BUKUNE
BOUND BY
LOVE
KETIKA CINTA BUKAN LAGI SEBUAH JAMINAN
CHUSNUL NISA

by Chusnul Nisa

Bound by Love

Chusnul Nisa

Bound by Love

An Adult Romance Novel

Diandra Kreatif

Untuk teman-teman pembacaku yang selalu memberikan masukan…dan percaya kalau aku bisa menulis. Terima kasih.

Prolog

Sebelas tahun yang lalu. Awal Pertemuan.

"Sudah berapa kali ibu bilang, . Kalau kamu mau masuk Universitas di Jakarta, nilaimu harus stabil."

Pradnya Wiradiredja—Ninis—hanya mampu menunduk, menghindari tatapan menghunus wali kelasnya, Ibu Betty—yang tersohor cukup *killer* itu. Belakangan ini nilai-nilainya merosot drastis dan ujian kenaikan kelas—yang berarti penjurusan—sebentar lagi. Sejak masuk ke bangku SMA, Ninis sudah memiliki tujuan pasti kemana ia akan melanjutkan kuliahnya nanti. Kebetulan yang pas ketika seluruh anak kelas sepuluh, diwajibkan mengisi survei yang sekaligus kertas keinginan—akankah para siswa melanjutkan kuliah, kemanakah para siswa ingin melanjutkan kuliah, hingga mimpi para siswa akan

menjadi apa kelak.

Memang terkesan terlalu berat, apalagi untuk siswa kelas sepuluh. Tetapi, sekolahnya termasuk salah satu sekolah unggulan di Yogyakarta yang mencetak generasi-generasi brilian calon pemimpin masa depan—hampir 78% siswanya berhasil mendapatkan kursi di perguruan tinggi negeri. Survei tersebut dijadikan tolak acu untuk para siswa agar terus berprestasi hingga berhasil mendapatkan impiannya.

"Tapi saya 'kan masih kelas sepuluh, Bu. Bahkan ujian kenaikan saja masih bulan depan."

"Justru itu!" Ibu Betty semakin terlihat berapi-api. Beliau memperlihatkan buku catatan perkembangan Ninis. Tanpa perlu melihatnya, Ninis sudah tahu mata pelajaran mana sajakah yang memiliki nilai terburuk. "Kamu disini bilang mau masuk jurusan IPA. Tapi, nilai eksak-mu semuanya jongkok. Padahal kamu ini salah satu siswa dengan nem tertinggi sewaktu masuk sini. Bagaimana bisa nilaimu anjlok seperti ini, ?"

"Maaf Bu..." Ninis berbisik sembari masih terus menunduk.

Terdengar suara helaan nafas dari Ibu Betty. "*Ndak* bisa begini terus caranya, . Kamu butuh pelajaran tambahan untuk mengejar nilaimu."

Ninis kembali memilih untuk diam. Ini bukan

kali pertamanya ia dipanggil masuk ke dalam ruang guru. Sudah beberapa kali Ninis berbicara dengan Ibu Betty membahas perihal yang serupa. Kali ini adalah peringatan terakhir karena nilainya yang kian merosot dan tak terkendalikan lagi. Rasanya ia ingin segera kabur, tapi tidak mungkin. Dua kali pertemuan dengan Ibu Betty sebelumnya, ia dapat menjanjikan tidak akan membiarkan nilainya semakin menurun dan Ibu Betty masih memberikannya kesempatan, namun tidak untuk kali ini.

"Abimanyu...kemari, Nak!" Ibu Betty dengan segera menghentikan salah satu muridnya yang hendak keluar ruang guru setelah mengantarkan kumpulan tugas pelajaran Kimia.

Kepala Ninis secara impulsif terangkat begitu mendengar suara Ibu Betty yang tak lagi di tujukan padanya—apalagi ketika ia mendengar nama yang begitu familier keluar dari mulut wali kelasnya itu. Seketika saja dadanya berdebar dengan kencang, namun Ninis berusaha mengabaikannya dan memilih untuk kembali menunduk dan memainkan jemarinya.

"Iya, Bu, ada yang bisa saya bantu?"

DEG! Benar saja! Suara itu.

Ninis hapal suara itu meskipun si pemilik suara belum tentu mengetahui keberadaan Ninis. *Well,* siapa sih yang tidak mengenal Abimanyu Galih Prasetyo

atau yang lebih sering dikenal dengan Bima? Siswa kelas sepuluh yang ketenarannya dapat menyaingi Ketua Osis kelas sebelas maupun para pembuat onar di kelas dua belas. Selain tampan dan berprestasi, pembawaan Bima yang cenderung dingin dan misterius semakin membuatnya menjadi selebritis di kalangan kelas sepuluh, sebelas, dan juga dua belas. Belum lagi, konon, keluarganya masih memiliki hubungan sedarah dengan keluarga Keraton yang membuatnya semakin terlihat sempurna. Mungkin Bima inilah sesosok Pangeran masa kini dalam bentuk nyata.

“, ini Abimanyu, siswa kelas sebelah yang juga pemegang nem tertinggi di angkatan kalian.” Ibu Betty memperkenalkan Bima kepada Ninis.

Nggak perlu, Bu, saya sudah tahu! Ninis berteriak dalam batinnya. Ia sudah hampir mengetahui segalanya tentang Bima, meskipun belum mengenalnya secara langsung. Bagaimana ia tidak hampir mengetahui segala hal tentang Bima ketika sahabatnya merupakan teman satu SMP yang juga penggemar #1-nya Bima? Lelaki tersebut memang gebetannya Asti dan kuping Ninis rasanya mau pecah mendengar repetan Asti mengenai Bima setiap hari.

Jika ada yang menebak Ninis tidak menyukai Bima, jawabannya bukan. Bukan sama sekali. Ia tidak

sanggup mendengarkan repetan Asti mengenai Bima karena ia tidak ingin jantungnya semakin berdebar ketika memandangi Bima dari jauh, ataupun kakinya yang melemas ketika berada di dalam radius satu meter dengan Bima. Untuk saat ini, Ninis tidak membutuhkan hal-hal seperti itu terjadi pada hidupnya. Masih banyak hal yang lebih penting di bandingkan membiarkan perasaannya terbawa oleh arus kencang daya tarik milik Bima.

"Kamu ada waktu kosong sepulang sekolah?" dari nada suaranya yang melembut, Ninis tahu kalau Ibu Betty tidak berbicara dengannya, melainkan dengan Bima.

Bima menggeleng pelan lalu menatap Ibu Betty dan Ninis secara bergantian, "Tidak ada, Bu. Kenapa?"

"Begini..." Ibu Betty berdeham, " ini kebetulan nilainya menurun dan ujian kenaikan kelas sudah di depan mata. Kalau bisa, ibu minta tolong kamu bantu . Ya, sekedar tutor atau sharing pengalaman agar semangat berjuangnya kembali lagi. Berhubung kamu selalu berada di peringkat atas, ibu kira kamu mampu membantu ."

"Hah?" kini Ninis yang menatap Ibu Betty dan Bima secara bergantian. Ia cukup kaget mendapati Ibu Betty meminta Bima untuk menjadi tutornya menjelang ujian kenaikan kelas.

"Kamu bisa, Nak Bima?" tanya Ibu Betty tanpa memperdulikan Ninis yang nampak ingin protes.

Tentu saja Ninis ingin protes! Ia tidak membutuhkan tutor. Ia hanya perlu mengejar ketinggalannya dan semuanya kembali seperti semula. Lagipula, kalau ia memang membutuhkan tutor, ia tidak akan meminta Bima menjadi tutornya! Mau dikatakan apa ia nanti oleh teman-teman satu angkatannya karena di tutor oleh Bima? Cewek sok kegatelan dan ganjen? Bima itu adalah gebetan bersama, setiap cewek diangkatannya pasti tidak ada yang *tidak* menyukai Bima.

Bahkan Ninis saja, meskipun enggan mengakuinya, dapat merasakan jantungnya yang meletup-letup tidak karuan hanya karena tidak sengaja memandang kedua manik mata Bima yang begitu indah. Oh Tuhan, mengapa hidup ini tidak adil? Lelaki setampan Bima memiliki otak seencer air? Sementara ia yang biasa-biasa saja memiliki otak yang tidak kalah biasa dari wajahnya. Rasanya sungguh menyebalkan.

"Tidak perlu, Bu. Saya tidak membutuhkan tutor, lagipula saya rasa Bima juga keberatan." Ninis berusaha menolak permintaan Ibu Betty.

"Dengan nilaimu yang jongkok semua itu kamu kira kamu bisa sukses menaklukan ujian kenaikan

kelas? Kamu butuh bantuan, , dan ibu rasa, Abimanyu adalah seseorang yang paling tepat membantumu."

"Kalau begitu saya tutor langsung saja sama ibu."

Ibu Betty menggeleng, "Menjelang kenaikan guru-guru sibuk, . Ibu nggak punya waktu."

"Saya juga nggak punya waktu, Bu. Ibu tahu kalau saya harus—" Ninis tak kunjung melanjutkan kata-katanya ketika ia mendengarkan dehaman yang berasal dari Bima.

Seketika ia merutuki dirinya yang merepet bak ember bocor—tidak berhenti berbicara. Untung saja Bima berdeham, kalau tidak, lelaki tersebut mungkin akan tahuhal yang sebenarnya dan itu berasal dari mulutnya. Sudah cukup Ibu Betty dan Asti yang mengetahuinya, ia tidak membutuhkan seorang Bima juga ikut mengetahuinya.

"Saya bisa membantu, Bu." Ucap Bima tak memperdulikan Ninis yang menatapinya *horror*.

Ibu Betty tersenyum. "Kalau begitu bagus. , Nak Bima sudah mau membantumu. Ibu harap sebelum ujian kenaikan, kamu sudah ada perubahan. Terutama pada nilai-nilaimu yang jongkok."

Ninis kembali menganggu sembari terus menunduk. Ia malu bukan main. Ibu Betty kerap mengatakan kalau nilainya jongkok dihadapan seorang

Bima. Bisa-bisa setelah ini Bima menganggapnya cewek bego!

Setelah pembicaraan dengan Ibu Betty usai, Ninis segera kabur keluar dari ruang guru menuju kelasnya. Tetapi, derap langkahnya terhenti ketika Bima memanggilnya dari belakang.

"Tunggu dulu!" sahut Bima lantang.

Ninis mendesah lalu memutar tubuhnya untuk menatap Bima. "Ada apa?"

"Nanti sepulang sekolah kita mulai tutornya bagaimana?" tawar Bima yang masih ingin melanjut-kan rencana yang dibuat oleh Ibu Betty.

"Maaf tapi, aku nggak bisa. Lebih baik kita lupakan saja masalah tutor ini. Aku bisa belajar sendiri dan kamu nggak perlu repot-repot pulang kesorean karena ngajarin aku." Tolak Ninis halus.

Bima menaikkan alisnya, "Tapi tadi aku sudah menyanggupi permintaan Ibu Betty."

"Nggak apa-apa. Kalau ketemu Ibu Betty nanti kita bilang saja kalau kita memang sudah tutor."

Bima terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia tersenyum kecil. "Jadi kamu memintaku untuk berbohong, begitu?"

Duh bego! Bisa-bisanya Ninis meminta hal tidak memungkinkan seperti itu kepada Bima. Bima itu 'kan siswa teladan dan disukai semua guru. Mana mungkin

ia meminta Bima melakukan hal tercela seperti itu?

Tanpa memperdulikan kedua pipinya yang bersemu merah, Ninis menggeleng cepat. Ia tidak ingin Bima salah sangka. Bisa saja setelah ini Bima menganggapnya tukang bohong. Sudah cewek bego, tukang bohong, lalu apa lagi berikutnya? Kenal saja belum tapi *image*-nya sudah rusak di mata Bima, bagaimana ini?

"Bukan begitu maksudku—" Ninis menggaruk kepalanya frustasi, "Argh, maksudnya, a-aku, k-kamu...Sudahlah, lebih baik aku kembali ke kelas sebelum semuanya semakin kacau!"

Melihat Ninis yang kembali berjalan meninggalkan Bima, ia segera mengejar gadis itu dan menggenggam lengannya. Ninis memutar tubuhnya dan kedua mata mereka bertemu. Kedua mata Bima terpaku pada Ninis. Ia dapat melihat wajah cantik Ninis yang terlihat begitu lelah dengan jelas. Tiba-tiba saja, ia merasakan perutnya tergelitik dan jantungnya berdegup dengan kencang. Apa-apaan ini? Kenapa tiba-tiba ia menjadi salah tingkah?

Ketika raut wajah Ninis berubah menjadi penuh tanya dan keheranan, Bima seakan-akan terbangun dari keterpanaannya. Ia berdeham dan melepas genggaman tangannya pada lengan Ninis.

"Tutornya...bagaimana? Ibu Betty sudah me-

minta tolong padaku untuk membantumu."

Ninis kembali mendesah, "Lupakan saja. Lagipula, aku nggak punya waktu. Lebih baik kamu habiskan waktu senggangmu dengan teman-temanmu. Terima kasih sudah mau membantuku di hadapan Ibu Betty tadi."

Setelah berterima kasih kepada Bima, Ninis kembali melenggang pergi meninggalkan Bima yang masih bingung dengan apa yang baru saja terjadi kepadanya. Seumur-umur, ia belum pernah merasakan hal seperti apa yang ia rasakan barusan. Ia mengangkat kepalanya dan melihat Ninis yang berjalan semakin menjauh.

Jantungnya kembali berdegub kencang, tetapi kali ini rasanya berbeda. Ia tidak menyukai pemandangannya—melihat Ninis pergi menjauh darinya.

Bab 1

"Kayaknya yang di dominasi warna silver lebih bagus deh, Babe."

"Hah? Serius kamu? Warna silver itu terlalu maskulin, Babe. Kamu 'kan sudah setuju kalau kita bakalan pakai dominasi pink."

"Yang bener saja, Babe? Aku nggak pernah setuju ya, kamu yang maksa. Lagipula kalau aku pakai warna pink, dimana mukaku akan aku taruh, Babe?!"

"Kamu kok jadi labil gini sih? Dua hari yang lalu kamu sudah setuju. Aku sudah nanya ya waktu aku ngunjungin kamu di kantor."

"Dua hari yang lalu? You gotta be kidding me! Kamu nanya waktu aku lagi teleconference? Tentu saja aku akan jawab iya daripada kamu terus merengek rewel dan klien-ku bisa mendengarmu."

"Jadi aku rewel gitu? Kamu nggak suka aku

lebih ngatur urusan pernikahan kita? Kalau kamu nggak setuju makanya ikut terlibat jangan nyerahin semuanya sama aku saja dan kamu enak-enakkan nunggu jadi! Kamu pikir aku nggak capek ngurus beginian?!"

"Kamu pikir aku enak-enakkan saja? Aku kerja banting tulang untuk membiayai pernikahan kita dan juga masa depan kita!!"

Ninis sudah tidak tahan. Berulang kali ia memutar kedua matanya kepada kedua calon mempelai di hadapannya, berusaha mengikuti perbincangan ringan yang berubah menjadi sengit. Ia sudah berusaha menulikan kedua telinganya, namun hasilnya nihil. Justru perdebatan yang awalnya hanya sekedar berurusan dengan dekorasi pelaminan calon mempelai berubah menjadi pertengkaran pribadi dalam waktu singkat.

Bagaikan hakim di tengah persidangan, Ninis meraih pemberat kertas yang berada di kanan meja kerjanya dan menepuk-nepukkan pemberat kertas tersebut ke atas mejanya. Seketika kedua pasang calon mempelai di hadapannya bungkam dan menatap Ninis penuh tanya.

"Alrighttttt..." Ninis akhirnya membuka suara setelah ia mendapatkan perhatian kedua pasang klien-nya tersebut. Ia bergegas menutup aplikasi

folder album yang berisikan berbagai macam foto contoh dekorasi pelaminan dan mengambil iPad operasional pekerjaannya itu dari hadapan keduanya. "Ini bukan pertama kalinya sepasang calon mempelai bertengkar di hadapan saya hanya karena hal sepele. Hanya saja, pertengkaran Mas Gibran dan Mbak Arini sudah melampaui batas—I mean, too personal for me to witness."

Arini—calon mempelai wanita dan klien Ninis—tersenyum canggung seraya berusaha meredam malu. "Aduh maaf ya, Mbak , saya saking stress-nya ngurusin pernikahan sampai lashing out sama Gibran di depan Mbak ."

Ninis tersenyum maklum. Klien seperti Arini jugalah sering kali ia temui. Tujuan awal setiap calon mempelai menghubungi wedding organizer adalah untuk membantu mempersiapkan segala kebutuhan pernikahan sementara kedua calon mempelai dan keluarga hanya tinggal santai dan rileks menunggu hasil jadi. Tapi, masih banyak sekali calon mempelai—terutama wanita dan kedua ibu calon mempelai—yang ingin ikut turun tangan mempersiapkan perhelatan megah tersebut.

"Nggak apa-apa kok, Mbak." Ujar Ninis, "Banyak kok klien yang sampai berdebat yang ujung-ujungnya bertengkar seperti Mbak Arini dan Mas

Gibran ini. Saya hanya tidak ingin masalah sepele yang masih bisa dirundingkan dengan kepala dingin justru merusak momen indah yang sedang dijalankan oleh Mbak Arini dan Mas Gibran. Ada baiknya saya sarankan Mbak Arini dan Mas Gibran membicarakan konsepnya lebih lanjut berdua saja terlebih dahulu. Setelah itu baru deh hubungi saya kembali dan kita ngobrol lagi."

Arini kembali cengengesan, terlihat sekali kalau klien-nya Ninis itu sangat malu memperlihatkan pertengkaran yang sifatnya cukup pribadi di depan orang awam.

"Baiklah Mbak, akan saya bicarakan lagi dengan Arini mengenai konsepnya." Kini Gibran yang angkat bicara, "Sekali lagi kami mohon maaf karena sudah membuat Mbak terlibat dalam situasi yang tidak nyaman."

Ninis menggeleng dengan cepat, "It's okay kok, Mas, Mbak. Saya tahu kok untuk menyatukan dua pikiran itu sulit sekali dalam pernikahan. Dari debat kecil hingga pertengkaran besar pun sangat memungkinkan untuk terjadi kapan saja. Karena itulah dibutuhkan toleransi yang tinggi dari satu sama lain."

"Mbak memang paling top deh soal ngasih free counselling before marriage." Arini terkikik sembari

melirik Gibran lalu Ninis secara bergantian, "Saya sengaja milih Mbak memang karena rekomendasi dari teman-teman yang puas banget sama hasil kerja Mbak dan ALLURÉ. Katanya kalau mau pakai ALLURÉ langsung pilih Mbak saja, suka ngasih saran-saran yang langsung ngena gitu."

Kedua mata Ninis terbuka lebar, penasaran. Bukan bagian dimana teman-teman Arini yang juga merupakan klien ALLURÉ, melainkan reputasinya yang cukup influencing di kalangan klien-nya. "Oh iya? Saya bahkan nggak tahu kalau saya sedang memberikan saran. Saya hanya berkata dari pengalaman sendiri."

"Bagaimana pun juga, pengalaman itu nomor satu, Mbak." Arini menanggapi, ia lalu memajukan tubuhnya mendekati meja Ninis, "Bukan berarti Mbak Yura atau Mbak Dinda tidak berpengalaman, tapi saya lebih percaya sama Mbak ."

Ninis hanya kembali dapat tersenyum dan ketiganya melanjutkan pembicaraan penting mengenai persiapan pernikahan keduanya selain warna konsep yang ingin diusung. Tidak terasa tiga puluh menit berlalu dan waktu pertemuan Arini dan Gibran usai. Selain pasangan Arini dan Gibran, jadwal meeting Ninis untuk hari ini dengan calon mempelai lainnya cukup padat. Masih ada tiga pasang calon

mempelai yang terjadwalkan meeting dengannya hari ini. Ada yang baru meeting pertama, hingga meeting terakhir sebelum technical meeting menjelang hari pernikahan.

Sepanjang meeting dengan klien-nya yang lain, Ninis berusaha fokus dengan apa yang di presentasikan atau akan di debatnya. Hanya saja, perkataan Arini tadi pagi berhasil menyita tiga per empat isi kepalanya. Entah mengapa perkataan Arini yang mengatakan kalau pengalaman itu nomor satu membuatnya tercenung dan sedikit tercubit. Ya, Ninis memang memiliki sedikit pengalaman lebih banyak dibandingkan sahabat-sahabatnya soal percintaan. Hubungannya dengan Bima sudah berjalan lebih dari sepuluh tahun dan keduanya bahkan sudah seperti sepasang suami istri. Ninis tidak menampik atau mencoba menutup-nutupi kenyataan bahwa ia dan Bima tinggal satu atap di apartemen milik Bima hingga intensitas keduanya berhubungan intim yang nyaris setiap malam dilakukan kecuali ketika Bima tengah sibuk harus menginap di rumah sakit.

Ninis memang lebih berpengalaman dari Yura dan Dinda, bahkan Sekar juga Hanan—yang paling dahulu menikah dibandingkan yang lain. Ketika masa kuliah dimana sahabat-sahabatnya rutin berganti pasangan dan mengenal pria baru,

Ninis mulai mengecap hubungan lebih intim yang membuatnya ketagihan dengan Bima. Well, ia tidak akan menyalahkan Bima atau siapapun karena memang apa yang dilakukannya bersama Bima memang murni karena keinginan keduanya. Bahkan ketika menjelang semester akhir, Bima meminta Ninis tinggal bersamanya, ia pun mengiyakan meskipun sahabat-sahabatnya kurang setuju dengan pilihannya.

Dinda yang paling tidak senang dengan keputusan Ninis. Ia ingat sekali perkataan Dinda sebelum ia akhirnya memutuskan untuk tinggal bersama Bima, "Lo gila atau apa sih, Nis? Ngapain juga tinggal bareng sama Bima? Lo kan ada kamar kost!"

"Bima bilang supaya gue lebih berhemat dan uang biaya kost gue bisa dikirim ke adek gue di Jogja."

Dinda mendesah frustasi, "Iya gue tahu kalau lo memang nyambi kerja disini dan ngirim buat adek lo di Jogja. Tapi nggak harus sama Bima kan? Lo bisa tinggal sama gue di Bogor. Bogor itu nggak jauh sama Jakarta, Nis!"

"Gue nggak mau repotin lo ah, Nda."

"Dan lo mau repotin Bima gitu?" Dinda mendelik sebal, "Gini ya, Nis. Laki-laki itu, kalo dikasih izin memerah susu sapi secara gratisan, nggak bakalan deh dia beli sapinya. Dipikirannya itu, udah dikasih

gratisan, untuk apa repot-repot beli sapinya segala?!"

"Jadi maksud lo gue sapi gitu?" kini Ninis yang bersungut sebal.

"Nggak gitu juga, Nis. Lo tahu lah maksud gue, secara sapi itu hanya perumpamaan. Lebih baik lo pikir-pikir lagi deh, Nis!"

Ninis memang sempat berpikir seperti saran Dinda. Hanya saja, Bima sulit sekali untuk ditolak—atau mungkin memang Ninis yang tidak mau menolak Bima, entahlah. Yang jelas, empat tahun sudah berlalu sejak ia officially tinggal bersama Bima. Kini, menuju sebelas tahun hubungannya dengan Bima dan lima tahun ia tinggal bersama dengan Bima, Ninis mulai memikirkan kata-kata Dinda.

Apa memang benar karena selama ini Bima dikasih secara cuma-cuma olehnya sehingga membuat kekasihnya itu ogah-ogahan untuk membawanya ke jenjang yang lebih serius? Hubungannya dan Bima sangat serius. Kalau tidak serius, tidak mungkin bukan keduanya bertahan selama sepuluh tahun bersama? Maksud dari serius itu adalah, pernikahan. Pernahkah kata tersebut terlintas di pikiran Bima? Ninis sama sekali tidak tahu. Sampai kapan statusnya akan terus menerus menjadi kekasih Bima? Sekali lagi, Ninis sama sekali tidak tahu.

Ninis mendesah panjang, ia tidak memperdulikan

kepalanya yang terasa berat dan kembali mengetik—menyelesaikan memasukkan data-data serta hasil yang didapatnya dari meeting dengan klien-kliennya hari ini. Seharusnya ini menjadi pekerjaan Ria—asistennya, hanya saja gadis itu meminta izin pulang terlebih dahulu lantaran ibunya sakit. Mendengar itu, Ninis tidak tega dan membiarkan Ria pulang terlebih dahulu sebelum pekerjaannya selesai. Jadi, tinggal lah Ninis hingga larut malam di kantor menyelesaikan pekerjaannya. Lagipula, ia juga sekalian menunggu Bima menjemputnya.

Kekasihnya itu bersikeras menjemputnya meskipun Ninis sudah berulang kali mengatakan kalau ia tidak apa-apa pulang sendiri ke apartemen Bima. Belakangan ini, Bima lebih protektif lantaran Ninis sering mengeluh tidak enak badan. Bima juga semakin getol meminta Ninis mempertimbangkan untuk mundur dari ALLURÉ yang tentu saja langsung Ninis tolak. Bima bersikeras kalau penghasilannya sebagai dokter forensik dan sesekali join dalam tim Disaster Victim Investigation (DVI) Indonesia sudah cukup untuk menghidupi keduanya—serta gaya hidup Ninis—di ibu kota. Dulu Bima memintanya keluar dari Très Chic dan Ninis menurutinya, ia tidak akan keluar dari pekerjaannya lagi hanya karena Bima yang meminta. Toh, Bima bukan suaminya, hanya

kekasihnya.

"Loh, Nis, masih ngerjain apaan?" Yura mengintip dari balik pintu ruangan Ninis yang tidak tertutup sepenuhnya. Ia lantas beranjak masuk ke dalam ruangan Ninis begitu kedua mata mereka bertemu, "Gue kira lo udah balik. Bukannya Bima mau jemput kata lo?"

"Ini beresin laporan meeting tadi." Ninis meninggalkan Macbook-nya sesaat dan melirik iPhone-nya. Terdapat pop-up message dari Bima.

Abimanyu Galih P. : Aku jemput agak maleman ya, Sayang. Masih belom beres nih seminarnya. Harus nunggu aku, nggak boleh pulang duluan. Love you.

"Sekalian nunggu Bima yang masih seminar." Lanjut Ninis sembari mengembalikan iPhone-nya ke atas meja. Ia lalu menatap Yura heran, "Lo sendiri kok belom balik? Kafka gimana?"

"Biasalah, Kafka sama nyokap mertua dan Kafin ngajak dinner date but because of Jakarta, he stuck on traffic." Yura mendengus sebal, "Ke ruang tengah deh, Nis, masih ada Dinda juga. Dia bawa bakso malang tadi habis meeting diluar."

Kedua mata Ninis seketika berbinar. Yura tahu saja kalau perutnya memang sudah merengek minta diisi. Ia lantas beranjak meninggalkan ruangannya dan berjalan menuju ruang tengah bersama Yura.

Kantor ALLURÉ dulunya adalah sebuah rumah satu lantai dengan lima kamar tidur, tiga kamar mandi, ruang tamu, ruang tengah, dan juga dapur. Dengan bantuan Sekar dan suaminya, Dana, rumah tersebut berubah menjadi kantor ALLURÉ yang juga sering kali menjadi tempat hangout mendadak girls squad mereka ketika tidak ingin kericuhan dunia nyata mengganggu kelimanya.

"Nis, bakso nih! Gue kira lo udah balik soalnya Ria udah nggak ada." Dinda berseru begitu melihat Ninis dan Yura.

"Ria balik duluan, nyokapnya sakit, nggak tega gue jadi gue suruh balik duluan deh." Ninis langsung mengambil bakso malang yang sudah disiapkan Dinda dan Olin di dapur.

"Banyak kerjaan banget ya, Nis?" tanya Dinda berteriak dari ruang tengah. "Arini sama Gibran masih ribet banget?"

Ninis meracik bakso malangnya dengan cepat dan kembali ke ruang tengah untuk bergabung bersama Dinda, Yura, Olin, dan Wiwid yang sudah duduk dengan mangkok di tangan mereka masing-masing.

"Gila seger banget...." Ninis berdecak semangat mencicipi bakso malangnya. Ia lantas menatap Dinda, teringat pertanyaan sahabatnya barusan. "Iya,

lumayan numpuk list klien gue dan lo harus tahu dong masa tadi Gibran sama Arini berdebat gitu di depan gue yang ujung-ujungnya langsung bertengkar bilang Gibran yang cuek aja dan Arini yang ribet. Sampai gue harus mukul meja kayak sidang segala supaya buat mereka berhenti."

Yura membelalakkan matanya sembari menyeruput mi-nya, "Sumpah? Sampai segitunya?"

"Bukannya sudah biasa klien pada bertengkar di hadapan kita?" timpal Dinda.

"Sering sih sering, Nda, tapi ini tuh kayak mereka saling memendam kekesalan satu sama lain." Rutuk Ninis jengah, "Nggak yakin gue mereka jadi naik ke pelaminan."

"Hush! Jangan gitu ah, Nis! Kasian! Omongan itu doa loh!" Yura mengingatkan, "Mendingan lo berdoa aja supaya lancar urusannya Gibran dan Arini jadi lo nggak bakalan ribet banget."

Ninis mengedikkan bahunya, "Heran deh gue sama mereka berdua. Masa tiga bulan lagi mau married tapi konsep acaranya masih belom final? Warna pakaian saja masih debat."

"Untung gue nggak dapet mereka." Celetuk Dinda yang berhasil membuat Ninis semakin keki.

"Lo berdua juga lagi sibuk banget ya?" Ninis melanjutkan menyantap bakso malangnya, "Mana

antrian masih panjang banget lagi."

Dinda dan Yura menganggguk mengamini. Semenjak publisitas pesta pertunangan Pak Andreas dan Bu Catherine di Sweet Heaven oleh beberapa majalah dan tabloid high society lokal, seperti Indonesia Tatler, Harper Baazar's, Cosmopolitan!, dan lainnya, nama ALLURÉ semakin melejit dan banyak klien-klien baru yang rela antri demi sebuah pesta pernikahan megah yang ditangani langsung oleh ALLURÉ. Apalagi klien mereka yang di dominasi oleh kalangan orang kaya membuat persaingan duit semakin sengit. Banyak sekali klien yang rela mengeluarkan uangnya dengan jumlah yang tidak tanggung-tanggung demi mendapatkan nomor urut lebih kecil.

"Sibuk banget gue sampai acara gue sendiri nggak keurus." Protes Dinda.

Ninis mengerutkan dahinya, "Hah? Acara apaan, Nda?"

"Iya, acara apalagi, Din?" Yura menimpali.

Dinda melirik kedua sahabatnya yang menatap ke arahnya dengan penuh tanya. "Belum cerita ya gue?" tanyanya.

"Belum lah! Cerita apaan juga nggak pernah deh lo belakangan ini. Sok misterius banget sama gue dan Ninis juga lagi."

Dinda terkekeh pelan, "Sorry deh. Bukannya gue nggak mau cerita, tapi gue nggak mau mendahului saja sebelum semuanya pasti dan belum sempet juga gitu. Kita bertiga sibuk banget, ketemu untuk ngobrol bertiga kayak gini saja harus nunggu lembur semua. Sekalinya ada waktu ngobrol di group chat ya mana enak."

Ninis dan Yura terdiam, menunggu Dinda melanjutkan ceritanya.

"So…gue dan Zico berencana akan menikah bulan depan!" Dinda tersenyum sumringah. Terlihat jelas gurat kebahagiaan terpancarkan di wajah cantiknya. Mata almondnya melengkung nyarins tidak terlihat saking lebarnya Dinda tersenyum.

"Haaaaah…?!" Yura berseru kencang sementara Ninis menjauhkan mangkok-nya sebelum sempat tumpah mengenai pakaiannya. "Serius lo?" todong Yura.

Dinda mengangguk. "Serius lah ngapain gue bohong segala?!"

"Ini nggak main-main kan?" Yura bertanya kembali.

"Bentar-bentar…" Ninis menyela sebelum Dinda sempat menjawab repetan pertanyaan yang dilontarkan Yura, "Lo sama Zico mau nikah bulan depan, gitu? Kok bisa?"

"Ya bisa dong, Ninis, Yura." Dinda menjawab dengan sabar, "Lo semua tahu kan kalau gue ketemu lagi sama Zico semenjak survei di Bandung empat bulan yang lalu. Terus kita berhubungan lagi, as in, a new couple with a fresh start. Kita kenalan, pendekatan, pacaran, dan akhirnya Zico melamar gue lagi dua minggu yang lalu."

"Orang tua lo setuju, Din?" tanya Yura.

Dinda mendesah, "Awalnya sih nggak, tapi Zico nggak nyerah, dia terus berusaha meyakinkan papa dan juga mama sampai akhirnya setuju semua dan tanggal ditetapkan bulan depan untuk pernikahan kita. Nggak akan ada pesta gede-gedean kayak dulu kok, cuma akad nikah dan syukuran doang sih. Tapi tetap saja kan harus dipersiapkan dengan matang?"

Yura mengangguk setuju sementara Ninis terdiam bak bisu. "Ya baguslah, lebih cepat lebih baik. Nggak ada yang tahu kan kapan kalian bakalan khilaf lagi—apalagi kalian sudah tahu luar dalamnya masing-masing kayak apa—jadi menikah adalah pilihan yang paling tepat. Gue berharap Zico lebih terbuka saja sih sama lo kali ini."

"Itu banget, Ra! Gue berulang kali wanti-wanti Zico kalau doi memang serius mau sama gue lagi dan masih cinta sama gue, kesempatan kedua ini dia harus jujur sama gue tanpa ada sedikit pun yang ditutupi.

Memang berat sih awalnya, gue juga mengerti, tapi gue nggak mau kesempatan kedua yang gue berikan sama Zico berakhir sia-sia."

"Melati bakalan lo undang?" tanya Yura langsung pada poin utama. Dinda mengangguk, "Ya gue undang lah, dia waktu nikah sama Trias juga ngundang gue masa sekarang gue nikah nggak ngundang dia?"

"Dan lo oke-oke aja gitu dia datang sementara lo tahu kalau calon suami lo itu pernah atau masih punya rasa sama Melati?" kembali Yura menembak pada sasaran yang tepat. Kalau Dinda beneran di tembak, mungkin dia sudah berdarah-darah kalah.

"Lo juga mau saja nikah sama Kafin padahal lo tahu persis Kafin cinta sama Sekar." Balas Dinda pada Yura, "Lagian ya, Ra, perasaan itu nggak bisa diatur. Kalau memang Zico masih ada rasa sama Melati, gue bisa apa selain berusaha untuk menutup perasaan itu dengan rasa cinta gue buat dia. Lo harusnya tahu, karena gue belajar langsung dari lo."

"Sialan!" Yura menimpuk Dinda dengan gumpalan tissue yang ia gunakan untuk mengelap bibir.

"Nis, kok lo diem saja sih? Nggak mau ngasih saran buat gue?" Dinda beralih memperhatikan Ninis yang sedari tadi memilih diam dan memperhatikan

interaksi diantara kedua sahabatnya.

"Eh? Lo minta saran dari gue, Nda? Nggak salah? Mana bisa gue ngasih saran." Tolak Ninis cepat. Meskipun ia berusaha menyembunyikannya, tetap saja, Dinda dapat menangkap perubahan gelagat yang terjadi pada Ninis.

"Ya lo kan paling pengalaman dalam percintaan gitu, Nis. Kasih tahu kek tips and trick supaya hubungan tetap awet gitu. Gue nggak mau pernikahan gue yang kedua kalinya kandas lagi sebelum satu tahun."

Ninis menghela napas panjang. Ia tidak tahu kalau Dinda memang sengaja atau benar-benar tidak peka. Dinda seharusnya tahu posisi Ninis yang tidak sebanding dengan sahabat-sahabatnya yang lain. Hanan, Sekar, dan Yura, semuanya sudah menikah dan mengetahui suka duka kehidupan berumah tangga. Bahkan Dinda sudah merasakan hal tersebut meskipun sesaat. Sementara Ninis? Ia belum pernah sedikit pun mengecap apa rasanya kehidupan berumah tangga. Selama empat tahun ia tinggal bersama dengan Bima, hari-harinya dipenuhi oleh kebahagiaan yang tidak ingin ia lepaskan begitu saja.

Tetapi ketika melihat sahabat-sahabatnya berbahagia dengan kehidupan pernikahan mereka, Ninis mulai bertanya apakah kebahagiaannya dengan

Bima hanyalah kebahagiaan fana dan sementara? Meskipun Ninis memiliki Bima dan tahu kalau Bima sangat mencintainya, tetap saja, ancaman bahwa mereka tidak berjodoh sangatlah besar. Buktinya, hingga menginjak tahun ke sebelas hubungan keduanya, Ninis dan Bima tetap sepasang kekasih, tidak lebih.

"Mana ada pengalaman gue, Nda. Yang ada justru gue lah yang harus berguru sama lo." Ninis akhirnya membuka suara. Ia menatap Dinda serius, "Lo sudah mau dua kali menikah padahal baru kenal Zico barang satu tahunan sementara gue sama Bima yang sudah pacaran hampir sebelas tahun masih gini-gini saja."

Ninis seketika berdiri dan menatap kedua sahabatnya yang juga tengah menatapinya dengan keheranan. Belum lagi kedua asisten Dinda dan Yura yang berusaha bersikap tidak melihat atau mendengar dengan menyibukkan diri pada ponselnya masing-masing.

"Gue senang lo akhirnya mendapatkan kebahagian yang berhak lo dapatkan, Nda. I really am happy for you but I'm sorry, gue sedang nggak mood untuk merayakan atau membicarakan topik ini lebih lanjut."

Dengan itu Ninis pergi meninggalkan ruang tengah dan setengah berlari menuju ruangannya.

Secepat kilat ia memasukkan Macbook-nya ke dalam tas dan menggenggam iPhone-nya. Ia berjalan keluar meninggalkan kantor ALLURÉ tanpa memperdulikan tatapan yang mengikuti langkahnya.

Sekeluarnya dari kantor ALLURÉ, Ninis dapat bernapas dengan lega. Beberapa saat yang lalu ia sulit sekali bernapas, apalagi ketika sedang berada di ruang tengah. Ninis memejamkan matanya dan kembali menarik napas yang panjang lalu melepaskannya. Sesak di dada perlahan-lahan menghilang dan ia juga bersyukur karena kedua sahabatnya cukup sensitif dan mengerti untuk tidak mengejar Ninis yang membutuhkan waktu sendiri.
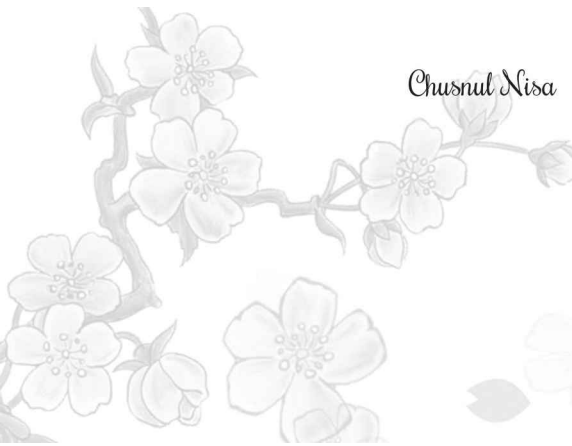
Ninis membuka kunci pada iPhone-nya dan mulai mengetikkan pesan untuk Bima. Meskipun ia ingin sekali bertemu dengan Bima, Ninis merasa tidak sanggup untuk berhadapan langsung dengan kekasihnya itu saat ini.

Ninis Wiradiredja : Bim, aku pulang sendiri. Jangan jemput aku di kantor karena aku sudah nggak di kantor.

Ya, Ninis butuh waktu untuk menyendiri.

Bab 2

Bima tidak tenang. Sedari tadi kedua matanya melirik jam dinding di atas televisi LED-nya yang tengah menayangkan acara larut malam. Sudah tiga jam berlalu dari pesan terakhir yang dikirimkan oleh Ninis. Kala itu Bima tengah berada di dalam perjalanan, mengendarai BMW X1-nya dengan kecepatan normal. Begitu pesan tersebut diterimanya, ia lantas mempercepat laju kendarannya, berpacu dengan waktu. Berulang kali juga ia berusaha menghubungi Ninis namun hasilnya nihil. Ponsel Ninis tidak aktif dan Bima hanya dapat berdoa sesaat ia sampai di kantor ALLURÉ, kekasihnya itu masih berada di tempat.

Keberuntungan memang tengah memusuhinya, Ninis sudah tidak terlihat batang hidungnya ketika Bima sampai di kantor kekasihnya itu. Bima hanya

menemukan Yura dan Dinda yang mengatakan kalau Ninis sudah pergi tidak begitu lama sebelum Bima sampai. Tentu saja Bima tidak langsung diam. Ia lantas menginterogasi kedua sahabat yang juga merangkap sebagai rekan kerja Ninis asal muasal mengapa Ninis sampai memilih untuk pulang sendiri tanpanya. Padahal, sedari pagi sebelum mereka berpisah, keduanya tidak terlibat perdebatan sedikit pun. Ninis memberinya kecupan pagi dan sebelum turun dari mobilnya. Ninis juga membalas pesan instan-nya sepanjang hari. Ninis bahkan sempat bermanja-manjaan kepadanya ketika Bima menelponnya di waktu makan siang. Rasanya aneh sekali Ninis tiba-tiba bertindak gegabah seperti ini.

Begitu mendengar penjelasan mengenai apa yang terjadi dari Yura dan juga Dinda, Bima tidak mampu berkata-kata dan memilih untuk pamit pulang sembari terus berusaha menghubungi Ninis. Selama perjalanan kembali ke apartemennya, pikiran Bima berkecamuk. Berulang kali ia mengulang perbincangannya dengan Yura dan Dinda.

"Ninis kemana?!" tanyanya panik begitu ia sampai di kantor Ninis. Napasnya berderu dan jantungnya berdebar dengan begitu cepat. Bahkan ia tidak sempat mematikan mesin mobilnya lantaran kagetnya.

Dinda mengedikkan bahunya sembari menatap Bima prihatin. "Kita juga nggak tahu, Bim. Ninis tiba-tiba pergi padahal kita semua lagi asyik ngobrol sambil makan."

"Apa yang kalian obrolin?" desak Bima kembali.

Dinda menatap Yura, memohon bantuan sementara Bima tidak melepaskan keduanya dari pandangannya sebelum ia mendapatkan jawaban dari pertanyaannya.

"Jadi, tadi kita ngobrol tentang kerjaan, *like usual*." Yura akhirnya buka suara, "Ninis cerita tentang klien-nya yang ribet dan segala macam sampai akhirnya Dinda cerita kalau dia akan menikah dalam waktu dua bulan mendatang."

Pandangan Bima lantas beranjak kepada Dinda dengan cepat. "Lo mau nikah lagi?"

Dinda mengangguk pelan. Ia tidak dapat mengeluarkan kata-kata lantaran aura Bima yang tengah tidak bersahabat.

"Sama siapa lagi?" tanya Bima kembali frustasi, "Lo nggak belajar dari pengalaman?"

Mendengar Bima yang seakan-akan memandangnya sebelah mata, Dinda lantas berang. Meskipun Bima banyak membantunya dulu ketika ia masih belum mengenal Zico, tetap saja Dinda tidak senang jika seseorang menuduhnya begitu saja. Tidak peduli

mau itu Bima ataupun orang asing.

"Lo bener-bener keterlaluan ya, Bim. Justru disini yang harusnya marah itu gue!" Dinda setengah berteriak, "Kenapa lo yang jadi marah sama gue hanya karena gue mau menikah? *And fyi*, gue mau menikah atau nggak itu bukan urusan lo. Yang ada harusnya elo mikir! Sudah sebelas tahun elo dan Ninis berhubungan, bahkan dalam empat tahun belakangan ini hubungan kalian lebih dari sekedar pacaran semata! Lo nggak kasian apa sama Ninis? Kalau lo memang cinta sama dia, kasih Ninis kepastian. Kalau lo memang nggak ada tujuan sama sekali untuk menikahinya, lepaskan Ninis. Lo hanya menghalangi Ninis untuk bertemu jodohnya!"

Kata-kata Dinda barusan bagaikan pecut cambuk yang mengenai kulitnya secara langsung. Begitu sakit dan meninggalkan bekas. Bima sadar betul maksud dari perkataan Dinda, hanya saja ia memilih untuk tidak menggubrisnya meskipun hatinya terasa bagaikan direnggut darinya.

Ninis miliknya, nggak ada seorang pun yang dapat merebut Ninis darinya. Berulang kali Bima melafalkan kata-kata tersebut sebagai mantra untuk menenangkan dirinya yang mulai digerogoti oleh rasa panik akan kehilangan Ninis.

"Lo nggak tahu apa-apa tentang gue dan Ninis,

Din." Desis Bima.

Dinda memutar kedua bola matanya, skeptikal. "*Sure, Jan, whatever float your boats*. Yang jelas gue tahu adalah elo yang terlalu pengecut untuk Ninis."

Bima menahan geram, kalau saja ia tidak ingat bahwa Dinda adalah seorang wanita, sudah pasti bogem mentah akan mendarat di wajahnya. Meskipun begitu, tetap saja Yura segera menengahi sebelum sesuatu yang seharusnya simpel berubah menjadi besar dalam tenggang waktu yang sangat singkat.

"Lebih baik lo pulang, Bim. Tunggu Ninis di apartemen, siapa tahu dia sudah ada di apartemen lo." Pinta Yura yang disanggupi Bima tanpa pikir dua kali.

Bima sempat berpikir apa yang dikatakan Yura mungkin ada benarnya, tetapi, hingga larut malam begini, Ninis masih belum pulang dan Bima semakin di gerogoti oleh kekhawatiran yang membuatnya nyaris gila.

"Kamu kemana sih, Nis..." Bima bergumam pada dirinya sendiri sembari berulang kali men-*dial* nomor ponsel Ninis.

Ia menggeram kesal begitu suara *robotic* operator telekomunikasi-lah yang menyambutnya. Impuls, ia membanting ponselnya ke lantai lalu menjatuhkan tubuhnya ke atas sofa. Ia memejamkan

mata lalu menarik napas dalam-dalam, upaya untuk menenangkan dirinya. Bahkan beberapa panggilan dari rumah sakit tempatnya berdinas pun ia abaikan lantaran pikirannya hanya tertuju pada satu titik, Ninis.

Ketika emosinya benar-benar sudah berada di ujung batas, Bima meraih kunci mobil yang diletakannya dekat televisi dan ia berjalan menuju pintu utama unit-nya. Ia bahkan tidak memperdulikan penampilannya yang terlihat kelewat lusuh karena pakaian rumahannya. Bima harus mencari Ninis. Bahkan, jika perlu, ia akan membelah setiap sudut Jakarta demi membawa kekasihnya itu pulang ke dalam dekapannya.

Namun, langkah kakinya terhenti ketika ia melihat sesosok yang sedari tadi membuatnya kalang kabut nyaris gila muncul dari balik pintu dengan dua kantong besar di masing-masing tangan kanan dan kirinya. Saat itu, Bima merasa waktu seakan-akan terhenti dan sulit sekali untuk bernapas. Bagaimana bisa Ninis masuk ke dalam apartemennya dengan begitu santai seakan-akan tidak terjadi apapun.

“Bima? Kamu mau kemana?” tanya Ninis begitu kedua matanya bertemu dengan iris mata milik Bima.

Bima mengepalkan ke sepuluh jemarinya. Ia bahkan menggertakkan giginya demi menahan emosi

yang sedari tadi di tahannya. Kini, Ninis sudah berada di hadapannya, ia bukan merasa lega, justru amarah semakin membakarnya.

"Darimana saja kamu?!" tanya Bima sedikit membentak. "Kamu nggak tahu kalau ini sudah hampir jam dua belas malam, Nis? Sejak kapan kamu suka keluyuran malam begini?!"

Kedua mata Ninis terbelalak, ia cukup kaget mendapatkan semprotan dari Bima sesampainya ia di apartemen Bima. *Well*, ini memang apartemen milik Bima, tapi Ninis masih memiliki kebebasannya tersendiri bukan? Lagipula, Bima bukan suaminya, hanya kekasihnya.

" Aku belanja bulanan. Semua stock di apartemen kamu sudah habis dan aku nggak keluyuran." Jawab Ninis jujur, "Kamu boleh percaya atau nggak terserah kamu." Ia lantas berjalan masuk membawa belanjaannya menuju *pantry* tanpa memperdulikan Bima yang berdiri statis bagaikan patung.

Bima menahan napasnya, ia berjalan membuntuti Ninis menuju *pantry*. "Kamu bisa serius dikit, Nis? Aku lagi ngomong sama kamu!"

Ninis menghentikan kedua tangannya yang sedang menyusun seluruh belanjaannya pada salah satu cabinet dimana ia biasa menyimpan seluruh kebutuhan kering bulanan keduanya. Ia menatap

Bima bingung dan hanya dapat menggeleng pelan sebelum kembali merapikan isi belanjannya. “Apa lagi yang mau kamu omongin, Bim? Aku rasa nggak ada yang perlu kita bahas.”

“Nggak perlu?” Bima mendelik kesal, “Kamu taruh mana sih otak kamu, Nis? Kamu nggak mikir apa kalau aku khawatir sama kamu? *I tried to call you so many times but you didn't answer at all*.”

“HP-ku baterai-nya habis, Bim, dan aku lupa bawa *power bank*.”

Bima menatap Ninis tidak percaya. Mendengar jawaban Ninis barusan justru membuatnya semakin kesal kepada Ninis. Tidak kah kekasihnya itu bisa mengerti kalau Bima sangat khawatir? Bima bahkan tidak ingin membayangkan apa yang akan terjadi nanti padanya kalau Ninis sampai kenapa-napa. Ninis tidak punya siapa-siapa di Jakarta dan Bima bertanggung jawab untuk menjaganya begitu ia memutuskan untuk mengajak Ninis tinggal bersamanya. Tetapi, Ninis sama sekali tidak bisa berkompromi dengannya. Ninis sama sekali tidak mengerti apa yang membuat Bima begitu khawatir seperti kebakaran jenggot.

“Lalu, maksud dari pesan kamu itu apa?” Bima semakin mendesak Ninis, ia tidak ingin esok pagi ketika ia terbangun kondisi hubungannya dengan Ninis masih tidak menyenangkan. Ia ingin

menyelesaikannya terlebih dahulu sampai semuanya *clear*. "Aku sudah di jalan ke kantor kamu dan kamu tiba-tiba kirim pesan yang bikin aku ngebut gila-gilaan di jalan!"

"*People need their 'me-time'*, Bim." Balas Ninis kembali seadanya.

"*Me-time as in* menghilang begitu saja dan sulit sekali dihubungi lalu membuatku khawatir setengah mati? *I don't think so*, Nis."

Ninis kembali mendesah, ia memutar tubuhnya untuk menatap Bima. Kesabarannya dalam menghadapi Bima kali ini benar-benar diuji, "Aku nggak menghilang Bima, aku hanya butuh waktu untuk menyendiri. *I've got tons of works waiting for me*, nggak salah dong kalau aku butuh *a little time to escape reality*?"

"Seharusnya kamu bilang sama aku!" suara Bima kembali meninggi, "Sudah berapa kali aku bilang you *don't get to hide something from me. We're one, Honey, we're a team*. Kamu harusnya lari kepadaku setiap kali kamu merasa tertekan. Lalu pekerjaan, aku juga sudah berulang kali bilang kalau aku sanggup menghidupimu, Ninis. Kamu mau *shopping* di Grand Indonesia sampai puas pun aku bisa memenuhi semuanya. *My money is yours*."

Ninis menggeleng cepat, "*Your money is your*

money. Aku nggak berhak mendapatkan itu semua. Aku bukan siapa-siapa kamu."

"Kamu pacarku, Nis." Tegas Bima.

Ninis tertawa kecil, "Kamu tahu kenapa aku bersikeras untuk tetap bekerja meskipun kamu terus memintaku untuk berhenti." Ia lantas menatap Bima dengan intens, "Karena aku hanya pacarmu, Bim."

Ninis melenggang pergi menuju kamar, meninggalkan Bima dan seluruh barang belanjaan yang belum beres di rapikan. Bima memandangi kepergian Ninis dengan pandangan yang nanar. Sekali lagi, Bima hanya bisa diam sembari meratapi kenyataan bahwa ia tidak mampu memberikan Ninis satu hal yang paling diinginkannya.

Ninis berusaha memejamkan kedua matanya. Setelah pergi meninggalkan Bima di pantry, Ninis lantas melucuti pakaiannya untuk mandi di bawah guyuran air hangat. Sekujur tubuhnya yang terasa kaku seketika menjadi rileks begitu bulir-bulir air hangat mengenai kulitnya. Ninis menarik napas dalam-dalam sambil terus berusaha menenenangkan diri. Sepanjang hari ini ia merasa sangat emosional. Hal terkecil pun dapat membuatnya merasa terganggu yang berakhir dengan air mata.

Biasanya Ninis tidak akan begitu peduli ketika ia harus menangani perhelatan akbar klien-kliennya. Ninis sudah terbiasa mengontrol emosinya begitu berhadapan dengan para klien untuk mempersiapkan sebuah pernikahan. Bagaikan tombol *on* dan *off*, Ninis selalu berhasil mematikan emosi-nya di saat ia sedang bekerja. Namun, tidak untuk hari ini. Sepanjang hari ketika Ninis berurusan dengan klien-nya, ia merasa semakin tersiksa. Pekerjaan yang pada awalnya terasa sangat menyenangkan kini kian lama menjadi siksaan yang kasat mata. Apalagi ketika ia melihat dengan kedua matanya kebahagian yang begitu terpancarkan dari klien-kliennya begitu prosesi akad nikah selesai dilaksanakan. Itulah siksaan terberat baginya.

Hanya saja, Ninis tidak bisa dengan mudahnya mengundurkan diri. Kalau ia mengundurkan diri dari ALLURÉ, ia sama saja menyerahkan diri sepenuhnya kepada Bima. Ia kalah dalam pertempurannya dengan Bima, dan lagi-lagi, Bima akan menang dengan mudah darinya. Belum lagi, Ninis harus membiayai kebutuhan adik dan eyang-nya di Jogjakarta. Apalagi, adiknya Saras, kini sudah duduk di bangku SMA yang berarti Ninis harus bekerja lebih keras untuk bekal kuliah Saras kelak. Bima juga sudah berulang kali menawarkan Ninis untuk memberikan bantuan kepada eyang dan Saras yang kembali, Ninis tolak

mentah-mentah. Ninis tidak bisa terus menerus bergantung pada Bima. Ninis hanyalah sebatas pacar Bima.

Ninis membiarkan air hangat terus menghujani dirinya sambil terus berusaha mengontrol emosinya. Tiba-tiba saja, ia merasakan kedua lengan melingkari pinggangnya yang tidak terlapisi sehelasi benang pun. Ninis mendesah panjang sesaat ia merasakan kecupan mesra hinggap di lehernya. Ketika tubuh Ninis mulai merespon, pelukan pada pinggangnya mengerat dan punggungnya bersentuhan pada dada bidang milik Bima.

"Maafkan aku, Sayang." Bisik Bima lembut. Ninis dapat mendengar dengan jelas penyesalan di suaranya yang terdengar parau. "*I didn't mean to lashing out on you.*"

"*You hurt my feelings*, Bim." Jawab Ninis jujur.

Bima mendesah lalu semakin mempererat pelukannya pada Ninis. Tidak lupa juga ia terus memberikan Ninis kecupan-kecupan mesra sembari meraba sekujur tubuh Ninis di tempat-tempat yang kekasihnya itu nikmati. "*I know and that's why I am sorry*. Kamu tahu aku nggak bisa hidup tanpamu, Nis. Aku cinta kamu, kamu tahu itu 'kan?"

Ninis mengangguk. Kedua tangannya bergerak dan meraih kedua tangan Bima yang sedang meremas

panggulnya. Ninis lalu memutar tubuhnya untuk menatap Bima. Sekujur tubuh polos Bima kini sudah basah. Kedua mata mereka bertemu meskipun guyuran air hangat jatuh tepat di atas kepala mereka. Jantung Ninis berdegup dengan kencang, ia lantas meletakkan kedua lengannya tepat di dada Bima untuk merasakan degup jantung kekasihnya itu yang sama kencangnya. Hal kecil itu sering kali dilakukannya untuk memastikan bahwa apa yang terjadi pada keduanya adalah nyata. Bahwa Bima memiliki perasaaan yang sama dengannya.

Tidak ada sepatah kata yang keluar dari mulut Ninis dan Bima. Keduanya saling berkomunikasi dengan bahasa tubuh dan sorot mata yang saling mengunci. Bima meraih pergelangan tangan Ninis lalu ia menautkan kesepuluh jemarinya pada sela-sela jemari Ninis. Tak lupa juga Bima menempelkan dahinya dengan dahi Ninis.

"*I love you*, Nis..." bisik Bima kembali yang disambut dengan anggukan dari Ninis. Dengan tubuh keduanya yang menempel tanpa jarak serta aroma tubuh keduanya yang sudah bercampur dengan wangi lembut sabun dan shampoo Ninis bagaikan bius yang memabukkan Bima. Ia sudah kehilangan kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dan memilih untuk mendekatkan wajahnya kepada Ninis tanpa pikir

panjang. Bima melepaskan genggaman tangannya pada Ninis untuk merangkum dan menarik kedua pipi Ninis lalu menempelkan bibirnya pada bibir kekasihnya itu.

Kepala Ninis yang dipenuhi oleh episode-episode menyebalkan hari ini, seketika larut begitu saja sesaat bibir Bima menyentuh bibirnya. Kedua tangannya yang berada di dada bidang nan liat milik Bima dengan sendirinya bergerak naik dan melingkari leher Bima. Ia memeluk Bima dengan erat sembari menyerahkan seluruh jiwa dan raganya pada gairah yang menguasainya. Dengan cekatan Bima mengangkat tubuh mungil Ninis dan membawanya keluar dari shower room menuju kasur di kamar tidur yang berada tidak jauh dari kamar mandinya. Tanpa sedikitpun melepaskan cumbuannya pada Ninis, Bima kian memperdalam dan menikmati ciumannya. Bahkan ketika suara rintihan mulai keluar dari Ninis, dengan lihai ia memainkan lidahnya sehingga Ninis semakin dibuat mabuk kepayang.

Tidak perlu diragukan lagi bahwa Bima adalah seorang pencumbu yang sangat handal. Dengan sekali dua kali kecupan yang diberikan Bima sudah dapat memercikkan api gairahnya. Apalagi ketika Bima menambahkan sentuhan-sentuhan lembut di sekujur tubuh Ninis, ia semakin dibuat tenggelam ke dasar

laut yang terdalam. Cumbuan Bima kini mulai beralih, bergerak semakin turun ketika keduanya sudah berada di atas kasur. Ninis menahan tawa ketika ia merasakan geli yang tak tertahankan di lehernya yang bersentuhan dengan janggut tipis—namun tajam—milik Bima. Ninis menarik napas panjang, bahkan sentuhan kecil seperti itu berhasil membuat darah dan gairahnya semakin menggelegak. Ia semakin tidak sabar dan menginginkan Bima segera menyelesaikan permainannya.

Secara perlahan namun pasti, Bima menguasai tubuh Ninis yang sudah sangat dikenalnya dengan baik. Dengan tidak sabar ia mencumbu dan menyentuh setiap jengkal tubuh Ninis. Suara rintihan yang kian terdengar kencang bagaikan musik indah yang membawa Bima semakin bersemangat untuk memuaskan Ninis. Bima menarik tubuhnya menjauhi Ninis untuk melihat pemandangan indah di hadapannya yang langsung diprotes oleh kekasihnya itu. Wajah cantik Ninis yang memerah, kedua mata yang sedikitpun tak lepas darinya semakin membuat Bima tidak sabar. Ia mendekatkan tubuhnya pada Ninis dan kembali memagut bibir indah nan memabukkan milik kekasihnya itu.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Bima menyentuh kedua kaki Ninis dan melebarkannya. Ia

membimbing tubuh bagian bawahnya dan mendesis bak kesakitan begitu ia merasakan kehangatan yang merasuki sekujur tubuhnya. Begitu bagian yang tersulit terlewati, Bima mulai memimpin pergerakan keduanya yang melebur menjadi satu. Gairah yang menggelegak kian membutakan dan melenyapkan akal sehat Bima. Pergerakan lembut yang perlahan-lahan menjadi cepat namun pasti menjanjikan pada kenikmatan duniawi yang membuatnya semakin terbuai. Keduanya saling mengajar kenikmatan tersebut. Suara rintihan yang menjanjikan itu kini berubah menjadi erangan yang terdengar memilukan. Hentakan demi hentakan yang dirasakan kian membuatnya terbang melayang di angkasa, melambungkannya tinggi hingga pada akhirnya keduanya menemui puncak pelepasan dahsyat yang nyaris membutakan.

Deru napas yang terdengar kencang membuat Bima kian sadar bahwa ia tidak dapat hidup tanpa Ninis di sampingnya. Bima mengecup puncak kepala Ninis dengan mesra sesaat ia berhasil mengatur napasnya kembali dengan normal. Dari puncak kepala turun ke wajah, dan setiap jengkal wajah cantik Ninis ia berikan kecupan tak kalah mesra. Pergerakan tubuh Ninis yang berusaha beranjak darinya justru membuat Bima semakin merasa posesif. Ia mempererat pelukannya

tanpa sedikit pun memberikan kesempatan bagi Ninis untuk pergi menjauh darinya.

"Jangan..." bisik Bima di telinga Ninis, "Jangan pergi dariku, Nis."

Ninis tertegun. Belum pernah sebelumnya Bima sebegini *clingy* dan posesifnya. Tiap kali mereka selesai bercinta, biasanya Bima akan membiarkannya untuk pergi membersihkan diri. Bahkan Bima tidak keberatan ketika Ninis langsung mandi sesuai mereka berhubungan intim. Tetapi kini, Bima sama sekali tidak memberikannya kesempatan untuk beranjak dari atas kasur. Bima justru semakin mempererat pelukannya. Bahkan, Bima tidak ingin melepaskan penyatuan keduanya dengan terus menahan tubuh Ninis di atas tubuh Bima.

"Aku harus bersih-bersih, Bima."

Bima menggeleng. Kedua tangannya yang menggenggam pinggul Ninis dengan erat terulur untuk menangkup pipi Ninis. Bima menarik leher Ninis dan menempelkan bibirnya pada bibir lembut milik Ninis. Dari kecupan lembut tersebut dengan cepat berubah menjadi cumbuan yang menuntut. Dengan sabar Ninis meladeni tuntutan Bima dan tidak butuh waktu lama baginya untuk merasakan bagian tubuh Bima yang mengeras.

Ninis menarik tubuhnya menjauhi Bima dengan

cepat, "Secepat itu?!" tanya Ninis *shock*.

Bima meringis pelan lalu terkekeh, "Kamu sih menggoda banget. *Is it okay for round two*?"

Ninis memutar kedua bola matanya, "Aku bisa apa, Bim?"

Bima tersenyum lalu mengecup bibir Ninis lagi, "Kamu bisa membuatku jatuh cinta sama kamu lagi dan lagi."

Untuk sesaat Ninis berhasil melupakan pikiran yang menganggunya dan Bima dapat bernapas dengan tenang. Setidaknya, meskipun harus memanjakan Ninis, Bima berhasil membuat Ninis kembali menjadi Ninis-*nya*.

Bab 3

Ninis terbangun oleh aroma menggiurkan yang berasal dari *pantry*. Ia mengedipkan kedua matanya, berusaha meraih nyawanya yang masih belum terkumpul sembari meregangkan sekujur tubuhnya yang terasa bak ditimpa oleh ribuan ton karung beras. Dengan upaya yang sedikit lebih keras, ia memutar tubuhnya, berharap mendapatkan kecupan selamat pagi dari Bima namun yang di dapatinya adalah sebuket bunga peoni berwarna *pale pink* dengan sepucuk kertas bersikan tulisan Bima.

'*Good Morning, My Little Angel. I hope you had a good night sleep after the long hours I demand from you. Come and wake up, I prepare something special for you us.*'

Impuls kedua pipi Ninis berkedut gembira dan bibirnya melengkung sempurna bak bulan sabit. Seraya berusaha menutupi sekujur tubuhnya yang

tidak dilapisi oleh sehelai benang pun dengan selimut berlapiskan satin, Ninis meraih buket bunga tersebut dan menghidu wangi lembutnya. Peoni merupakan bunga kesukaan Ninis karena bentuknya yang cantik bagaikan bola-bola kertas dan warnanya yang tidak terlalu mencolok. Karena Bima jugalah ia menyukai peoni. Dulu ketika mereka masih duduk di bangku sekolah, Bima pernah mengatakan kalau Ninis itu seperti bunga peoni. Sangat cantik dan memiliki warna lembut yang membuat siapapun berada di dekat Ninis—Bima terutama—menjadi tenang. Awalnya Ninis tidak menggubris, namun setelah mengenal Bima lebih dalam, Ninis mulai mengerti apa maksud dari kata-kata tersebut. Kini, sebelas tahun berlalu, Bima masih lelaki yang sama dan tidak pernah berhenti membuat isi perutnya tergelitik bagaikan gadis belia yang baru pertama kali mengenal apa itu cinta. Dari hari ke hari, Bima selalu berhasil membuat Ninis kembali jatuh cinta lagi dan lagi.

Ninis tersenyum dan menaruh buket bunga itu kembali di atas bantal dimana Bima biasa menempatinya. Ia membalut tubuhnya dengan selimut dan beranjak menuju kamar mandi untuk mendapati kejutan lainnya. *Bath tub* yang sudah terisi air hangat di penuhi oleh kuntum bunga mawar merah tanpa celah. Belum lagi perlengkapan seperti *bath bomb,*

bath salt, hingga *bath oil* berjejer rapi di samping *bath tub* sebagai pilihan yang disediakan oleh Bima sesuai dengan keinginan Ninis. Masih dengan senyuman di wajahnya, Ninis berjalan mendekati *counter top* yang berlapiskan granit dan meraih sepucuk kertas lainnya yang lagi, berisikan tulisan Bima.

'My Little Angel, hot bath with flower is the best remedy for your body after an exhausting long night make up sex.'

Ninis menggelengkan pelan dan berdecak kagum. Bima adalah makhluk siang. Sulit sekali untuk membuatnya terbangun sebelum pukul sepuluh pagi dan kini ia mendapati dua kejutan menakjubkan di pukul delapan pagi. Sudah pasti Bima menyiapkan kejutan ini semenjak subuh agar semuanya nampak sempurna. Bima dan kesempurnaan, hal yang tidak dapat dipisahkan semenjak dahulu kala. Dan menurut Ninis, apa yang Bima suguhkan untuknya, lebih dari kata sempurna. Dengan cepat, Ninis menanggalkan satu lembar selimut yang menutupi tubuh polosnya dan segera masuk ke dalam *bath tub.* Ia tidak sabar untuk menemui Bima dan menghadiahinya beratus-ratus kecupan di wajah. Hal seperti inilah yang membuatnya semakin merindukan Bima. Kekasihnya itu tahu sekali bagaimana memenangkan hatinya.

Tanpa menghabiskan waktu lama, Ninis

menikmati berendam air panas dan kuntum bunga di *bath tub* yang Bima siapkan untuknya. Tak lupa juga ia membilas sekujur tubuhnya setelah menyabuni setiap jengkal dengan bersih. Setelah mandi dan juga keramas, Ninis beranjak masuk ke dalam kamarnya lagi untuk berpakaian. Dengan hati yang gembira, Ninis bahkan sempat bersenandung sembari berpakaian. Hanya saja, hati gembiranya seketika membeku begitu kedua matanya menangkap satu benda yang sama sekali belum disentuhnya bulan ini, tampon. Ia meraih kotak kecil yang bersikan sepuluh tampon itu dan menilik secara seksama kotak kecil yang masih tersegel dengan sempurna.

Keringat panas dingin mulai bermunculan dan Ninis mengembalikan kotak kecil tersebut tepat di samping kotak kecil lainnya milik Bima. Kondom. Meskipun Ninis sudah menggunakan pengaman untuk tubuhnya sendiri, tetap saja ia dan Bima berusaha sebaik mungkin untuk tidak lupa menggunakan pengamanan ekstra yang berasal dari Bima. Setiap kali berhubungan, Ninis pasti akan mengingatkan Bima untuk menggunakan kondom meskipun terkadang Bima menggerutu karena kekasihnya itu lebih menyukai tanpa adanya penghalang diantara keduanya. Hanya saja, demi keamanan keduanya, Ninis meminta Bima untuk menggunakan kondom

meskipun ia tidak mau. Dengan jantung yang berdegup kencang, Ninis meraih kotak tersebut dan ia berdecak frustasi mendapati kotak tersebut juga masih tersegel rapi. Ya, Ninis mengakui kalau ia pun terkadang lupa mengingatkan Bima dan belakangan ini keduanya sedikit teledor sehingga hal sepenting itu pun terlewatkan. Ingatannya kembali kepada kondisi tubuhnya yang beberapa hari ini terasa tidak enak dan emosinya yang labil. Ninis mendesah dan mengebalikan kotak tersebut pada tempatnya lalu ia menutup lemari pakaiannya dengan tangan yang bergetar. Sekujur tubuh Ninis terasa lemas. Ingin sekali ia menyangkal apa yang terjadi padanya hanya sebagai akibat dari stress yang dipicu karena kesibukan pekerjaannya, hanya saja, satu sisi di dalam dirinya tidak dapat menyangkal bahwa ada kemungkinan besar kalau ia kini tengah berbadan dua dilihat dari gejala yang dialaminya belakangan ini dan juga kenyataan bahwa tampon-nya sama sekali tidak tergunakan bulan ini.

Dengan perasaan gelisah yang merudungnya, Ninis beranjak keluar kamar dan disambut oleh aroma menggiurkan yang berasal dari *pantry*. Seketika saja perasaan gelisahnya terkikis oleh aroma yang begitu menggiurkan dan perutnya berbunyi menuntut untuk segera diisi. Tanpa pikir panjang, Ninis berjalan

dengan langkah lebar menuju *pantry*. Wajah cantiknya bersemu ceria mendapati Bima tengah berada di depan kompor dengan pakaian casual-nya—skinny jeans dan t-shirt hitam berlengan pendek—dilengkapi celemek bermotif buah-buahan milik Ninis. Senyuman pun terkulum manis di bibir Ninis ketika ia melihat Bima yang tengah sibuk mondar-mandir ke kanan dan ke kiri tanpa sedikit pun menyadari kehadiran Ninis.

"Ehmmm..." Ninis sengaja berdeham demi mengalihkan perhatian Bima.

Bima yang tengah mengaduk adonan di mangkuk berbahan *stainless steel* sedikit bergedik kaget mendengar dehaman Ninis. Ia lantas memutar tubuhnya dan menyimpan mangkuk tersebut di atas *counter top* di samping kompornya. Bima tersenyum simpul dan berjalan mendekati Ninis.

"*Sneaky girl*..." Bima menundukkan tubuh dan kepalanya untuk mengecup bibir Ninis, "*Good morning*. Kamu ada bakat jadi ninja yaaa."

Ninis terkekeh, "Kamu ngapain sih kok sibuk banget kayaknya pagi-pagi. Mana nggak bangunin aku."

Bima menghela napas lalu menarik Ninis ke dalam rengkuhannya sehingga tubuh bagian depan keduanya saling menempel. Bima lalu kembali mengecup bibir Ninis dan mmeluk tubuh kekasihnya

itu dengan erat. "*Well*, aku bermaksud untuk ngasih *surprise* buat kamu tapi ternyata kamu sudah bangun terlebih dahulu sebelum aku beres menyelesaikan *surprise* yang terakhir."

"*Surprise* yang terakhir? Buket bunga peoni dan *note* yang kamu tulis sendiri, *bath tub* yang berisikan air panas dan *rose petals* juga *note* yang kamu tulis sendiri—lagi...itu semua masih belum cukup?" Ninis merebahkan kepalanya dengan manja di dada bidang Bima, "Memangnya kamu mau ngasih apa lagi sih, dan...ada apa hari ini? *This is not my birthday yet*."

Bima memasang tampang tengah berpikir, "Hmm...aku berencana buat *chicken* and *waffles*. Aku ingat kamu sangat suka perpaduan dua makanan yang aneh itu."

Ninis menarik kepalanya dari dada Bima dan menatap kekasihnya itu dengan terkejut. "Kamu mau bikin *chicken and waffles*? Serius?"

Bima mengangguk, "*The things I'd do for you...*"

"Memangnya bisa?"

"Mungkin nggak akan seenak punya *Roscoe's* di Los Angeles, tapi aku harap masih bisa dimakan. *I am not a chef, babe, got the recipes for both meals from* Martha Stewart."

Ninis mengenal dua perpaduan *soul food* tersebut ketika ia tengah menemani Bima seminar

di Los Angeles dua tahun yang lalu. Seminar yang berlangsung selama satu minggu itu dengan sengaja Bima perpanjang menjadi dua minggu agar keduanya bisa menikmati waktu berlibur berdua saja. Kesibukan yang menuntut Bima dan Ninis membuat keduanya jarang sekali menghabiskan waktu berdua. Karena dari itulah ketika ada kesempatan Bima seminar di Los Angeles, dengan senang hati ia memboyong Ninis bersama. Di waktu senggang seusai seminar, Bima tidak sengaja mengajak Ninis ke *Roscoe's House of Chicken and Waffles*. Namun ketidak sengajaan itu berujung menjadi rutinitas karena Ninis yang langsung jatuh hati pada *Chicken* dan *Waffles*. Setelah itu selama satu minggu setiap pagi keduanya menghabiskan sarapan mereka di *Roscoe's*.

Ninis menggeleng pelan, senyuman masih menghiasi wajah cantiknya. Ia lalu berjinjit untuk mengecup bibir Bima kembali. "Aku nggak peduli mau itu seenak *Roscoe's* ataupun tidak, kamu yang membuatnya sambil memikirkan aku, pasti akan aku santap dengan senang hati."

"Tapi, kamu harus bantu aku terlebih dahulu." Bima tersenyum jahil, "Karena kamu bangunnya terlalu cepat dari waktu prediksiku, jadi sarapan kamu pagi ini belum siap."

"*Okay*, aku bantu." Ninis tersenyum manis,

"Tapi, kamu harus lepasin aku dulu. Aku nggak akan bisa bantu kamu kalau dipeluk gini terus."

Bima terkekeh lalu melepaskan dekapannya pada Ninis, "Aku nggak akan pernah lepasin kamu, Nis. Kamu milikku."

Ninis hanya dapat mendesah dan memilih untuk fokus pada kekacauan di *pantry*-nya daripada harus membalas kata-kata Bima yang ia yakini akan merusak *mood*-nya pagi ini. Ia berjalan mendekati kompor untuk melihat kekacauan apa yang sudah diperbuat Bima di dalam *pantry*. Banyak sekali tepung yang bertebaran di atas *counter top* dan beberapa potong ayam masih berada di dalam adonan tepung, belum di goreng semuanya. Ia lantas mulai bergerak untuk menggoreng ayam-ayam tersebut sementara Bima beralih pada mesin pembuat *waffles*.

Ketika keduanya fokus pada pekerjaan masing-masing sambil mengobrol hal-hal kecil dan saling bertukar canda, Ninis merasakan perutnya bergejolak. Rasa lapar yang sempat menghampirinya tadi berubah menjadi mual yang terasa begitu dahsyat. Apalagi ditambah dengan wangi ayam goreng yang terasa menggiurkan dari jauh namun menjijikan dari dekat. Dengan sekuat tenaga Ninis menahan gejolak di dalam perutnya yang sudah mengancam untuk keluar itu. Ia meninggalkan *pantry* dan berjalan pelan menuju kamar

mandi di dalam kamar tidurnya sambil menutup hidung dan memegangi perutnya. Untung saja posisi Bima yang membelakanginya memungkinkan Ninis untuk pergi tanpa sepengetahuan Bima.

Sesampainya di dalam kamar mandi, Ninis lantas bergegas menuju kloset dan membiarkan tubuhnya mengeluarkan seisi perutnya. Hanya saja, tidak ada sedikit pun isi perutnya yang keluar, hanya cairan bening semata namun sudah berdampak sangat signifikan pada Ninis. Kedua matanya sudah berair dan mengeluarkan air mata sambil terus mengeluarkan apapun yang menyebabkannya merasa mual. Setelah merasa sedikit baikan, Ninis segera mem-flush klosetnya dan membenahi penampilannya. Rasa gelisah itu kembali muncul, apalagi di tambah dengan rasa panik takut ketahuan oleh Bima. Dengan hati-hati Ninis keluar dai kamar mandi dan kembali bergabung bersama Bima.

“Kamu dari mana sayang?” tanya Bima bingung.

“Buang air kecil.” Jawab Ninis seadanya dan kembali mendekati kompor. Namun ketika perutnya kembali bergejolak, Ninis berbelok menuju lemari tempatnya menyimpan piring-piring dan memilih untuk menata meja makan saja. “Bim, lanjutin goreng ayamnya ya, aku sudah mandi kalau berdiri di depan kompor panas lagi.”

Bima mengernyitkan dahinya, "Aku juga sudah mandi, Nis."

"Tapi 'kan kamu sudah dari tadi berkutat di dapur. Sekalian kamu yang beresin. Katanya mau ngasih kejutan buatku?"

Bima menatap Ninis untuk beberapa saat sebelum akhirnya mendesah, "*Okay, you win*. Lain kali aku mau kamu yang manjain aku."

"Setiap hari aku manjain kamu 'kan, Bim. Masih kurang?"

"Kurang banyak, Nis." Celetuk Bima.

Ninis hanya menggeleng dan memilih untuk tidak meladeni Bima. Ia membereskan meja makannya dan menatanya dengan piring-piring cantik koleksinya. Tidak lupa ia juga menaruh buket bunga peoni—yang kini sudah ia masukan ke dalam vas—di atas meja untuk melengkapi susunan cantik meja makannya. Setelah merasa cukup puas, ia mengambil foto meja makannya dan meng-*upload*-nya ke akun Instagram dan Path-nya. Ninis itu *social media savvy*, apapun pasti akan ia abadikan dan di *share* ke media sosial-nya. Jadi, jangan aneh kalau hal terkecil pun akan Ninis bagikan sebagai konsumsi publik.

"Oh ya, Bim..." Ninis akhirnya kembali membuka suara.

"Kenapa?" tanya Bima yang masih fokus

menyelesaikan pekerjaannya—menggoreng ayam dan membuat *waffles*.

"Aku hari ini mau ke tempatnya Mas Bayu."

Tangan Bima yang tengah bergerak seketika terhenti dan ia lantas memutar tubuhnya membelakangi kompor untuk menatap Ninis. "Ngapain? Mas Bayu hari ini *schedule*-nya *full* kalau nggak salah."

"Enggg...mau cek KB." Jawab Ninis jujur.

"Harus ke Mas Bayu banget? Masih banyak *obgyn* lain lho, Nis. Dokter yang masang IUD kamu itu gimana? Kenapa nggak sama beliau?"

"Bim...*obgyn*-ku yang dulu itu terus menerus menanyakan dimana suami aku. Aku nggak bisa gitu saja nyebut namamu sebagai suamiku. Bagaimana kalau beliau kenal kamu? Rekan sejawatmu tahu kalau kamu itu masing belum menikah. Aku nggak mau nanti malah ada desas desus aneh-aneh di rumah sakit."

Bima terdiam. Apa yang dikatakan Ninis ada benarnya. Meskipun Bima berulang kali menyuruh Ninis untuk menyebutnya sebagai suami Ninis bila dibutuhkan, tetap saja, jika berhubungan dengan dunia kedokteran, Ninis tidak bisa dengan mudahnya mengumumkan kalau Bima adalah suaminya. Bagaimana kalau rekan sejawat Bima mendengar hal tersebut dan timbul desas desus yang akhirnya sampai

pada telinga keluarganya? Habis sudah Bima.

"Ya sudah, aku temani." Ujar Bima meskipun enggan.

"Bukannya hari ini kamu ada jadwal sore ya, Bim?"

Bima menggeleng, "Aku hari ini ambil cuti. Aku akan temani kamu menemui Mas Bayu."

Dan Ninis tidak bisa apa-apa selain pasrah.

Untung saja Bima tidak jadi menemaninya bertemu dengan Bayu. Sesampainya di rumah sakit, Bima mendapatkan panggilan mendadak karena adanya korban meninggal—yang masih di isukan karena bunuh diri—dan pihak kepolisian menuntut visum et repertum sesegera mungkin. Bima yang seharusnya cuti terpaksa berbelok menuju departemen forensik dan membiarkan Ninis menuju departemen kandungan seorang diri. Tentu saja Ninis dapat kembali bernapas lega karena meskipun belum mendapatkan pernyataan yang jelas dari dokter ataupun hasil tes, Ninis yakin kalau ia kini sedang berbadan dua.

Kekhawatirannya itu pun akhirnya di konfirmasi oleh Bayu yang menyatakan kalau Ninis memang betul sedang mengandung. Ninis sempat kebingungan

berhubung ia menggunakan alat kontrasepsi IUD terpasang di dalam rahimnya. Ia menanyakan perihal tersebut yang dijawab lugas oleh Bayu karena posisi IUD yang bergeser akibat menstruasi.

"Jadi hanya karena itu, Mas?" tanya Ninis kepada Bayu.

Bayu mengulum senyum dengan sedikit terpaksa. "Iya. Meskipun kamu sudah pakai IUD, ada baiknya Bima juga tetap menggunakan kondom. Seharusnya Bima tahu karena dia juga dokter. Alat kontrasepsi itu tidak menjamin keakuratan 100% mencegah kehamilan."

Ninis hanya dapat terdiam dan mengangguk sementara Bayu memperhatikan wanita yang nampak bagaikan orang yang tengah tersesat di hadapannya. Ia menarik napas panjang dan melepaskannya. "Kamu nggak apa-apa, Nis?" tanya Bayu khawatir.

Ninis kembali mengangguk, "Nggak apa-apa kok, Mas. Cuma sedikit kaget saja kok bisa sampai kebobolan gitu."

"Bima sudah tahu?"

"S-s-sudah. Aku sudah bilang sebelumnya sama Bima." Tutur Ninis berbohong sembari berdoa agar Bayu tidak menyadarinya.

Kini, Ninis sudah kembali di apartemen Bima dan tengah duduk di atas tempat tidurnya sembari

menghubungi Sekar. Ia butuh seseorang untuk berbicara dan orang tersebut adalah Sekar. "Kar, lo lagi sibuk nggak?" tanya Ninis penuh harap sembari mendekap ponselnya erat ke telinganya.

"Nggak sih. Kebetulan banget anak-anak baru tidur, jadi gue bisa santai dikitlah." Suara Sekar di seberang sana terdengar ceria, "Kenapa Nis? Tumben banget nelfon sore gini. Nggak ada klien?"

Ninis menggeleng meskipun Sekar tidak dapat melihatnya, "Nggak, Kar. Gue lagi di apartemennya Bima, cuti."

"Cuti? Lo sakit, Nis?" suara ceria Sekar perlahan-lahan berubah menjadi penuh kekhawatiran, "Lo udah telfon Bima?"

Ninis mendesah panjang. Ia menggaruk rambutnya frustasi lalu merebahkan tubuhnya di atas kasur. "G-g-gue mau cerita..."

Mendengar keseriusan pada suara Ninis, Sekar terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia membalas. "*Okay. Firstly*, apapun yang terjadi lo harus tenang ya, Nis? *I know you can do that.*"

Ninis kembali menganggguk sembari berusaha menahan air mata yang sudah membendung di pelupuk mata dan siap membanjiri wajahnya kapan pun. Ia menarik napas kembali dan ia dapat merasakan sekujur tubuhnya bergetar dahsyat.

"*I'm...I'm pregnant*, Kar." Ninis berbisik parau dan air mata pun jatuh dari pelupuknya. Kini, ia tidak dapat lagi menahan diri dan menangis tersedu-sedu, "G-g-gue hamil, Sekar..."

Sekar terdiam, tidak mengeluarkan sepatah kata pun namun Ninis dapat mendengar tarikan napas dengan jelas. Ninis dapat membayangkan betapa kagetnya Sekar saat ini sampai sahabatnya itu tidak dapat mengutarakan apa yang ada di dalam benaknya. Ninis sendiri, ia memilih untuk diam menunggu Sekar bereaksi pada kabar yang baru saja disampaikan.

"*Alright*." Sekar akhirnya membuka suara, "Lo sudah merasa lebih tenang?"

Ninis kembali menganggguk meskipun Sekar tidak dapat melihatnya. Benar saja, seketika ia merasa beban yang dirasakannya lebih ringan ketika salah satu dari sahabatnya mengetahui kondisinya saat ini. Ia sendiri masih tidak menyangka bahwa kini ia tengah berbadan dua dan mengandung benih cintanya dengan Bima. Tidak hanya takut yang dirasakan olehnya, Ninis memilih untuk memberitahukan Sekar lebih dahulu karena ia yakin kalau sahabatnya yang satu itu dapat memberikan solusi tanpa menyudutkannya. Dulu, ketika Dinda mengalami hal yang serupa, Sekar sama sekali tidak menuding ataupun menatap Dinda dengan sebelah mata. Jujur saja, Ninis takut sekali mendapati reaksi sahabat-sahabatnya yang lain. Ketiga

sahabatnya yang lain itu pasti akan mengatainya bodoh. Hingga kini mereka masih tidak mengerti jalan pikiran Ninis yang tetap memilih bersama Bima meskipun Bima sama sekali tidak bisa memberikan Ninis kepastian akan hubungan keduanya. Dan kini, Ninis mengandung anak Bima.

"Bima sudah tahu?"

Ninis terdiam beberapa saat, ragu. "Belum."

"*Okay*. Kalau Yura, Dinda, dan Hanan? Mereka sudah tahu?"

"Belum, Kar. Lo orang pertama yang tahu kondisi gue saat ini selain Mas Bayu."

"Mas Bayu?" pekik Sekar dari seberang sana, "*Please*...jangan bilang kalau lo *check up* sama Mas Bayu."

Ninis mendesah panjang. Ia memang menyadari kebodohannya hanya saja ia tidak memiliki pilihan lain. "Gue nggak ada pilihan, Kar. Mas Bayu itu aman."

"Aman darimana, Nis? Gue tahu lo nggak bodoh dan gue juga tahu kalau elo sadar betul bagaimana perasaan Mas Bayu sama elo." Sekar menggerutu dari seberang sana, "*This is disaster*."

"Kalau pun bisa, Kar, gue pasti akan ke *obgyn* lain selain Mas Bayu." Ninis berdecak frustasi, "Hanya saja sebagian besar *obgyn* memiliki regulasi yang ribet sampai harus mencantumkan nama suami

and you know I don't have one. Apalagi dokter adalah rekan sejawat Bima. *I can't take the risk and jeopardize his reputation*."

Sekar mendesah frustasi. Apa yang dikatakan oleh Ninis benar adanya. Apalagi dengam kondisi hubungan Ninis dan Bima yang seperti ini, bisa menjadi buah bibir bagi rekan-rekan sejawat Bima. Apalagi belakangan ini Bima rutin tampil di acara spesial kriminalitas di salah satu televisi swasta sebagai panelis reguler. Pilihan Ninis untik berkunjung kepada Bayu mungkin adalah pilihan yang lebih baik meskipun Sekar tetap merasa bahwa pilihan tersebut salah besar.

"Lalu, apa yang mau lo lakukan, Nis? Apa nggak lebih baik lo cerita sama Dinda? Dia punya sedikit pengalaman yang nggak beda jauh dari lo. *Maybe she can help*." Sekar menyarankan.

"Apa yang terjadi sama Dinda dan gue itu sangat berbeda, Kar. Dinda waktu itu tahu kalau dia hamil disaat dia mau nikah sama Zico dan sebelumnya, Zico sudah berulang kali meminta Dinda untuk menikah dengannya." Ninis memejamkan matanya, kepalanya terasa sangat pusing memikirkan apa yang terjadi, "Sementara gue? Gue saja nggak tahu apa reaksi Bima nantinya kalau gue cerita mengenai kandungan ini."

"Lo nggak harus takut, Nis. Bima berperan sangat besar sampai lo hamil kayak gini. Kalau Bima

sampai marah, gue dan anak-anak lain yang akan turun tangan langsung."

"Bima nggak akan marah, *I can guarantee that*." Sanggah Ninis cepat, membela kekasihnya, "Bima mungkin akan sedikit kaget. Yang gue takutkan adalah anak di dalam kandungan gue ini akan memiliki orang tua yang tidak terikat dalam mahligai pernikahan. Gue takut dia akan berakhir seperti gue. Gue takut banget, Kar."

"Lo nggak boleh berpikir seperti itu, Nis. *I know for sure that you'll love your baby and you are going to be a great mother*." Sekar bersikeras, berupaya menenangkan pikiran Ninis yang mulai bercabang, "Lagian, lo nggak perlu khawatir lagi. Kalau memang baby lo akan berakhir seperti elo, harusnya lo bersyukur karena meskipun Ninis tidak memiliki oraang tua, tapi Ninis memiliki banyak sekali orang yang menyayanginya."

Ninis bersyukur karena Sekar-lah yang ia hubungi pertama kali. Sedari dulu, Sekar selalu menjadi sesosok yang selalu menengahi dan dapat memberikan masukan-masukan yang bijaksana. Meskipun Sekar sempat bertarung dengan dirinya sendiri, Sekar tetaplah Sekar yang selalu berhasil memberikan solusi. Setidaknya kini Ninis merasa sedikit lebih lega dan mempunyai kekuatan untuk meberitahukan sahabat-sahabatnya yang lain, dan

terutama Bima. Ya, Bima. Ninis tidak bisa melupakan bahwa Bima-lah yang seharusnya ia beritahukan pertama kali.

"*I'll tell* Bima." Tutur Ninis mantap.

Sekar memekik lega, "Syukurlah. Kapan lo mau ngasih tahu Bima? Gue sarankan ada baiknya kalau lo lihat dulu gimana *mood*-nya Bima sebelum *dropping the bomb*."

"Kayaknya sepulang Bima dari rumah sakit nanti deh. *Pray for me*, Kar. Semoga Bima nggak kaget atau mati berdiri mendengar kabar kalau gue hamil."

"*Good luck*, Nis, dan lo harus ingat, apapun yang terjadi, kita akan ada selalu sama elo."

Ninis mengangguk dan berterima kasih kepada sahabatnya itu yang sudah mau direpoti olehnya yang rutin mencurahkan keluh kesal. Ninis memejamkan kedua matanya untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia membukanya dan meraih ponsel yang berada tidak jauh darinya. Ia ingin meninggalkan pesan untuk Bima namun jemarinya terhenti ketika ia justru mendapatkan pesan terlebih dahulu dari Bima.

Abimanyu Galih P. : Ibu dijalan mau ke apartemen. Tolong rapikan barang-barangmu dan aku akan pulang secepat mungkin!

Bab 4

Mirna Haidar Prasetyo.

Sebuah nama yang tidak asing—bahkan cukup tersohor di kota tempat tinggalnya, Yogyakarta. Mantan Putri Indonesia di tahun 80-an, istri dari seorang Guru Besar Universitas ternama di Yogyakarta, dan juga ibu kandung dari Bima adalah sesosok yang Ninis hindari. Bukan rahasia lagi kalau Mirna tidak menyukai Ninis, apalagi menyetujui hubunga Ninis dengan anak lelaki super sempurnanya, Bima.

Ninis sempat beberapa kali bertemu dengan Mirna dan tidak ada sekali pun pertemuan tersebut berakhir menyenangkan. Ninis dan Bima pasti akan pulang dalam keadaan Bima marah kepada ibunya atau Ninis yang memilih bungkam kepada Bima. Menyadari kalau ini bukan waktu yang tepat untuk tenggelam pada memori buruknya, Ninis segeraa

menyeka air matanya dan menaruh ponselnya di atas nakas di samping tempat tidurnya.

Ia lalu beranjak turun dan memandang sekeliling ruangan lalu berjalan keluar kamar tidur dengan cepat. Tanpa pikir panjang Ninis berlari menuju ruang tengah dan menyisir setiap sudut ruangan itu, mencari benda yang menandakan keberadaan seorang wanita di dalam apartemen Bima. Ya, inilah yang selalu dilakukannya setiap kali Mirna mengunjungi Bima ke Jakarta dari Yogyakarta. Namun, biasanya Mirna selalu menghubungi Bima terlebih dahulu sehingga Ninis memiliki waktu yang cukup banyak untuk beres-beres dan menyembunyikan segala sesuatu yang dapat menimbulkan kecurigaan—tidak semendadak ini.

Ninis memeriksa lemari sepatu di dekat pintu masuk unit apartemen Bima dan mendesah begitu melihat banyaknya sepatu wanita yang bertengger di dalam sana bersama sepatu Bima. Ada sekitar sepuluh pasang atau lebih sepatu-sepatu Ninis. Ninis mendesah frustasi, merasa sudah kalah di tengah jalan. Tidak mungkin ia bisa menyelesaikan ini semua dalam waktu singkat. Apalagi Mirna punya kunci cadangan apartemen ini.

Menggeleng pelan, Ninis berusaha mengenyahkan pikiran buruk dan mulai mengambil sepatu terse-

but satu per satu yang langsung dimasukkannya ke dalam tas kanvas besar yang selalu ia gunakan untuk *grocery shopping*.

Hal seperti inilah yang berulang kali menjadi bahan pemikiran Ninis untuk pindah keluar dari apartemen Bima. Mirna rutin mengunjungi Bima, hampir tiga bulan sekali, baik itu hanya karena rindu anak semata wayangnya atau karena memang ada keperluan di Ibu Kota. Dalam satu tahun, Mirna menjenguk Bima empat kali. Belum lagi ketika Mirna memilih menginap, itulah siksaan terberat bagi Ninis. Pernah satu kali Ninis harus mendekam di dalam kamar tidur nyaris dua hari sebelum akhirnya ia berhasil kabur ketika Mirnatengah belanja ke *super market* di lantai dasar gedung apartemen Bima. Ninis lantas menginap di kamar kost Dinda selama 2 minggu karena Mirna memilih tinggal untuk mengurus anak bujangnya itu.

Namun, Bima selalu tidak mengizinkan Ninis untuk keluar dari apartemennya. Ada saja alasan yang dilontarkannya. Baik itu ia khawatir Ninis tinggal sendiri hingga ia yang sama sekali tidak mau pisah dari Ninis. Kata-kata seperti itulah yang selalu berhasil mematahkan tekad bulat Ninis. Ninis lagi-lagi kembali dan memilih Bima. Terkadang Ninis mempertanyakan seberapa besarkah rasa cinta Bima

padanya. Apakah ia mencintai Ninis sebagaimana Ninis yang begitu mencintainya sehingga Ninis rela diperlakukan sesuai keinginan Bima?

Setelah sepatu terakhir Ninis masuk ke dalam tas, ia lantas beranjak menuju kamar tidur dan menguncinya dari dalam. Ninis belum sempat memeriksa *pantry*, namun ia sudah tak peduli lagi. Untung saja ia sedang berada di apartemen sehingga ia bisa menyelamatkan Bima dari ibunya. Kalau Ninis sedang ada di kantor dan ibunya menemukan apartemen Bima yang penuh dengan pernak-pernik wanita, mungkin Bima kini sedang berada di perjalanan kembali ke Yogyakarta untuk dinikahkan dengan anak salah satu kerabat Mirna.

Ya, Ninis tahu Mirna berulang kali berusaha menjodohkan Bima. Ninis pernah bertanya langsung pada Bima yang lantas ditolaknya mentah-mentah. Bima selalu mengelak kalau ibunya mau menjodohkannya seakan-akan Ninis tidak tahu apapun. Ninis sangatmenghargai bagaimana kekasihnya itu berusaha melindungi hatinya, namun tetap saja, Ninis tahu.Ninis seringkali sembunyi-sembunyi mendengarkan percakapan anak ibu itu ketika Mirna tengah menelpon Bima menanyakan kabar. Mirna tidak akan lupa menawarkan calon istri yang selalu Bima tolak dengan alasan dia masih belum

memikirkan pernikahan. Dan setelah telepon itu berakhir, Bima akan selalu meminta bercinta dengan Ninis dan memeluknya sepanjang malam dengan bisikan-bisikan—aku mencintaimu, jangan tinggalkan aku, dan sebagainya yang tak pernah luput dari bibir Bima.

Jujur saja, Ninis sangat menikmati momen tersebut. Namun kini, setelah empat tahun dengan rutinitas yang selalu sama, Ninis mulai merasa jengah. Apalagi dengan kondisinya kini yang tengah mengandung buah cintanya dengan Bima membuat Ninis harus mengutamakan kesehatan serta kebahagiaan janinya. Ninis tidak mau anaknya nanti tumbuh sepertinya yang diurus oleh Eyangnya—tanpa merasakan kasih sayang kedua orang tua.

Suara pintu yang terbuka menandakan seseorang masuk ke dalam apartemen ini. Dengan jantung yang berdegup kencang, Ninis menempelkan telinganya dengan daun pintu kamar tidur. Bunyi sepatu berhak dengan ubin apartemen yang bertemu menandakan kedatangan Mirna, bukan Bima. Ninis mendesah pelan, antara lega dan juga cemas. Untung saja Mirna tidak pernah sedikitpun masuk ke dalam kamar Bima sehingga Ninis aman untuk beberapa jam ke depan. Tetapi tetap saja, ia tidak boleh lengah dan menampakkan sosoknya di hadapan Mirna kalau

tidak ingin Perang Dunia ketiga terjadi.

Terdengar suara televisi yang dinyalakan dan beberapa gerakan yang Ninis yakini bahwa saat ini Mirna tengah berbenah. Apartemen Bima memang tidak terlalu besar, apartemen minimalis dengan dua kamar; satu kamar utama dengan kamar mandi dalam dan satu kamar kecil dengan kamar mandi luar yang berada di antara akses menuju *pantry* dari ruang tengah.

Furniture-nya pun sama minimalis-nya. Bima membeli apartemen ini sudah full furnished jadi hanya beberapa *furniture* tambahan saja yang Bima persiapkan seperti meja rias untuk Ninis, lemari tambahan untuk Ninis juga dan rak buku di ruang tengah yang mayoritas berisi buku-buku *chick-lit* koleksi Ninis—meskipun masih di dominasi oleh buku kedokteran Bima.

Mirna pernah bertanya mengenai koleksi Ninis kepada Bima dan Bima hanya menjawab sekenanya saja, kalau ia memang terkadang suka membaca buku-buku *chick-lit* di kala suntuk. Waktu Ninis mendengarnya ia tertawa kencang dan tak berhenti sampai Bima harus membungkam bibir Ninis dengan ciumannya. Sejak itu Ninis sangat berhati-hati dalam mendekorasi apartemen Bima agar *gender-neutral*. Ninis pernah merengek meminta Bima mengganti

sofa kulit berwarna hitamnya itu dengan sesuatu yang lebih cantik, namun Bima menolaknya, Mirna tidak akan mungkin dapat dikecoh seperti buku-buku kalau melihat sofa pilihan Ninis itu.

Tak lama terdengar suara pintu yang terbuka lagi dengan iringan langkah kaki yang nyaris menyentak. Ninis langsung tahu kalau langkah kaki itu milik Bima.

"Ibu kok *ndak* bilang-bilang sama aku mau dateng ke Jakarta? Kalau ibu bilang dulu, aku kan bisa jemput di Bandara. *Ndak* ada acara naik taksi segala." Suara Bima yang cukup kencang terdengar jelas sampai ke dalam kamar tidur tempat Ninis bersembunyi kini, meskipun terhalangi oleh tembok dan pintu.

"*Yo wiss tho*, 'Le. *Wong* ibu *ndak* apa-apa, sampai sini selamet *ndak* cacat sedikit pun." Mirna membalas Bima, "Kalau ibu bilang mau nengok kamu ke Jakarta, kamu sudah pasti menolak mentah-mentah. Bilang sibuk, *ndak* ada waktu, semua alesan keluar."

"Aku memang lagi sibuk, Bu. *Ndak* ada waktu, tiap hari pulang malem, ini aku sempatin pulang sore karena ibu sudah sampai apartemenku padahal aku masih harus melakukan visum."

Ninis mendesah. Bima adalah seorang dokter forensik di salah satu rumah sakit swasta di Jakarta.

Ia berhasil menyelesaikan kuliah forensik dan medikolegal-nya tahun lalu. Di usianya yang baru menginjak 27 tahun, Bima sudah berhasil menjadi dokter spesialis. Bima dan kecerdasannya yang *super* adalah *perfect combo* bagi seorang lelaki, belum lagi di tambah wajah tampannya. Siapapun yang berhadapan dengannya pasti akan merasakaan apa yang sering kali kaum hawa rasakan, blushing. Jadi, wajar saja bukan kalau hingga kini Ninis masih terus mempertanyakan mengapa Bima memilihnya, bukan memilih wanita yang sebanding dengannya?

Setiap kali Ninis mempertanyakan hal itu kepada Bima, kekasihnya itu pasti akan menjawab, "Hidupku sudah rumit, aku nggak mau pasanganku menambah kerumitanku. Kamu itu bagaikan *oase* di padang pasir, Nis, bawaannya setiap sama kamu pasti bikin aku rileks. Kamu itu candu buatku."

Tentu saja Ninis senang bukan main dapat menjadi *oase* di hidupnya Bima yang penuh tekanan, tapi apakah mungkin Ninis dapat seterusnya menjadi *oase* di kehidupan Bima? Bagaimana jika Bima akhirnya menyadari bahwa jika bersama dengan Ninis justru memperlambat langkah kakinya?

"Ibu sebenarnya ngapain ke Jakarta? Kok tiba-tiba dan *ndak* bilang aku dulu?" suara Bima kembali terdengar, kini lebih menuntut.

Mirna terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya Ninis dapat mendengar apa yang diucapkan oleh beliau dengan jelas. “Bapakmu mau menikah lagi, ‘Le.”

Ninis membelalakkan kedua matanya. Ia nyaris mengumpat namun dengan cepat membungkam mulutnya sebelum Mirna sadar bahwa ia sedang tidak berdua saja dengan anak semata wayangnya itu. Ninis menggigit bibirnya, ia mendekatkan kembali telinganya pada daun pintu agar dapat mendengar percakapan Mirna dan Bima dengan lebih jelas. Walaupun begitu, ia masih cukup kaget dengan bom yang dijatuhkan oleh Mirna. Bapaknya Bima akan menikah lagi? Bagaimana bisa? Kedua orang tua Bima bahkan belum berpisah, apalagi bercerai.

“Jadi ibu kesini karena bapak mau menikah lagi?”

“Ibu *ndak* bisa memberitahukan kabar ini lewat telepon, ‘Le.”

“Ibu kesini bukan karena ibu sengaja kabur dari bapak?” tanya Bima lugas.

“Bapakmu memilih untuk menikah lagi dan ibu bisa apa *tho*, ‘Le?” Mirna balas bertanya kepada Bima.

Ninis dapat mendengar Bima mengerang frustasi. “Sebagai langkah pertama ibu bisa menceraikan bapak. Ibu *ndak* perlu terus menerus

mendampingi bapak. Sampai kapan ibu mau terus berada dalam pernikahan yang disfungsional itu?"

"Kamu *ndak* ngerti, 'Le—"

"*Ndak* ngerti gimana, Bu?" Bima memotong perkataan Mirna, "Aku ini sudah dewasa, Bu. Aku bukan anak kecil lagi yang bisa ibu bohongi. Aku tahu kalau bapak sering main tangan sama ibu dan ibu hanya diam saja, menerima itu semua?"

"'Le...ibu dan bapak saling mencintai."

"Itu menurut ibu! Kalau menurut bapak bagaimana? Mencintai tapi gemar memukul? Dimana cinta yang dimaksud bapak?" Suara Bima meninggi, sedikit membentak ibunya.

Ninis mendekap mulut dengan kedua tangannya. Jantungnya berdebar kencang dan hatinya terasa bagaikan dicubit. Ingin sekali ia berlari mendekat Bima dan memeluk kekasihnya itu ke dalam pelukannya. Sebelas tahun Ninis mengenal Bima, ia baru tahu kalau bapak Bima gemar memukul ibunya. Bima tidak pernah bercerita hal sedetail itu. Ninis hanya tahu kalau hubungan kedua orang tuanya tidak baik dan karena itulah Bima memilih untuk kabur keluar dari Yogyakarta—nyaris seperti Ninis yang memilih keluar dari Yogyakarta karena ingin membuktikan diri.

"Itu semua *ndak* penting, 'Le. Yang terpenting sekarang kamu sudah tahu kalau bapakmu mau

menikah lagi dan ibu sudah mengizinkannya."

"Terserah ibu, aku sudah berusaha membujuk ibu tapi ibu memilih untuk tetap bersama bapak."

Keduanya terdiam untuk beberapa saat dan Ninis rasanya mati penasaran ingin melihat apa yang terjadi di luar sana. Namun suara tiba-tiba Mirna membuat Ninis kembali memasang telinganya. "Oh iya, 'Le...Kamu ingat temannya Bulik Ratmi di Solo? Namanya Ibu Ajeng?" tanya Mirna dengan intonasi suara yang sudah kembali normal seakan tidak terjadi apa-apa barusan, "Anaknya yang paling besar mau manten Sabtu ini. Kebetulan Ibu juga kenal sama Ibu Ajeng jadi Bulik-mu itu ngajak Ibu ke mantenannya bareng."

"Terus Bulik Ratmi memangnya sudah di Jakarta?" tanya Bima malas-malasan.

"Ya sudah *tho*, 'Le. *Wong* Mas Giri 'kan ya punya rumah juga di Jakarta. Bulik-mu itu sudah di Jakarta dari Senin kemarin."

Terdengar suara desahan Bima, "Terus ibu mau tinggal di mana, sama aku?"

"*Yo mosok* Ibu tinggal di hotel, 'Le. *Wong* apartemenmu ini juga ada kamar kosong. Ibu nginap disini ya, 'Le?"

DEG! Tidak mungkin! Ninis memekik dalam hati.

Kalau Mirna tinggal disini, kemungkinan Ninis keluar dari kamar tidurnya adalah NOL BESAR. Dan rasanya, tidak mungkin bagi Ninis untuk *tidak* keluar kamar tidur selama dua hari. Ninis tidak ingi mengulangi pengalaman yang serupa. Sungguh, terjebak di dalam kamar tidur selama dua hari itu sangat menyiksa. Bagaimana kalau ia lapar dan sebagainya? Belum lagi kalau Bima tengah sibuk dengan urusan rumah sakit, apa yang akan terjadi padanya nanti?

"*Ndak* bisa, Bu. Aku 'kan sudah bilang kalau aku lagi sibuk dan kemungkinan besar *weekend* ini aku nggak akan pulang. Aku harus nginep di rumah sakit dan aku nggak bisa ninggalin ibu sendirian disini. Kalau ada apa-apa gimana?" cerocos Bima panjang lebar dengan nada suaranya yang penuh kekhawatiran dan sungguh meyakinkan. "Ibu tinggal di rumah Mas Giri saja. Ada Bulik Ratmi dan istrinya Mas Giri yang bisa bantu-bantu ibu."

"Rumah Mas Giri itu hanya ada tiga kamar, 'Le. Dan semuanya sudah terisi. Satu untuk Mas Giri dan Mbak Tyas, satunya lagi untuk Bulik Ratmi, dan yang terakhir untuk Mas Bayu. Ibumu ini mau tidur dimana *tho*, 'Le?" protes Mirna.

"Ibu juga *ndak* bisa nginap disini sendirian. Aku khawatir kalau ibu sendirian disini lalu kenapa-

kenapa. *Ndak* ada yang nemenin, Bu."

"Jadi kamu ngusir Ibu, 'Le?"

Bima kembali terdengar mendesah pasrah, "Aku *ndak* ngusir ibu, tapi aku *ndak* bisa ninggalin ibu sendirian disini. Nanti aku antar ibu ke rumah Mas Giri. Senggaknya disana ibu ada temennya. Ada Bulik dan juga Mbak Tyas."

Kini Mirna yang mendesah, "*Yo wisss*, ibu bisa apa *tho*, 'Le? Tapi ibu pengin kamu ikut ibu ke nikahan anaknya Ibu Ajeng. Anaknya Ibu Ajeng yang kedua itu perempuan, 'Le. Dokter juga lagi sekolah lanjutin spesialisasi anak. Ibu mau kamu kenalan sama anaknya Ibu Ajeng itu."

DEG!

Mendengar Mirna membicarakan wanita lain di depan Bima bagaikan sebuah konfirmasi yang selama ini selalu Bima elak dan tutup-tutupi dari Ninis. Apalagi kini Ninis mendengarnya secara langsung dengan kedua telinganya. Tentu saja Mirna akan terus berusaha menjodohkan Bima dengan wanita pilihannya. Mirna tidak pernah menganggap Ninis sepadan untuk bersanding dengan Bima.

"Ibu...sudah berapa kali aku bilang, aku belum mau berhubungan serius. Aku baru beres sekolah, masih mau fokus kerja dulu, bukan cari calon istri."

"Kenalan dulu ndak ada salahnya, *tho*? Anaknya

itu ayu *tenan*, 'Le. Ibu sudah lihat fotonya dari Bulik Ratmi. Ibu rasa kamu cocok sama anaknya Ibu Ajeng."

"Nanti aku pikirkan, Bu." Jawab Bima seadanya.

"Kamu ini selalu menolak saran Ibu. Pasti ini yang *marai* kamu memberontak seperti ini."

Mendengar namanya disebut, Ninis semakin menempelkan telinganya pada daun pintu kamar. Ninis yakin Mirna pasti sering membicarakannya dengan Bima, tapi baru kali ini Ninis mendengarnya secara langsung.

"Kok ibu malah nunjuk-nunjuk Ninis? *Wong* aku yang *ndak* mau, ini kok malah bawa-bawa Ninis segala."

"Apa yang kamu cari *tho*, 'Le? Kenapa kamu sampai naksir banget sama ? itu *ndak* punya apa-apa. Kerjaannya saja *ndak* jelas begitu. Di majalah *fashion* kamu bilang, 'Le? Kamu itu pintar, 'Le, ganteng juga. Kalau kamu mau, kamu pasti bisa dapet perempuan seperti Mbak Agni—anaknya Ibu Ajeng—yang kerjaannya jelas, dokter, sepertimu." Mirna merepet panjang lebar, "Sudah cukup main-mainnya sama dan cari wanita yang cocok bersanding sama kamu, 'Le. Umurmu *wis ndak* muda lagi. Ibu sudah pengen ngemong cucu."

Entah sejak kapan Ninis menahan napas, kedua matanya juga kini sudah berair tanpa Ninis sadari. Jadi

seperti itu tanggapan Mirna tentang Ninis. Memang selama ini Ibu Bima tidak pernah menunjukkan ketidak sukaannya kepada Ninis secara langsung, dan Ninis selalu menganggap bahwa memang bawaannya Mirna yang kelewat judes saja setiap kali mereka bertemu. Tapi sekarang Ninis tahu, ternyata Mirna memang tidak suka anak kesayangannya itu berhubungan dengan Ninis—yang tidak memiliki apa-apa.

Ninis menyeka air matanya, dadanya bergemuruh, nyeri sekali sehingga Ninis harus mengatur napasnya yang tercekat. Berbagai macam pertanyaan berputar di dalam otak Ninis. Kalau sudah seperti ini, Ninis tidak tahu harus berbuat apa lagi selain pasrah...atau pergi menjauhi Bima.

"Bu, aku *ndak* suka ya kalau ibu jelek-jelekin Ninis di depanku. Sudah aku bilang berapa kali jangan menjelek-jelekkan Ninis." Geram Bima dengan suaranya yang memekik tinggi, "Aku yang suka Ninis, aku yang ngejar-ngejar Ninis, aku yang cinta Ninis. Ninis membuatku bahagia, Bu. Cuma Ninis yang selalu ada untukku ketika aku lagi butuh *support* seseorang. Jadi ibu jangan pernah menuduh Ninis yang macam-macam, karena Ninis tidak seperti itu."

"Ibu *ndak* mau kamu nikah sama , 'Le. Ibu *ndak* sudi! Biar ibu yang ngomong langsung sama untuk

lepasin kamu!"

"Siapa yang mau menikah dengan Ninis, Bu? Aku nggak akan nikahin Ninis!!" teriak Bima frustasi. "Dan ibu jangan pernah berani-beraninya dekatin Ninis. Jangan ganggu Ninis."

Pernyataan Bima barusan bagaikan jawaban dari sebuah kepastian yang Ninis butuhkan. Meskipun sakit, Ninis berusaha sekuat mungkin menahan tangis agar Bima dan ibunya tidak mendengar jerit tangis yang tertahan itu. Ninis ingin sekali teriak dan memaki Bima atas semua perlakuan kekasihnya itu kepadanya. Ninis berhak mendapatkan lebih dari apa yang Bima tawarkan. Ninis sudah cukup bermain-main dengan Bima, dan Ninis juga sudah cukup menjadi rahasia Bima. Apalagi dengan kondisinya yang tengah mengandung anak Bima, Ninis tidak bisa terus berdiam diri menerima apapun yang Bima tawarkan. Ninis tidak bisa hidup terus-menerus mementingkan Bima. Sudah cukup sebelas tahun Ninis mendedikasikan dirinya untuk Bima seorang.

Ninis harus pergi dari Bima, demi kewarasan jiwanya dan juga demi bayinya. Ya, buah hati yang berada di dalam rahimnya adalah bayinya. Bukan bayi Bima apalagi cucu Mirna. Bayi di kandungannya itu adalah sepenuhnya milik Ninis.

"Ibu *ndak* akan dekati dengan satu syarat..."

suara Mirna kembali terdengar, "Ibu mau kamu berkenalan dengan Mbak Agni. Apapun yang terjadi nanti, ibu mau kamu kenalan terlebih dahulu dengan Mbak Agni."

Ninis menahan napas menunggu jawaban Bima. *Please, Bima, please tolak persyaratan Ibumu*. Teriak Ninis dalam hati, berharap Bima dapat mendengar jeritannya. *Aku masih bisa menghadapi Ibumu daripada aku harus melihat kamu berhubungan dengan wanita lain...*

Namun, penolakan tersebut tak kunjung datang. Yang terucap dari mulut Bima adalah hal yang paling Ninis takuti. "Baik, Bu. Aku akan berkenalan dengan anakknya kerabat ibu itu asalkan ibu janji padaku kalau ibu tidak akan mengganggu Ninis."

"Ibu janji, 'Le. Ibu janji."

Dan saat itu Ninis tahu, bahwa perasaan dan rasa cinta Bima padanya tidak pernah sebesar rasa cinta Ninis untuk Bima. Dan janji Bima yang tidak akan pernah melepaskannya, hanyalah sebatas janji yang tidak akan pernah dilakukannya.

Dengan Bima menyetujui permintaan ibunya, berarti Bima menyetujui melepaskan kami – aku dan calon bayiku.
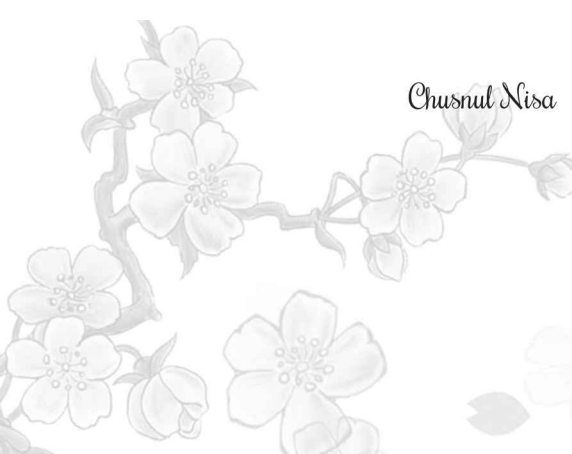
Bab 5

Bima berjalan masuk ke dalam unit apartemennya dengan perasaan kacau dan sedikit lega. Setelah berusaha membujuk ibunya hingga menjanjikan hal yang sudah pasti akan ia hindari, Bima akhirnya pulang setelah mengantar ibunya ke rumah Bulik Ratmi yang juga merupakan ibu kandung dari Bayu—sepupunya. Seperti biasa, ketika sampai di rumah adik ibunya itu, Bima mendapatkan banyak pertanyaan merepet mengenai masa depannya. Berbagai macam cara dan alasan sudah Bima lontarkan agar pusat perhatian tak lagi tertuju padanya, namun tetap saja. Bagaikan sengaja berkonspirasi, ibu dan bulik-nya terus menanyakan perihal masa depannya. Perihal keluarga lebih tepatnya dan hal tersebut membuat Bima semakin dibuat pusing.

Ya, hingga saat ini Bima masih belum tahu kapan

ia akan segera berkeluarga. Sudah ada beberapa rekan sejawatnya yang menikah bahkan hingga memiliki anak, dan Bima, sampai umurnya kini menginjak kepala dua puluh tujuh tahun pun, masih belum memiliki rencana yang jelas selain terus bersama Ninis. Baginya, asalkan ia terus bersama dengan Ninis, Bima dapat menghadapi segala rintangan yang siap menghadangnya kapan saja. Hanya saja, ia tinggal di negara yang masih kental adat ketimurannya dan Bima tahu bahwa ia tidak akan bisa terus-terusan tinggal satu atap bersama Ninis tanpa mengikatnya dalam ikatan yang resmi. Bima juga sadar kalau Ninis pasti menginginkan pernikahan dan mengharapkan yang lebih dari apa yang ditawarkannya kini. Kalaupun bisa, Bima pasti akan memberikan hal tersebut kepada Ninis. Namun, Bima tidak tahu apakah ia mampu memberikan hal tersebut—pernikahan—kepada Ninis.

Ingatan mengenai betapa menderitanya Mirna hidup di dalam ikatan pernikahan dengan Eddy—bapak Bima—membuat Bima mempertanyakan kesakralan dan arti sesungguhnya dari ikatan suci tersebut. Apakah dengan memiliki seorang istri yang sah di mata negara dan agama membuat seorang suami merasa sepenuhnya berhak akan istrinya tersebut? Bima masih tidak bisa menemukan jawaban yang

tepat atas pertanyaannya tersebut. Bapaknya, Eddy Baskoro Prasetyo, memberikan contoh yang membuat Bima enggan melenggang ke jenjang pernikahan tersebut.

Mirna sering kali mengatakan kepada Bima kalau ia dan Eddy saling mencintai, bahkan jauh sebelum keduanya memutuskan untuk menikah. Mirna juga menceritakan bagaimana perjuangan Eddy untuk mendapatkan Mirna sampai harus menentang kedua orang tuanya. Tetapi, Bima tidak habis pikir. Jika memang benar Eddy mencintai Mirna sebagaimana ibunya itu bercerita, mengapa Eddy sampai hati menyiksa Mirna dengan cacian hingga pukulan yang datang bertubi-tubi?

Bima ingat betul ketika ia pulang sekolah ia akan mendapati Mirna sedang menangis dengan luka dan lebam di wajah serta tubuhnya. Mirna selalu mengatakan kalau ia hanya terpentok atau terjatuh. Miris sekali bukan? Ibunya berpikir dengan membohonginya Bima akan tinggal diam, tetapi Bima dapat menyambungkan titik demi titik. Beranjak semakin dewasa, Bima semakin sadar bahwa luka dan lebam di tubuh Mirna bukan karena terjatuh ataupun terpentok, tetapi murni karena hasil tangan Eddy. Karena itulah Bima ingin menjadi seorang dokter forensik. Dengan kemampuan seorang dokter

forensik, Bima akan dapat mengetahui penyebab luka dan lebam di tubuh ibunya tanpa harus menarik paksa ibunya pergi ke dokter.

Semenjak ia tahu bahwa bapaknya sering menyiksa ibunya, Bima akan berusaha melawan dan membela Mirna, tetapi Mirna akan memaksa Bima pergi dari rumah bila Eddy sedang marah besar. Mirna akan berkata kalau ia adalah perempuan, dan Eddy tidak akan menyakiti Mirna lebih dari sekedar tamparan atau pukulan. Beda halnya dengan Bima yang Mirna yakini Eddy tidak tanggung-tanggung akan menyiksanya. Hingga kini Bima masih sering mempertanyakan apa yang membuat bapaknya menjadi seperti itu? Ketika sedang marah, Eddy seperti orang lain, jauh berbeda dari apa yang sering kali Mirna gambarkan ketika dahulu mereka berpacaran. Apakah mungkin ikatan pernikahan yang mendorong Eddy sampai ia merasa berhak akan Mirna sepenuhnya?

Bima bersumpah kalau ia tidak akan pernah menjadi seperti bapaknya. Ketika ia bertemu Ninis dahulu di bangku SMA, Bima langsung tahu kalau Ninis adalah pelabuhan terakhirnya. Dengan berbagai macam upaya Bima mendekati Ninis hingga akhirnya ia berhasil merebut perhatian dan hati gadis itu. Dan dengan upaya semaksimal mungkin Bima berusaha

mempertahankan hubungannya dengan Ninis hingga keduanya sanggup bertahan sampai sebelas tahun lamanya. Bima tahu kalau sudah waktunya bagi ia dan Ninis untuk melenggang ke jenjang yang lebih serius. Apalagi, umur keduanya sudah terhitung matang dan penghasilan bukan lagi menjadi masalah. Hanya saja, ada satu hal yang Ninis tidak pernah ketahui.

Ketakutan Bima.

Tidak ada seorang pun baik itu Ninis mengetahui ketakutan terbesarnya. Bima takut jika suatu hari nanti ia akan menjadi seperti bapaknya yang tidak bisa menghargai istri dan anaknya. Bima tahu bahwa kelakukan kedua orang tuanya tidak akan selalu membentuk karakteristik seorang anak. Sejauh ini Bima melakukan hal sebaik mungkin untuk tidak menjadi seperti bapaknya. Hanya saja, ada pepatah yang mengatakan kalau buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Sebaik-baiknya Bima berusaha untuk tidak menjadi sesosok seperti bapaknya, setidaknya Bima pasti memiliki sifat bapaknya—baik buruk atau baik. Bima tidak ingin Ninis merasakan apa yang dirasakan ibunya. Ninis sudah mengecap pahitnya kehidupan dan Bima ingin menjadi seseorang yang memberikannya kebahagiaan tanpa batas.

Karena dari itulah Bima menahan diri. Bima tidak berani memberikan janji-janji palsu kepada

Ninis untuk menikahinya. Bima tidak ingin jika suatu hari nanti ketika mereka sudah menikah dan ia melakukan tindakan di luar kendalinya kepada Ninis, ia akan berakhir kehilangan Ninis sepenuhnya. Bima tidak bisa hidup tanpa Ninis. Ninis adalah sumber energi yang membuatnya dapat hidup dengan waras di tengah-tengah kondisi keluarganya yang gila.

Bima menarik napas panjang, ia melepaskan *cardigan* abu-abu yang membalut tubuhnya lalu meletakkannya di atas sofa di sampingnya. Kepalanya terasa berat namun Bima tidak terlalu memperdulikannya, ia ingin segera berbicara dan membahas apa yang baru saja terjadi dengan Ninis. Sudah pasti Ninis mendengar percakapannya dengan Mirna tadi sore, karena itulah Bima harus segera meluruskan apa yang terjadi sebelum Ninis salah paham kepadanya. Setelah berhasil mengumpulkan tekadnya, Bima beranjak dari atas sofa dan berjalan menuju kamarnya. Ia menarik napas lega begitu menyadari bahwa Ninis tidak mengunci pintu kamar mereka. Bima masuk ke dalam kamar tidurnya secara perlahan dan menutup kembali pintu di belakangnya dengan hati-hati.

Kegelapan menyambutnya, dan Bima dapat memastikan kalau Ninis dengan sengaja mematikan lampu dan menutup tirai agar tidak terlihat

mencurigakan. Bima menyalakan lampu utama kamar tidurnya dan kedua matanya tertuju pada sosok Ninis yang tengah meringkuk di balik selimut tebalnya. Sekali lagi Bima merasa lega meskipun perasaan cemas dan tidak enak itu masih bercokol di dadanya. Namun, secepat kilat, Bima mengusir perasan tersebut dan berjalan mendekati kasur—Ninis lebih tepatnya.

Kedua mata Ninis yang terlelap serta tarikan napas yang beraturan berhasil membuat Bima mengurungkan niatnya untuk membangunkan Ninis. Mungkin esok pagi akan menjadi waktu yang pas baginya untuk berbicara dengan Ninis. Gurat letih yang tampak begitu jelas di wajah Ninis mengkonfirmasi kekhawatiran Bima. Ninis sudah pasti mendengar percakapannya dengan Mirna. Bima kembali mendesah sembari melucuti kemeja dan celana bahannya, meninggalkan boxer dan kaos tipis yang menutupi tubuhnya. Ia lantas naik ke atas kasur dan menarik Ninis ke dalam dekapannya. Bima memeluk Ninis dengan begitu erat sampai tubuhnya dan tubuh Ninis saling bersentuhan. Tidak lupa juga Bima memberikan kecupan lembut disekujur wajah Ninis dan mempererat dekapannya.

"Maafkan aku, Nis. Maafkan aku." Bisik Bima di sela-sela kecupannya pada Ninis. "Apapun yang akan ibu lakukan kepadaku, kepada kita, aku nggak akan

membiarkan ibuku mengambilmu dariku. Aku akan melakukan apa saja untuk memperjuangkan cinta kita, Nis. *I won't give up on you, on us, I promise*." Bima mengecup dahi Ninis dengan penuh kasih sayang.

Bima menarik wajahnya menjauhi wajah Ninis dan tersenyum simpul melihat Ninis yang masih terlelap dengan pulas, "Aku cinta kamu, *My Little Angel*." Bisik Bima kembali. Ia lalu menarik tubuh Ninis semakin dekat dengannya. Bima memejamkan matanya dan memeluk kekasihnya itu sepanjang malam, berharap esok pagi cepat hadir.

Hanya saja, ketika pagi mulai menyapa dan kedua mata Bima terbuka secara perlahan-lahan, Bima tidak merasakan kehangatan tubuh Ninis di pelukannya. Dengan sigap Bima bangkit dan duduk di atas kasur, memandangi tempat kosong disampingnya yang terasa dingin. Kedua matanya terbuka lebar, napasnya tercekat, dan secepat kilat, Bima berhambur keluar kamar tidurnya untuk mendapati kesunyian serta kekosongan apartemennya yang menyambutnya.

"*Damn it*!"

Bima berlari kembali ke dalam kamar dan membuka lemari pakaian Ninis dengan terburu-buru. Jantungnya sudah berdegup dengan kencang dan ketakutan mulai menjalar ke sekujur tubuhnya. Pakaian-pakaian Ninis masih terlipat dan tergantung

rapi di dalam lemari pakaiannya. Kenyataan tersebut berhasil membuatnya sedikit lega. Hanya saja, ia tidak boleh puas begitu saja. Ninis masih tidak terlihat batang hidungnya dan Bima mulai merasa panik. Bagaimana kalau Ninis meninggalkannya?

Bima bergegas menuju kamar mandi, berusaha mencari jejak peninggalan Ninis yang dapat diraba ataupun ditebaknya. Namun nihil, kamar mandinya kering seperti tadi malam. Tidak ada tanda-tanda Ninis mandi ataupun peralatan mandinya yang menghilang. Kondisi kamar mandinya yang kering bukan berarti Ninis tidak menggunakannya. Bisa saja Ninis menggunakannya beberapa jam yang lalu ketika Bima tengah tertidur pulas.

Frustasi, Bima beranjak keluar dari kamar mandi dan kembali menyisir seisi kamar tidurnya. Satu hal yang akhirnya Bima terlambat sadari, keberadaan tas Ninis yang tidak ada di tempat seharusnya serta jaket parka berwarna hijau *army* yang biasa Ninis gunakan pun menghilang dari gantungan baju dibalik pintu. Bima menggeram kesal, menyadari bahwa Ninis pergi ketika ia sedang tidur pulas. Ia beranjak menuju meja nakas dan mengambil ponselnya untuk menghubungi Ninis. Gerakan tangannya terhenti ketika layar ponselnya menampilkan pesan instan dari Ninis, empat jam yang lalu.

Ninis Wiradiredja : Aku tahu kamu nggak sabar ingin membicarakannya denganku tapi aku nggak sanggup menghadapimu saat ini. Mendengarmu mengiyakan permintaan ibu untuk berkenalan dengan anak wanita dari salah satu kerabatnya sangat menyakitkan, Bim. Aku tahu kamu melakukan itu semua untukku agar ibumu menjauhiku, *but I don't need that at all. All I need is you, all of you. I love you, and I know you love me too, but there comes a time in a relationship when we realized that love just isn't enough. I need time and space to think about us*, Bim, jadi tolong jangan cari aku.

Bima berlum pernah merasa setidak berdaya ini.

Bayu membuka mulutnya tidak percaya, *folder map* yang tengah di genggamnya nyaris jatuh melihat keberadaan Ninis yang tengah duduk di depan ruang periksanya. Wanita itu masih tidak menyadari keberadaan Bayu sedang menggoyangkan kaki sembari menggigit kuku jemari tangan kanannya. Dengan balutan parka hijau *army* yang ukurannya hampir dua kali lipat lebih besar dari tubuh Ninis, wanita itu masih tetap terlihat cantik di mata Bayu.

Merasa pikirannya kembali melantur, Bayu berdeham pelan dan berjalan mendekati Ninis dengan

folder map berada di kedua tangannya. “Hei, kamu ngapain pagi-pagi banget kesini?”

Ninis mengerjap kaget, ia lantas berdiri dengan cepat dan mengulum senyum canggung kepada Bayu. “M-M-Mas Bayu...” ujarnya gugup.

Menyadari kegugupan Ninis, Bayu berusaha bersikap tenang meskipun jantungnya kini tengah berdebar dengan kencang. “Kita ngobrol di ruanganku saja, OK?” tawar Bayu dengan senyuman di wajah tampannya.

Ninis mengangguk pelan dan mengikuti Bayu dari belakang. Sesampainya di dalam ruangan Bayu, lelaki tersebut menaruh *folder map* yang di pegangnya sedari tadi ke atas meja lalu menutup pintu ruangannya. Berhubung jam periksanya nanti setelah makan siang, Bayu masih memiliki banyak waktu senggang untuk berbincang dengan Ninis. Ini saja masih pukul delapan pagi dan Ninis sudah nongol di depan ruang periksanya.

“Kamu mau minum apa? Aku bisa meminta tolong OB untuk membuatkan minuman pilihanmu.” Tawar Bayu kembali. Kini ia sudah duduk di bangkunya, tidak memperdulikan scrubs yang masih digunakan, Bayu memusatkan fokusnya kepada Ninis di hadapannya.

Ninis menggeleng sungkan, “Nggak usah, Mas.

Aku sudah minum tadi."

"Yakin?" tanya Bayu tidak percaya, "Aku mau pesan teh hangat, kalau kamu mau sekalian aku pesankan."

Ninis menggigit bibirnya namun akhirnya ia mengangguk. Bayu tersenyum senang lalu ia meraih gagang telepon dan menghubungi OB klinik-nya untuk memesan dua gelas teh hangat serta makanan kecil. Sebenarnya, ada peraturan dimana ia tidak boleh mengkonsumsi makanan di dalam ruang periksanya. Namun, sesekali melanggar peraturan tidak ada salahnya bukan?

"Ada apa, Nis? Kamu kok kesini pagi banget." Bayu kembali membuka suara setelah selesai menghubungi OB. "Nungguin Bima lembur?"

"Nggak kok, Mas. Aku kesini memang sengaja ingin bertemu dengan Mas Bayu. Tapi berhubung aku nggak tahu jadwal Mas Bayu, jadi aku pikir mendingan nunggu dari pagi saja. Biasanya dokter selalu ada di pagi hari."

Bayu terkekeh, "Aku sebenarnya nggak ada jadwal pagi ini. Jadwalku baru mulai nanti siang sehabis makan siang. Tapi berhubung ada panggilan mendadak salah satu pasienku ada yang melahirkan dini hari tadi, jadi aku nggak bisa pulang dan memilih untuk tinggal di rumah sakit saja."

Ninis manggut-manggut mengerti meskipun ia sudah tidak sabar ingin menyudahi basa-basi ini. Tujuan utama Ninis mengunjungi Bayu adalah untuk meminta pertolongan. "Mas...kalau boleh...aku mau minta tolong, bisa?"

Bayu menaikkan alis kirinya, "Minta tolong apa, Nis? Kalau bisa aku pasti bantu."

"Tolong tambahkan *vitamin*, penguat kandungan, serta anti mual untukku, Mas."

"Lho? Memangnya yang kemarin sudah habis? Dosis yang aku berikan itu untuk satu bulanan, Nis."

Ninis mendesah, ia menggaruk kepalanya yang tidak terasa gatal sembari berusaha menghindari tatapan penuh tanya milik Bayu. "Masih ada sih, Mas. Hanya saja aku rasa aku nggak akan kembali *check up* kesini bulan depan."

Bayu semakin dibuat bingung. "Memangnya kamu mau kemana? Bima tahu?"

"A-a-aku mau pulang ke J-J-Jogja..." tutur Ninis tergagap. Tidak ada yang tahu tapi ia sadar betul bahwa jantungnya kini sedang berdegup dengan kencangnya. Bukan karena keberadaan Bayu, tetapi tatapan menusuk Bayu yang menghakimi, seolah-olah lelaki tersebut dapat melihat dengan jelas masalah yang sedang di hadapinya kini.

"Di Jogja ada dokter kandungan bukan?"

tanya Bayu kembali yang berhasil membuat Ninis mengerang frustasi.

"Mas, *please*, tolong berikan saja permintaanku. Aku nggak punya waktu banyak."

Bayu mengulum senyum dan menarik nota resep-nya dan mulai menuliskan sesuatu. Ninis dapat menarik napas lega karena akhirnya Bayu menuliskan resep permintaannya. "Kalau aku nggak tahu kamu bakalan pulang ke Jogja, aku kira kamu justru sedang kabur."

DEG.

Tepat sasaran sekali. Dengan bersikap senatural mungkin, Ninis hanya membalas perkataan Bayu dengan senyuman. Semakin lama ia bercengkerama dengan Bayu, semakin lama Ninis meninggalkan kota ini. Ia dapat memastikan kalau jam segini, Bima sudah bangun dan mulai menyadari ketidak beradaan Ninis di apartemennya. Tidak akan butuh lama sebelum Bima membelah jalanan Ibu Kota untuk mencarinya dan meneror sahabat-sahabatnya untuk memberitahukan Bima dimanakah keberadaan Ninis. Sebelum itu semua terjadi, Ninis harus pergi terlebih dahulu dari Jakarta secepatnya. Dan Bayu, sama sekali tidak membantunya. Sepupunya Bima itu justru seakan-akan tahu rencananya dan memperlambat gerak geriknya.

Bayu berdeham pelan dan menawarkan resep tersebut kepada Ninis. Dengan perasaan lega dan ingin segera angkat kaki dari rumah sakit tempat Bima dinas ini, Ninis berusaha meraih resep tersebut dari tangan Bayu namun lelaki tersebut menahannya.

Ninis menatap Bayu bingung. "M-Mas...?"

"Aku tahu kamu sedang berusaha lari dari sesuatu. Tapi, asalkan kamu tahu, Nis, menghindari dari masalah itu justru akan menambahkan masalah." Bayu menatap Ninis lembut. Ia menarik resep yang baru saja ditulisnya dan membuangnya ke tempat sampah di dekat kakinya lalu meletakkan tangannya di atas tangan kanan Ninis. "Apapun yang kamu hadapi saat ini, aku yakin kamu bisa menyelesaikannya tanpa harus lari ataupun kabur. *You're strong*, Nis."

Ninis terdiam, tersadar bahwa Bayu tengah menyinggung permasalahannya dengan Bima. Napasnya seketika saja terasa tercekat, remasan pelan di tangan kanannya menyadarkannya akan satu hal. Bayu ternyata berusaha untuk menahannya agar ia tidak pulang ke Jogja sesuai dengan rencanannya.

Ninis menarik tangan kanannya dari Bayu, "Mas Bayu nggak tahu apa-apa." Ujar Ninis sedikit ketus.

"Aku memang nggak tahu apa-apa, Nis." Tutur Bayu kembali, "Tapi yang jelas, aku tahu kalau kamu saat ini sedang sedih dan berusaha kabur...entah itu

dari masalahmu ataupun Bima."

"Dari mana Mas Bayu bisa dengan mudahnya mengatakan kalau aku kabur dari Bima?" tanya Ninis defensif.

Bayu tersenyum kecut, "Aku kenal kamu nggak sehari dua hari, Nis. Kita kenal dari aku yang masih kuliah dan kamu duduk di bangku SMA. Jadi aku bisa dengan percaya dirinya bilang kalau aku mengenal kamu dengan baik. Setiap kali kamu dan Bima bermasalah pasti kamu akan menunjukkan wajah sedih seperti saat ini."

Ninis menggigit bibir bawahnya. Kebiasaan yang tidak sadar ia lakukan ketika sedang panik ataupun banyak pikiran. Ninis menimbang-nimbang apakah perlu Bayu mengetahui masalahnya kali ini dengan Bima atau tidak. Ia percaya kalau Bayu akan membantunya keluar dari masalah ini. Hanya saja, ada satu hal yang membuatnya merasa sedikit kurang sreg. Kenyataan bahwa Bayu menaruh hati padanya yang membuat Ninis merasa harus menjaga jarak dengan Bayu. Ia tidak ingin memberikan harapan kepada Bayu sementara hatinya masih dimiliki oleh Bima, dan Ninis tidak tahu apakah mungkin hatinya ini mencintai lelaki lain selain Bima. Tetapi, Ninis juga tidak mungkin kabur dan meminta tolong kepada sahabat-sahabatnya. Sudah pasti merekalah

orang pertama yang akan Bima temui dan interogasi menanyakan keberadaannya.

Ah, Ninis semakin pusing memikirkan hal-hal tersebut.

"Lebih baik aku pulang, Mas." Ninis beranjak dari kursinya ketika kedua matanya mendapati jam dinding di dalam ruangan Bayu sudah menunjukkan angka sembilan. Kondisi klinik akan semakin padat dan Ninis tidak ingin seorang yang dikenalnya memergokinya di rumah sakit. "Terima kasih sudah mau membantuku, Mas." Ninis tersenyum kecut dan memutar tubuhnya, lalu berjalan menuju pintu ruang periksa Bayu.

"Tunggu sebentar, Nis!" pekik Bayu panik.

Ninis memutar tubuhnya kembali dan menatap Bayu bingung.

"K-K-Kalau kamu membutuhkan sesuatu, kamu bisa datang padaku. Aku janji aku nggak akan membiarkan Bima mengetahui keberadaanmu jika itu memang yang kamu inginkan." Tutur Bayu dengan suara bariton-nya yang khas, "*But please, come to me*."

Ninis mengerjapkan kedua matanya yang sempat membesar lalu menganggukan kepalanya. Ia tidak tahu harus berkata apa selain mengucapkan terima kasih. Setelah itu Ninis lantas keluar dan meninggalkan Bayu seorang diri dengan perasaan

yang sama kacaunya seperti Ninis.

Demi menghilangkan bayang-bayang Ninis dari kepalanya, Bayu memilih menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Sepuluh menit berlalu sepeninggalan Ninis, ponsel Bayu bergetar dan sepeti dugaannya, Bayu mendapati Bima menghubunginya lewat pesan instan.

Abimanyu Galih P. : Ninis sempat ketempat Mas Bayu?

Narendra Bayu P. : Kenapa? Aku nggak ketemu Ninis. Dari subuh aku operasi.

Abimayu Galih P. : Yakin, Mas? Ninis nggak ketempat Mas?

Narendra Bayu P. : Yakin, Bim. Kenapa sih? Lagi ada masalah?

Abimayu Galih P. : *Nope*, Mas. *Nothing. Thank you.*

Bayu memandangi layar ponselnya yang menampilkan isi pesannya dengan adik sepupunya, Bima. Melihat Bima yang tak lagi aktif, Bayu mematikan ponselnya lalu menaruhnya kembali di atas meja kerjanya dan kembali melanjutkan pekerjaannya dengan serius meskipun isi kepalanya jauh dari pekerjaan.

Untuk kali ini saja, Bayu ingin egois. Tidak ada salahnya ia merebut apa yang menjadi milik Bima. Salahkan Bima yang memberikannya celah, bukan Bayu yang mengambil kesempatan.
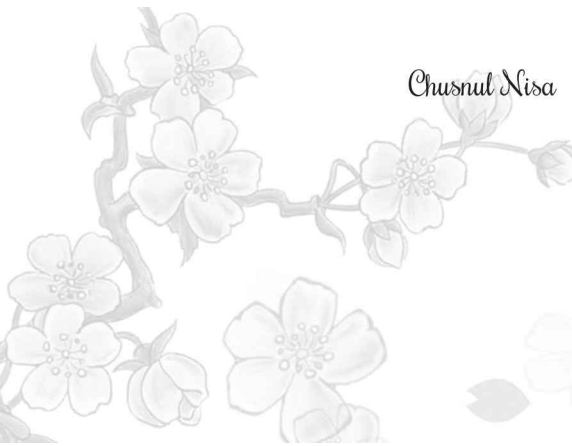
Bab 6

"Baiklah anak-anak, kita akhiri saja pelajaran hari ini. Jangan lupa pekerjaan rumah kalian kerjakan atau akan ada hukuman bagi yang tidak menyelesaikannya. Selamat siang."

Sahutan 'selamat siang' terdengar riuh, nyaris sangat kencang seiring dengan keluarnya Ibu Sri—guru mata pelajaran Matematika—dari ruang kelas sepuluh tiga. Bima menarik napas lega sembari membenahi dan memasukkan buku-bukunya kembali ke dalam tas ranselnya. Dengan cepat ia menggunakan tas ranselnya dan berjalan keluar kelasnya. Belum sepenuhnya Bima keluar dari dalam kelas, suara Idham yang melengking menghentikan langkah kakinya.

"Bim! Mau kemana?" tanya Idham penasaran. Idham setengah berlari mengejar Bima yang diikuti oleh Rio. "Futsal jadi kan? Aku sudah booking lapangannya

untuk malam ini."

Alis kiri Bima naik, membentuk lengkungan sempurna sembari menatap kedua sahabatnya bergantian dan sedikit bingung. "Siapa yang bilang aku mau ikut futsal?"

"Lho gimana sih? Rio bilang kamu sudah OK malem ini futsal." Protes Idham lalu melirik Rio sengit.

Rio kelabakan ditatap sengit begitu oleh Idham langsung ikut protes. "Aku sudah nanya sama kamu, Bim, tadi malem! Aku chat kamu dan kamu balas OK. Perlu bukti?"

Rio menunjukkan bukti pesan instannya dengan Bima dan memang betul, Bima sudah mengkonfirmasi kesanggupannya untuk ikut futsal malam ini bersama Rio dan Idham juga teman-teman sekelasnya melawan anak-anak kelas sebelah. Bima menatap kedua sahabatnya yang juga tengah menatapinya dengan tatapan memelas.

"Kalau nggak ada kamu, gimana caranya kelas kita menang, Bim?!" Rio menambahkan.

Meskipun Bima tersohor karena otak dan tampangnya, jangan salah, Bima pun masih sama seperti remaja lainnya yang memiliki ketertarikan mencoba hal baru di berbagai macam bidang—sebut saja proses mencari jati diri. Tidak hanya bidang akademis, Bima pun menyukai dunia olah raga dan musik. Futsal adalah salah satu olah raga favorit-nya. Ia, Idham, dan Rio, rutin futsal satu kali setiap minggu.

Apalagi menjelang pekan olah raga di sekolahnya, anggota kelasnya semakin rajin futsal demi mendapatkan gelar juara pada pertandingan futsal.

Hanya saja, waktunya sedikit tidak sesuai. Bima sudah terlanjur menyanggupi permintaan Ibu Betty untuk menjadi tutor-nya , belum lagi setelahnya Bima harus latihan untuk resital piano-nya bulan depan. Ibunya pasti akan tidak berhenti mengomel kalau Bima melewatkan latihan piano-nya lagi demi futsal.

"Aku sudah keburu janji sama Ibu Betty untuk jadi tutor." Jawab Bima akhirnya. Ia tidak memiliki alasan lain untuk membohongi Idham dan Rio.

"Tutor apa lagi sih, Bim? Nilaimu sudah sempurna semua. Justru aku yang harusnya ikut tutor. Wong kamu ini ngerjain ulangan nggak perlu belajar sudah dapat nilai seratus." Celetuk Idham tidak sabaran.

"Bukan Bima yang tutor, bego! Tapi dia yang jadi tutor atau guru! Otak itu di pakai, jangan di taruh di dengkul terus!" Rio menimpali Idham dengan sengit—masih tidak terima Idham memojokkannya perihal futsal barusan.

Idham hanya mendelik senewen kepada Rio dan kembali fokus kepada Bima. "Jadi gimana, Bim? Sudah bolos saja, mending ikut futsal sama kita-kita. Lagian juga, siapa sih yang bego banget sampai harus kamu tutor, Bim?"

"Nggak bego, Dham." Jawab Bima tajam.

Idham melebarkan kedua matanya, tidak percaya ia baru saja ditegur Bima sementara Rio tersenyum lebar. "?!" Rio menepuk pundak Bima semangat, "Jadi kamu tutor-in ? Enaknya, Bim! Aku mau dong ikut asalkan bisa ngeliat dari dekat."

Bima menggeleng cepat, "Nggak ada ikut-ikut tutor, kecuali nilaimu jongkok kayak Idham."

"Hei, nilaiku nggak jongkok banget! Nilai ulangan fisika-ku kemarin masih di atas 30!" protes Idham kembali.

"Ya sudah terserah kamu saja." Bima tidak ingin banyak berdebat dengan kedua sahabatnya itu, apalagi Idham yang sekali di ajak berdebat tidak akan berhenti sampai keesokan paginya. "Aku beneran nggak bisa ikut futsal malam ini. Tutor-ku paling cepat ya dua jam-an, setelah itu nanti malam aku harus latihan piano untuk resital bulan depan."

"Kamu masih rutin main piano, Bim?" Rio tersenyum mengejek, "Katanya sudah mau ganti alur jadi drummer."

Bima mendesah, "Sampai aku lulus SMA, aku nggak akan bisa lepas dari piano, Yo."

"Berat juga hidupmu ya, Bim." Celetuk Idham yang lantas mendapatkan tatapan menusuk dari Bima dan juga Rio. "Nah, makanya kamu ikut futsal biar hidupmu agak ringan dikit. Olah raga 'kan bakar lemak, Bim. Siapa tahu lemak hidupmu kebakar semua." Idham terkekeh.

Rio mengangkat tangan kanannya dan menoyor

kepala Idham dengan gemas. "Dih garing banget sih ini anak. Nggak denger apa kalau Bima nggak bisa ikut futsal. Maksa banget."

"Ini namanya usaha, Yo!" Idham mengusap kepalanya yang barusan ditoyor Rio, "Kalau kita kalah sama kelasnya Fajar, habis jadi bulan-bulanan kita nanti di kantin."

"Ya biar saja, sesekali kita kasih kesempatan untuk mereka menang sebelum piala pekan olah raga kita yang dapat." Bima tersenyum bangga sembari memainkan alisnya. Ia lantas menepuk bahu Rio dan Idham, "Aku pergi dulu, mau nyusulin ke kelasnya. Kalau sempat, aku datang nanti malam futsal. Di tempat biasa bukan?"

Idham dan Rio menganggukmengiyakan sembari merelakan sahabatnya pergi meninggalkan keduanya menuju kelas sepuluh lima. Idham menghela napas, masih tidak rela Bima melewatkan futsal malam ini sementara Rio justru sedikit iri pada Bima yang memiliki kesempatan untuk mengenal . Well, bukan salah Rio kalau merasa gadis itu cantik. Salahkan hormonnya atau sekalian salahkan yang terlalu cantik sampai-sampai Rio takut – takut ditolak lebih tepatnya – untuk mengajaknya berkenalan. Rio ikut menghela napas, dan mengajak Idham segera beranjak pulang sebelum ia merasa semakin bak pecundang.

Sementara Bima, ia sudah berada di depan kelas sepuluh lima dan mengintip ke dalam kelas tersebut melalui

jendela besar yang terbuka lebar. Terdapat beberapa anak gadis dan juga lelaki yang masih berada di dalam kelas. Ada yang masih sibuk menulis, ada yang sedang menghapus papan tulis, ada juga yang sedang merumpi sembari tertawa kencang. Bima sedikit ragu, ia tidak memiliki kenalan di kelas sepuluh lima selain yang belum ia kenal sepenuhnya. Keduanya hanya terlibat interaksi tidak langsung melalui Ibu Betty dan sedikit percakapan di akhir yang berhasil membuat Bima penasaran pada gadis tersebut. Ragu-ragu, ia kembali mengintip namun ia tidak mendapati di dalam kelas sepulu lima itu.

Beberapa gadis yang tadi tengah merumpi, terlihat bergegas beranjak pergi. Sedikit terburu-buru, Bima masuk ke dalam kelas sepuluh lima dan menghentikan empat gadis yang terlihat kaget di datangi oleh Bima secara mendadak.

"Hai." Sapa Bima berusaha sekasual mungkin, "Ada yang tahu dimana ?"

Gadis yang berambut dikucir kuda membelalakkan kedua matanya, "G-?"

Bima menganggguk cepat, "Iya, . Rambutnya panjang dibawah bahu, badannya mungil, matanya belo, kulitnya putih." Ia menjabarkan segala hal yang diingatnya dari , "Dan...senyumnya yang manis."

"Wiradiredja? Ninis?" gadis tersebut balik bertanya.

"Ehhh?" Bima terlihat bingung namun memilih untuk menganggguk, "Ninis?"

"Panggilannya Ninis." Gadis itu kembali memberikan informasi, "Ninis sudah pulang tadi sebelum sekolah selesai. Katanya ada urusan penting."

Bima mengernyit bingung. Ia tidak dapat berkat apa-apa selain membiarkan keempat gadis itu pergi meninggalkannya yang terdiam bak patung. Merasa ada yang tidak beres, Bima berusaha mengejar keempat gadis itu, namun langkahnya melambat ketika ia mendengar salah satu dari keempat gadis itu mulai saling berbisik. Meskipun nyaris tak terdengar, Bima dapat menangkap namanya dan nama disebut-sebut.

"Itu tadi Abimanyu Prasetyo 'kan?" salah satu gadis yang berambut pendek berbisik, "Guantenggggg bangeeeeet!"

"Iya ganteng banget. Pantesan banyak banget yang pengen kenalan sama Bima." Teman yang lainnya menyeletuk, "Tapi kok dia nyariin Ninis ya? Apa dia nggak tahu ya kalau Ninis itu kupu-kupu malam?"

Bima membelalakkan kedua matanya tidak percaya. Gusar mulai melandanya, ingin sekali ia memberhentikan keempat gadis itu dan memaki keempatnya lantaran memulai gossip yang tidak benar. Mana mungkin gadis sepolos seorang kupu-kupu malam? Lagi pula, tidak mungkin sekolahnya ini membiarkan seorang kupu-kupu malam menjadi salah satu siswinya. Apalagi, memiliki rekam prestasi yang cukup cemerlang. Rasanya, tidak

mungkin. Namun, sebelum emosi mulai membutakannya, Bima memilih untuk terus mengendap di belakang keempat gadis tersebut sembari mendengar percakapan mereka.

"Hush, nggak boleh ngomong yang nggak bener!" tegur salah satu temannya.

"Nggak bener gimana? Wong, anak-anak banyak yang bilang kalau sudah beberapa kali lihat di Pasar Kembang."

Mendengar nama lokasi salah satu tempat prostitusi terbesar di Jogjakarta berhasil menghentikan langkah kaki Bima. Seluruh tubuhnya terasa lemas dan ia tidak memiliki niatan lagi untuk mengendap dibelakang keempat gadis tersebut. Kedua tangannya terkepal erat dan dengan hati yang terbakar, Bima memutar balik tubuhnya untuk bergegas menuju parkiran motor. Ia tidak menyangka kalau gadis selugu nyatanya memiliki pekerjaan sampingan seperti itu. Bima menyalakan motornya dengan gusar dan entah mengapa, ia merasa dikhianati padahal, Bima sama sekali tidak mengenal. Ia meraih ponselnya dan menghubungi guru les piano-nya untuk memajukan waktu latihan mereka. Setelah itu ia juga mengirimkan pesan kepada Idham bahwa ia akan ikut futsal mala mini.

Bima tidak peduli apa yang akan terjadi dengan nilai, apalagi Ibu Betty. Ia hanya tidak ingin membiarkan dirinya ditipu mentah-mentah oleh gadis yang berkedok lugu di hadapannya.Untung saja Bima belum terlalu jauh

membiarkan perasaannya terbawa oleh arus seorang, tidak ada yang tahu apakah Bima akan hanyut hilang dibawanya atau terdampar penuh luka jika ia terus mendalami perasaan tersebut.

Pada akhirnya Ninis bersembunyi di dalam kantor ALLURÉ dan ditemani oleh secangkir jahe keprek panas favoritnya. Sedari tadi pagi sepulangnya Ninis dari rumah sakit, ia bergegas kembali ke apartemen Bima. Sesuai dugaannya, Bima sudah tidak ada, meninggalkan kondisi apartemen yang berantakan—terutama kamarnya yang dipenuhi oleh beberapa helai pakaiannya di atas lantai dan kasur. Ninis langsung tahu kalau Bima menggeledah isi lemarinya, mencari petunjuk kemana perginya Ninis. Dengan waktu yang terbatas, Ninis mengemasi beberapa pakaian untuk beberapa hari kedepan. Ia tidak merencanakan untuk pergi jauh, ia hanya butuh waktu untuk beberapa saat jauh dari Bima.

Ninis tahu bahwa aksi kaburnya adalah sebuah aksi yang disulut karena emosinya yang tengah labil. Ia juga mengakui bahwa ia sedikit berlebihan, hanya saja, Ninis tidak mungkin mengembalikan apa yang sudah diucapkannya kepada Bima bukan? Pertemuannya dengan Bayu berhasil menyadarkan

Ninis satu hal; ia tidak dapat kabur dari suatu masalah, ia harus menghadapi masalah tersebut atau ia akan terus menerus dikejar oleh rasa bersalah. Ninis sudah tidak sabar ingin menghadapi Bima hanya saja, ia masih tidak tahu apakah ia sanggup atau tidak. Belum lagi pekerjaannya yang tengah menumpuk harus rela ia tinggalkan untuk sementara waktu. Ninis berhasil mengantongi izin cuti dari Yura, tetapi Yura meminta Ninis untuk menyelesaikan satu pernikahan yang ia tangani akhir pekan ini sebelum sepenuhnya beristirahat. Untung saja, Yura tidak banyak menginterogasinya perihal cuti tiga bulan yang dimintanya. Entah Yura mengerti ataupun tidak, ketika Ninis bilang bahwa ia butuh istirahat, Yura lantas mengabulkan begitu saja.

Ninis membaringkan tubuhnya di atas kasur sembari menatap langit-langit kamar belakang yang berwarna putih bersih. Kamar belakang yang dulunya tidak digunakan itu disulap oleh Dinda sebagai kamar tidur dengan kamar mandi dalam sebagai tempat istirahat bagi siapapun yang tengah dikejar lembur. Setelah berpesan kepada Mulyadi—satpam yang berjaga mala mini—untuk mengatakan bahwa ia tidak ada jika nanti ada yang mencarinya, Ninis membiarkan dirinya hanyut pada kenangan-kenangan manisnya dengan Bima sembari mengelus perut ratanya dengan

lembut.

"Kamu tahu, Sayang? Papamu adalah satu-satunya lelaki yang tidak pernah berhenti memperjuangkan mama." Ninis berbisik pada malam yang sunyi, "Papamu itu sangat gigih dan tidak kenal putus asa. Jadi, ketika mendengar papamu menyerah begitu saja, mama merasa sangat sedih, Sayang."

Ninis mengelus perutnya kembali, berusaha menahan air mata yang mulai mengancam untuk turun. "Mama tidak tahu akan jadi seperti apa kalau mama tidak bertemu dengan papamu. Sama hal nya dengan mama tidak tahu apa yang akan terjadi kalau mama tidak bersama papamu."

Siapa yang mau menikah dengan Ninis, Bu? Aku nggak akan nikahin Ninis!!

Ninis dapat mengingat dengan jelas suara lantang Bima mengucapkan ketakutannya. Suara tersebut terus terngiang-ngiang di telinganya dan berhasil membuat Ninis kembali menangis lagi dan lagi. Setiap kali ia mengingat penolakan Bima, hatinya semakin hancur dan Ninis tidak tahu apakah hatinya itu dapat dibenahi kembali. Satu titik kecil di hatinya mengatakan kalau Bima memiliki alasan yang logis dibalik penolakannya itu, hanya saja, Ninis seorang wanita yang memimpikan pernikahan sedari dulu. Apalagi kini ia tengah berbadan dua, Ninis

sangat berharap kalau Bima akan segera mungkin menikahinya dan menyudahi status Ninis sebagai wanita simpanan Bima.

Ya, meskipun Bima berulang kali bersikeras mengatakan kalau Ninis adalah kekasih Bima, Ninis merasakan kalau ia hanyalah seorang wanita simpanan yang keberadaannya Bima sembunyikan erat-erat dari keluarganya. Kedua orang tua Bima sama sekali tidak tahu kalau hingga kini Bima masih berhubungan dengan Ninis.

Dengan gusar, Ninis mengusap air mata yang sudah membasahi pipinya. Ia meraih ponselnya yang sedari tadi dimatikan, menggenggamnya erat sembari berusaha menekan keinginan untuk menyalakannya. Kalau ia mengaktifkan ponselnya, runtuh sudah pertahanannya. Ninis tidak dapat mengontrol emosinya, ia kembali menangis kencang sembari mendekap ponselnya di depan dada. Tiba-tiba, kesunyian yang mendekapnya berubah menjadi ketakutan yang mencekam dengan debaran jantung yang begitu kencang.

Suara ketukan kencang di pintu kamar berhasil mengagetkan dan menghentikan isak tangis Ninis. Ia meletakkan ponselnya kembali ke atas nakas dan menghapus sisa air matanya. Dengan ragu-ragu, ia berjalan mendekati pintu tersebut dan menempelkan

telinganya pada daun pintu.

"Nis, aku tahu kamu ada di dalam!!"

Bima.

"Nis!!!! Tolong, buka pintunya atau aku akan mendobraknya secara paksa!!!" seru Bima kembali dengan suara paraunya.

Jantung Ninis berdebar sangat kencang. Ia tidak tahu bagaimana caranya Bima sampai berhasil menemukannya. Mulyadi juga sudah ia suap dengan uang rokok untuk membungkam mulut, namun nyatanya, Bima masih berhasil menemukannya. Suara gedoran itu kembali terdengar, menilik dari emosi Bima yang tengah tidak terkendali, Bima pasti mampu merobohkan pintu kamar belakang itu secara paksa. Apalagi dengan kegigihan yang dimiliki Bima, kekasihnya itu tidak akan pergi sebelum berhadapan langsung dengan Ninis.

Dengan tangan gemetar, Ninis meraih *knob* pintu dan memutarnya dengan hati-hati. Ketika daun pintu mulai terbuka, Ninis dapat melihat Bima dalam kondisi yang sangat berantakan. Tidak sampai dua puluh empat jam Ninis meninggalkan Bima namun kekasihnya itu terlihat bagaikan orang lain. Janggut tipis yang tidak dicukur, rambut berantakan yang tidak disisir rapi, serta kedua mata hitamnya yang memerah. Hati Ninis bak diremas melihat kondisi

Bima yang tidak berbeda jauh dengannya.

Bima sama-sama menderita sepertinya.

"B-Bima..." bisik Ninis ketika keduanya hanya dapat saling menatap manik mata masing-masing.

Bima menggeleng lantas menerjang Ninis, memeluknya dengan begitu erat seakan-akan Ninis akan menghilang jika Bima tidak segera mendekapnya. "Jangan berkata apapun, biarkan aku merasakan dan memastikan kalau kamu ini nyata." Ninis dapat merasakan deru napas tidak beraturan Bima di tengkuknya. Ninis menggigit bibir bawahnya ketika ombak emosi mulai menerjangnya kembali. Dengan cepat ia memejamkan matanya dan membalas pelukan Bima dengan begitu erat.

Setelah beberapa saat keduanya hanya terdiam dan saling mendekap satu sama lain, Bima melepaskan pelukannya untuk mengecup dahi Ninis dengan sangat lembut. Ia lantas mendekap wajah Ninis dengan kedua telapak tangannya. "Kamu nyaris membuatku gila, Nis. Ini kali keduanya aku merasakan kehilanganmu...dan itu sangat menyakitkan. Aku nggak sanggup hidup tanpamu, Nis."

Ninis menggeleng pelan, ia melangkah mundur menjauhi Bima. "Tapi kamu memilih untuk melepaskanku, Bima."

"Nggak, Nis. Sama sekali tidak." Bima meng-

geleng panik, ia berjalan mendekati Ninis dan menggenggam kedua tangan Ninis erat, "Kamu tahu aku nggak bisa hidup tanpamu, Nis. Mana mungkin aku bisa melepaskanmu?"

"Aku mendengar semuanya, Bim. Aku tahu apa yang kamu bicarakan dengan ibumu!"

"Nis, dengarkan aku!" Bima kembali mendekap wajah Ninis ketika Ninis berusaha memisahkan jarak diantara keduanya, "Apa yang kamu dengarkan, semua pembicaraanku dengan ibu, terpaksa aku ucapkan agar ibu tidak mendekatimu. Kamu tahu persis bagaimana ibuku. Ibu tidak akan pikir dua kali untuk menyakitimu agar aku tunduk padanya."

"Tapi kamu mengiyakan permintaan ibumu untuk berkenalan dengan wanita lain, Bima!" pekik Ninis diantara isak tangisnya, "Apa kamu pernah memikirkan bagaimana perasaanku mendengar kamu menyetujuinya? Kamu anggap aku ini apa, Bim?! Kamu menyembunyikanku dari keluargamu, kamu tidak ada niatan untuk menikahiku, apa selamanya aku akan terus menjadi wanita simpananmu? Begitu?!"

Bima kembali menggeleng, ia tidak sanggup melihat Ninis menangis dan rapuh seperti ini. Apalagi dengan kenyataan bahwa ialah penyebab dari air mata yang membasahi wajah Ninis. "Kamu bukan wanita simpananku, Nis. Kamu kekasihku!" ujar Bima

bersikeras.

"Sampai kapan?!" Ninis berteriak frustasi, "Sampai kapan aku akan terus menjadi kekasihmu, Bim?!"

Bima terdiam, ia tidak dapat mengatakan apapun karena Bima sendiri tidak tahu.

"*See*? *This is what I mean*!" Ninis menyeka air matanya, "Kamu bahkan sama sekali nggak ada pikiran untuk menikahiku. Pernah nggak kamu berpikir sekali saja kalau aku ingin menikah? Kamu tahu bagaimana masa laluku dengan sangat jelas, Bim! Kamu tahu aku menginginkan pernikahan! Bahkan aku bisa menerima siapapun yang mengajakku menikah saat ini!"

DEG!

Sekujur tubuh Bima bergetar. Membayangkan Ninis mengiyakan ajakan menikah orang lain berhasil membuat hatinya terasa begitu nyeri bagaikan tengah ditusuk oleh beribu belati. Bima tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ninis adalah miliknya, dan apapun akan ia lakukan asalkan Ninis tetap berada disampingnya.

"Nis, kita omongin baik-baik terlebih dahulu bagaimana?" tawar Bima sembari membujuk kekasihnya, "Kita pulang terlebih dahulu lalu kita bicarakan dengan nyaman."

"Buat apa, Bim?!" Ninis sudah tidak bisa menahan emosinya sama sekali, "Aku nggak bisa menunggu lagi dan membicarakannya dengan baik-baik! Aku hamil, Bima! Aku hamil! Aku hamil anakmu!!"

Ada banyak hal serta ketakutan yang terlintas di kepala Bima. Dari Ninis meninggalkannya hingga Ninis menikah dengan orang lain. Tidak pernah sedikitpun terlintas di benaknya bahwa Ninis tengah mengandung. Kini, gejala-gejala yang menerpa Ninis belakangan ini dapat dipastikan bukanlah flu biasa. Ninis tidak sakit, melainkan hamil. Tetapi, bagaimana bisa?

Tentu saja bisa, ketika Bima dan Ninis berhubungan intim nyaris setiap malam.

Bab 7

Mungkin bagi beberapa pria di luar sana akan segera mempertanyakan keabsahan *baby* dari *baby-bomb* yang diterimanya. Tetapi, tidak bagi Bima. Setelah dijatuhi *baby-bomb* begitu saja oleh Ninis, Bima tentu saja terkejut namun ia tidak merasa aneh apalagi mempertanyakan bayi siapakah di dalam kandungannya. Tanpa bertanya pun Bima sudah tahu bahwa bayi di dalam kandungan Ninis adalah miliknya. Darah dagingnya sendiri dari benih yang ia tumbuhkan di dalam rahim Ninis setiap malamnya. Hanya lelaki brengsek yang akan mempertanyakan keabsahan dari bayi yang hadir di dalam kandungan kekasihnya, dan Bima bukanlah lelaki seperti itu.

Bima sadar kalau Ninis mengira bahwa Bima akan mempertanyakannya berhubung Ninis menggunakan alat kontrasepsi yang keakuratannya sudah terbukti

dari masa ke masa. Tetapi, ada beberapa kasus yang mematahkan mitos akuransi dari alat kontrasepsi yang digunakan Ninis. Kehamilan yang terjadi ketika seorang wanita menggunakan alat kontrasepsi tidaklah janggal, justru banyak kejadian seperti itu. Keterkejutannya murni karena ia tidak menyangka kalau Ninis merupakan satu dari sekelompok wanita tersebut.

Bima mengangkat kepalanya yang sedari tadi terkunci pada perut rata Ninis. Kehangatan serta getaran-getaran kecil menyelinap di setiap sudut organ tubuhnya. Membayangkan akan ada kehidupan baru di perut Ninis yang berhubungan langsung dengannya membuat Bima merasa bak di awing-awang. Kedua matanya bersirobok dengan milik Ninis yang menatapnya penuh harap. Meskipun kekecewaan tergurat jelas di wajah cantiknya, Ninis masih tidak dapat menyembunyikan rasa penasarannya untuk mendengar jawaban dari kekasihnya. Bima hanya bisa menahan geli melihat wajah imut kekasihnya yang sama sekali tidak berubah dalam kurun waktu sebelas tahun ia mengenalnya. Ninis masih sama seperti ketika ia mengenalnya sebelas tahun yang lalu, kekasihnya itu hanya berubah menjadi semakin cantik dan kian membuatnya jatuh hati.

"Kamu nggak akan menanyakannya?" tanya

Ninis ragu ketika sedari tadi mendapati Bima terdiam dan suasana diantara keduanya seketika berubah menjadi dingin.

Bima mengernyitkan dahinya, "Menanyakan apa?"

Ninis mengedikkan bahunya, "*I don't know*, kamu sama sekali nggak bereaksi, Bim. Biasanya akan ada rentetan pertanyaan seperti, 'apakah itu milikku' dan sejenisnya. Tapi kamu sama sekali nggak mengucapkan kata-kata tersebut dan justru malah diam."

"Kamu mau aku menanyakan hal seperti itu?" tanya Bima penasaran yang lantas dijawab cepat oleh Ninis dengan gelengan, "Nis, *I don't need to ask you those questions because I know that the baby is mine—ours*."

"Bagaimana kamu bisa seyakin itu? Bisa jadi bayi di dalam kandunganku ini milik lelaki lain."

Bima berdecih lalu menggelengkan kepalanya. Ia berjalan mendekali Ninis dan mendekap wajah berantakan Ninis—yang masih tetap terlihat cantik dan sempurna di matanya—dengan kedua telapak tangannya. "Karena aku dan kamu sama-sama tahu kalau aku dan kamu saling mencintai dan tidak bisa hidup tanpa satu sama lain." Bisik Bima tanpa sedetik pun melepaskan pandangannya dari Ninis, "*You're the*

one for me, Nis. Kamu boleh menganggapku brengsek atau apapun tapi jangan pernah sedetik pun kamu meragukan cintaku untukmu."

"*But you don't love me enough to marry me.*"

Kalimat yang keluar dari mulutnya secara impulsif itu berhasil membuat kedua mata Bima melebar. Entah darimana Ninis mendapatkan keberanian seperti itu untuk menantang kekasihnya, kata-kata tersebut tiba-tiba saja keluar tanpa ia sadari. Selama ini, Ninis selalu nurut dan manut kepada Bima meskipun Bima hanya sebatas kekasihnya saja. Dan tiba-tiba saja ia berhasil menggumamkan kata-kata sakral tersebut yang berhasil membuat Bima bagaikan disiram air es di siang bolong. Bukan karena Ninis akhirnya menantang Bima, melainkan karena pada akhirnya Ninis mengutarakan inti permasalahan yang di hadapai keduanya belakangan ini.

"Siapa yang bilang kalau aku nggak akan menikahimu, Nis?" tanya Bima serius. Seketika wajah seriusnya berubah menjadi kesal, begitu mengingat bahwa Ninis pasti mendengarnya ketika ia sedang berbicara dengan ibunya, "Jangan bilang kalau kamu dengar waktu ibu ke apartemen kita."

"Kamu mengucapkannya sendiri, Bim. Aku mendengarnya langsung dengan kedua telingaku." Tegas Ninis defensif—membela diri.

Bima mengerang, "Aku 'kan sudah bilang kalau apa yang aku ucapkan waktu itu kepada ibu hanyalah bualan semata agar ibu nggak mendekatimu, Nis. Kamu tahu ibuku seperti apa. Aku nggak mau ibu menyakitimu dengan sengaja."

Ninis menggeleng dan mundur dua langkah, melepaskan dekapan Bima dari tubuhnya secara paksa. Ia memutar tubuhnya dan membelakangi Bima. Dengan seperti ini, setidaknya Ninis dapat mengontrol diri dan berpikir lebih rasional. Wajah tampan serta sentuhan-sentuhan Bima sama sekali tidak membantunya berpikir jernih.

"Apa kamu nggak sadar dengan kamu menyetujui permintaan ibumu justru kamu menyakitiku, Bim?" tanya Ninis sembari berusaha menahan isak tangisnya, "Sebelas tahun yang lalu kamu berjanji kalau kamu nggak akan pernah menyakitiku, tapi apa nyatanya, Bim? Kamu berusaha menjauhi ibumu dariku agar beliau tidak menyakitiku dan sebagai gantinya kamu justru menyakitiku, Bim!"

"Lantas aku harus bagaimana, Nis?" tuntut Bima frustasi, "Aku bermaksud melindungimu tapi kamu bilang aku menyakitimu! Aku harus bagaimana, ?! Aku nggak mau kamu tersakiti karena aku! Kamu itu terlalu berharga buatku, Nis. Jadi tolong, beritahu aku harus bagaimana. Jangan lagi kamu kabur-kabur

seperti ini dan membuatku khawatir setengah mati!"

"Aku mau kita menikah, Bim!" pekik Ninis satu intonasi lebih tinggi, "Aku nggak mau terus menerus menjadi rahasiamu. Kalau kamu memang tidak ingin menikahiku, maka lepaskan aku dan juga bayiku!"

Bima menggeleng dengan cepat. Kepanikan terpancar jelas dari sorot matanya yang terlihat begitu menderita. "Dia bayiku juga, Nis, anakku. Kamu nggak bisa membawanya pergi dariku."

"Aku bisa, Bima!" Ninis memutar tubuhnya dan Bima merasa seperti dicekik begitu melihat air mata yang sudah membanjiri wajah kekasihnya, "Aku bisa membawanya pergi darimu kapan pun aku mau toh kita nggak memiliki hubungan yang saling mengikat."

Hati Bima hancur melihat kekasih hatinya terlihat begitu hancur dan rapuh. Selain karena Bima yang menyebabkan Ninis seperti ini, Bima menyadari bahwa tekanan sosial yang diterimanya lebih berat dibandingkan apa yang diperbuat oleh Bima. Ninis kian terasa jauh dan Bima tidak ingin membuat kekasihnya semakin jauh darinya. Kondisi Ninis saat ini tidak jauh berbeda dari bunga dandelion. Dengan sekali tiupan yang sangat kencang, bunga dandelion akan berhamburan pergi terbawa angin lepas dari kuntumnya. Sama hal nya dengan Ninis yang dapat seketika saja pergi dari hidupnya jika Bima salah

melangkah.

Bima berjalan pelan mendekati Ninis. Sesaat ia berada di hadapan Ninis yang tengah menangis tersedu, Bima menarik tubuh mungil kekasihnya itu ke dalam pelukannya dan mendekapnya dengan erat. Jika ia ditakdirkan untuk bertemu Ninis kembali di kehidupan lainnya, Bima berjanji bahwa ia akan memberikan dan mengabulkan setiap permintaan yang keluar dari mulut Ninis. Bima berjanji bahwa ia tidak akan menorehkan rasa sakit di hati Ninis yang nyaris sama cacatnya dengan milik Bima. Ia juga berjanji akan memberikan kehidupan yang lebih baik dari apa yang kini diberikannya kepada Ninis.

Hanya saja Bima tidak sedang berada di kehidupan lainnya. Saat ini Bima tengah menjalani hidupnya yang sekusut benang. Tuntutan dari bapak dan ibunya, ditambah kondisi keluarganya yang kacau balau. Dari sekian banyak orang yang kerap meminta dan menuntut darinya, hanya Ninis yang tidak pernah meminta apalagi menuntut. Kekasihnya itu dengan senang hati membuka diri menerima segala hal yang diberikan oleh Bima dan berusaha membalasnya dengan sekuat tenaga meskipun Bima tidak mengharapkannya.

Karena dari itulah menyaksikan Ninis meminta dan menuntut dengan kedua mata kepalanya sendiri

sangatlah menyakitkan. Selama ini Ninis begitu sabar menghadapinya, dan tidak pernah sedikit pun mengharapkan sesuatu dari Bima. Ninis hanya meminta untuk terus mencintainya dan Bima menyanggupi hal tersebut. Bima akan terus mencintai Ninis, bahkan ketika wanita itu sudah berhenti memintanya, Bima tidak akan pernah sedetik pun berhenti mencintai Ninis. Ninis adalah sumber kebahagiaan dari Bima. Melihat Ninis bahagia bersamanya sudahlah cukup bagi Bima. Namun kini, apa yang dilihat dengan kedua mata kepalanya sendiri jauh dari kata bahagia. Ninis terlihat sangat tertekan dan itu karena Bima.

Bima ingin memiliki Ninis sepenuhnya. Berulang kali terlintas di benaknya untuk meminang Ninis jika ia menyaksikan teman-temannya satu per satu naik ke atas pelaminan. Bima dapat membayangkan wajah cantik Ninis yang dipoles sesempurna mungkin serta senyum merekah yang membuat Bima jatuh hati lagi dan lagi. Kalau Bima sama seperti lelaki di luar sana, Bima pasti sudah meminang Ninis. Dan mungkin, Ninis sudah menjadi istrinya kini. Tetapi, Bima bukanlah seperti lelaki di luaran sana. Lelaki di luaran sana tidak akan mungkin diam saja ketika ia melihat ibu kandung mereka disiksa secara membabi buta oleh bapak kandungnya sendiri. Hingga kini, Bima masih menyesali hal tersebut. Ia sangat menyesal menuruti

permintaan ibunya untuk segera pergi dari rumah ketika bapaknya sedang tersulut amarah. Bima dapat merasakan amarah yang mungkin dirasakan oleh bapaknya ketika memukul ibunya disaat ia melihat bekas lebam-lebam yang tertinggal di tubuh ibunya dan ia tidak dapat mengontrolnya.

Hal tersebut menjadi alasan utamanya untuk terus menunda meminang Ninis. Bima takut jika suatu hari ia mendapati lebam dan luka di tubuh Ninis yang berasal dari kedua tangannya. Bima tidak ingin menjadi seperti bapaknya. Dan dengan tidak menikahi Ninis, Bima percaya kalau ia tidak akan berani macam-macam hingga mempertaruhkan nyawanya. Bima akan memiliki batasan—seperti pagar yang menghalanginya ketika ia sedang lengah. Tetapi kini takdir berkata lain. Ninis tengah mengandung buah hatinya dan Bima tidak bisa terus menjadikan Ninis sekedar kekasihnya ketika ia sedang mengandung anaknya. Belum lagi ancaman Ninis yang membuat Bima bergedik ngeri. Bima tidak akan pernah kehilangan Ninis dan calon buah hati mereka jika ia bisa kembali menerbangkan pesawat yang nyaris jatuh itu.

Bima menarik napas panjang, ia melepaskan Ninis dari pelukannya dan kembali mendekap wajah kekasihnya itu dengan kedua telapak tangannya.

"Kamu tahu, Nis. Di setiap pilihan dan perbuatan pasti ada alasan di baliknya. Sama seperti aku yang tak kunjung menikahimu."

Ninis mengedipkan kedua matanya yang belo dan tak sedikit pun mengalihkan pandangannya dari Bima. Sama seperti dirinya, Ninis dapat melihat bahwa Bima pun tidak kalah tersiksanya. Ingin sekali rasanya Ninis menenangkan Bima *and kiss those pain away* dari Bima. Hanya saja Ninis tidak bisa. Ia memiliki pendirian yang tidak akan dengan mudahnya runtuh begitu saja hanya karena Bima menatapnya dengan merana. Sudah waktunya bagi Ninis untuk berhenti memanjakan Bima. "Ibumu?" tanya Ninis menebak-nebak, "Kamu tahu aku nggak takut sama ibumu, Bim. Aku bisa menghadapinya."

Bima tertawa kecil lalu kembali menggeleng, "Aku yang nggak bisa, Nis. Aku nggak bisa melihat kamu tersakiti, apalagi yang menyakitimu adalah ibuku sendiri. Nggak akan pernah bisa, Nis. Sekali lagi aku tekankan, kamu itu sangat berharga buatku dan aku nggak akan pernah memaafkan siapapun yang menyakitimu."

"Kalau kamu yang menyakitiku, bagaimana?"

"*Then I can't forgive myself, right*?" Bima tersenyum kecut. Melihat Ninis yang terdiam saja, Bima menarik napas panjang. Mungkin sudah waktunya bagi Ninis

mengetahui yang sebenarnya. "Kamu harus tahu, Nis, aku bukannya nggak mau menikahimu, tapi aku punya alasan tersendiri."

"Apa itu, Bima? Kalau kamu tidak memberitahukannya, aku tidak akan bisa mengerti."

Bima kembali mendesah. Ia menggenggam kedua tangan Ninis dengan erat dan mulai membuka mulutnya meskipun takut. Satu per satu ingatan kelam tersebut silih berdatangan seraya Bima menceritakannya kepada Ninis dengan jelas. Wajah Ninis yang awalnya terlihat sebal sedikit demi sedikit berubah menjadi keterkejutan yang diakhiri dengan air mata yang kembali membanjiri wajahnya. Meskipun tidak menyaksikannya secara langsung, Ninis dapat merasakan apa yang dirasakan oleh Bima. Tanpa pikir dua kali, Ninis menarik tubuh lemas Bima ke dalam pelukannya dan mengelus punggung serta kepalanya dengan sangat lembut.

Ninis kembali terisak ketika Bima terus bercerita tanpa henti. Ninis tidak tahu kalau selama ini Bima menyimpan rahasia yang begitu kelam. Bayangan mengenai Bima kecil yang menyaksikan bapaknya dengan tega menyiksa ibunya membuat hati Ninis tersayat. Seketika saja seluruh kekesalan pada Bima luntur begitu saja dengan pengakuan yang keluar dari mulut Bima. Selama ini Bima berusaha melindungi

Ninis dari masa lalunya yang kelam. Nyatanya, Bima sendiri memiliki masa lalu yang tidak kalah kelam dengannya.

"A-A-aku takut, Nis...aku takut kalau suatu hari nanti aku justru menyakitimu, Nis." Isak Bima dengan suaranya yang serak, "Aku nggak bisa membayangkan kalau kamu menderita karenaku, Nis. Aku...aku nggak mau kamu berakhir seperti ibu nantinya. Kamu tahu kalau buah itu jatuh nggak jauh dari pohonnya dan aku bisa saja berakhir seperti bapak."

Ninis menggeleng kencang, ia berusaha mengontrol isak tangisnya agar tidak terdengar begitu parau di telinga Bima. Untuk saat ini Ninis harus lebih kuat dari Bima. Ninis harus menjadi batu tempat bersandarnya Bima. "Kamu bukan bapakmu, Bim. Kamu nggak akan pernah menyakitiku."

"Bagaimana kamu bisa yakin, Nis? Aku saja nggak yakin kalau aku tidak seperti bapak."

"Karena aku tahu kamu, Bima." Ninis mengendurkan pelukannya dan menatap wajah Bima yang memerah. Ninis yakin bahwa setidaknya ada satu atau dua bulir air mata yang membasahi wajah tampan Bima. "Kamu nggak akan pernah menyakitiku secara sengaja. Selama sebelas tahun aku mengenalmu, kamu selalu berusaha menjauhkanku dari mimpi burukku. Kamu mencintaiku apa adanya, Bima...dan

aku mencintaimu, tidak peduli sebagaimana buruknya bapakmu...aku akan terus mencintaimu, Bim."

Bima mengulum senyum simpul dan menarik Ninis ke dalam pelukannya. Dengan sisa tenaga yang dimilikinya, Bima mendekap kedua pipi Ninis dan mendekatkan bibirnya pada bibir Ninis. Ia mulai mengecup Ninis dengan lembut yang lambat laun semakin liar seakan-akan ia tidak mampu lagi mengecup Ninis keesokan harinya. Ninis yang sedikit terlonjak oleh gerakan agresif Bima pada awalnya, dengan mengikuti irama, ia membalas setiap kecupan dan gigitan yang diberikan oleh Bima. Memainkan lidahnya, Bima mengecap setiap sudut bibir dan lidah Ninis. Ia tidak ingin melewatkan sedikit saja celah dari cumbuannya yang semakin dalam. Dengan perlahan Bima mendorong tubuh Ninis menuju ranjang yang berada tidak jauh dari jangkauannya.

Ia mendorong tubuh Ninis dengan lembut hingga kekasihnya itu terlentang diantara ranjang dan Bima tanpa sedetikpun melepaskan cumbuannya. Ketika Bima merasakan oksigen di sekitarnya mulai menipis, Bima menarik kepalanya perlahan menjauhi Ninis yang tengah memejamkan matanya. Terbuai karena percikan gairah yang berhasil dibangkitkan oleh Bima, Ninis tidak menyadari bahwa cumbuan yang diberikan oleh kekasihnya itu telah usai dan

Bima hanya menatapinya dengan senyuman jahil di wajahnya. Menyadari Bima tak lagi berada di dekatnya, Ninis membuka kedua matanya untuk mendapati Bima yang tengah cengengesan seorang diri.

"S-sudah...?" tanya Ninis hati-hati yang lantas di jawab dengan anggukan oleh Bima, "Gitu saja? Nggak lanjut?"

Bima menaikkan alis kanannya dan tersenyum puas. Ia mengusap wajah Ninis dengan lembut dan merapatkan dekapannya pada Ninis. Dengan hati-hati ia berusaha tidak terlalu menekan tubuhnya di atas perut Ninis. "Kalau aku lanjut nanti kamu marah."

"Aku nggak akan marah, Bimaaaa..." rengek Ninis.

"What happened to the real Ninis? Kamu sembunyikan dimana Ninis yang pemalu? Kok sampai digantikan sama Ninis yang nggak sabaran gini sih?"

Ninis memutar kedua bola matanya. Sebal bercampur gondok setengah mati, karena disaat seperti ini Bima masih sempat-sempatnya bercanda. Siapa juga tadi yang terlebih dahulu memancingnya? Jadi, tidak ada salahnya bukan kalau Ninis datang menagih. "Kamu nyebelin banget sih!" Ninis berusaha mendorong dada Bima agar kekasihnya bangkit dari atas tubuhnya namun Bima menggeleng enggan.

"Sayang, aku bukannya nggak mau. Hanya saja waktunya kurang tepat." Bisik Bima, "Kita baru saja baikan masa langsung *make love*?"

"*That's why they called it make up sex*, Bim!" Ninis menggerutu frustasi.

"*I know*. Kita sudah beberapa kali melakukannya, *but I can be a little bit rough,* Nis." Bima berdecak mengingat beberapa kejadian saat berhubungan intim dengan Ninis sehabis bertengkar hebat, "Kamu lagi hamil, Nis, dan aku nggak mau kamu sama bayi kita kenapa-kenapa."

"Tapi aku nggak apa-apa, aku bisa menerima dan menahannya, Bim."

Bima menggeleng, "Aku nggak mau membahayakanmu, Nis, tolong mengertilah."

Ninis akhirnya menyerah dan mengangguk. Meskipun kesal, mungkin Bima ada benarnya. Toh, yang dokter itu Bima, bukan dirinya. Jadi Bima sudah pasti tahu yang terbaik buatnya dan calon buah hati mereka. Bima akhirnya begeser dan terlentang disamping Ninis sembari memeluk Ninis dengan erat. Keduanya terdiam, terkurung dalam pikiran masing-masing. Tapi, keduanya sama-sama tidak tahu kalau baik Ninis maupun Bima tengah memikirkan masa depan keduanya. Apalagi setelah Bima menceritakan segalanya, Ninis sedikit demi sedikit mulai mengerti

dari sudut pandang Bima meskipun Ninis berusaha meyakinkan sekuat tenaga kalau Bima bukanlah bapaknya.

"Nis...?"

"Hmmm...?"

" Kamu mau 'kan menikah denganku?" tanya Bima hati-hati.

Ninis impuls mengangkat kepalanya dari dada bidang Bima dan menatap lelaki yang begitu dicintainya itu dengan bingung. "Maksud kamu?"

Bima tersenyum, ia menjawil hidung Ninis dengan gemas. "Hey, aku lagi melamar kamu dan kamu malah balik bertanya?"

"K-Kamu melamarku? Kamu tadi itu melamarku, Bim?"

Bima mengangguk, " Pradnya Wiradiredja, wanita pujaan hatiku, maukah kamu menikah denganku, Abimanyu Galih Prasetyo? Menjadi istri yang sempurna serta ibu yang luar biasa untuk aku dan anak-anakku?"

Ninis tertegun. Meskipun berulang kali ia meminta dan menuntut Bima untuk menikahinya, ia tidak menyangka kalau hari itu akan datang juga. Hari dimana akhirnya Bima meminangnya dan memintanya untuk menjadi istrinya. Apalagi setelah Bima mengungkapkan segalanya mengenai

kondisi keluarganya, bapak dan ibunya, Ninis tidak lagi terlalu mengharapkan Bima untuk menikahinya sesegera mungkin.

"Bim...kamu nggak perlu melakukan ini semua..." Ninis berusaha bersikap sewajarnya meskipun kata-kata '*I do*' sudah berada di ujung lidahnya, "Kamu nggak harus memaksakan pernikahan ini hanya karena aku yang meminta dan menuntut. Sekarang aku ngerti alasanmu yang nggak kunjung menikahiku."

Bima menggeleng cepat, "*Trust me that I didn't do it because you ask and force me, Baby*." Bima tersenyum dan mengusap bibir Ninis yang merekah dengan ibu jempolnya, "Aku memintamu menjadi istriku karena aku tidak bisa membayangkan wanita lain untuk menjadi istriku. Setiap kali aku membayangkan kehidupan berumah tangga, selalu ada kamu yang tertidur di sampingku setiap malamnya dan selalu kamu yang berada di dalam *pantry*-ku, menyiapkan bekal untuku dan anak-anakku."

Bima mendesah kembali, sejujurnya ia sangat takut. Tetapi, ketakutan kehilangan Ninis dan buah hatinya lebih mencekam dari rasa takut yang menghantuinya. Lagipula, ketakutan itu harus dilawan agar tidak lagi terasa begitu menakutkan. Bima percaya kalau bersama dengan Ninis, Bima

bisa melawan ketakutannya. Bima mungkin tidak sempurna, tetapi Ninis menyempurnakannya. Ninis itu adalah satu keping *puzzle* yang hilang. Jika tidak di pasang di atas papan *puzzle* yang sudah jadi, maka *puzzle* tersebut tidak akan jadi dengan sempurna. Dan papan *puzzle* tersebut adalah Bima.

"Mungkin perjalanan kita nggak akan *smooth sailing*," Bima bergumam, tidak sedetik pun ia melepaskan pandangannya dari Ninis, "Tapi kamu harus tahu kalau aku akan terus memperjuangkanmu dan juga buah hati kita. Aku nggak akan berhenti sampai kamu benar-benar menjadi milikku di mata agama dan hukum, Nis."

Ninis tidak sanggup membendung air matanya. Ia kembali menitikkan air mata yang mati-matian ia tahan. Mendengar Bima mengatakan kalimat tersebut bagaikan sebuah kepastian yang Ninis butuhkan. Ninis tidak akan lagi menuntut ataupun meminta Bima karena ia yakin, Bima tidak akan meninggalkannya.

"Tolonglah bersabar sedikit lagi, Nis." Bima kembali membuka suaranya. Kini kedua telapak tangannya kembali mendekap wajah Ninis dan ibu jempolnya mengusap air mata di wajah Ninis. "Akan aku selesaikan urusan dengan ibuku terlebih dahulu. Akan aku pastikan juga kalau ibuku tidak akan bisa memisahkanku darimu dan juga buah hati kita, Nis."

Ninis menganggguk sembari terus terisak. Ia tidak menyangka kalau pada akhirnya, mimpinya untuk menjadi istri Bima akan menjadi kenyataan. "Aku mau, Bim. Aku mau menjadi istri dan ibu dari anak-anakmu."

Bima tersenyum sumringah dan membawa wajah Ninis mendekatinya lalu mengecupnya.
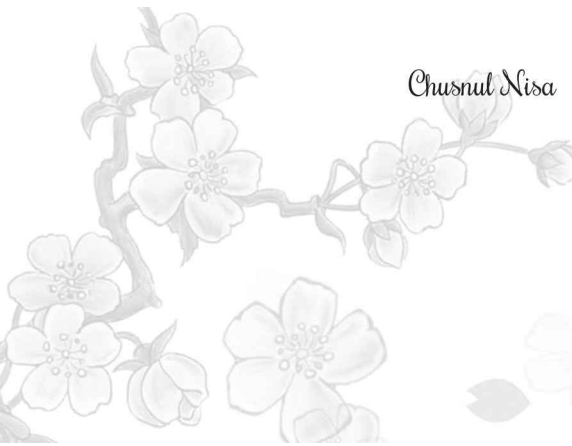
Bab 8

"Nggak bisa, Nis! Aku nggak mau kamu pergi."

Bima melipat kedua tangannya di depan dadanya yang tidak berlapiskan sehelai benang pun sembari menatap Ninis dari belakang.

Ninis memutar tubuhnya dan tersenyum simpul melihat kekasihnya tidak berbalut apapun selain handuk yang melingkari pinggulnya. Rambut Bima yang masih basah dan beberapa titik-titik air di sekujur tubuhnya menandakan Bima baru saja selesai mandi.

"Tapi aku harus pergi, Bima. *This is my job, so please understand*." Ninis bergumam lalu kembali memutat tubuh untuk menatap refleksinya di depan cermin. Ia meraih sepasang anting dengan model *tassel* dan memasangnya di kedua sisi secara bergantian. Ia

tersenyum puas melihat penampilannya yang nampak sempurna setelah dua hari belakangan ini ia sangat kacau bagaikan orang lain.

Setelah usaha kaburnya tergagalkan oleh Bima, kekasihnya itu membawa Ninis kembali ke apartemennya sejak semalam. Tidak hanya saling mengutarakan isi hati, keduanya menghabiskan sisa malam dengan bercinta. Entah mengapa semenjak ia hamil, Ninis sangat tidak tahan untuk tidak bermesraan dengan Bima. Setiap ia berada di ruangan tertutup berdua saja dengan Bima, Ninis rasanya ingin selalu melucuti pakaiannya dan juga pakaian Bima.

Sesi percintaan keduanya terhenti karena keduanya harus beristirahat dan kejutan kedua yang diberikan Ninis. Bima rasanya ingin menyentil dahi Ninis dengan gemasnya karena lupa memberitahukan Bima bahwa pada hari Minggu, Ninis harus bekerja. Ia semakin dikejutkan ketika tahu bahwa pesta pernikahan yang Ninis tangani tidak lain dan tidak bukan adalah pesta pernikahan yang ia sudah janjikan kehadirannya pada Mirna—ibunya. Bima geram bukan main dan Ninis nampak tidak terlalu peduli. Sikap Ninis yang cuek seperti itu semakin membuat Bima gemas bukan main.

"Tapi ibu bakalan datang kesana, Nis! Aku nggak mau kamu ketemu langsung sama ibu!" protes

Bima lagi.

Ninis terkekeh lalu memutar tubuhnya kembali untuk menatap kekasihnya. Bima yang sedari tadi terlalu panik memikirkan kemungkinan yang akan terjadi, sampai terlambat menyadari bahwa wanita yang berada di hadapannya terlihat sangat sempurna dengan balutan kebaya model kutu baru beserta sampingnya. Di tambah sanggulan modern di kepalanya serta make up yang menonjolkan *feature* kelewat manis Ninis berhasil membuat Bima tercengang.

"Dan pesta itu adalah tanggung jawabku, Bim. Jadi nggak mungkin dong aku nggak dateng. Nggak tanggung jawab itu namanya." Ninis mengingatkan Bima. Ia berjalan mendekati kekasihnya itu lalu meletakkan kedua telapak tangannya di atas dada Bima yang bidang. "Aku akan menghindari ibumu, kalau itu yang kamu khawatirkan." Bisik Ninis lalu ia mengecup pipi Bima yang masih lembab.

Bima menggeleng cepat, "Nis, kondisi tubuh kamu juga masih lemah. *Early pregnancy is very crucial*, aku nggak mau kamu sama bayi kita kenapa-kenapa."

"Aku nggak akan capek-capek kok. Lagi pula ada Ria disana. Dia yang bakalan lebih repot, aku hanya ngontrol saja agar semuanya berjalan sempurna." Bujuk Ninis.

"Nis, *please, I just got you back*."

Ninis tertawa gemas, ia mencubit pipi Bima. "Bim, *please, I won't go anywhere*, dan kamu juga akan ada disana bukan? Kamu bisa memperhatikanku dari jauh, jadi kalau aku kenapa-kenapa kamu tetap jadi orang pertama yang nolongin aku—seperti dulu dan nggak akan pernah berubah."

"*That's not what I'm afraid of*, Nis. Aku nggak peduli kalau aku yang selalu nolongin kamu kayak dulu atau apapun itu." Bima mendesah frustasi. Ninis sama sekali tidak mengerti kekhawatirannya, "*I just don't want you to get hurt*, Nis. Ibu bakalan ada disana dan kalau ibu melihat kamu, aku yakin ibu akan melakukan apapun untuk menyakitimu. Dan aku nggak akan bisa melakukan apapun selain melihatnya karena yang ibu tahu kita sudah nggak memiliki hubungan apapun."

Ninis dapat melihat dengan jelas kekesalan yang dirasakan oleh Bima. Keputusan untuk menyembunyikan hubungan keduanya dari Mirna adalah permintaan terberat Ninis kepada Bima. Kekasihnya itu enggan menyembunyikan hubungannya dengan Ninis dari Mirna. Kalau bukan karena Ninis yang meminta, Bima pasti tidak akan sepusing ini untuk menghadapi Ninis dan ibunya.

"Tapi itu pilihan terbaik, Bim." Suara Ninis

berubah lembut, berupaya nenenangkan kekasihnya yang terlihat sangat kacau. "Kalau kita tidak merahasiakan hubungan ini, aku yakin kalau saat ini kamu sudah menikah dengan wanita lain dan tinggal di Jogja. Waktu ibumu tahu kita berpacaran saja, beliau sudah sibuk merencanakan pertunanganmu dengan salah satu anak didiknya di sanggar tari."

Bima hanya terdiam. Ia tidak bisa mengutarakan sepatah kata pun karena apa yang dikatakan oleh Ninis benar adanya. Mirna bisa menjadi sangat sensitif jika menyangkut Ninis. Ibunya itu sangat tidak menyetujui hubungannya dengan Ninis hanya karena masa lalu dan asal usul Ninis yang Bima rasa sangat tidak masuk asal.

"Tapi kalau dipikir-pikir, aku mengerti kenapa ibumu ndak mau anak kesayangannya berhubungan denganku—apalagi menikah." Tutur Ninis sembari berusaha memasang senyuman terbaiknya kepada Bima, "Kamu itu harapan setiap ibu mertua di muka bumi, Bim. Sudah ganteng, pintar, dari keluarga terpandang, dan seorang dokter. Kamu nyaris sempurna, dan kekuranganmu hanya satu. Kamu berhubungan dengan wanita sepertiku."

Bima mencengkeram kedua tangan Ninis yang bersandar di dadanya dengan erat. Ia menatap Ninis tajam sembari menggelengkan kepalanya, "Jangan

pernah sekalipun mengungkit hal ini lagi, Nis. Kamu adalah wanita terhebat yang pernah aku kenal dan sangat pantas untuk menjadi pendamping hidupku. Kamu harus ingat itu, Nis."

Ninis bergeming dan hanya menatapi Bima yang nampak tengah menahan emosinya. Jantungnya berdebat kencang, dan Ninis berusaha menahan gemuruh di dalam dadanya yang kian terasa menyakitkan. Ninis memiliki masa lalu yang cukup menyakitkan. Ninis terlahir dari rahim seorang wanita yang tidak bersuamikan.

Kenyataan tersebut berhasil membuat Ninis nyaris kehilangan arah dan hancur, apalagi ditambah dengan keberadaannya di muka bumi ini dikarenakan paksaan seorang lelaki yang tidak bertanggung jawab kepada ibunya. Ibunya diperkosa oleh lelaki biadab—yang merupakan kekasih ibunya—dan menghasilkan Ninis.

Ibunya yang frustasi karena kekasihnya enggan bertanggung jawab kala itu, hampir menghilangkan nyawa Ninis dengan upaya menguggurkannya. Untung, Eyang Ninis sesegera mungkin mencegah hingga akhirnya ibu Ninis—Dewi—melahirkan Ninis ke muka bumi ini. Setelah melahirkan Ninis, kondisi psikologis Dewi tidak kurun membaik, ia sama sekali tidak mau menyentuh Ninis sehingga Eyangnya lah

yang mau tidak mau mengurus Ninis. Sementara Dewi menjalani pengobatan atas traumanya, ia bertemu dengan seorang pria, perawat di klinik tempatnya berobat dan akhirnya mereka menikah. Empat tahun kemudian, Ninis dikaruniai seorang adik cantik bernama Saras.

Ninis kecil sering kali bertanya-tanya tentangnya yang tumbuh dan dirawat oleh eyang sementara Saras bersama orang tuanya. Pada saat Ninis berumur lima tahun dan Saras satu tahun, Dewi dan suaminya meninggal karena sebuah kecelakaan lalu lintas. Eyang Ninis membawa Saras untuk tinggal bersama dan mengurus keduanya. Ninis mengetahui rahasia terbesar yang dipendam oleh eyangnya itu dari salah satu tantenya ketika ia beranjak duduk di bangku kelas sembilan. Tentu saja Ninis pada awalnya kaget dan tidak mempercayainya. Setelah ia bertanya langsung pada eyangnya, beliau sama sekali tidak mengelak dan hanya mengatakan kalau Ninis adalah cucunya. Saat itu Ninis menangis dan merasa dunianya hancur sudah. Namun, menyadari eyangnya yang bersedih karena melihat Ninis tersiksa seperti itu, Ninis berusaha menerima kenyataan dan berjanji pada dirinya sendiri kalau ia akan menjadi pribadi yang baik dan dapat membanggakan keluarganya. Ia belajar dan bekerja membantu eyangnya dua kali lipat lebih keras

untuk membuktikan bahwa Ninis mampu membahagiakan eyangnya.

Tapi kini, kondisinya tidak jauh seperti kondisi Dewi dahulu ketika tengah mengandung Ninis. Ia mengandung janin hasil buah cintanya dengan Bima di luar ikatan pernikahan. Padahal, Ninis sudah berjanji pada dirinya sendiri kalau ia tidak akan tumbuh seperti Dewi. Ia tidak akan mengecewakan eyangnya dan kini, ia justru mengecewakan sesosok yang paling disayanginya di muka bumi ini.

Belum selesai sampai disitu, ujiannya bertambah dengan Mirna yang tak kunjung menyetujui hubungannya dengan Bima. Dulu, ketika keduanya masih sama-sama kuliah di Jakarta, Mirna mengetahui hubungan keduanya untuk pertama kali. Pada awalnya Mirna bersikap netral sebagaimana orang tua mengenal kekasih anaknya untuk pertama kali. Bahkan Mirna nampak cukup tertarik kepada Ninis yang jika melalui penilaian fisik semata sudah berada di atas rata-rata. Hanya saja, permasalahan tersebut muncul ketika Mirna mulai menanyakan orang tuanya. Ninis yang tidak dapat berbohong—terutama kepada ibu kekasihnya—berkata yang sejujurnya bahwa ia sudah tidak memiliki orang tua. Mirna semakin gencar menanyakan perihal keluarga hingga tempat tinggal Ninis di Jogja. Ninis kembali menceritakan

semuanya tanpa sedikit pun mengarang ataupun berusaha membuat Mirna tertarik kepadanya. Setelah kepulangan Mirna kembali ke Jogja, permasalahan diantara Bima dan Ninis barulah muncul.

Mirna kerap menghubungi Bima dan berulang kali mengutarakan ketidak sukaannya pada Ninis dan berulang kali berusaha mengenalkan Bima pada anak-anak didiknya di sanggar tari. Ninis yang tidak kuat mendengar Bima dan Mirna nyaris berdebat setiap hari via telepon akhirnya meminta Bima untuk berbohong kepada ibunya dengan mengatakan kalau keduanya sudah tidak memiliki hubungan apa-apa. Semenjak itu keduanya berhubungan secara diam-diam dari sepengetahuan Mirna. Dan semenjak itu pula, Mirna secara perlahan-lahan memberikan kelonggaran kepada Bima dan tidak lagi menghubungi Bima setiap hari hanya sekedar untuk menawarkan calon kekasih.

"Justru aku yang seharusnya bersyukur itu aku, Nis." Bima kembali berucap ketika Ninis tak kunjung bicara, "Bagaimana bisa aku mendapatkan wanita sepertimu? Kamu berhak mendapatkan lebih dari apa yang aku berikan padamu, Nis."

Ninis berusaha menarik napas dalam-dalam namun rasanya sulit sekali. Rongga dadanya terasa sempit seakan-akan ada yang mengikatnya dengan begitu erat. Belum lagi rasa nyeri di dada yang

berhasil membuat kedua matanya terasa panas. Susah payah Ninis menahan air matanya. Ia tidak ingin hasil karya di wajahnya selama nyaris satu jam setengah hancur karena satu titik air mata yang tidak mampu dikendalikannya.

"Tapi aku egois, Sayang. Seberapa sering aku merasa kamu berhak mendapatkan yang lebih baik dariku, aku tetap nggak bisa melepaskanmu." Bima mengecup bibir Ninis yang terpoleskan lipstik berwarna merah, "Aku akan mempertahankan *kita*, Nis. Aku janji."

Ninis menganggguk pelan dan memeluk Bima erat—tidak memperdulikan kondisi tubuh kekasihnya itu yang masih dipenuhi titik-titik air. Kalau Bima bisa dengan egoisnya memperjuangkan hubungan keduanya, maka Ninis pun dapat melakukan hal yang sama. Asalkan ia terus bersama Bima, maka menghadapi Mirna, dan segala rintangan yang akan menghadang keduanya nanti, tidaklah sulit.

Berhadapan dengan Bayu secara langsung sulit sekali rasanya. Ninis tidak menyangka kalau ia akan bertemu dengan Bayu setelah secara impulsif dan dengan penuh drama, Ninis menghampiri Bayu, meminta pertolongan kepada Bayu, lalu

menolaknya—meskipun secara tidak langsung.

"M-Mas Bayu...?" tegur Ninis berusaha sedater mungkin ketika Bayu menghampirinya di samping panggung hiburan.

Pada akhirnya Bima mengalah dan membiarkan Ninis hadir dalam pesta resepsi pernikahan yang diaturnya dari enam bulan yang lalu. Keduanya berangkat bersama setelah Bima berhasil membujuk Mirna untuk bertemu langsung di *ballroom* hotel Fairmont. Seperti biasa, Bima menggunakan pekerjaannya sebagai alasan. Sesampainya di Fairmont, Ninis langsung menuju *ballroom* untuk menemui Ria—asistennya—sementara Bima memilih untuk menunggu Mirna di *lobby* hotel.

Sesudah mendapatkan *update* mengenai pesta kali ini secara langsung dari Ria, Ninis memilih untuk beristirahat di samping panggung hiburan sembari menunggu Dinda dan Yura yang sedang berada di dalam perjalanan menuju Fairmont. Meskipun pesta kali ini bukanlah tanggung jawab Yura maupun Dinda, tetapi, sebagai *partner* ALLURÉ, kedua sahabatnya tetap harus hadir. Siapa sangka di pesta pernikahan ini ALLURÉ berhasil mendapatkan klien kelas kakap lainnya? Jadi, tidak ada salahnya bagi ketiganya untuk menebar jaring.

Hanya saja, Ninis tidak menyangka bahwa

Bayu akan mendapatinya terlebih dahulu sebelum ia mendapatkan perlindungan dari Yura dan Dinda.

"Ninis..." Bayu mengulum senyum. Ninis dapat melihat binar matanya yang menghangat di balik kaca mata yang selalu digunakannya itu. "Kamu cantik sekali malam ini."

Ninis membalas pujian tersebut dengan senyuman yang dipaksakannya, "Terima kasih, Mas. Kok Mas Bayu bisa kesini? Kerabatnya keluarga Ibu Indra apa keluarga Ibu Ajeng?"

Bayu menggeleng, "Aku nggak kenal keduanya, hanya menemani ibu."

"Ooh...Ibunya Mas Bayu dimana...?"

Bayu sedikit memutar tubuhnya dan menunjuk sesosok wanita paruh baya dengan kebaya hijau emerald yang membalut tubuh agak sintalnya. Mau tidak mau Ninis ikut tersenyum begitu melihat sebuah senyuman merekah di wajah cantik Ibu Bayu. Senyum tersebut tidak bertahan lama ketika ia mendapati sesosok wanita paruh baya lainnya yang tidak kalah cantik dan anggun dari Ibu Bayu berdiri di sampingnya. Mirna menggunakan kebaya berwarna merah marun yang melekat sempurna di tubuhnya yang langsing meskipun umurnya kini sudah menapaki petengahan kepala lima. Di samping Mirna, Ninis melihat Bayu yang sedang bercengkerama dengan Ibu Bayu.

Menyadari perubahan raut wajah Ninis, Bayu berdeham cukup kencang untuk menarik perhatiannya. Ia tersenyum kecil begitu perhatian Ninis kini sepenuhnya kembali pada Bayu. "Orang akan mengira kalau kamu sedang melihat hantu, Nis."

Ninis ikut tertawa kecil, "Mas Bayu bisa saja. Aku cuma kaget saja melihat ibunya Bima. Kalau dilihat-lihat ternyata ibunya Mas Bayu mirip juga sama Ibu Mirna."

"Nis, yang saudaraan itu bapakku dan bapaknya Bima, bukan ibuku sama ibunya Bima." Bayu mengingatkan meskipun Ninis sebenarnya sudah tahu sedari dulu. Bapaknya Bayu adalah adik kandung dari Bapaknya Bima. "Kalau mirip, mungkin mirip cantiknya. Ibuku dan Bude Mirna sama-sama cantik."

Ninis mengangguk menyetujui. Tidak ada seorang pun yang dapat menyangkal kecantikan seorang mantan Puteri Indonesia. Jadi, wajar saja jika Bima terlahir sangat tampan nyaris sempurna. Kekasihnya itu memiliki orang tua yang sama-sama cantik dan juga tampan.

"Kondisi kamu bagaimana?" tanya Bayu berusaha mengalihkan pembicaraan dari Mirna, "Mulai merasakan *morning sickness* secara rutin?"

"Kemarin-kemarin sebelum aku tahu kalau aku

hamil, hampir setiap hari aku pasti muntah." Ninis bergumam, "Tapi setelah diberikan obat dan vitamin sama Mas Bayu, mualnya sedikit berkurang."

"Bagus kalau begitu. Tapi aku sarankan minum obat anti mualnya kalau kamu benar-benar sudah nggak bisa nahan dan nggak ada makanan yang sama sekali masuk ke tubuhmu. Nggak bagus juga kalau kamu konsumsi obat anti mualnya terus menerus."

Ninis kembali mengangguk. Entah mengapa Ninis merasa canggung sekali berada di dekat Bayu. Perasaan canggung tersebut tumbuh ketika ia menyadari bahwa Bayu menyimpan rasa yang lebih untuknya. Sedikit demi sedikit Ninis berusaha menjauhi Bayu tanpa membuat Bayu menyadarinya. Namun, sepertinya Bayu sadar. Terbukti dari tidak adanya lagi pembicaraan diantara keduanya, dan Ninis dapat menebak kalau Bayu tengah memikirkan hal yang sama dengannya.

"Kamu—"

"Mas—"

Ninis dan Bayu saling menatap satu sama lain sebelum keduanya tertawa kencang. Kecanggungan yang ada diantara keduanya sebenarnya cukup konyol mengingat kedekatan diantara keduanya dahulu sangat akrab. Bima sering kali meminta tolong Bayu untuk menemani atau mengantar jemput Ninis kalau

ia sedang sibuk dengan kelas dan pasiennya. Dengan senang hati Bayu membantu Bima dan kedekatan diantara keduanya itu berhasil menumbuhkan benih-benih cinta bagi Bayu, namun tidak bagi Ninis. Dimata Ninis hanya ada Bima seorang dan Bayu tidak memungkiri bahwa ia sedikit cemburu dengan bagaimana Ninis mencintai Bima.

"*Ladies first*, kamu mau ngomong apa?"

Ninis menggigit bibirnya lalu menghela napas, "Aku mau berterima kasih sama Mas Bayu karena sudah mau aku repotkan terus. Aku nggak tahu harus berterima kasih dengan cara apalagi, Mas."

Bayu tersenyum, "*It's okay*. Kamu nggak usah mikirin untuk balas budi sama aku atau semacamnya. Asalkan melihat kamu tersenyum saja sudah bikin aku senang, Nis."

Ninis tidak menanggapi takut-takut Bayu salah mengartikan. Ninis sudah berulang kali menegaskan posisinya pada Bayu namun nampaknya Bayu yang justru berulang kali berusaha meleburkan garis yang Ninis ciptakan itu. Keduanya kembali terdiam, Ninis memutar pandangannya memilih untuk melihat kondisi pesta malam ini sementara Bayu fokus pada ponselnya. Kedua mata Ninis terhenti ketika secara tidak sengaja pandangannya bertautan dengan milik Mirna. Ada secercah keterkejutan yang terlihat

jelas di wajah cantik Mirna, namun wanita tersebut menyembunyikannya dan tersenyum simpul.

Ninis mengalihkan pandangannya dengan cepat, namun nampaknya sia-sia. Dari sudut matanya, Ninis dapat melihat Mirna yang diikuti oleh Bima sedang berjalan ke arahnya dan Bayu. Tanpa disadari Ninis menahan napas dan jantungnya mulai berdegup dengan tak karuan. Apa yang akan dilakukan Mirna? Meskipun ia mengatakan kepada Bima bahwa ia tidak takut dengan Mirna, tetap saja, menghadapinya secara langsung memiliki tingkat ketegangan yang berbeda.

"..." Suara nyaring Mirna menegurnya membuat Ninis mau tidak mau menatap ibu dari kekasihnya itu. "Sudah lama sekali kita ndak pernah bertemu."

"Ibu, *please*. Ini bukan tempatnya, Bu." Di samping Mirna, Bima menegur ibunya dengan intonasi suara yang berhasil membuat Ninis bergidik ngeri. Bima kalau sedang marah memang tidak tanggung-tanggung. Untung saja selama sebelas tahun ia berhubungan dengan Bima, kekasihnya itu tidak pernah membentaknya sebagaimana kalau Bima sedang membentak residen atau koas didikannya.

Mirna tidak mengabaikan Bima sama sekali, wanita tersebut memandangi Ninis lekat sembari menunggu respon dari Ninis. Mendesah panjang, Ninis menganggukpelan sembari berusaha tersenyum,

"Ibu Mirna..."

"Ibu dimana, Bude?" Bayu ikut bergabung, menyadari suasana yang tidak menyenangkan itu berhasil mengintimidasi Ninis.

"Ibumu lagi ngobrol sama temannya, nanti juga segera menyusul kesini." Jawab Mirna tanpa sedikit pun melihat Bayu. Mirna mengulum senyum kepada Ninis, "Sedang apa kamu disini, ? Kamu kenal sama salah satu dari mempelai pengantin?"

Ninis menggeleng pelan lalu menyerahkan kartu nama yang sempat diambilnya dari dalam *clutch* Giuseppe Zanotti-nya kepada Mirna. "Saya *partner*-nya ALLURÉ *Wedding Organizer*, Bu."

Mirna meraih kartu nama tersebut dengan kedua mata yang terbelalak. Jujur saja ia tidak menyangka bahwa pesta semegah ini ditangani oleh Ninis. Teman-teman alumni Puteri Indonesia-nya belakangan ini sedang gandrung membicarakan ALLURÉ *Wedding Organizer* yang lagi naik daun—apalagi klien-nya kebanyakan kelas kakap dan beberapa kali Indonesia Tatler meliput secara khusus pesta yang ditangani oleh ALLURÉ. Seingat Mirna, pemilik dari ALLURÉ adalah Wulandari Yura Alamsjah, istri dari pengacara kondang di tanah air.

"Kamu sudah tidak bekerja di majalah lagi?" tanya Mirna berusaha menyembunyikan keterkeju-

tannya.

"Tidak, Bu. Saat ini saya bekerja bersama dua sahabat saya membangun ALLURÉ." Ujar Ninis sembari sesekali melirik Bima yang mengulum senyum bangga ke arahnya. Ninis sendiri cukup bangga berhasil membuat Mirna nyaris mati kutu.

Mirna mendesah dan mengalihkan pandangannya kepada keponakannya, Bayu. Ia memicingkan matanya, berusaha menangkap apa yang sedang terjadi. Bayu nampak cukup dekat dengan Ninis dilihat dari bagaimana bahunya menempel dengan bahu Ninis. "Kamu kenapa bisa kenal sama , Mas?"

Bayu melirik Bima sesaat dan sepupunya itu menggeleng kecil. Bayu hanya dapat mendesah dan menjawab pertanyaan Mirna seadanya, "Kenal dari Bima, dan kami cukup akrab juga."

Tanpa disangka, Mirna justru tertawa mendengar jawaban Bayu. Beliau lantas mengalihkan pandangannya kembali kepada Ninis. Kini, hilang sudah senyuman dan keakraban yang sedari tadi dibuatnya. "*...ndak* cukup apa kamu itu ganggu anakku dan kini kamu juga ganggu sepupunya Bima juga, Mas Bayu? Mau berapa banyak lelaki dari Klan Prasetyo yang kamu dekati?"

Ninis bergeming. Ia tidak menyangka bahwa Mirna akan menyerangnya langsung di hadapan

Bima dan juga Bayu. Menyadari perubahan air muka Ninis, Bima segera meraih tangan kanan ibunya. "Ibu! Apa-apaan sih? Sudah aku bilang jangan pernah dekati Ninis apalagi menyakitinya! Aku menuruti keinginan ibu dan menemani ibu ke pesta! Ibu mau apa lagi? Kurang puas terus mengantagonisi Ninis di hadapanku?!" desis Bima murka.

Mengabaikan rasa nyeri di dadanya, Ninis hendak membuka mulut untuk membalas perkataan Mirna namun Bayu berhasil mendahuluinya. "Bude, saya yang mendekati Ninis, bukan Ninis yang mendekati saya." Tutur Bayu tak kalah lugas dari Bima.

Pernyataan Bayu cukup membuat Bima terkejut. Tangan kirinya yang mencengkeram Mirna terlepas begitu saja dan pandangannya kini terfokuskan kepada Bayu yang juga tengah memandanginya. Bima tidak tahu apa yang dikatakan Bayu hanyalah sekedar untuk mengecoh Mirna, tetapi yang pasti, Bima dapat merasakan bahwa Bayu bersungguh-sungguh dan tidak main-main. Untuk pertama kalinya, Bima merasa kecolongan. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya kalau Bayu dapat menaruh hati kepada Ninis. Tetapi kini, pria mana sih yang tidak akan jatuh hati kepada Ninis? Selain cantik diluar, Ninis pun cantik di dalam. Dan Bayu, mengenal Ninis di luar dan di dalam.

Damn it! Umpat Bima dalam hati. Ia akan membuat perhitungan dengan Bayu nanti. Tidak peduli Bayu lebih tua darinya, yang pasti, Bima tidak bisa menerima kenyataan bahwa Bayu menaruh hati pada Ninis.

"Ada apa *tho* ini kok ribut-ributnya sampai terdengar jauh..."

Impuls, seluruh mata kini terpusatkan pada Ibu Bima—Ratmi—yang baru saja datang dengan seorang wanita muda di sampingnya. Ninis tidak pernah melihat wanita muda tersebut sebelumnya. Bima pun sama-sama memasang wajah datar ketika Ninis meliriknya.

Tidak ada seorang pun yang membalasnya, Ratmi hanya menggeleng pelan dan memeluk wanita muda di sampingnya. "Mir, ini lho anaknya Mbak Ajeng yang aku tunjukin fotonya kemarin. Cantik, bukan? Cocok banget ya sama Bima. Namanya Ag—"

"Agni."

Kini seluruh mata menatap bingung ke arah Bayu yang tiba-tiba saja bersuara sebelum Ratmi sembat menyelesaikan kalimatnya. Wanita muda—Agni—di samping Ratmi nampak tidak terkejut. Agni justru terlihat berusaha mengalihkan pandangannya dari Bayu.

"Lho, sudah kenal *tho*, Mas?" tanya Ratmi

penasaran.

Bayu merasa tenggorokannya tercekat. Ia masih tidak mempercayai sesosok yang berdiri dihadapannya adalah Agni. Namun ia tidak salah lihat, wanita tersebut memang Agni.

"S-Sudah, Bu." Jawab Bayu jujur meskipun terasa berat. Bayu kembali berusaha menatap Agni, namun hasilnya tetap sama.

Agni sama sekali tidak mau menatapnya.

Bab 9

Dunia itu kecil, ternyata memang benar adanya. Bima tidak tahu kalau Bayu telah mengenal wanita yang menurut Mirna cocok untuknya terlebih dahulu. Melihat wajah Bayu yang tampak bak melihat hantu di siang bolong tidak dapat Bima lupakan. Perasaan gondok karena Bayu menaruh hati kepada Ninis masih menguasainya. Namun, dengan segera ia menyingkirkannya karena masih ada hal penting lainnya yang perlu ia tuntaskan terlebih dahulu.

Seperti saat ini, Mirna yang menyerang Ninis meskipun sudah berulang kali ia peringkatkan agar ibunya itu menjauhi Ninis. Bima mengalihkan pandangannya dari Bayu dan wanita yang bernama Agni itu kepada Mirna dan menarik tangan ibunya pelan-pelan menjauhi kerumunan.

"Saya dan ibu permisi sebentar ya, Bulik." Tutur

Bima dengan sopan kepada Ratmi.

Ratmi mengerutkan keningnya bingung, "Lho, mau kemana *tho*, Bim? Bulik ini sudah berhasil nyulik Agni untuk dikenalkan sama kamu. Kalau kamu *ndak* mau ya *tak* kenalkan Agni sama Bayu."

Bima memamerkan giginya, "Sepertinya Mas Bayu sudah kenal sama Agni. Bulik jodohkan saja Mas Bayu sama Agni."

Bima tidak menunggu balasan Ratmi, ia menyentuh pundak Ninis sesaat dan meremasnya lembut. Tahu maksud Bima, Ninis mengangguk pelan dan membiarkan Bima dan Mirna beranjak dari hadapannya. Mirna hanya dapat memutar kedua bola matanya melihat interaksi yang terjadi diantara anak semata wayangnya dengan Ninis.

"Mau kemana *tho*, 'Le, sampai bawa-bawa ibu jauh dari Bulikmu?" protes Mirna.

Bima melepaskan genggaman tangannya dari Mirna setelah keduanya berada di luar ballroom, di dekat kamar mandi yang suasananya jauh lebih sepi dari di dalam ballroom. Bima menatap ibunya lekat lalu menghela napas panjang.

"Ibu, sudah aku bilang jangan pernah dekati Ninis lagi. Untuk apa ibu mendatangi Ninis dan menghinanya?"

"Ibu *ndak* mau Mas Bayu menjadi korban

setelah kamu." Mirna mengeluarkan kipas lipat dari dalam tas pesta-nya dam mulai mengipasi wajahnya, "Melihat dari gerak-gerik Mas Bayu, ibu yakin Mas-mu itu sudah kesengsem sama ."

"Aku nggak peduli sama Mas Bayu, yang aku pedulikan itu Ninis." Bima menegaskan suaranya, "Kalau ibu menyakiti hati Ninis berarti ibu menyakiti hatiku juga."

"Maksud kamu apa, 'Le?" wajah cantik Mirna mulai memerah dan gerakan tangannya sedikit melambat.

Bima mendesah lagi. Ia tidak punya jalan lain dan mengatakan yang sejujurnya kepada Mirna bukanlah pilihan, melainkan jawaban yang paling tepat meskipun Ninis meminta Bima untuk merahasiakan hubungan keduanya. Bima sudah tidak tahan dengan perilaku ibunya kepada Ninis. Bukan berarti Bima tidak menghormati Mirna, tetapi Bima tidak ingin ibunya itu dikabuti oleh kebencian. Mirna adalah seorang ibu yang baik, sangat baik hingga rela mengorbankan tubuh dan perasaannya demi melindungi Bima.

Karena itulah Bima tidak akan membiarkan ibunya semakin terperosok jauh dan menjadi sesosok yang mungkin tidak jauh berbeda dari bapaknya. Saat ini Bima tidak memiliki siapa-siapa lagi selain

Mirna dan Ninis. Tidak peduli dengan Eddy yang masih hidup, Bima tidak sudi menganggap lelaki tersebut sebagai bagian keluarganya. Keluarga itu saling menyayangi dan melindungi, mendukung dan tidak menyakiti satu sama lain. Bima mendapatkan hal tersebut dari Ninis dan juga Mirna meskipun melakangan ini Mirna tampak tidak mendukung Bima dalam hubungannya dengan Ninis.

"Aku dan Ninis nggak pernah berpisah." Bima akhirnya berhasil mengeluarkan gumpalan di dadanya yang kerap membuatnya terasa sesak, "Kami berpacaran dan aku berencana untuk menikahinya."

"J-jadi...selama ini kamu bohong sama ibu, 'Le?" Mirna tampak kaget dan kecewa.

"Bukan keinginanku untuk membohongi ibu, tapi aku nggak punya pilihan lain." Bima meraih kedua tangan ibunya dan menggenggamnya erat, "Aku cinta sama Ninis. Aku ingin Ninis jadi ibu untuk anak-anakku kelak."

Mirna tertawa kecil lalu menggeleng, "Jangan bercanda kamu, 'Le. Ibu *ndak* setuju kamu berhubungan sama . Sudah cukup main-mainnya, 'Le, ibu ndak akan membiarkan terus mempengaruhimu. Sampai sekarang pun anak itu terus mengejar-ngejar kamu!"

"Ibu!" suara Bima meninggi, untung saja tidak

ada seorang pun yang berada di sekitarnya. "Ninis nggak pernah mempengaruhiku. Aku yang mengejar-ngejar Ninis sedari awal. Aku yang jatuh hati padanya terlebih dahulu. Sebelas tahun aku berhubungan sama Ninis dan sekarang sudah waktunya bagi ibu untuk menerima Ninis."

"Bagaimana ibu bisa menerima kalau asal usulnya saja *ndak* jelas? Kita *ndak* tahu siapa bapak dan ibunya, 'Le. Ibu *ndak* mau anak kesayangan ibu menikah dengan seseorang yang *ndak* jelas asal-usulnya." Mirna menatap Bima penuh kekesalan, "Biar ibu yang bicara sama . Sudah cukup ibu berusaha baik-baik sama anak itu. Biar ibu yang memberikan pelajaran."

Mirna berusaha melewati Bima untuk kembali ke dalam *ballroom* namun dengan cepat Bima menahannya. Bima menggenggam lengan ibunya dan menarik Mirna lebih jauh dari posisinya keduanya yang saat ini masih lumayan dekat dengan pintu masuk *ballroom*.

Bima mengerang frustasi. Ia sudah berusaha sebaik mungkin berbicara kepada Mirna namun ibunya itu menanggapi Bima dengan emosi. Apalagi beliau bersikeras untuk menghadang Ninis meskipun Bima berada di hadapannya kini.

"Ibu, aku berusaha berbicara dengan baik sama

ibu tapi ibu sama sekali nggak mau menanggapi permintaanku untuk menjauhi Ninis." Bima menatap ibunya lekat, "Untuk kali ini, aku akan melakukan semuanya dengan caraku."

Mirna menatap kedua manik mata anak semata wayangnya itu yang berbinar teguh. Ia tahu sekali bagaimana Bima. Sedari dulu Bima sama sekali tidak bisa diatur apalagi di beri tahu. Karena dari itulah Mirna selalu meminta Bima pergi keluar dari rumah ketika Eddy tengah marah. Bima tidak akan tanggung-tanggung membalas setiap pukulan yang diterimanya kepada Eddy. Dan seakan mengerti maksud dari binar mata tersebut, Mirna mengepalkan kedua tangannya, berharap apa yang berada di dalam pikirannya sama sekali tidak benar.

"K-Kamu *ndak* akan tega melakukan hal itu sama ibu, 'Le." Bisik Mirna.

Bima menggeleng lalu tertawa kecil, "Ibu sama sekali nggak mau mendengarkanku, jadi untuk apa aku menuruti keinginan ibu? Aku bisa menikahi Ninis kapanpun aku mau tanpa sepengetahuan ibu."

"'Le, tolong jangan lakukan itu sama ibu." Pinta Mirna ketika ia menyadari kalau Bima sama sekali tidak main-main dengan perkataannya. "Kalau kamu memang sangat menyukai , ibu bisa mencarikan gadis yang mirip dengan —yang bibit, bebet, dan bobot-

nya jelas serta terjamin. Kamu lihat Mbak Agni tadi bukan? Cukup mirip sama , 'Le."

Bima tertawa semakin kencang. Mirna benar-benar menguji kesabarannya kali ini. Mencarikan wanita yang mirip dengan Ninis? Yang benar saja! Ninis tidak akan pernah tergantikan sedetik pun di dalam hidup Bima. Tidak ada seorang wanita pun yang mampu menempati posisi Ninis di hati serta hidup Bima. Baginya, hanya ada Ninis seorang atau tidak sama sekali. Tetapi, Bima sama sekali tidak tertarik dengan pilihan kedua, Bima hanya ingin pilihan pertama dan itu adalah Ninis.

Ninis dan calon buah hati mereka adalah masa depannya.

"Sayangnya aku nggak mau gadis lain yang mirip Ninis. Aku hanya mau Ninis, Bu." Tutur Bima, "Lebih baik ibu belajar mulai menerima detik ini juga karena Ninis nggak akan pergi kemana-mana. Ninis akan terus ada di dalam hidupku mau ibu suka ataupun tidak."

"Kamu tega melakukan itu semua sama ibu, 'Le?!" pekik Mirna yang kini benar-benar habis kesabarannya, "Ibu melakukan ini semua demi kebaikanmu, 'Le! Ibu *ndak* ingin kehidupan pernikahanmu nanti gagal seperti ibu dan bapak! Bapak berjuang mendapatkan ibu, berjanji untuk selalu

membahagiakan ibu dan ibu rela tidak mendengarkan kata-kata eyangmu demi bapakmu! Tapi, apa yang ibu terima, 'Le? Bapakmu menyakiti ibu!"

"Ibu tahu dari mana kalau aku akan hidup jauh lebih bahagia dari ibu dengan menikahi Agni?" Bima berusaha menahan emosinya yang semakin menggelegak. Berulang kali ia mengingatkan dirinya sendiri kalau Mirna adalah ibu kandungnya, dan ibunya bermaksud baik. Ketika Mirna sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaannya, Bima melanjutkan. "Ibu juga nggak tahu 'kan? Sama hal nya dengan aku, Bu. Aku juga nggak tahu. Yang aku tahu, aku akan bahagia bersama Ninis. Ibu tega merenggut kebahagianku, Bu? Aku nggak bisa memastikan kalau kehidupanku dengan Ninis nanti akan berjalan sempurna. Tapi aku akan berusaha sebaik mungkin, Bu. Meskipun Ninis berasal dari keluarga yang tidak sempurna—sama seperti kita—tetapi Ninis tulus menyayangiku. Ninis menerima segala kekuranganku dengan lapang dada. Ninis membuatku menjadi lelaki yang lebih baik. Ninis membuatku *ingin* menjadi lelaki yang lebih baik, Bu. Aku nggak tahu akan jadi apa aku tanpa Ninis."

Bima menatap ibunya kembali, ia menyeka air mata yang sudah jatuh di pipi Mirna dengan lembut. "Jadi aku mohon, Bu, tolong terima hubunganku dan

Ninis. Tolong terima Ninis. Apalagi, saat ini Ninis tengah mengandung anakku. Calon cucu yang selalu ibu nantikan."

Mirna mengedipkan kedua matanya, tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya. "A-apa k-kamu b-bilang, 'Le?"

"Ninis hamil anakku, Bu." Desah Bima.

Belum sempat Mirna dengan lapang dada menerima keputusan Bima, anak lelakinya tersebut menjatuhkan bom yang lebih besar. Mirna tidak tahu harus berbuat apalagi selain menuruti keinginan Bima. Setidak sukanya Mirna kepada Ninis, ia tidak mungkin menyakiti ibu yang tengah mengandung darah dagingnya juga.

Bayu akhirnya mengerti maksud dari kalimat dihantui masa lalu. Karena pada akhirnya, Bayu merasakan hal tersebut. Dengan Agni berdiri di hadapannya, seluruh memori masa lalu yang ia simpan rapat-rapat di dalam peti terbuka begitu saja. Agni bagaikan kunci yang dengan mudahnya berhasil membuka peti tersebut sehingga Bayu mau tidak mau menyaksikan kembali sekelebatan gambar yang menjadikan Bayu dan Agni sebagai pemeran utama.

Ia berusaha mengusir gambar-gambar tersebut

untuk pergi menjauh namun hasilnya nihil. Gambar tersebut tak hanya memaksanya untuk kembali menyaksikan tetapi merasakan. Apalagi dengan Agni yang sama sekali tidak mau menatap dan menganggapnya, seketika saja Bayu merasakan apa yang dulu Agni rasakan.

"Kamu kenal Mbak Agni darimana tho, Mas?" tanya Ratmi sesaat Mirna, Bima, dan Ninis tak lagi berada diantara mereka.

Ninis baru saja pamit untuk pergi dengan alasan ingin memeriksa sekitar namun Bayu tahu persis kalau Ninis pergi karrna iamerasa canggung berada di dekat ibunya. Belum lagi raut wajah Agni yang sama sekali tidak bersahabat. Resting bitch face kalau mereka menyebutnya.

"A-adik kelas waktu kuliah, Bu." Bayu merasa tercekat, seakan-akan ada gumpalan besar yang nyangkut di tenggorokannya.

Ratmi manggut-manggut lalu beralih kepada Agni yang masih digenggamnya dengan erat. "Jadi anak ibu, Mas Bayu, ini kakak kelasmu, 'Nduk?"

Agni mengulum senyum simpul lalu mengang-guk, "Iya, Bu."

Ratmi ikut tersenyum, "Wah, dunia ini sempit ya ternyata. Ibu ndak nyangka kalau anak keduanya Mbak Ajeng ternyata sudah kenal sama anaknya ibu."

Ratmi menepuk tangan Agni lembut, "Tapi ndak ada masalah 'kan kalau Mbak Agni dikenalkan sama keponakan ibu, Mas Bima? Kebetulan Mirna minta dicarikan calon istri untuk Bima yang sama-sama dokter juga."

"Nggak ada masalah kok, Bu. Kalau kenalan dulu nggak ada salahnya, siapa tahu kita berdua cocok dan berjodoh." Jawab Agni.

Kedua mata Bayu terbelalak. Bima akan 'dijodohkan' dengan Agni? Lalu bagaimana nasib Ninis? Dan bagaimana bisa Agni menyetujui hal tersebut dengan mudahnya sementara Bayu berdiri di hadapan mereka?

Ratmi dan Agni lantas terlibat pembicaraan yang cukup menyita perhatian keduanya. Bayu dapat melihat bagaimana Ratmi dengan mudahnya menyukai Agni, dan Agni yang tampak tak kalah nyaman juga berada di dekat Ratmi. Meskipun pemandangan di hadapannya melegakan, tetap saja Bayu merasa ada yang salah. Tidak seharusnya Ratmi menjadi akrab dengan Agni. Yang ada justru Bayu menginginkan Ratmi akrab dengan Ninis. Setidaknya dengan begitu, Bayu dapat memberikan satu hal yang tidak dapat diberikan Bima kepada Ninis; restu dan penerimaan orang tua. Tapi melihat Ratmi dan Agni, Bayu yakin sekali kalau Ratmi sudah jatuh hati kepada

Agni.

Well, Bayu tidak akan menyalahkan Ratmi. Siapapun pasti akan jatuh hati kepada Agni yang sangat cantik. Bahkan ia sempat terpikat dalam pesona Agni sebelum akhirnya ia mengukuhkan perasaannya hanya untuk Ninis seorang.

"Kalau begitu Agni kembali dulu ya, Bu. Takut ada yang nyariin."

Ratmi terlihat sedikit kecewa namun merelakan, "Ya sudah, lain kali kita ngobrol lagi ya, Mbak. Ibu akan ajak ibunya Mas Bima sekalian."

Agni mengangguk, "Agni duluan ya, Bu." Setelah mencium tangan Ratmi, Agni lantas beranjak pergi meninggalkan Ratmi dan Bayu tanpa sedikit pun menyapa ataupun menganggap Bayu.

Geram, Bayu mohon undur diri meninggalkan ibunya yang terlihat bingung dan menyusul Agni yang berjalan tidak begitu jauh darinya. Dengan langkah kaki yang cukup besar, Bayu berhasil memperpendek jarak diantara keduanya dan tanpa pikir panjang, Bayu meraih tangan Agni dan menarik wanita itu keluar dari ballroom, menuju ruangan kecil yang berada di belakang pelaminan. Tidak lupa, ia pun mengunci pintu di belakangnya agar tidak ada seorang pun yang masuk untuk menganggu keduanya atau Agni yang berusaha kabur. Sedari tadi saja Agni sudah meronta-

ronta meminta lepas darinya ketika ia menarik Agni secara paksa.

"Aku mau keluar!" Bentak Agni melihat Bayu yang berdiri menghalangi pintu keluar tersebut.

Bayu menggeleng, "Kamu nggak akan kemana-mana sebelum kita selesai berbicara. Kamu boleh menganggapku nggak ada di luar tadi, tapi disini, kamu nggak ada pilihan lain selain berbicara denganku."

Agni menggeram marah. Wajah cantiknya sudah memerah padam, ia mengepalkan jemarinya dan berusaha melewati Bayu tanpa memperdulikan lelaki tersebut. Namun, usahanya sia-sia, Bayu berhasil mendorongnya kembali menjauhi pintu secara hati-hati tanpa berusaha melukainya.

"Biarkan aku pergi atau aku nggak akan segan-segan untuk berteriak!"

"Silahkan saja kamu coba, karena nggak akan ada seorang pun yang dapat mendengarmu, Nia."

Agni membelalakkan kedua matanya, "Jangan panggil aku dengan Nia! Namaku Agni, bukan Nia!" bentaknya.

"Kamu akan selalu menjadi Nia buatku, *so deal with it*."

"*You lost that right ever since you kick me out of your life, so deal with it*." Tolak Agni lugas.

Bayu menatap Agni. Dari binar mata wanita di hadapannya itu, Bayu dapat melihat kebencian yang tergambarkan dengan jelas. Ia tidak dapat menyalahkan Agni, karena jika ia berada di posisi Agni, maka Bayu pun akan membenci dirinya sendiri. Bayu mendesah pelan, ia tidak ingin menyentuh bagian pada masa lalunya tersebut.

"Sejak kapan kamu kembali dari Jepang?" tanya Bayu berusaha mengubah arah pembicaraan mereka.

Agni mendengus, "Aku nggak punya waktu banyak, lebih baik kamu utarakan maksud kamu membawaku ke dalam ruangan sempit ini dan menguncinya."

"A-apa kamu menyukai Bima?" tanya Bayu akhirnya. Sedari tadi ia cukup penasaran dengan jawaban yang akan dilontarkan oleh Agni. "Kamu mau saja dijodohkan dengan lelaki yang sama sekali tidak kamu kenal?"

"Masih banyak waktu untuk mengenalnya." Agni menaikkan satu alisnya sembari menatap Bayu, "Toh, kami nggak akan menikah dalam kurun waktu singkat bukan? *I've got times*."

"Jadi kamu setuju?" tanya Bayu kembali.

Agni tertawa kecil, "*Can't you see*? Bima itu tampan, mapan, dan sopan. Wanita mana yang tidak mau dijodohkan dengan lelaki seperti Bima?"

Bayu menggeleng cepat, ia berjalan mendekati Agni dan menggenggam tangan kanan wanita itu dengan erat. Kedua pasang mata milik Agni dan Bayu saling bertemu. Binar kebencian tersebut terlihat dengan jelas oleh Bayu, namun ia tidak memperdulikannya karena ia memiliki satu tujuan, membuat Agni mengetahui posisinya bahwa ia sama sekali tidak memiliki kesempatan dengan Bima.

"Jangan coba-coba dekati Bima." Bisik Bayu tanpa sedikit pun melepaskan pandangannya dari Agni.

Agni menarik paksa tangannya dari genggaman Bayu. Ia pun menatap Bayu tak kalah sengit. Segala amarah dan kebencian yang ia miliki untuk lelaki di hadapannya sudah berada di ubun-ubun. "Kamu melakukan ini semua demi wanita itu bukan?" Agni tertawa kecil, "Kamu nggak akan bisa membohongiku lagi, Bayu, *I'm older and wiser*. Aku bisa melihat dengan jelas dari kedua matamu kalau kamu masih mencintai wanita itu—kekasih adik sepupumu."

"Kamu tahu kalau kamu akan dijodohkan dengan Bima..." gumam Bayu.

Agni kembali tertawa, "Tentu saja. Aku nggak sebodoh yang kamu kira, Bayu! Sewaktu ibuku bilang kalau temannya ada yang ingin mengenalkanku pada keponakannya yang bernama Bima, pikiranku

langsung tertuju pada satu orang—kamu. Aku ingat dengan jelas nama Bima yang sering kali kamu ucapkan. Ditambah dengan foto yang ibuku perlihatkan, aku semakin yakin kalau Bima-Bima ini adalah sepupumu."

Bayu menggeleng, "Kalau kamu memang ingin balas dendam, Nia, kamu seharusnya membalas itu semua kepadaku, bukan kepada Bima, apalagi Ninis."

"Jadi Ninis namanya?" Agni melirik Bima, "Aku sedikit lupa sama nama tersebut padahal kamu seringkali menyebutkan nama tersebut ketika kita bersama."

"Nia, *please*, jangan macam-macam." Pinta Bayu, "Jangan bawa-bawa Ninis ke dalam permainanmu apalagi menyakitinya. Ninis sama sekali tidak salah, tetapi aku."

Senyuman yang sedari tadi terkulum di wajah cantik Agni kembali hilang. Tatapan mata yang sempat terlihat jahil seketika menjadi dingin. Bayu tahu persis bahwa apa yang terjadi pada Agni saat ini tidak lain tidak bukan adalah karena ulahnya. Bayu tahu kalau Agni masih tidak dapat memaafkannya, tetapi Bayu sama sekali tidak ingin Agni bertindak gegabah dengan mendekati Bima dan menyakiti Ninis. Bayu tidak tahu apa yang akan dilakukannya kalau Ninis sampai tersakiti karena ulah masa lalunya.

"Ninis memang tidak salah, tapi kamu yang salah!!" pekik Agni, "Aku ingin tahu apa yang akan kamu lakukan ketika aku menyakiti seseorang yang paling berarti bagimu. Akan aku pastikan kamu menyaksikan Ninis yang terluka sebagaimana aku menyaksikan dokter merenggut bayiku dari dalam rahimku!!"

Bayu tercekat, setelah sekian lama berusaha mengubur masa lalunya, tanpa disangka masa lalunya itu kembali mengejarnya. Bayu memiliki kesalahan besar yang hingga kini masih terus disesalinya. Dengan sengaja ia mendekati seorang gadis yang mengingatkannya kepada Ninis dan berhubungan dengan gadis tersebut hingga gadis tersebut mengandung anaknya. Tak cukup sampai disitu, dengan sengaja, ia memaksa dan membawa gadis tersebut pada seorang dokter kandungan untuk menggugurkan janinnya. Setelah itu, Bayu pergi meninggalkan gadis tersebut dan dengan sengaja menghilang dari hadapannya. Tidak lama, ia mendengar bahwa gadis tersebut pergi melanjutkan sekolahnya ke Jepang, dan semenjak itu ia tidak pernah bertemu lagi dengan gadis tersebut.

Tetapi gadis itu kembali dan kini ia bukanlah seorang gadis. Melainkan wanita yang ingin membalaskan dendamnya kepada Bayu.

Rahajeng Agnia Soedibyo.

Bayu yakin, Agni bukanlah gadis polos yang dengan sengaja ia manfaatkan lagi. Bayu yakin, Agni tidak akan segan-segan menyakiti Ninis untuk menyakitinya.

Bab 10

Hingga kini, Ninis masih tidak menyangka kalau Bima dengan sukses mengatakan yang sejujurnya kepada Mirna mengenai hubungan keduanya. Pekerjaannya hampir tidak tersentuh lantaran sedari pagi Ninis kerap melihat-lihat album koleksi memori-memorinya bersama Bima dan satu album lainnya yang berisikan kliping berbagai macam hal mengenai pernikahan impiannya. Album tersebut mulai dikoleksinya semenjak hubungannya dengan Bima kian serius.

Perasaan campur aduk yang sulit dijelaskan dengan nalar logika, Ninis rasakan semuanya. Dari mulai bersemangat, bahagia, tegang, khawatir, hingga takut bercampur aduk menjadi satu. Ninis akan segera menikah dengan Bima dan yang lebih mengejutkan adalah Mirna tidak menolak sedikit

pun. Ninis mengingat dengan jelas raut wajah Mirna yang nampak cukup terpukul seusai berbincang dengan Bima di pesta pernikahan kemarin. Ketika melewatinya, Mirna memilih untuk mengabaikannya dan kembali menemui Ratmi—ibu Bayu—di tengah kerumunan massa yang mendatangi pesta pernikahan tersebut.

Ninis hanya mampu menatapi Mirna dari jauh sementara Bima mendekatinya dan merangkulnya dari samping. "Ibu...nggak apa-apa?" tanya Ninis akhirnya setelah keduanya berhasil mengalihkan pandangannya dari Mirna dan Ratmi yang tampak sibuk berbincang.

Bima mendesah lalu menggeleng pelan, "*I think so*. Ibu sudah tahu kalau kamu hamil, Nis."

Ninis membelalakkan kedua matanya, menatap Bima tidak percaya. "*What*? Kamu bilang ke ibu kalau aku hamil?"

Bima menganggguk.

"Bima!" Ninis protes, "Kamu nggak sadar apa? Dengan kamu memberitahukan ibu kalau aku sedang hamil, ibu akan semakin menganggapku sebagai wanita murahan!"

"Aku janji ibu nggak akan berpikir seperti itu." Bima meremas pinggul Ninis lembut lalu mengecup puncak kepalanya, "Ibu sudah mengerti kalau kamu

adalah segalanya bagiku. Lagipula, ibu nggak akan bisa hidup tanpaku, Nis. Apalagi sekarang, ibu sudah tahu tentang keberadaan calon cucunya. Ibu nggak akan berani berbuat sesuatu yang akan merugikan dirinya sendiri."

"Apa yang kamu katakan sama ibu?" tuntut Ninis khawatir. Cara Bima menjelaskan semuanya terkesan sangat enteng, dan Ninis tidak ingin Mirna sampai salah paham dan menganggap Ninis sebagai dalang di balik tingkah laku Bima yang menurutnya cukup keterlaluan.

Bima menggaruk belakang kepalanya pelan lalu memamerkan sederetan gigi rapinya—berusaha meluluhkan hati Ninis yang tengah menatapinya sengit. "*Well*, aku sedikit ngancem ibu."

Ninis kembali membelalakan kedua matanya, "Ngancem? Ngancem gimana, Bim?!"

"Sedikit doang, Sayang." Bima berusa menenangkan Ninis yang mulai panik, "Sumpah, aku nggak ngancem macem-macem. Hanya bilang kalau aku akan bawa kamu kabur untuk kawin lari dan menjamin ibu nggak akan pernah melihatku lagi kalau ibu masih terus menganggumu—kita."

"Bima! Beliau itu ibumu! Kamu kok sampai kurang ajar begitu sih?!" sindir Ninis kesal.

"Habis aku nggak punya pilihan, Nis." Raut

wajah Bima berubah menjadi serius, "Sekarang dengan kondisimu yang sedang berbadan dua, kita nggak punya waktu lagi untuk main-main. Aku harus menikahimu sesegera mungkin, dan tanpa mengancam ibu, aku yakin kalau beliau akan berusaha sekuat tenaga untuk menggagalkannya."

Ninis hanya dapat menatap Bima dan mendengarkannya.

"Aku nggak mau ibu sampai menjodohkanku dengan wanita yang sama sekali nggak aku kenal apalagi cintai. Yang aku inginkan hanya kamu dan calon bayi kita, Nis." Lanjut Bima, "Lagipula, ibu nggak akan sampai tega melukai darah dagingnya sendiri, Nis. Jadi tolong, berikan ibuku kesempatan juga, Nis. Aku nggak ingin harus kembali memilih antara kamu dan ibuku. Kamu dan ibu adalah dua orang wanita yang teramat aku cintai, *so please*, ketika ibu bersikap dingin atau mengantagonisimu, janganlah dimasukkan ke hati. *Be a bigger person like you always be, Baby*."

Ninis tidak mungkin dapat menolak permintaan Bima. Bahkan sebelum kekasihnya itu meminta, Ninis sudah pasti akan memaafkan Mirna lebih dahulu. Seperti apa yang Bima bilang, bagaimana pun juga, Mirna adalah ibu kandung Bima dan Ninis, ia tidak akan membenci ataupun menghakimi seorang wanita

yang begitu menyayangi Bima.

Lamunannya terhenti ketika pintu ruang kerjanya dibuka secara mendadak. Ninis lantas segera menutup kedua album di hadapannya, berusaha menyembunyikan kedua benda tersebut dari siapapun yang hendak memasuki ruangannya. Ketika Dinda muncul dari balik pintu, Ninis menghela napas lega, namun tetap memasukkan kedua album tersebut ke dalam laci meja kerjanya dan menguncinya.

"Kenapa, Nda?" tanya Ninis setelah ia mengunci lacinya.

Dinda menaikkan salah satu alisnya yang melengkung sempurna dan duduk di salah satu kursi tamu yang berada tepat di hadapan meja kerja Ninis. "Lagi sibuk, Nis?"

Ninis menggeleng pelan, "Nggak kok. Gue lagi lihat-lihat aja laporan yang dibuat sama Ria."

"Laporan yang mana? Nggak ada laporan sama sekali di meja lo." Dinda menyeringai.

Ninis melirik meja kerjanya sesaat yang terlihat bersih tanpa sedikit pun benda di hadapannya. Bahkan, laptop-nya saja masih tertutup rapat di atas tumpukan majalah di sampingnya. Ia memutar kedua bola matanya, menyadari maksud Dinda. "Jangan mulai deh, Nda. Resek ya lo."

"Lah? Gue 'kan nggak ngapa-ngapain, Nis. Kok

dibilang resek?" protes Dinda namun masih tidak dapat menyembunyikan senyuman di bibirnya.

"Itu, lo resek pakai senyum-senyum segala." Gerutu Ninis.

Tidak tahan melihat tingkah sahabatnya yang defensif, Dinda melepas tawa yang sedari tadi ditahannya sembari memberikan Ninis satu lembar amplop yang terukirkan *monogram* huruf D dan Z di depannya. Dari warna kuning gading amplop tersebut saja, Ninis sudah tahu kalau Dinda memberikannya undangan pernikahan.

"Katanya kecil-kecilan, Nda? Kok pakai undangan segala?" tanya Ninis namun tetap membuka undangan tersebut.

Dinda mengedikkan bahunya, "Gue juga maunya nggak pakai undangan atau semacam-nya, Nis. Tapi mami *keukeuh* pengen nyebar undangan walaupun hanya untuk sepuluh orang saja. Gue sampai harus wanti-wanti mami kalau pernikahan gue sama Zico itu yang kedua kalinya. Malu banget kalau ternyata yang dateng itu temen-temennya mami dulu waktu nikahan pertama gue sama Zico."

Ninis mau tidak mau tertawa mendengarkan cerita Dinda. Ia sudah dua kali bertemu dengan maminya Zico dan seperti orang asli Bandung kebanyakan, sangat ramah dan juga ceriwis. Ninis

sampai harus pura-pura ke kamar mandi demi menghentikan beliau terus berbicara sembari menginterogasinya. *Well, typical* orang tua, banyak sekali yang ditanyakan. Kalau mengingat bagaimana Mami Ratna sangat menyayangi Dinda, terkadang Ninis iri dan menginginkan hubungan erat seperti itu dengan Mirna. Namun sayangnya, hingga kini meskipun Mirna mulai berusaha menerimanya, tetap saja, Ninis tidak tahu kapan ia akan memiliki hubungan seperti Mami Ratna dan Dinda dengan Mirna.

"Ya sudahlah nggak apa-apa, Nda. Hitung-hitung lo bahagian mertua lo lantaran lo dan Zico juga yang ngecewain beliau sebelumnya."

Dinda mendelik tidak terima, "Bukan gue ya yang mengecewakan beliau. Tapi anaknya yang punya *superhero complex* yang bikin segalanya kacau balau. Gue sudah mau memaafkannya, tapi dia keukeuh minta cerai? Gimana nggak sakit hati gue?"

Ninis melemparkan pandangan memohon ampun lantaran mengingatkan Dinda pada kejadian terburuk dalam hidupnya. Keduanya lantas terlibat percakapan mengenai persiapan pernikahan Dinda yang sudah hampir 85% beres dan akan dilaksanakan di Bandung dalam dua bulan mendatang.

"Lo sama Bima gimana, Nis?" tanya Dinda

akhirnya. Sedari tadi Ninis sudah mengira pertanyaan tersebut akan keluar dari mulut Dinda. Bagaimana pun juga, Dinda adalah sahabat terdekatnya dari yang lain. Dinda mengerti ritme hubungannya dengan Bima melebihi siapapun, dank arena itu jugalah Ninis berterima kasih kepada Dinda yang sudah berusaha sebaik mungkin membuat suasana diantara keduanya cukup menghangat dengan menceritakan *progress* persiapan pernikahan hingga gosip-gosip yang membuat mood-nya semakin membaik.

Ninis mengangkat kepalanya dan kedua matanya bertemu dengan Dinda, "*We're doing fine*. Belakangan ini dia agak sibuk, mana dapet tawaran untuk jadi fixed host di acara kesehatan salah satu stasiun televisi."

"Bukannya Bima sudah jadi *fixed host*-nya?"

Ninis menggeleng, "Belum kok. Sebelumnya dia cuma jadi *panelist* biasa yang memberikan masukan dan segala macam. Baru sekarang ditawarin jadi *host* untuk gantiin *host* sebelumnya yang baru saja *resign*."

"Duh, Bima makin sering malang melintang dong di layar kaca." Dinda tertawa kecil, "Makin tebel juga dompetnya ya, Nis. Kafin bakalan keselip Bima bentar lagi."

Ninis ikut tertawa mendengarkan guyonan Dinda. Beberapa hari belakangan ini, semenjak

aksi dramatisasinya kepada Dinda dan juga Yura, Ninis sedikit menjauh lantaran ia merasa tidak enak kepada kedua sahabatnya itu. Apalagi, ditambah permasalahannya dengan Bima, Ninis semakin tidak punya kesempatan untuk berbincang atau menghabiskan waktu dengan sahabat-sahabatnya—terutama Dinda. Rasanya, bisa kembali berbincang dengan guyonan-guyonan khas Dinda sangat menyenangkan.

"Nis...gue mau minta maaf soal beberapa waktu lalu." Dinda kembali membuka mulutnya, "Gue nggak ada maksud untuk mengantagonisi elo apalagi merendahkan hubungan elo dan Bima. Oke, gue memang nggak ngerti sama dinamika hubungan kalian, tapi gue nggak berhak untuk berbicara seenaknya seperti itu. Lo sahabat terbaik gue, Nis. Belakangan ini elo seakan menjauh dari gue dan rasanya...gue kayak kehilangan saudara."

Ninis menghempaskan napas yang sedari tadi ditahannya. Ia bukanlah Dinda ataupun Yura yang dapat menghadapi konfrontasi secara langsung. Ia lebih cenderung mirip Sekar dan Hanan yang memilih untuk menghindari suatu masalah. Berhadapan langsung dengan Dinda seperti ini berhasil membuatnya tegang dan deg-deg-an setengah mati. Ia takut jika ia membuka mulut dan

justru mengutarakan kata-kata yang kurang tepat dan semakin memperburuk keadaan.

"G-gue juga mau minta maaf, Nda. Gue bertingkah kayak anak kecil yang main kabur dan ngejauhin elo." Ninis tersenyum kecut, "Belakangan ini pikiran gue lagi kacau banget, tapi, bukan alasan buat bertingkah layaknya anak SMP dihadapan elo dan juga Yura."

"It's okay, kita ngerti kok." Dinda meraih tangan Ninis dan mengenggamnya, "Kita semua punya masalah masing-masing yang rasanya itu nggak bisa diselesaikan. Apalagi kalau sudah berhadapan dengan yang namanya percintaan, kita wanita seakan-akan diperbudak oleh yang namanya perasaan. Sebagai contoh, gue yang paling berpikir secara logis bisa sampai memohon-mohon Zico supaya dia nggak menceraikan gue. Jadi, nggak ada salahnya kok kalau elo bertingkah sedikit kayak anak SMP. Asalkan jangan sering-sering saja ya, Nis."

"*Thank you*, Nda. Elo bener-bener sahabat gue yang paling ngerti gue." Ninis membalas genggaman tangan Dinda dengan meremasnya pelan.

"*Don't thank me yet, Darling*." Dinda tersenyum jahil, "Berhubung kita semua agak renggang, sudah waktunya untuk kita kembali mengikat tali tersebut. Gue dan Yura sudah merencanakan untuk kita semua

pergi liburan ke Bali selama tiga hari. Sekar dan Hanan juga sudah setuju, tinggal elo. So, gimana?"

"Tiga hari? Terus kita semua ninggalin ALLURÉ, gitu?"

"Karena itulah kita semua punya Olin, Ria, dan Wiwid." Dinda terkekeh, "Untuk apa kita bayar asisten pribadi kalau kita nggak memanfaatkan mereka? *Come on, Nis! This is Bali!*"

Ninis menghela napasnya lalu mengangguk pelan, "Okay. Kenapa nggak? *But, I need to check in with* Bima *first*."

Dinda memutar kedua bola matanya namun mengangguk, "*Do as your wish*, yang penting elo ikut. Gue balik ke ruangan dulu, ada client meeting siang ini." Dinda lalu beranjak dari kursinya dan berjalan keluar meninggalkan Ninis yang hanya dapat meringis melihat sahabatnya itu pergi.

Sepeninggalan Dinda, Ninis kembali mengamati undangan pernikahan Dinda dan Zico yang terlihat begitu cantik. Jika Dinda memberikannya undangan ini beberapa hari yang lalu, Ninis mungkin akan merasa iri setengah mati. Tetapi kini, setelah mendapatkan kepastian dari Bima, Ninis tidak merasakan iri yang menggebu-gebu, yang ia inginkan adalah untuk sesegera mungkin mulai merancang pesta pernikahannya sesuai dengan apa yang selama

ini diimpikannya.

Lamunannya mengenai pesta pernikahan impian terputus karena ketukan pintu yang cukup menganggu. Dengan malas-malasan, Ninis menyimpan undangan pernikahan Dinda di atas tumpukan laporan dan mempersilahkan seseorang di balik pintu yang menganggunya itu untuk masuk.

"Mbak, ada tamu yang nyariin." Ria—asisten pribadinya—muncul sembari membawakan Ninis tumpukan laporan lainnya yang harus ia *review* sesegera mungkin.

Ninis mengernyitkan dahinya, ia melirik *white board* kecil yang bertengger di tembok belakangnya untuk melihat *list appointment*-nya untuk hari ini. Tidak ada satu nama pun yang tertera dalam *white board* tersebut untuk hari ini. Ninis tidak punya satu janji pun dengan klien-nya. "Siapa, Ri? Aku 'kan nggak ada janji ketemu klien hari ini. Kamu sendiri yang semalam bilang sama aku kalau aku free jadi bisa *review* laporan kamu saja."

"Memang belum janjian, Mbak. Katanya ingin ketemu sama Mbak ."

Ninis menghela napas, "Ya sudah, bawa masuk saja kesini. Kamu siapkan minum sama snack ya, Ri. Yang biasa saja untuk klien."

Ria mengangguk dan berjalan keluar mening-

galkan ruangannya. Ninis memutar kursinya, meraih Macbook-nya dan menyalakannya. Kalau memang tamunya kali ini adalah calon klien yang potensial, Ninis perlu mempersiapkan presentasi ALLURÉ untuk melancarkan proses jualannya kepada klien. Tidak lupa, Ninis pun mempersiapkan iPad operasional yang berisikan berbagai macam *company profile* dari *vendor* rekanannya.

Ketika pintu ruang kerjanya kembali dibuka, Ninis segera berdiri untuk menyambut calon kliennya itu. Namun, langkah kakinya terhenti ketika kedua matanya bertemu dengan sesosok yang cukup familiar. Dalam satu kali kejapan mata pun, Ninis dapat mengenali sosok tersebut dengan baik.

"A—"

"Agni. Agnia."

Agnia. Wanita yang diperkenalkan oleh Ratmi—ibu Bayu—kepada Mirna untuk menjadi calonnya Bima. Bagaimana mungkin ia dapat melupakannya ketika ia mengetahui bahwa calon mertuanya lebih memilih wanita yang kini berada dihadapannya dibandingkan dengannya? Tentu saja Ninis tidak dapat melupakan wajah cantik yang sedikit angkuh tersebut. Dengan mood-nya yang seketika memburuk, Ninis mempersilahkan Agni untuk duduk di salah satu kursi tamunya.

"Silahkan duduk." Ninis berjalan memutar meja kerjanya dan mengangkat telepon untuk menghubungi asistennya. "Ria, bawakan minuman dan *snack* ke dalam ruangan saya."

Ninis menaruh gagang teleponnya kembali lalu ia menduduki kursinya. Keduanya kini saling berhadapan dan tidak ada seorang pun yang berniat untuk membuka pembicaraan terlebih dahulu. Tidak lama, Ria datang membawakan dua gelas jus jeruk serta beberapa makanan kecil seperti *tiramisu cake, cookies,* permen, dan buah potong.

"Silahkan diminum, Mbak." Ujar Ria kepada Agni.

"Terima kasih..." balas Agni ramah.

Sepeninggalan Ria, keduanya kembali saling bertatapan dalam diam. Tidak sanggup untuk terus berdiam diri, Ninis akhirnya memilih untuk membuka suaranya. "Ada yang bisa saya bantu?" tanya Ninis.

Agni tersenyum kecil lalu meneguk jus jeruknya, "Sebenarnya nggak ada. Saya hanya ingin bertemu kamu dan mengobrol saja. Kebetulan, kita belum berkenalan secara resmi. Saya Agnia, panggil saja Agni." Agni menjulurkan tangan kanannya.

Ninis menatap tangan kanan Agni lalu wajahnya dan kembali kepada tangan tersebut. Dengan berat hati, Ninis menyambut tangan tersebut dan

menyalaminya. ". Panggil saja dengan Ninis." Balas Ninis berupaya sesopan mungkin.

"Saya dengar dari Ibu Mirna, kalau kamu adalah kekasihnya Bima."

Mendengar nama Bima disebut, Ninis semakin defensif. Apalagi dengan sikap Agni yang seakan-akan tidak terjadi apa-apa diantara keduanya berhasil membuat Ninis semakin gerah. "Apa mau kamu? Saya nggak punya waktu untuk meladenimu."

"Kebetulan waktu saja juga terbatas, tapi saya sengaja menyisihkan waktu untuk berbincang-bincang denganmu." Agni tersenyum kecil, "Ibu Mirna juga bilang kalau kamu punya usaha WO."

"Sekali lagi, apa mau kamu? Kalau kamu ingin mengetahui segala sesuatu mengenai saya, kamu bisa menanyakannya langsung kepada Ibu Mirna. Nampaknya beliau lebih banyak mengetahui tentang saya."

"Sudah saya bilang kalau saya ingin berkenalan dan kalau bisa berteman denganmu." Agni kembali membuka mulutnya, "Saya penasaran, bagaimana bisa seorang wanita sepertimu berhasil menarik perhatian dua lelaki dari keluarga yang sama."

Ninis seketika mematung. Ternyata Agni mengetahui lebih banyak hal dari apa yang dikiranya. Hanya saja, bagaimana mungkin? Baik Mirna ataupun

Ratmi—bahkan Bima—sama sekali tidak mengetahui tentang Bayu yang menaruh perasaan kepadanya. Sekuat tenaga Ninis berusaha menyembunyikan hingga menjauhi Bayu agar tidak ada seorang pun, terutama Bima, mencurigainya. Ninis tidak ingin Bima menyangka kalau ia dengan sengaja menggoda Bayu atau semacamnya.

"A-apa maksudmu? Saya tidak tahu." Jawab Ninis berusaha senatural mungkin.

Ketika Ninis berusaha untuk tidak terlihat tegang, Agni justru sangat rileks dan berhasil mengeluarkan gelak tawa yang membuat Ninis kesal mendengarnya. "Kamu nggak bisa berbohong, ternyata. Tanpa kamu mengelakpun, saya bisa membacanya dari raut wajahmu."

"Saya nggak punya waktu untuk bermain-main denganmu. Kalau memang urusanmu menemui saya untuk menggunakan jasa WO kami, maka saya akan berusaha seprofesional mungkin melayaninya." Ninis sudah tidak dapat menahan emosinya, "Tapi, kalau kamu memang kemari untuk urusan pribadi lebih baik kamu pergi. *I don't know you and I don't want to know you, so please, get off my face.*"

Agni menatap Ninis. Hilang sudah raut wajah ramah yang sedari tadi ditampilkannya. "Well, saya kira pelayanan ALLURÉ adalah yang terbaik di Ibu

Kota. Bima menyarankan saya untuk menemui kamu ternyata dia salah."

"B-Bima...? Kamu kenal Bima?"

Agni kembali tertawa, "Bima tidak memberitahukanmu kalau kami bekerja di rumah sakit yang sama?"

Ninis menggeleng pelan. Ia tidak sanggup merangkai kata-kata. Pernyataan Agni barusan berhasil memukulnya telak di ulu hati. Bima sama sekali tidak pernah membicarakan bahwa ia mengenal Agni sebelumnya. Apalagi dengan kenyataan bahwa Bima dan Agni adalah rekan sejawat? Rasanya Ninis ingin sekali menghampiri Bima detik ini juga dan menanyakan perihal kebohongannya.

"Well, bukan salah saya kalau Bima menyembunyikan ini semua dari kamu." Agni menegakkan tubuhnya dan menatap Ninis, "Ada satu hal yang sebenarnya ingin saya katakan kepadamu."

"A-apa?"

"Saya akan mendekati Bima." Tutur Agni lugas.

Selama Ninis berhubungan dengan Bima, banyak wanita yang berusaha mendekati kekasihnya itu. Berbagai macam cara wanita-wanita tersebut gunakan untuk mendekati Bima. Dimulai dari jalan belakang hingga berusaha mendekati Ninis demi dekat dengan Bima. Tidak pernah ada seorang pun yang secara

gamblang menyatakan kepada Ninis ingin mendekati Bima hingga Agni. Wanita di hadapannya ini adalah satu-satunya wanita yang mengatakan keinginannya untuk mendekati Bima kepada Ninis.

Ninis tidak tahu harus berbuat apa. Amarah di dalam tubuhnya semakin menggelegak dan tanpa disadarinya, ia mengangkat tangan kanannya dan menjatuhkan tamparan tepat di pipi Agni. Ninis tahu bahwa tindakannya barusan terhitung kasar, namun entah mengapa Ninis merasa sedikit lebih tenang setelah menampar pipi Agni.

Setidaknya Agni tahu bahwa Ninis tidak akan bisa diintimidasi.

“Bima bukanlah sebuah barang untuk diperebutkan.” Tutur Ninis tak kalah lugas, “Dan permainan layaknya anak SMP ini sudah tidak pantas dimainkan oleh wanita seperti kita. Lebih baik kamu mencari lawan lain untuk meladeni permainan kekanak-kanakanmu karena saya sama sekali tidak ada waktu.”

Ninis meraih gagang teleponnya dan menekan nomor ekstensi asistennya tanpa sedikit pun melepaskan pandangannya dari Agni, “Ria, tolong panggil *security* dan bawa wanita di hadapan saya keluar dari ALLURÉ.”

Agni membelalakkan matanya, masih tidak

percaya bahwa wanita seperti Ninis mampu bertindak cukup anarkis seperti menamparnya tadi. Kini, Ninis bahkan meminta security untuk membawanya keluar dari ALLURÉ.

"Saya nggak akan mundur begitu saja!" pekik Agni.

Ninis memutar kedua bola matanya, "Silahkan saja kamu mencobanya, tapi saya dapat menjanjikan kalau Bima tidak akan meninggalkan ibu dari calon anak-anaknya."

Agni mendengus dan memutar tubuhnya pergi meninggalkan ruangan Ninis.

Agni tidak tahu kalau Ninis sedang hamil, dan kenyataan tersebut mengancurkan seluruh rencananya.

Agni tidak mungkin menyakiti seorang wanita yang tengah mengandung—meskipun itu bukanlah siksaan secara fisik.
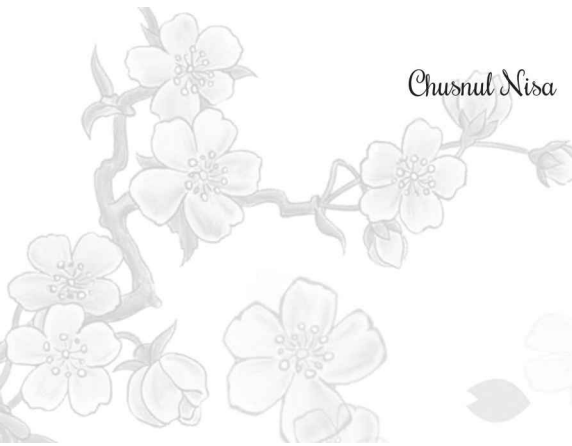
Bab 11

Pada akhirnya Bima berangkat futsal juga dan mangkir lagi dari les piano-nya. Usaha Idham dan Rio yang terus membujuknya untuk ikut futsal berbuah manis. Tim kelasnya menang mengalahkan kelas sebelah. Diantara ketiganya, Idham yang paling bangga meskipun ia tidak mencetak gol. Idham dengan begitu semangat menceritakan kalau bukan karena bantuan asis-nya kepada Bima, tidak mungkin Bima bisa sampai mencetak gol di detik-detik terakhir permainan. Meskipun masih dalam rangka pertandingan pemanasan menuju pekan olah raga, tim dari masing-masing kelas cukup serius dalam bertanding. Apalagi dengan adanya hadiah yang di pertaruhkan bagi tim pemenang semakin menumbuhkan semangat juang setiap pemain.

"Bim, jangan langsung pulang ya. Makan-makan dulu kita di traktir tim yang kalah." Rio mendekati Bima

yang tengah melipat jersey-nya sehabis mandi dan berganti pakaian dengan kaos berwarna hitam polos.

Bima mengernyitkan dahinya, "Aku kok ndak tahu ada makan-makan segala?"

"Makan-makan itu taruhannya, Bim!" Rio duduk di samping Bima lalu menepuk bahu sahabatnya itu cukup keras, "Lumayan malam ini ndak usah keluar duit untuk jajan. Ditanggung semua sama yang kalah."

"Alah, paling juga makan cetek. Ujung-ujungnya cuma mampir di SS." Celetuk Idham yang baru saja masuk ke area penonton sehabis mandi.

"Mau di SS atau dimana juga yang penting di bayarin, Dham! Kamu kayak yang nggak doyan aja. Nanti juga sampai disana kamu yang paling kalap semua lauk dipesan." Rio membalas celetukan Idham.

Idham memamerkan sederet gigi putihnya, "Habis futsal itu wajar kalau perut keroncongan, Yo."

Rio mendegus lalu melemparkan tumpukan tissue basah yang sempat digunakannya untuk mengelap peluh di wajahnya sebelum mandi tadi kepada Idham.

"Wuasemm!!!! Aku wis mandi, Yo!!!!" teriak Idham tidak terima. Ia lantas berusaha membalas sahabatnya itu dengan membuka botol minumnya dan berusaha menyiram Rio dengan sisa air di dalamnya. Dengan tiga kali usaha yang tidak juga berhasil mengenai Rio, keduanya lalu terlibat adegan kejar-kejaran layaknya drama atau film

India.

Bima hanya bisa tertawa nyaris sakit perut melihat tingkah kedua sahabatnya yang sama-sama konyol. Meskipun sifatnya cukup jauh dari Rio yang supel atau Idham yang tengil, Bima tidak merasa berbeda, justru bersahabat dengan Rio dan Idham sangatlah menyenangkan.

Saking fokusnya menyaksikan tingkah konyol kedua sahabatnya itu, Bima sampai tidak menyadari keberadaan seseorang yang kini sudah duduk di sampingnya. Dari wangi bunga yang semerbak, Bima tahu kalau orang tersebut bukanlah salah satu dari sekian banyak teman lelakinya. Betul saja, ketika Bima mengalihkan pandangannya dari Rio dan Idham, ia mendapati Audi – cewek kelas sebelah yang belakangan ini rutin menghampirinya meskipun untuk sekedar menanyakan hal sepele seperti, sedang apa.

"Sedang apa, Bim?"

Bingo! Perkiraan Bima tidak salah, gadis itu mengeluarkan kalimat pertanyaan yang rutin dilontarkannya kepada Bima. Ia bisa saja bersikap kasar dengan mengatakan tidak bisa melihat atau sebagainya, hanya saja, sekesal-kesalnya ia dibuat oleh seorang gadis, Bima tidak berhak bersikap kasar – membentaknya – apalagi sampai melukainya. Setelah apa yang sering disaksikan dengan kedua mata kepalanya sendiri, Bima berjanji kalau ia tidak akan memperlakukan perempuan manapun sebagaimana bapak memperlakukan ibunya.

"Habis futsal dan sekarang nungguin Idham sama Rio beres India-Indiaan." Jawab Bima apa adanya sembari berusaha sesopan mungkin meskipun sebenarnya ia kesal ketika Audi tiba-tiba duduk disampingnya dan dengan sengaja mepet-mepet tanpa sedikit pun menyisakan celah diantara keduanya.

Masih luas bukan tempat duduk di samping Audi? Untuk apa mepet-mepet segala?! Rutuk Bima dalam hati.

"Oh..." Audi melirik ke arah Idham dan Rio sesaat lalu kembali menatap Bima, "Nanti ikut kan makan-makan? Anak-anak kelasku yamg traktir."

"Aku usahakan."

"Yah, kok diusahakan sih, Bim? Masa pemain utamanya nggak dateng?"

"Pemain utama?" Dahi Bima mengernyit bingung.

Audi mengangguk, "Pemain utama, Bim. Kamu kan yang nyetak gol paling banyak. Jangan bilang-bilang sama cowok-cowok di kelasku, tapi aku sepenuhnya dukung kamu lho, Bim! Aku sorak-sorak sampai sakit tenggorokan!"

Bima hanya menanggapinya dengan tawa kecil saja karena sejujurnya ia tidak tahu harus menjawab apa. Audi terus berceloteh panjang lebar tentang apapun sampai celotehannya harus terhenti karena Rio serta Idham akhirnya kembali dan mengajak Bima agar segera berangkat ke salah satu warung makan dimana kelas sebelah akan menraktir tim kelas Bima.

Audi awalnya ingin ikut dengan Bima, tetapi untung saja salah satu teman satu kelasnya memanggil gadis itu sehingga Bima dapat pergi meninggalkan gor futsal tanpa sepengetahuan Audi. Bima dapat dengan tenang mengendarai motornya tanpa gangguan siapapun berhubung Rio dan Idham juga masing-masing menggunakan motor. Ketenangan tersebut tidaak berlangsung lama, sesampainya di warung makan, Audi dengan dua orang teman perempuannya dengan heboh menyambut Bima dan mengajaknya duduk bersama.

Bima mendesah panjang ketika ia belum sempat menolak namun Audi sudah menggeretnya menuju meja makan berkapasitas empat orang. Mau tidak mau Bima duduk bersama dengan Audi dan kedua temannya yang sama sekali tidak Bima kenal. Sepanjang makan malam, ketiga gadis itu berceloteh heboh sembari sesekali mengajak Bima untuk turut berbincang. Bima benar-benar kewalahan menanggapi ketiga gadis yang sangat berisik itu. Ia bahkan sampai harus melirik kedua sahabatnya yang duduk dengan teman-teman tim futsalnya untuk meminya tolong. Namun dasar Idham dan Rio, keduanya sama sekali tidak membantu, dan justru menertawakan Bima yang jelas-jelas tersiksa. Bima sampai mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak memberikan contekan PR kimia kepada Idham dan Rio meskipun kedua sahabatnya itu sampai memohon-mohon.

Pada akhirnya Bima sudah tidak tahan dan memohon

undur untuk pulang terlebih dahulu. Untung saja ibunya sempat menelepon sehingga Audi tidak mempermasalahkan Bima yang ingin undur diri lebih cepat. Hanya saja, Bima salah langkah. Audi justru ikut bangkit dari tempat duduknya ketika Bima hendak beranjak.

"Aku nebeng pulang ya, Bim." Audi tersenyum ramah, "Kata ibuku, ndak baik kalau perempuan pulang sendirian dan orang rumah ndak ada yang bisa jemput."

Bima mengatupkan bibirnya bingung. Ia sama sekali tidak tahu harus melakukan apa ketika Audi sudah memainkan kartu gender-nya. Sebagai seorang lelaki, sudah pasti Bima harus melindungi Audi. Hanya saja, Bima tidak merasa sreg untuk pulang berdua saja dengan Audi. Jika Bima mengantarnya pulang malam ini, sudah pasti seantero sekolah akan mendengarkan kabar tersebut – yang berasal dari mulut Audi sendiri.

"Sini tak antar, Di." Idham muncul dari samping Bima sembari menyeringai kepada Audi. "Rumahmu dekat sama rumahku."

Audi melotot tidak terima, mulutnya sudah terbuka lebar untuk mengelak namun Bima mengalahkannya. "Wah, ide bagus, Dham. Aku harus mampir dulu ke rumah guru les-ku. Kamu antar Audi sampai rumah, ya."

Idham manggut-manggut, "Wis tenang, Bim. Audi aman karo aku."

"Bim..." Audi menatap Bima memalas.

"Sori, Di. Aku pulang duluan." Bima menepuk punggung Idham pelan lalu berjalan keluar warung makan. Ia mendesah lega mendapati Rio juga berada di parkiran, siap untuk pulang. "Kamu tega bener ya, Yo, ndak bantuin aku lepas dari Audi."

"Audi naksir kowe, Bim. Mosok ndak sadar?" Rio terkekeh sembari memasang helm-nya.

Bima mengedikkan bahu lalu mengenakan helm-nya, "Audi itu...bukan tipeku."

"Kalau aku sih mending kemana-mana. Cantik, kalem, ndak neko-neko. Sayang banget ya Bim, kalau gosip-nya itu bener."

Gerakan tangan Bima terhenti di bawah dagunya, "Maksudmu apa, Yo?"

Rio mengedikkan bahu, "Ndak ada, tapi aku dengar dari anak-anak kalau itu kupu-kupu malam."

"Jadi, kalau kamu dengar gosip murahan itu berarti kupu-kupu malam?" tanya Bima gusar.

"Bukan gitu maksudku, Bim, aku – "

Bima menggeleng, tidak ingin mendengar penjelasan Rio dan memilih untuk menaiki motor Satria-nya dan melesat pergi meninggalkan parkiran warung makan.

Selama di perjalanan, pikiran Bima hanya terfokuskan pada perkataan Rio barusan. Kalau sampai Rio mendengar gosip itu, berarti hampir seluruh murid angkatannya kemungkinan mengetahui gosip tersebut. Bima berusaha

menenangkan diri namun tetap saja, ia merasa gusar. Bima tidak ingin Ninis di cap sebagai kupu-kupu malam tanpa ada bukti yang nyata. Dengan secepat kilat, Bima mengendarai motornya menuju Pasar Kembang, bukan rumah guru les piano-nya seperti rencana awal.

Sesampainya di Pasar Kembang, Bima menghentikan motornya di samping trotoar dan memperhatikan sekeliling. Ia melirik jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan kembali memindai sekelilingnya. Kondisi jalanan cukup ramai berhubung Pasar Kembang dekat dengan Malioboro. Apalagi ditambah dengan keberadaan hotel-hotel besar yang semakin membuat jalanan terlihat lebih manusiawi dan jauh dari apa yang disebut sebagai tempat prostitusi. Tapi, Bima tahu persis kalau pusara prostitusi sebenarnya tidak berada di jalan yang cukup besar itu, melainkan di gang kecil yang menghubungkan dua jalan. Kedua mata Bima tertuju pada ujung gang kecil tersebut, namun sampai setengah jam ia menunggu, sama sekali tidak ada tanda-tanda keberadaan Ninis.

Bima menghela napas, rasanya mustahil ia akan menemui Ninis di tempat seperti ini. Entah mengapa instingnya mengatakan kalau Ninis bukanlah wanita yang digambarkan oleh Rio dan teman-teman lainnya. Ketika ia merasa bahwa malam semakin larut, Bima menyalakan motornya dan kembali melirik ke arah gang kecil tersebut

untuk beberapa saat sebelum benar-benar pergi. Tiba-tiba saja, jantung Bima berdetak dengan kencang, ia tidak mungkin salah lihat. Bima baru saja melihat Ninis keluar dari gang kecil tersebut dan berjalan ke arah Jlagran Lor. Impuls, Bima kembali mematikan mesin motornya dan melepas helm-nya. Tanpa pikir dua kali, ia berbalik arah dan mengikuti Ninis dari belakang – sembari menyisakan jarak sekitar 200 meter diantara keduanya.

Bima menilik dengan seksama cara berpakaian Ninis yang terlihat normal. Gadis itu mengenakan celana jeans pendek dengan kaos berwarna putih yang sedikit gombrong di tubuhnya yang mungil. Ninis juga mengenakan sandal jepit. Sungguh, penampilan yang kontras bagi seorang kupu-kupu malam. Tidak begitu jauh dari gang kecil tersebut, langkah kaki Ninis terhenti dan gadis itu masuk ke dalam tenda kecil tepat di atas trotoar di depan sebuah toko kelontongan yang sudah tutup. Kedua mata Bima membesar begitu membaca spanduk tenda tersebut, Gudeg Jogja Mbok Siti. Karena rasa penasaran yang tidak bisa di tahan lagi, Bima melangkahkan kakinya kembali menuju tenda tersebut untuk menghampiri Ninis.

Begitu masuk ke dalam tenda kecil tersebut, Bima kembali di kejutkan karena ia tidak melihat Ninis sama sekali di bangku pelanggan, melainkan berada di balik meja tengah berbincang dengan wanita paruh baya yang tengah menyendokkan sayur gudeg ke atas piring. Kedua mata

Bima bertemu dengan wanita paruh baya yang meliriknya sekilas lalu kembali melanjutkan pekerjaannya sembari mendengarkan Ninis berbicara dengan sedikit berbisik.

"Mau pesan, Mas?" tanya wanita paruh baya tersebut.

Seketika saja Ninis mengangkat kepalanya dan melihat ke arah Bima. Kedua mata Ninis melebar dan mulutnya terbuka tak kalah lebarnya. Seperti tengah kegeb sedang mencontek, Bima memutar tubuhnya dengan kikuk, berusaha meninggalkan tenda tersebut namun suara Ninis menghentikannya.

"Mau pesan apa, Mas?" tanya Ninis lembut, meskipun Bima tahu bahwa Ninis sama terkejutnya dengan Bima.

Bima kembali memutar tubuhnya, ia menatap Ninis ragu-ragu. "N-nasi gudeg-nya satu."

"Komplit?" tanya Ninis kembali yang dibalas dengan anggukan kikuk dari Bima. Ninis mendesah pelan lalu mempersilahkan Bima untuk duduk terlebih dahulu sementara Ninis mempersiapkan pesanan Bima.

Setelah Ninis mengantarkan pesanan Bima, ia menyangka kalau Ninis akan memborbadirnya dengan berbagai macam pertanyaan, namun ternyata Ninis justru mendiamkannya dan kembali fokus melayani berbagai macam pelanggan yang lainnya. Bima makan dalam diam sambil tidak melepaskan pandangannya dari Ninis.

Dari cara Ninis memperlakukan pelanggan lain—yang kebanyakan adalah pria—membuat Bima cukup geram. Ninis menyambut pelanggan-pelanggannya itu dengan ramah dan sesekali terlibat pembicaraan sementara gadis itu mendiamkan Bima seakan-akan ia tidak ada. Dengan susah payah Bima menghabiskan nasi gudeg-nya. Jujur saja ia sudah cukup kenyang karena traktiran makan malam taruhan futsal, dan kini, ia harus menghabiskan nasi gudeg demi menghabiskan waktu dengan Ninis. Sehabisnya nasi gudeg tersebut, Bima bergegas untuk membayar makanannya kepada Ninis dan memilih untuk keluar dari tenda tersebut.

Bima kembali melirik jam tangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas. Ponselnya pun sudah berulang kali bergetar namun ia mengabaikannya. Bima berjalan kembali ke tempat motornya diparkirkan dan menunggangi motor tersebut menuju tenda dimana Ninis tengah bekerja. Ia kembali menunggu, menunggu, dan menunggu...hingga pada akhirnya Bima tanpa sengaja memejamkan matanya sembari bersender di depan toko kelontong tepat di samping tenda tersebut.

Entah untuk berapa lama Bima terlelap, ketika ia membuka kedua matanya, tenda di samping kirinya sudah tidak ada dan ia terlonjak kaget berusaha mencari kemana tenda tersebut menghilang. Bima melirik jam tangannya, jam setengah satu dini hari. Ia mengerang frustasi sembari

menggaruk kepalanya kesal. Karena kecerobohannya, Bima kehilangan kesempatan untuk berbicara dengan Ninis. Niat awalnya adalah menunggu Ninis selesai bekerja dan mengajaknya untuk berbicara. Namun kesempatan tersebut hilang begitu saja bak di telan bumi.

Bima menghela napas panjang dan memutar tubuhnya untuk menaiki motornya, namun langkahnya terhenti ketika ia mendapati Ninis tengah memandanginya dengan bingung sembari mengenggam sehelai kain bali.

"G-..."

Ninis mendesah, "Aku nggak tahu kalau kamu ternyata suka tidur di pinggir jalan." Ia lalu menyerahkan kain bali yang sedari tadi di pegangnya kepada Bima, "Kalau kamu mau tidur lagi, pakai kain itu untuk menyelimuti tubuhmu." Setelah itu, Ninis memutar tubuhnya dan berjalan meninggalkan Bima yang kebingungan.

", tunggu!" Bima mengejar Ninis dan berhenti tepat di hadapan gadis itu – menghalangi jalan, "Apa itu tadi alasan dari nilai-nilaimu yang kian hari kian menurun?"

Ninis mengalihkan pandangannya dari kedua mata Bima yang menatapinya dengan intens. "Bagaimana pun juga, eyangku yang membiayaiku sekolah. Hanya dengan membantu beliau berjualan, aku bisa sedikit berbalas budi."

"Tapi nilai-nilaimu terus menurun karena kamu harus berjualan hingga selarut ini."

"Setidaknya itu lebih baik dibandingkan aku putus

sekolah." Ninis mengangkat kepalanya dan menatap Bima. Ia mengulum senyum dengan tulus, "Terima kasih sudah mampir dan mau membantuku. Ada baiknya kalau kamu ndak usah datang lagi lain kali, dan aku mohon tolong rahasiakan ini semua dari Ibu Betty."

Ninis bergerak menghindari tubuh Bima yang menghalangi langkahnya dan kembali pergi meninggalkan Bima, namun, langkahnya kembali terhenti. Kali ini, bukan karena Bima menghalangi langkahnya, tetapi lelaki itu justru mencengkeram pergelangan tangan Ninis dengan erat. Gelenyar elektrik itu kembali terasa, jantung Ninis berdegup dengan kencang dan sebelum perasaan itu menguasainya, Ninis berusaha melepaskan cengkeraman tangan Bima. Lelaki itu justru mempererat cengkeramannya setiap kali Ninis berontak.

"Tolong lepaskan tanganku." Pinta Ninis lirih.

Bima menggeleng, "Mulai saat ini, biarkan aku membantumu."

Kedua mata Ninis melebar, "Aku ndak butuh bantuan, dan aku bukan siapa-siapamu. Jadi, tolong lepaskan aku dan anggap saja pertemuan ini ndak pernah terjadi."

"Kalau begitu jadilah siapa-siapaku."

Ninis mengernyit bingung, "Apa maksudmu?"

"Jadilah kekasihku, ."

"Kamu gila, kita ndak saling mengenal dan kamu ndak tahu apa-apa tentangku juga aku tentangmu. Lebih

baik kamu pulang, ini sudah larut malam. Aku yakin orang tuamu pasti cemas mencarimu."

"Aku ndak akan pulang sebelum kamu menjawab permintaanku."

"Untuk apa?" tanya Ninis gusar, "Seperti yang kamu lihat, aku ndak punya waktu untuk main-main. Untuk belajar saja sulit sekali, apalagi untuk pacaran? Lebih baik kamu cari perempuan lain yang punya banyak waktu dan juga sederajat denganmu. Aku yakin kamu bisa mendapatkannya dengan mudah."

"Kalau pun aku bisa dengan mudah mendapatkan perempuan lain, perempuan lain itu bukan kamu." Bima menarik pergelangan tangan Ninis perlahan hingga akhirnya jarak diantara keduanya menipis. Dengan hati-hati, Bima mengulurkan tangannya dan menyentuh pipi Ninis yang kemerahan itu dengan pelan. "Aku ndak mau perempuan lain, aku mau kamu."

Ninis menggeleng pelan, berusaha menjauh dari sentuhan Bima. "Kita bahkan ndak kenal satu sama lain."

"Kalau begitu kenalilah aku, Nis. Kalau kamu mengenalku dengan baik, kamu akan tahu kalau aku bukanlah Bima yang seperti banyak orang ketahui." Bima meraih pergelangan tangan Ninis yang lainnya, ia mengenggam kedua tangan Ninis erat, "Aku ndak beda jauh dari kamu, Nis. Bukalah hatimu untuk mengenalku, bantu aku sedikit meringankan bebanmu dengan berada di

sampingmu."

Saat itu, Ninis belum menyadari apa maksud perkataan Bima. Perlahan-lahan, Ninis mulai menyadari, bahwa Bima memang tidak berbeda jauh dengannya.

Bima dan Ninis sama-sama kesepian.

Bab 12

Penolakan Ninis semalam tidak serta merta membuat Bima menyerah begitu saja. Penolakan tersebut justru semakin membuat Bima bertekad untuk menjadikan Ninis kekasihnya—memang sedikit terkesan memaksa, tetapi Bima tidak akan melewatkan kesempatan sedetikpun untuk memiliki Ninis. Kedua sahabatnya pasti akan berpikir kalau ia gila karena mengejar-ngejar wanita yang tidak dikenalnya. Apalagi ia masih duduk di bangku kelas sepuluh, rasanya untuk memikirkan hubungan serius dengan seorang wanita sangatlah berat. Sebagai anak kelas sepuluh, Bima seharusnya menghabiskan waktu bermain dan bersenang-senang dengan teman-temannya. Bahkan, Idham akan setuju dengannya bila Bima memilih untuk menghabiskan waktu mengenal dari satu gadis ke gadis yang lain.

Sayangnya, Bima bukan seperti lelaki kebanyakan

di usianya. Well, Bima masih seperti remaja kebanyakan; menyukai musik, olah raga, makan, dan bergaul dengan sahabat-sahabatnya. Hanya saja, Bima tidak seperti Idham atau Rio yang memiliki prinsip untuk menghabiskan waktu remajanya dengan bersenang-senang semata. Bagi Bima, justru masa remaja adalah masa yang paling krusial. Di masa remaja nya ini, Bima belajar lebih mengenal dirinya sendiri dan akan membawa dirinya seperti apa nanti di masa mendatang. Bima tidak ingin menyesali masa-masa remajanya kelak ketika ia sudah dewasa karena satu pilihan bodoh yang dapat mempengaruhi masa depannya. Karena itulah ia sangat berhati-hati, Bima membatasi diri dalam pergaulan dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan belajar atau menggeluti hobi-nya.

Memang terdengar membosankan, tapi itulah Bima. Disaat teman-teman sebayanya memikirkan untuk bersenang-senang, Bima menghabiskan waktu untuk menata masa depannya. Bagi Bima, masa depannya tidak terbentuk dalam satu hari. Ia memerlukan usaha ekstra untuk mendapatkan apa yang dicita-citakannya.

Karena perbedaan cara berpikirnya itulah yang membuat Bima tertarik dengan Ninis, bukan gadis-gadis lain yang terlihat menyenangkan seperti . Bima tidak memungkiri bahwa reaksi pertama ketertarikannya kepada Ninis adalah karena paras Ninis yang cantik. Bima tidak ragu kalau Ninis adalah gadis tercantik di sekolahnya. Tetapi,

bagi Bima, kecantikan adalah bonus. Yang membuatnya semakin penasaran adalah sifat Ninis yang sangat tertutup dan tidak dengan mudahnya dapat di dekati. Bima yakin Ninis memiliki lapisan-lapisan lain yang akan membuatnya semakin terperanjat jika ia berhasil mengupasnya dengan baik.

Pagi ini, Bima dengan sengaja pergi sekolah lebih cepat dari biasanya. Mirna sempat bingung melihat Bima yang nampak begitu bersemangat namun ia memilih untuk tidak terlalu memusingkan. Emosi remaja itu bagaikan lautan – terkadang diterpa badai atau tenang dengan terik matahari.

"Ndak mau sarapan dulu, 'Le?" tanya Mirna ketika ia melihat Bima melintas meja makan tanpa sedikitpun melirik sarapan yang tersaji di atasnya.

Bima menggeleng sembari memasang sepatunya, "Ndak usah, Bu. Nanti aku beli roti saja di kantin. Ibu jangan lupa makan." Bima berdiri dan berbalik untuk mengecup pipi Mirna, "Kalau bapak ndak mau bangun juga, biarkan saja. Ndak usah ibu bangunkan."

"Nanti bapakmu protes kalau ibu ndak membangunkannya." Mirna tertawa kecil.

"Biar saja, Bu. Biar bapak tahu kalau ibu ndak akan selalu menuruti keinginannya." Bima lalu menyalami tangan ibunya, "Aku pulang mau main dulu sama Rio dan Idham, kalau ada apa-apa, ibu telepon aku langsung ya?"

Mirna menganggguk mantap dan menyuruh Bima segera berangkat, "Wisss sudah, kamu berangkat. Nanti pulang jangan kemaleman. Ibu ndak mau bapakmu marah lagi karena kamu pulang nyaris subuh seperti tadi malam."

Bima meringis pelan lalu menaiki motornya. Semalam ketika ia tak kunjung pulang, bapaknya ternyata baru kembali dari Surabaya. Begitu tahu bahwa Bima pulang nyaris mendekati waktu subuh, bapaknya marah besar dan menuduh Bima macam-macam. Dimulai dari pergaulan bebas hingga jadi anak berandalan. Bima sudah siap melawan bapaknya ketika beliau berhasil menempelengnya, tetapi ibunya dengan mata berkaca-kaca meminta Bima masuk ke dalam kamar dan menguncinya dari dalam. Meskipun Bima tidak rela, ibunya tetap memohon dan menerima kemarahan bapaknya. Untung saja bapaknya masih sadar dan tidak turun tangan menghadapi ibunya. Tapi, tetap saja, sepanjang dini hari, Bima dapat mendengar pertengkaran kedua orang tuanya dari balik tembok kamarnya.

Bima menghela napas lalu melambaikan tangan kepada ibunya. Setelah melihat senyuman di wajah ibunya yang nampak begitu lelah, Bima memacu motornya dan berangkat menuju kediaman Ninis yang berada tidak begitu jauh dari Pasar Kembang. Setelah mengetahui hal tersebut, Bima kini mengerti dengan gosip yang tersebar di sekolah mengenai Ninis.

Tidak sampai satu jam, Bima sudah sampai di depan

kediaman Ninis yang terlihat kontras dari kediaman Bima. Rumah Ninis tidak terlihat begitu menyedihkan, tetapi Bima dapat melihat bagaimana keluarganya hidup sangat sederhana. Ia mendapati cat tembok yang mulai terkelupas, pagar besi yang berkarat dan rapuh, hingga kusen-kusen kayu yang keropos dimakan oleh waktu. Melihat kondisi tempat tinggal Ninis dan bagaimana gadis itu menempatkan dirinya di sekolah berhasil membuat hati Bima bak tercubit. Mungkin karena itulah Ninis tidak memiliki banyak teman.

Bima memutuskan untuk menunggu hingga Ninis keluar rumah tanpa mengetuknya. Ia ingin mengejutkan Ninis yang sama sekali tidak tahu bahwa Bima akan datang menjemputnya. Semalam, ia berhasil mengantarkannya pulang saja bagaikan keajaiban, maka dari itu, Bima memutuskan untuk menyergap Ninis tiba-tiba sehingga gadis pujaan hatinya itu tidak dapat mengelak apalagi menolak.

Lima belas kemudian, Bima mendengar suara pintu dibuka dan dengan semangat, ia menuruni sepeda motornya dan berdiri di depan pagar besi yang hanya menutupi sebatas pinggul Bima. Kedua matanya terkunci pada sesosok yang sedari tadi di tunggunya.

"Bima?" tanya Ninis bingung dengan tampang yang sedikit kaget.

Bima menyembunyikan tawanya dan mengulum senyum kecil sembari menyodorkan helm berwarna merah

muda kepada Ninis. "Selamat pagi, Nis."

"Kamu ngapain disini?" tanya Ninis kembali, ia kini sudah berjalan mendekati Bima dan berhenti tepat di hadapannya. Keduanya hanya dipisahi oleh pagar besi yang masih tertutup rapat itu.

"Jemput kamu. Pergi ke sekolah bareng aku ya?" pinta Bima serius.

"Aku ndak minta di jemput."

"Kamu memang ndak minta, tapi aku yang pengen boncengan sama kamu ke sekolah."

Ninis mengernyitkan dahinya, masih tidak menerima helm yang ditawarkan Bima. "Untuk apa?"

Bima berdeham, "Pertama, aku pengen anak-anak di sekolah tahu kalau kita lagi pendekatan. Kedua, aku ndak mau kamu pergi sekolah sendirian. Ketiga, aku kepengen dekat kamu."

Ninis memaksakan diri untuk tertawa. Ia dengan sengaja tidak mengindahkan pernyataan Bima mengenai hubungan keduanya dan memilih untuk membalasnya dengan jawaban yang netral. "Wong aku ini sudah biasa pergi sekolah sendirian, naik sepeda dari aku masih SD. Jadi kamu ndak perlu pakai acara jemput-jemput aku segala."

"Kalau begitu, mulai sekarang biasakan untuk naik sepeda motorku." Bima kembali tersenyum, "Karena mulai sekarang, aku yang antar jemput kamu kemana-mana."

Ninis menghela napas panjang. Bima sama sekali

tidak berkutik – ada saja jawaban yang membuatnya sedikit jengkel. Kalau dalam kondisi dimana hidupnya senormal teman-temannya, Ninis mungkin tidak akan pikir dua kali untuk menerima Bima. Hanya saja, hidupnya tidak seperti teman-temannya yang lain. Di saat teman-temannya menghabiskan waktu bergosip mengenai lelaki yang tengah disukainya, Ninis harus bekerja banting tulang membantu eyangnya di dapur siang hari sepulang sekolah dan berjualan di malam hari demi biaya sekolahnya dan juga Saras. Ninis bisa saja tidak memperdulikan eyangnya dan memilih menghabiskan waktu seperti remaja di luaran sana, toh, eyangnya juga tidak pernah menuntut Ninis untuk membantu. Tetapi, Ninis tidak bisa begitu saja membiarkan eyangnya banting tulang seorang diri.

"Bima, kalau ini masih dalam rangka untuk mendekatiku, lebih baik kamu undur diri saja. Aku ndak punya waktu untuk main-main, dan waktumu juga terlalu berharga untuk dihabiskan denganku." Ninis akhirnya buka suara, "Aku akan menganggap apa yang kamu katakan tadi malam hanya sekedar lelucon biasa. Bahkan, aku ndak tahu kalau kamu serius apa ndak. Bisa saja karena kamu kecapekan tadi malam, makanya kamu sampai ngelantur seperti itu."

Bima menggertakkan gigirnya lalu menggeleng, "Aku ndak ngelantur sama sekali tadi malam. Aku sepenuhnya sadar dengan apa yang aku ucapkan sama kamu, Nis. Aku

serius ingin dekat sama kamu. Ndak pernah sebelumnya aku seserius ini mendekati cewek."

"Itu dia. Karena kamu ndak pernah serius mendekati cewek sebelumnya, maka ketika kamu melihat cewek yang sekiranya kamu pikir menarik, kamu langsung ingin mendekatinya." Ninis menatap Bima lekat, "Carilah cewek yang pantas untuk berada di sampingmu, Bim. Banyak cewek yang antre ingin jadi pacarmu, ada Nell – "

Perkataan Ninis terputus ketika ia mendapati jari telunjuk Bima menyentuh bibirnya dan berhasil membungkamnya. Kedua mata Ninis terbelalak kaget. Tidak ada seorang pun yang pernah menyentuh bibirnya selain dirinya sendiri. Wajar saja Ninis seketika mati kutu dengan keberadaan jari telunjuk Bima yang membungkamnya.

"Kamu bilang kamu ndak punya waktu, dengan kamu banyak melantur seperti itu, kamu menghabiskan waktu, Nis." Bima bergumam. Suaranya cukup dalam dan berhasil membuat Ninis merinding. Apalagi tatapannya yang sedikit pun tidak lepas dari kedua mata Ninis. "Lebih baik kamu naik sepeda motorku dan kita langsung berangkat ke sekolah, mumpung masih ada waktu buat kamu mengulas pelajaran biologi untuk ulangan nanti."

Ninis impuls menarik tubuh bagian atasnya menjauhi Bima. Keterkagetannya terganti sudah menjadi kebingungan. Bagaimana Bima bisa tahu jadwal ulangan kelasnya? Mereka kan tidak satu kelas? Ninis mendesah,

diam-diam ternyata Bima memiliki bakat menjadi penguntit. Seperti tadi malam, dimana ia tiba-tiba mampir ke tenda eyangnya dan pagi ini di depan rumanya. Well, untuk yang terakhir sih, Bima memang sudah tahu dimana kediaman Ninis.

"Dari mana kamu tahu aku ada ulangan biologi hari ini?"

Bima mengedikkan bahunya, "I have my ways." Ia lantas menyodorkan helm berwarna merah muda itu lagi kepada Ninis. Ketika Ninis masih diam saja, Bima meraih tangan kanannya dan meletakkan helm tersebut di atas telapak tangannya sehingga mau tidak mau Ninis menggenggam helm tersebut sebelum benda bundar itu jatuh ke atas tanah. Ninis sudah meringis membayangkan bagaimana helm yang terlihat cukup mahal itu sampai jatuh ke atas tanah.

"Ayo naik." Bujuk Bima yang kini sudah menaiki sepeda motornya.

Ninis menghela napasnya kembali dan menggunakan helm tersebut. Ia lalu berjalan mendekati sepeda motor Bima. Dengan bantuan Bima, Ninis berhasil naik di jok penumpang dan berpegangan pada besi di belakang jok-nya.

"Pegangan sama aku, nanti jatuh." Bima memutar tubuhnya, lalu menarik tangan Ninis pelan dan melingkarkannya di pinggul Bima. Menyadari Ninis yang sama sekali tidak menolak, Bima tersenyum senang dan

menyalakan mesin sepeda motornya. "Oh ya, Nis, sampai lupa aku."

"Hmmm?"

"Kalau setiap kali aku mencari cewek yang lebih pantas untukku, aku pasti ndak akan pernah menemukannya karena aku pasti akan merasa selalu ada yang kurang." Bima bergumam di antara deru mesin sepeda motornya, "Aku ndak mau mencari cewek yang sempurna, yang aku mau cewek yang bisa membuat jantungku lompat-lompat ndak karuan, dan cewek itu kamu."

Tanpa menunggu jawaban dari Ninis, Bima memacu sepeda motornya menuju sekolah mereka. Selama perjalanan tidak ada sepatah kata pun yang keluar. Deru mesin sepeda motor, dan suara angin yang berhembus tidak lantas membuat Ninis bagaikan tuli.

Ninis dapat mendengar suara jantungnya yang berdetak dengan kencang—dan untuk pertama kalinya, Ninis merasa resah tak karuan.

Bima memasuki kode kunci otomatis pintu apartemennya. Ia menghela napas lega begitu pemandangan ruang tengah menyambutnya. Setelah melepaskan pantofel di depan pintu dan menyimpannya di dalam rak sepatu yang nyaris 80% terisikan oleh sepatu-sepatu Ninis, Bima berjalan

menuju ruang kerjanya untuk meletakkan tas serta buku-buku kedokteran yang baru dibelinya. Hari ini, Bima sangat capek. Ia menghabiskan waktu nyaris dua belas jam untuk melakukan visum et repertum dua orang jenazah—sepasang suami istri—yang masuk ke rumah sakit pagi dini hari tadi. Sepasang suami istri tersebut di duga adalah korban perampokan sadis. Pihak kepolisian pun sampai mengirimkannya dokter khusus untuk membantunya, berhubung beberapa anak buahnya juga tengah melakukan visum kepada jenazah lainnya.

Setelah tugasnya selesai dan memastikan pihak kepolisian mendapatkan hasil visumnya, Bima bergegas pulang dengan tujuan ingin segera bertemu Ninis. Sepanjang hari, Ninis tidak beranjak dari dalam pikirannya. Yang ada di otak Bima hanyalah manja-manjaan dengan Ninis, tidak ada yang lain. Karena dari itulah, ia memilih untuk pulang lebih dahulu ketika pihak kepolisian mengajak Bima untuk makan malam bersama. Dengan sopan Bima menolak dan bergegas pulang ke apartemennya dengan semangat.

Bima meninggalkan ruang kerjanya dan menuju kamar tidur utama. Kedua matanya terbelalak begitu mendapati pemandangan kamar tidurnya yang cukup berantakan. Terdapat koper yang terisikan beberapa pakaian di lantai depan kasur. Tanpa

perlu memastikannya dua kali, Bima tahu bahwa pakaian-pakaian tersebut adalah milik kekasihnya. Ia melangkahkan kakinya menuju ruangan kecil yang sengaja di buatnya untuk menampung pakaian, sepatu (lainnya), dan tas milik Ninis dan juga Bima. Meskipun enggan mengakui, Bima mendesa lega mendapati kekasihnya itu tengah duduk bersila di atas lantai sembari melipat pakaian.

"*Babe*...?" tegur Bima dari ambang pintu.

Ninis nyaris tersentak lantaran ia tidak menyadari kehadiran Bima saking fokusnya melipat pakaian, "Hai...kok kamu sudah pulang? Tumben cepet?"

Bima mengedikkan bahunya dan masuk ke dalam ruangan tersebut lalu duduk di samping Ninis. Ia menggenggam tangan kiri Ninis lalu merengkuh leher Ninis, dan menarik kepala kekasihnya itu hati-hati ke arahnya hingga ia merasakan bibir Ninis yang lembut bertemu dengan bibirnya. Kecupan singkat yang rutin Bima berikan setiap pulang dan pergi bekerja bagaikan obat mujarab untuk hari-hari buruknya dan vitamin untuk hari-hari spektakulernya. Ketika Ninis hendak menarik kepalanya, Bima menahannya dan justru memberikan kecupan yang lebih dalam. Bima menghisap, menggigit, dan mengecap setiap sudut bibir Ninis yang ranum. Tangan kirinya yang sedari

tadi menggenggam tangan kiri Ninis kini sudah beranjak naik ke atas bahu kekasihnya itu lalu bergerak perlahan ke punggungnya. Kini, Ninis sudah berada di dalam dekapan Bima dan ketika kekasihnya itu mendesah, dengan cepat Bima melesakkan lidahnya ke dalam mulut Ninis dan mengecap setiap pangkal lidahnya.

"Bim..." desah Ninis yang kini tak lagi dapat menahan reaksi yang berhasil diciptakan oleh Bima, kedua tangannya pun kini sudah melingkari leher kekasihnya itu. Ninis membalas setiap cumbuan yang diberikan oleh Bima dengan ritme yang serupa—menagih. "*I need to pack my clothes*..." bisik Ninis diantara cumbuannya. Ia tidak menampik bahwa untuk saat ini, bercumbu dengan Bima lebih mengasyikan dibandingkan membereskan pakaiannya.

Bima melepas cumbuannya tersebut secara perlahan sembari menarik oksigen yang rasanya sedikit demi sedikit menghilang dari rongga paru-parunya. Ia menatap kedua mata Ninis yang kini sudah di rudung kabut gairah, dan mengecup dahi Ninis dengan lembut tanpa sedikit pun melepaskan dekapannya dari Ninis. Ia lalu menyandarkan kepala Ninis di atas dadanya yang berdetum-detum bak drum yang tengah dipukul.

"Kamu itu...selalu berhasil membuatku lupa

diri." Bisik Bima dengan suaranya yang terdengar parau. "Kalau aku nggak ingat kamu lagi ngapain, saat ini pakaian yang kamu gunakan sudah bergabung dengan yang lainnya di lantai. *But I don't want to make love to you in this tiny closet.*"

"*This tiny closet is enough for us, Babe.*" Ninis mengecup dada Bima.

"Tapi terakhir kalinya kita *make love* disini, kamu nyaris kejatuhan kotak-kotak sepatumu gara-gara aku mendorongmu terlalu kuat." Bima terkekeh mengingat kejadian yang berhasil membuat gairahnya mati seketika. Bayangkan saja, ketika ia tengah bersemangatnya mendorong Ninis ke salah satu lemari, entah karena hentakannya yang terlalu kuat atau lemari tersebut yang tak sanggup lagi menampung kotak-kotak sepatu Ninis, sekitar enam kotak tiba-tiba saja jatuh ke arah kepala Ninis. Untung saja gerak refleks Bima yang cepat, ia menarik Ninis menjauhi lemari tersebut dan kotak-kotak tersebut terjun bebas hingga lantai. "*By the way*, kamu *packing* baju mau kemana memangnya? Kok aku nggak tahu?"

Ninis menarik kepalanya dari dada Bima dan menatap kedua manik mata kekasihnya yang berwarna cokelat gelap tersebut. "Dinda mau ngadain *bachelorette party* di Bali. No *boys allowed* jadi kamu nggak usah ikut ya."

Bima mengernyitkan dahinya, “Berapa hari? Kok mendadak banget sih?”

“Tiga hari dan aku juga tahunya mendadak banget. Tadi pagi Dinda ngasih tahu, dia sudah beli tiket-nya jadi aku harus ikut.” Ninis mendesah, “Lagi pula, kamu harus tahu kalau hari ini termasuk dalam *list* hari terburukku!”

“Hari terburuk? Kenapa?” tanya Bima serius, “Kamu nggak apa-apa kan?” Mendengar Ninis berkata bahwa hari ini adalah salah satu hari terburukknya, tentu saja Bima langsung khawatir. Tidak ada yang lebih penting dari keselamatan Ninis dan bayi yang tengah di kandungnya kini bagi Bima.

“*Oh come on*! *Try to guess it, Hon*!” bentak Ninis tiba-tiba yang berhasil membuat Bima kaget. Apakah *mood swing* seorang wanita hamil separah Ninis?

“*Honey*, aku beneran nggak tahu. Coba kamu cerita sama aku supaya aku mengerti.” Pinta Bima.

“Agni mendatangiku di kantor dan tiba-tiba saja dia bilang kalau dia mau merebutmu dariku! *She is crazy*!” pekik Ninis frustasi, “Dan yang paling membuatku terkejut adalah, ternyata kamu sudah mengenal Agni terlebih dahulu. *She's your effing colleague at your hospital*, Bima! Dan kamu sama sekali nggak memberitahuku!!”

“Agni? Agni yang mana?!”

"Bim, nggak usah sok-sok-an nggak tahu ya!"

"Ninis, aku beneran nggak tahu." Desah Bima, "Maksud kamu Agni yang waktu itu ketemu di nikahan klien-mu?"

"Agni mana lagi, Abimanyu?!" Ninis kini sudah melempari Bima dengan pakaian dalamnya, "Kamu ngeselin banget sih!"

Bima mengangkat kedua tangannya ke udara, "Oke-oke, ampun, aku ngaku salah, jadi biarkan aku menjelaskan semuanya."

Ninis mengerucutkan bibirnya sembari melipat kedua tangannya di depan dada, "Jadi kamu ngaku kalau kamu bohongin aku?"

"-ku...aku ini sayang dan cinta banget sama kamu...jadi *ndak* mungkin rasanya aku bohong sama kamu..." Ninis dapat mendengar logat jawa Bima yang kembali muncul, "Coba aku tanya, pernah *ndak* aku bohong sama kamu?" Bima menatap Ninis lekat.

Ninis menggeleng pelan, "*Ndak* pernah."

"Jadi, sekarang kamu dengerin aku...apapun yang kamu dengar di luar sana yang tidak berasal dariku, maka itu semua adalah bohong. Aku sama sekali *ndak* kenal Agni. Kalau pun aku kenal, hanya sebatas rekan sejawatku saja. Dan, seingatku, kalau tidak salah Agni itu dokter anak, jadi kami jarang berhubungan. Aku juga *ndak* tahu kalau Agni praktik

di rumah sakit yang sama denganku. Seperti yang tadi aku bilang, aku jarang berhubungan dengan departemen pediatrik." Bima menjelaskan secara mendetail lalu ia menyentuh pipi Ninis, "Kamu boleh percaya atau tidak sama aku, tapi yang pasti, aku berbicara yang sejujurnya sama kamu, Nis."

"Lalu kenapa Agni bohong sama aku?"

Bima mengedikkan bahunya, "Kalau yang satu itu, aku *ndak* tahu. Nanti aku coba tanyakan sama ibu."

"Ibu...apa kabar? Sehat-sehat *tho*?"

"Kalau aku telepon sih, ibu bilang sehat. Jadi aku berusaha percaya sama ibuku."

Ninis mengulum senyum kecil. Meskipun Mirna masih bersikap dingin kepada Ninis, setidaknya ia mulai berusaha untuk mendekatkan diri kepada Mirna. Bagaimana pun juga, Mirna nanti akan menjadi ibu mertuanya. "Kalau gitu...gimana kalau sehabis aku pulang dari Bali kita ke Jogja? Kita nengokin ibumu dan ketemu sama Eyang. Aku kangen sama Eyang dan Saras, Bim."

Bima melotot tidak setuju, "Kamu tetep mau ke Bali, Nis?"

Ninis mengangguk semangat sementara Bima melengos tidak suka. "Nis, kamu lagi hamil. Masih terlalu dini untuk kamu *traveling* pakai pesawat. Dari Bali mau ke Jogja? Yang bener saja..." Bima

menggeleng, tidak menyetujui keinginan Ninis. "Lebih baik kamu stay saja di Jakarta, bed rest. Kalau Dinda nggak mau mengerti, biar aku yang ngomong."

"Bim...masa Yura, Hanan, dan Sekar saja ikut terus aku nggak ikut?"

"Kondisi kamu itu lagi hamil muda, Nis, masih rawan." Bima berusaha menjelaskan alasannya melarang Ninis untuk pergi namun kekasihnya itu malah bersungut-sungut sebal dan beranjak pergi meninggalkan walk-in closet menuju kamar tidur.

Bima mendesah pelan, ia segera berdiri dan mengikuti Ninis dari belakang. Ninis kini sudah terlentang memunggunginya di atas kasur. Ia tersenyum kecil melihat tingah kekasihnya yang hingga kini masih sama kekanak-kanakannya seperti ketika mereka baru awal-awal pacaran dulu. Bima melepaskan celana kain dan kemeja—meninggalkannya hanya dengan kaos serta celana dalam—lalu menaiki kasur.

Ninis merasakan kasur di belakangnya melesak memilih tetap diam dan memunggungi Bima. Bahkan ketika lengan Bima memeluk perutnya dari belakang, Ninis tetap diam dan tidak bereaksi.

"Nis...kamu tahu kan kalau aku tidak mengizinkanmu itu bukan karena apa-apa, tapi karena aku nggak mau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan

sama kamu dan calon buah hati kita. Apalagi aku jauh sama kamu." Bima berbisik sembari mengelus puncak kepala Ninis dengan penuh sayang.

"Tapi aku butuh liburan, Bim. Kamu nggak tahu kalau kamu semakin tua justru semakin posesif. Kenapa nggak sekalian kurung aku saja biar kamu puas?" sindir Ninis.

"Kamu tahu kan kalau kamu lagi nggak hamil pasti aku izinkan. Bahkan kamu pergi ke Singapura sama Dinda dan Yura demi mengejar Sekar saja aku kasih izin." Bima bergumam, "Masalahnya kamu hamil dan aku nggak mau kamu kenapa-napa, Nis. Bisa nggak kamu ngertiin aku kali ini saja?"

Ninis mendesah sebal, "Terus aku ngapain di Jakarta sementara sahabat-sahabatku di Bali? Kamu juga pasti di rumah sakit, Bim!"

"Gimana kalau kamu mulai merencanakan pernikahan kita?"

Mendengar kata pernikahan, impuls Ninis memutar tubuhnya hingga wajahnya berhadapan langsung dengan Bima. "Pernikahan kita?" tanya Ninis penuh harap.

Bima mengangguk, "Kamu mau kan menikah denganku?"

Ekspresi cemberut Ninis seketika berubah menjadi cerah. Senyuman manis merekah di wajahnya

yang cantik. Rongga dadanya mengembang seakan terisi penuh oleh oksigen sementara perutnya tegelitik oleh kupu-kupu yang turut merasakan kebahagiaan yang Ninis rasakan. "Aku mau, Bim...mau banget."

"Kalau gitu, Mbak yang cantik...bisa nggak Mbak merealisasikan pesta pernikahan sederhana untuk saya dan kekasih saya dalam kurun waktu dua bulan?" Bima bertingkah seakan-akan menjadi klien Ninis, "Walaupun sederhana, saya ingin kekasih saya merealisasikan impiannya, bagaimana pun juga, ini akan menjadi pernikahan pertama dan terakhir kami."

Ninis terkekeh lalu mencubit perut rata Bima, "Untuk pesta sederhana sih saya sudah ahli, Mas. Saya yakin kekasih Mas nanti akan menjadi pengantin yang paling bahagia karena impiannya menjad kenyataan." Ninis lantas mengecup bibir Bima dengan lembut.

Sebelas tahun rasanya singkat ketika mengingat bahwa dalam dua bulan mendatang, Ninis akan menjadi milik Bima sepenuhnya.

Bab 13

Rencana hanyalah sebatas rencana.

Pada akhirnya Ninis tetap berangkat dengan sahabat-sahabatnya ke Bali berhubung Bima tiba-tiba harus ikut bergabung dengan tim *Disaster Victim Investigation* (DVI) untuk mengidentifikasi korban bencana alam tanah longsor di Kabupaten Bandung Barat yang nyaris memakan lebih dari lima puluh orang. Bencana tersebut merupakan salah satu bencana cukup besar yang terjadi di tanah air, lantaran kejadian longsor tersebut terjadi di tengah malam sehingga, sedikit sekali korban ataupun anggota keluarga korban yang sadar.

Karena tidak ingin meninggalkan Ninis seorang diri, Bima akhirnya menyerah dan menitipkan Ninis kepada sahabat-sahabatnya. Ia tidak memiliki jalan selain membiarkan Ninis ikut bergabung dengan

sahabat-sahabatnya daripada meninggalkan Ninis seorang diri di Jakarta sementara ia di Bandung. Bagaimana pun juga, kewajibannya sebagai dokter forensik itu lebih utama. Apalagi, menyangkut pada kepentingan umum seperti saat ini. Bima tidak bisa begitu saja mengabaikan sumpahnya demi menemani dan ikut membantu Ninis mengurus pernikahan mereka. Bima berulang kali meminta maaf kepada Ninis dan berjanji untuk segera menyusul ke Bali ketika pekerjaannya sudah selesai.

Ninis pun tidak bisa marah atau cemberut sebagaimana wanita lain ketika kekasihnya lebih mementingkan pekerjaan. Profesi Bima adalah salah satu pekerjaan yang mulia. Ketika banyak orang menghindari untuk berurusan dengan mayat, Bima justru memilih untuk turun tangan dan membantu keluarga korban yang ditinggalkan. Awalnya, Ninis sempat ragu untuk ikut sahabat-sahabatnya ke Bali lantaran keempat sahabatnya itu sudah pergi terlebih dahulu sejak kemarin malam— yang berarti Ninis harus menyusul mereka seorang diri. Ia sempat menawar kepada Bima untuk menetap di apartemen saja selama Bima di Bandung. Tetapi, Bima sama sekali tidak mengizinkannya untuk tinggal seorang diri di apartemen mereka. Jadi, menyusul sahabat-sahabatnya adalah pilihan akhir.

"Coba ada kamu disini, Bim..." ucapnya memelas kepada Bima. Ninis kini sedang berada di ruang tunggu *gate* keberangkatannya menuju Bali. Ia menyenderkan tubuhnya sembari menempelkan ponselnya di telinga sementara kedua matanya memandangi hamparan langit luas yang terlihat begitu cerah.

Cuaca memang tidak dapat di prediksi belakangan ini. Terkadang, ada kalanya ketika langit terlihat begitu cerah dengan terik matahari, tiba-tiba saja berubah menjadi dipenuhi oleh awan kelabu tidak sampai memakan waktu lebih dari satu jam. Rasanya, Ninis masih tidak percaya dengan banyaknya bencana alam yang terjadi di negaranya itu ketika alam mulai membalas.

"*Trust me, I'd rather be with you right now but you know...I can't*." balas Bima dari seberang sana dengan suaranya yang sedikit serak dan terdengar lelah, "Aku pasti nyusul kamu setelah beres semuanya disini."

Mendengar suara lelah Bima, Ninis menggigit bibirnya. "Parah banget ya, Bim?"

Bima mendesah panjang. Ninis dapat membayangkan kalau saat ini Bima tengah mengenggelamkan wajahnya pada kedua telapak tangannya. Pekerjaan Bima tidaklah mudah—justru jauh sekali dari kata mudah. Ninis masih ingat dengan

betul ketika Bima masih menjalankan residensinya dan harus bergabung dengan tim DVI untuk mengidentifikasi korban kecelakaan pesawat, Bima sampai tidak bisa tidur nyaris satu minggu setelah proses identifikasi para korban usai. Bima mengalami traumatis yang cukup berdampak pada mentalnya.

Setiap malam Bima pasti terbangun karena mimpi buruk yang menghantuinya. Terkadang Ninis mendapati Bima menangis dalam tidurnya. Ninis tidak bisa melakukan apa-apa selain memeluk Bima dalam tidurnya sembari membisikinya kata-kata manis untuk menenangkan Bima. Bahkan terkadang Ninis harus menggunakan cara lain—*sexual intimacy*—ketika pelukan dan sentuhannya tak lagi mampu mengusir mimpi buruk tersebut. Dan tak jarang pula, Ninis ikut menangis ketika Bima pada akhirnya mau menjelaskan dengan begitu mendetail mengenai kondisi tubuh para korban dan bagaimana reaksi keluarga korban.

"Parah banget, Nis. Kayaknya hampir dua desa deh yang kena." Balas Bima dengan suaranya yang terdengar serak, "Aku baru mengidentifikasi tiga korban saja sudah berhasil bikin aku sesak napas. Nggak bisa ngebayangin deh jadi mereka, Nis."

Ninis terdiam, ia mendengarkan deru napas Bima yang terdengar berat. Bukan masalah fisik yang

menjadi tantangan buat Bima, melainkan mental. "Kamu...jangan lupa makan siang ya, Sayang?" ia dengan sengaja mengalihkan pembicaraannya. Ninis tidak ingin Bima semakin merasa tertekan ketika membahasnya.

"Ini aku lagi *break* kok, nungguin nasi kotak di antar ke tendaku." Terdengar suara tawa kecil yang berasal dari Bima, "Kamu juga jangan lupa makan, sudah waktunya anakku dan ibunya untuk makan yang lezat. Oh ya, kamu sudah di *airport*?"

Ninis mengangguk meskipun Bima tidak dapat melihatnya, "Ini lagi nunggu di *gate*, bentar lagi *boarding*. Aku makan *in-flight* aja nanti."

"Ya sudah, jangan lupa makan dan kabarin aku kalau sudah landing di Bali, oke?"

"Siap, Pak Bos."

"Vitamin gimana? Nggak lupa kan? Kamu jadi minta vitamin sama..." Bima tiba-tiba saja berhenti berbicara untuk beberapa saat, namun tidak sampai tiga puluh detik, ia kembali melanjutkan. "...Mas Bayu?"

Ninis kembali mengigit bibirnya. Ia tidak tahu harus menjawab apa karena kemarin setelah kepergian Bima ke Bandung, Ninis bingung setengah mati apakah ia harus bertemu langsung dengan Bayu atau tidak. Setelah kemelut panjang yang dirasakannya

seorang diri, Ninis akhirnya memutuskan untuk pergi menemui Bayu dan pertemuan keduanya cukup membuat Ninis merasa tidak nyaman. Ia langsung bergegas pulang setelah usai konsultasi dengan Bayu meskipun lelaki tersebut meminta Ninis untuk tinggal sebentar.

"J-J-Jadi, Bim... Jadi kok... Mas Bayu bahkan memberikan tambahan lagi untuk dua minggu mendatang."

Bima kembali terdengar mendesah, "Aku kok nggak *sreg* ya kamu kontrol sama Mas Bayu."

Deg. Tiba-tiba saja jantung Ninis berdebar dengan kencang. Apakah mungkin Bima tahu mengenai situasinya dengan Bayu saat ini? Well, bukan situasi—lebih tepatnya perasaan Bayu kepadanya. Tetapi, tidak mungkin rasanya Bima tahu mengenai perasaan Bayu. Selama ini, Ninis berhasil menutupinya dan bersikap seakan tidak terjadi apa-apa di hadapan Bima jika Bayu berada di dekat keduanya. Dan, setahunya, Bayu juga menghargai Bima dan tidak menampakkan perasaannya dengan jelas.

"K-Kenapa nggak *sreg*, Bim?" tanya Ninis hati-hati. Ia tidak ingin terlihat begitu penasaran meskipun sebenarnya ia sangat penasaran.

"Entahlah, Nis. Aku nggak enak saja gitu

bayangin kamu diperiksa sama Mas Bayu." Ujar Bima jujur. Keduanya kembali terdiam untuk beberapa saat, namun Bima berhasil melanjutkan, "Bagaimana kalau nanti sekembalinya kita ke Jakarta, kita kontrol ke dokter lain saja? Aku punya kenalan obgyn juga dan *plus point*-nya dia adalah seorang wanita."

Ninis mengulum senyum. Bukan rahasia lagi kalau Bima yang dari luar terlihat sangat *cool* dan nyaris dingin, ternyata sangat protektif dan posesif. Terkadang sisi cemburuannya itu sungguh menggemaskan, seperti sekarang ini.

"Kamu mau aku cek sama dokter wanita?"

"Tentu saja. Seenggaknya dokter wanita nggak akan macem-macem sama kamu. *I do believe that a female doctor is the best choice*."

Ninis tertawa kecil, "Loh kata siapa? Sekarang ini udah jamannya tidak memandang *gender* untuk saling jatuh cinta. *Love wins, remember*?"

Bima mendesah di seberang sana, "*But you're not playing that team, Babe*. Lagipula, kenalanku itu sudah bersuami *so, we're perfectly fine*."

"Ya sudah, kalau memang itu bikin kamu merasa lebih tenang, *I'll do it – we will do it*."

"*Thank God*! Aku kira kamu bakalan nolak dulu dengan beribu alasanmu itu." Ucap Bima lega. Setelah pesta pernikahan waktu itu, Bima tidak

dapat menghilangkan perasaan mengganjal di dalam hatinya yang meyakinkan bahwa Bayu memiliki perasaan kepada Ninis. Karena itulah, Bima langsung menghubungi rekannya itu meskipun tanpa seizin Ninis. Untung saja, Ninis tidak menolak dan Bima setidaknya bisa sedikit bernapas lebih lega.

Percakapan keduanya lantas berlanjut ke berbagai macam hal. Di mulai dari rencana Ninis di Bali bersama sahabat-sahabatnya hingga rencana Bima untuk menyusul Ninis setelah pekerjaannya usai. Selain itu, percakapan keduanya pun merembet pada gosip-gosip receh yang berhasil membuat Bima dan Ninis tertawa terbahak tanpa memperdulikan sekitar. Ninis bahkan sampai menemani Bima makan siang melalui sambungan telepon.

Suara panggilan dari speaker untuk keberangkatan ke Bali lah yang berhasil menghentikan percakapan keduanya. "Bim, aku sudah dipanggil untuk *boarding* nih. Nanti aku telepon lagi kalau sudah *landing* di Bali ya?"

"Baiklah, Sayang. Kamu hati-hati dan jangan lupa telepon aku kalau sudah sampai. Jadi dijemput sama Dinda?"

Ninis kembali menganggguk meskipun Bima tidak dapat melihatnya, "Iya, nanti Dinda yang jemput disana. Lagipula kalau nggak bisa jemput juga

aku bisa pakai taksi."

"*Nope. No taxi*. Aku nanti telepon Dinda untuk *heads up*—mengingatkan kalau dia harus jemput kamu di bandara."

"Ya sudah, gimana kamu saja." Ninis beranjak dari duduknya dan berjalan menuju belalai yang menyambungkan pintu keberangkatan dengan badan pesawat. "Aku *boarding* dulu ya, Bim. *I'll call you later. Love you*."

"*Love you too*, -ku." Balas Bima lembut yang berhasil memunculkan senyuman di wajah Ninis.

Ninis memasukkan ponselnya ke dalam tas lalu memperlihatkan tiket pesawatnya kepada pramugari yang menyambutnya di dalam kabin. Pramugari tersebut melihat tiket Ninis dan membimbing Ninis menuju kursinya di kelas Bisnis. Setelah Ninis duduk dengan nyaman di kursinya yang tepat berada di samping jendela, Ninis menyenderkan tubuhnya yang terasa lelah. Meskipun kehamilannya belum tampak dengan jelas, Ninis sudah dapat merasakan perbedaan yang signifikan pada tubuhnya. Ia pernah membaca bahwa apa yang dirasakan oleh setiap wanita ketika sedang berbadan dua itu berbeda-beda, dan yang ia rasakan belakangan ini adalah mudah sekali lelah dan cepat mengantuk. Belum lagi nafsu makannya mulai meningkat dan Ninis dibuat kelimpungan olehnya.

Mendapatkan badan dengan ukuran 6 membutuhkan usaha ekstra bagi Ninis.

Tidak lama, kabin kelas Bisnis mulai terisi penuh dan kursi di sampingnya masih kosong. Ninis berharap kursi di sampingnya itu tetap kosong, namun di lain pihak, ia juga penasaran ingin mengetahui siapakah gerangan orang asing yang akan menjadi *chairmate*-nya dalam satu setengah jam mendatang. Para pramugari mulai sibuk hilir mudik mendistribusikan handuk dingin—berhubung cuaca di luar sedang panas-panasnya—dan permen kepada setiap penumpang di kelas Bisnis. Ninis sudah mendapatkan jatah handuk dinginnya yang ia usapkan pada wajahnya yang terasa begitu lengket.

Mesin pesawat mulai menderu, tidak lama lagi pesawatnya akan lepas landas dan kursi di sampingnya masih kosong. Penasaran, Ninis mulai melirik ke arah kiri, kanan, depan, dan belakang. Untuk yang terakhir, seketika saja ia merasakan sekujur tubuhnya membeku. Ia sampai harus mengedipkan keduanya matanya tiga kali untuk memastikan bahwa ia tidak salah melihat. Dengan cepat ia memutar tubuhnya kembali dan duduk tegak di kursinya sembari mengucap segala permohonan agar kursi di sampingnya tetap kosong.

Dan seperti biasa, keberuntungan tidak berpihak kepadanya. Kursi kosong di sampingnya

kini terisi dan Ninis tidak tahu harus berbuat apa selain tetap diam dan bersikap tak acuh. Pramugari kembali menghampiri areanya untuk menarik handuk dingin yang sudah terpakai. Ninis tidak bisa diam begitu saja—bersikap tidak sopan—dan memberikan handuknya kembali kepada pramugari tersebut. Dan disaat itulah, kedua matanya bertemu dengan manik mata kecoklatan yang Ninis hapal betul.

Feature mata Bima dan Bayu yang serupa itulah yang memastikan dengan sekali lihat saja, orang-orang dapat memastikan bahwa keduanya bersaudara.

"Ninis..."

Ninis tidak dapat lagi menghindar dan hanya ada satu kalimat yang membuatnya begitu penasaran, "Mas Bayu ngapain disini?"

Bayu tersenyum kecil, "Ke Bali. Memangnya mau kemana lagi? Aku ada seminar di Bali selama tiga hari kedepan."

Ninis menggeleng cepat, "Bagaimana bisa? Kalau Mas Bayu bilang ini kebetulan, rasanya nggak mungkin. Nggak ada kebetulan yang sedetail ini."

Senyuman di wajah Bayu menghilang, tergantikan oleh kesenduan ketika menatap kedua manik mata Ninis. "Kalau aku bilang bahwa aku dengan sengaja merencanakan ini semua, apakah kamu akhirnya menganggap ada perasaanku

padamu?"

Seketika saja Ninis merasa tercekat. Setelah sekian lama menghindari dan menganggapnya tidak ada, apakah ini akan berakhir pada Bayu yang akan menyatakan perasaannya pada Ninis? *This is impossible*! Ninis benar-benar bagaikan tengah berada di atas perahu nelayan yang terombang-ambing di tengah samudera.

Menyadari Ninis yang tengah berperang dengan batinnya, Bayu menghela napas dan mengalihkan padangannya dari Ninis. Ia membuka koran yang sedari tadi dibawanya dan mulai membaca tanpa sedikit pun diserapnya

"Mas, kamu tahu kalau aku ini keka—"

"Aku ke Bali karena ada seminar, Nis." Bayu memotong Ninis yang belum sempat menyelesaikan kalimatnya. Tanpa menyelesaikannya pun, Bayu tahu ke arah mana pembicaraan Ninis itu dan ia belum sanggup untuk mendengarnya—atau mungkin, tidak akan pernah sanggup.

"Tapi kita perlu bicara, Mas. Aku nggak bisa membiarkan ini semua berlarut lebih lama, aku ingin menjelaskan semuanya agar Mas Bayu tahu kalau aku tida—"

"Kita akan bicara besok di Bali." Bayu kembali memotong Ninis. Kini ia sudah tidak lagi berakting

sedang membaca, Bayu justru menatap Ninis dengan lekat, "Aku nggak mau kamu semakin dibuat pusing oleh urusan yang tidak begitu penting ini. Kamu terlihat sangat pucat, Nis. Lagipula, pesawat ini akan segera lepas landas, beristirahatlah."

Ninis menatap Bayu tak percaya. Ia menghela napas panjang lalu kembali duduk dan tidak mengindahkan keberadaan Bayu disampingnya meskipun ia sadar bahwa tidak hanya sekali atau dua kali, Bayu melirik bahkan memperhatikannya.

Dinda tidak sadar bahwa nyaris setengah menit mulutnya terbuka lebar. Ia menarik lepas *aviator* dari tulang hidungnya ketika kedua matanya terbelalak mendapati sesosok Ninis semakin dekat dengannya. Yang membuatnya seperti tengah melihat hantu adalah keberadaan Bayu yang mengekor tidak jauh di belakang Ninis. Dinda menggertakkan giginya, ia bergegas menghampiri Ninis dan menggapit sahabatnya itu sedikit dengan paksaan.

"Din...pelan-pelan kenapa sih?" protes Ninis ketika Dinda menariknya jauh dari Bayu.

"Lo gila apa? Nggak waras ya?!" pekik Dinda histeris namun masih dalam *volume* suara yang rendah—nyaris berbisik di telinga Ninis. "Lo cari mati

ya pergi ke Bali sama Mas Bayu! Bima tahu nggak Cuma elo yang habis, Nis, gue yang paling kena getahnya."

Ninis meremas genggaman tangan Dinda di lengannya, berusaha menarik perhatian Dinda yang sama sekali tidak fokus kepadanya, melainkan kepada Bayu. "Lo bisa tenang dikit nggak sih, Din?"

"Tenang, Nis? Mana mungkin gue tenang setelah gue tahu Mas Bayu itu aslinya kayak apa! Belum lagi Bima yang jelas-jelas nitipin elo sama gue?!" Dinda benar-benar bak kebakaran jenggot sementara Ninis hanya mengamatinya dengan tenang.

Selain Bima, hanya Dinda lah yang mengetahui kedatangan Agni di ALLURÉ siang bolong beberapa waktu lalu. Setelah berhasil mengusir Agni dari dalam kantornya dengan ancaman, seketika saja tembok pertahanannya runtuh—hancur berkeping-keping—dan Ninis menangis cukup histeris. Kebetulan, Dinda menghampirinya untuk membahas perihal pesta pertunangan salah satu klien mereka yang meminta untuk di undur. Dinda sama sekali tidah tahu kalau Ninis baru saja kedatangan tamu istimewa. Berhubung Dinda mendapatinya tengah menangis histeris, mau tidak mau Ninis menceritakan semuanya kepada sahabatnya itu sebelum Dinda berhasil memaksanya untuk bercerita.

Dinda yang sering menggodanya dan juga Bayu, seketika saja bungkam dan tidak mampu berkata apa-apa. Sahabatnya itu hanya memeluknya dan mengelus punggungnya dengan penuh sayang—membiarkan Ninis menumpahkan kekesalan dan kesedihannya melalui tangisan yang menjadi-jadi. Setelah Ninis berhasil mengontrol diri, barulah Dinda berkomentar mengenai Agni, Bayu, dan Bima.

Bukan Dinda namanya kalau tidak melibatkan emosi. Sahabatnya itu nyaris mendatangi Agni di rumah sakit tempatnya berkeja kalau bukan karena Ninis yang menahannya. Ninis tidak ingin permasalahan sepele seperti ini berujung menjadi sesuatu yang terkesan rumit hanya karena salah satu dari kedua belah pihak tidak ada yang ingin mengalah. Mengaca dari pengalaman, Ninis lebih memilih untuk tidak mengindahkan dan menganggap Agni tidak ada. Lagi pula, pada akhirnya Ninis mendapatkan kepastian dari Bima dan hal tersebut sudah cukup baginya.

Ninis mempercayai Bima sepenuhnya. Bahkan ia mempercayai hidup dan matinya kepada Bima, meskipun yang terakhir itu Bima sama sekali tidak tahu. Bisa berabe jadinya kalau Bima sampai tahu bahwa Ninis mempercayai hidup dan matinya kepada Bima ketika kekasihnya itu masih belum dapat

mempercayai dirinya sendiri.

"Gue nggak sengaja ketemu sama Mas Bayu di pesawat, dia ada seminar tiga hari di Bali." Jawab Ninis sesuai dengan apa yang Bayu ungkapkan meskipun sebenarnya ia tahu dengan jelas alasan Bayu pergi ke Bali.

Dinda mengerutkan keningnya, "Seminar tiga hari di Bali? Dari sekian banyak kota di Indonesia, dia milih Bali di waktu yang bersamaan dengan elo ke Bali dan Bima nggak jadi ikut?"

Ninis mengedikkan bahunya tak acuh, "Hanya kebetulan mungkin."

"*A perfect coincidence is orchestrated*." Balas Dinda. "*Remember that*."

"Sudahlah, Din, *can you let go, please*? Gue capek dan kangen kasur banget." Kini, Ninis yang mulai tidak sabar lantaran Dinda tidak ingin melepaskan topik permasalahan yang tidak penting itu.

"Okay, kita akan langsung ke Villa-nya Hanan setelah ini, tapi please, Nis...janji sama gue kalau lo nggak akan nemuin Mas Bayu selama kita di Bali. Gue nggak mau Bima sampai tahu."

Ninis melirik Dinda geli, "Jadi sekarang lo *pro* sama Bima? Kemaren-kemaren kayak yang ngebet banget maksa-maksa gue untuk sedikit saja membuka hati untuk Mas Bayu."

Dinda memutar kedua bola matanya, "*Well, that's before I know who the real Bayu is*. Tapi sekarang gue sudah tahu semuanya dari lo langsung, memang ada baiknya elo sedikit menjauh dari Mas Bayu. *Don't you think his action is a little bit stalker-ish*? Nyusul lo ke Bali supaya bisa ketemu lo?"

"Tapi gue butuh bicara sama Mas Bayu, Din." Balas Ninis kembali. Ia menatap Dinda dengan serius, "Lo tahu kalau gue nggak bisa selamanya mengelak. Meskipun gue berusaha sebaik mungkin untuk nggak terlibat, tetap saja gue nggak bisa menghindar."

Dinda terdiam, fokus perhatiannya tertuju pada Ninis seorang. "Apalagi ketika gue dan Bima memutuskan untuk melanjutkan hubungan kita ke jenjang yang lebih serius." Lanjut Ninis.

Dinda mengedipkan kedua matanya. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. "Jenjang yang lebih serius? Maksud lo...?" Dinda tahu pasti apa yang dimaksud oleh Ninis. Hanya saja, ia cukup kaget sehingga rasanya sulit sekali untuk menafsirkan kondisi saat ini.

Ninis tersenyum manis lalu menganggguk dengan begitu antusias. Semburat kemerahan di pipinya akibat dari terik matahari Bali membuat Ninis terlihat dua kali lipat lebih cantik. "Gue dan Bima akan menikah dua bulan mendatang, Din! Bima akhirnya melamar gue!"

Dinda mengatupkan mulutnya yang membentuk huruf 'O' dan dengan cepat menarik Ninis ke dalam pelukannya. Ia terkikik geli—seakan-akan dapat merasakan apa yang kini tengah dirasakan oleh Ninis. "Beneran Nis? Akhirnya! Gue ikut seneng, pakai banget! Mimpi lo akhirnya jadi kenyataan, Nis!"

Ninis kembali mengangguk dalam pelukan Dinda. Ia lantas melepas melukannya dan menatap Dinda yang masih tersenyum dengan begitu semangatnya. "Gue juga nggak nyangka kalau gue akhirnya akan menjadi istri Bima setelah sebelas tahun lamanya, Din! Gue nggak perlu lagi merasa iri ataupun sebel ketika lo dan yang lain ngomongin masalah suami-suami kalian."

"Gue belom bersuami, Nis." Sanggah Dinda sembari terkekeh.

"Belom bersuami untuk yang kedua kalinya. Dua minggu lagi juga lo bersuami lagi."

Dinda mengangguk senang dan merangkul Ninis, "Nis, jujur, gue seneng banget akhirnya Bima mau nikahin elo. Gue dan anak-anak nyaris banget mau gebukin dia kalau sampai nggak nikahin elo tahun ini juga."

Ninis membelalakkan kedua matanya, "Serius, Din?"

"Ya nggak gebukin juga sih, mungkin sedikit

ancaman atau sejenisnya." Ujar Dinda sembari berpura-pura sedang berpikir, "Yang jelas, gue sama anak-anak nggak akan tinggal diam kalau Bima nggak nikahin elo tahun ini."

Ninis tersenyum lembut lalu memeluk sahabatnya itu, "Awww...lo sama anak-anak yang lain kok *sweet* banget sih sampai mau gebukin Bima buat gue."

"*Of course,* Nis, *You deserved better than being Bima's dirty little secret.*" Tutur Dinda serius.

"Tapi gue nggak akan jadi *dirty little secret*-nya Bima lagi, Din. *I'm going to have my very own happily ever after like everyone else's.*"

Dinda mengangguk setuju lalu mengajak Ninis untuk segera beranjak sebelum langit berubah menjadi gelap. Ninis tidak dapat menolak berhubung tubuhnya terasa sangat capek dan ia membutuhkan istirahat. Sebelum pergi meninggalkan tempatnya berdiri, Ninis melirik ke belakang tubuhnya, mencari sosok Bayu yang tadi berjalan tidak begitu jauh di belakangnya. Namun, ia tidak mendapati Bayu. Bahkan ketika Ninis menyisir sekitarnya, Bayu sama sekali tidak terlihat.

Mungkin Mas Bayu sudah pergi telebih dahulu, batin Ninis.

Ninis yakin kalau Bayu akan menghubunginya

nanti. Pembicaraan diantara keduanya memang sangat dibutuhkan, dan Ninis juga yakin kalau Bayu merasa membutuhkan hal tersebut. Memikirkan kemungkinan itu, Ninis merasa isi perutnya bergejolak. Kalau tidak perlu, Ninis tidak akan menyisihkan waktunya untuk Bayu. Untuk saat ini, Ninis segera menyingkirkan Bayu dari dalam pikirannya.

Menghabiskan waktu bersama sahabat-sahabatnya dan memikirkan Bima membuatnya merasa lebih bahagia. Dan dalam waktu dua bulan, Ninis akhirnya akan mengecap kebahagian yang selama ini mengejeknya.

Bab 14

Sesampainya di villa Hanan, Ninis langsung di sambut oleh sahabat-sahabatnya dan si empunya villa yang sudah berada di Bali sejak kemarin. Hanan langsung mengantar Ninis untuk beristirahat di salah satu kamar yang ia *share* dengan Dinda. Ninis terkikik geli mengingat kalau ia dan Dinda menjadi *roommate* lagi sama seperti dulu ketika mereka masih berkuliah. Setiap kali mereka berlibur, Dinda otomatis akan menadi *roommate*-nya sementara Yura, Sekar, dan Hanan akan berbagi kamar bertiga. *Well*, ia dan Dinda akan mendapatkan kamar yang lebih kecil disbanding milik Yura, Sekar, dan Hanan, tetapi satu kamar diisi oleh dua orang nampaknya lebih baik dibandingkan bertiga.

"Hari ini kita mau kemana, Nan?" tanya Ninis sembari mengeluarkan pakaian-pakaiannya dari

dalam koper dan disusun rapi ke dalam lemari. Ninis adalah tipe seorang *traveler* yang rutin memasukkan pakaian bersihnya ke dalam lemari dan menyimpan kopernya di kolong kasur meskipun ia hanya berpergian selama dua hari.

Hanan bergumam seraya membantu Ninis melipat pakaian yang acak-acakan, "Yura sih tadi ngajakin wisata kuliner saja hari ini. Nongkrong-nongkrong di *café* sambil *catching up* gitu. *But, it's up to you,* Nis. Lo keliatan capek banget, mungkin ada baiknya kalau kita *stay* aja di villa dan *barbeque*-an, gimana?"

"Emang udah belanja buat *barbeque*-an?" tanya Ninis.

Hanan mengibaskan tangannya, "Alah gampang sih belanja doang, Nis. Nanti gue sama Dinda bisa cabut ke *supermarket* bentar buat belanja."

"Beneran nih nggak mau maen keluar?" tanya Ninis kembali merasa tidak enak, "Gue sih *fine-fine* saja di villa sendirian. Emang agak capek dan pengin tidur gitu, Nan. Tapi gue nggak mau jadi *buzz-killer* kalian. *You guys can go out and I'll be fine here*."

"Nis, kita liburan kan memang rencananya mau ngerayain *bachelorrete party* Dinda, tapi kalau kita berempat doang yang keluar dan lo nggak ikut mana asyiknya?" Hanan menatap Ninis sembari tersenyum

lembut, "Kita istirahat dulu malam ini nggak apa-apa kok, lagian besok kita mau *rafting*. Butuh tenaga ekstra buat seharian."

Ninis ikut tersenyum. Kalau banyak orang yang bilang bahwa persahabatan antara wanita ada *superficial,* maka Ninis akan membalasnya dengan bangga bahwa orang-orang yang mengatakan hal tersebut adalah salah besar. Persahabatannya dengan Yura, Dinda, Sekar, dan Hanan, tidaklah sebatas permukaan air yang dangkal semata, tetapi kedalaman ikatan yang membelenggu kelimanya sangatlah dalam dan penuh kasih sayang. Ninis tidak menyangka bahwa kepindahannya ke Ibu Kota demi terus bersama Bima berujung dengan bertemunya keempat orang wanita yang tidak kalah luar biasanya.

"Ya udah, lo istirahat dulu ya, Nis. Gue sama Dinda ke luar dulu sebentar." Hanan menepuk paha Ninis pelan, "Kalau ada apa-apa lo panggil Sekar atau Yura aja, *okay*? Mereka *stay* disini kok. Biasalah emak-emak, jauh dikit sama *baby*-nya langsung *homesick* dan pengen *video call*-an melulu."

Ninis tertawa kecil, "Emang lo nggak kangen, Nan?"

"Kangen lah tapi gue nggak selebay mereka berdua." Hanan mengedipkan satu matanya lalu beranjak keluar meninggalkan Ninis sendirian di

dalam kamar.

Ninis mendesah lega ketika ia tinggal seorang diri. Setelah selesai merapikan pakaiannya, Ninis dengan segera melucuti pakaiannya dan mengambil celana *jeans* pendek serta kaos milik Bima yang ukurannya tiga kali lipat dari miliknya. Ia lantas beranjak menuju kamar mandi yang untungnya berada di dalam kamar yang kini sedang ia tempati. Sebelum membersihkan tubuhnya di bawah *shower*, Ninis berdiri di depan cermin sembari memandangi tubuhnya yang kini hanya terlapiskan pakaian dalam saja. Dari mulai hadap depan hingga samping, Ninis mengamati perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Meskipun belum terlihat jelas, namun perutnya kini tak lagi selangsung dahulu.

Kehamilannya sudah memperlihatkan *baby bump* kecil yang jika orang awam melihatnya dapat menyangka bahwa perut Ninis hanyalah buncit. Dengan senyuman di wajahnya, Ninis mengelus benjolan kecil tersebut dengan begitu lembut dan penuh kasih sayang. Terbayang di benaknya kian hari benjolan tersebut kian membesar dan suatu hari nanti dari dalam tubuhnya akan lahir lah buah cinta miliknya dan juga Bima.

"Halo sayang, gimana kabarmu di dalam sana?" Ninis berbisik pelan sembari terus melihat perutnya

dari cermin, "Maafkan ibumu yang terlambat sekali menyapamu. Ibu dan ayah sudah nggak sabar untuk bertemu denganmu. Sehat-sehat terus di dalam perut ibu ya, Sayang."

Setelah berkomunikasi dengan calon buah hatinya, Ninis seketika merasa sesak yang teramat sangat. Emosinya bercampur aduk dan seketika ia tak sanggup menahan air matanya. Ninis jatuh bersimpuh sembari tangan kanannya memegangi perutnya dan satu tangannya lagi menutup mulut demi meredam suara isak tangisnya yang kini sudah pecah dan menghantui isi ruangan. Entah mengapa ia tiba-tiba menangis ketika isi hatinya cukup tenang. Dalam sekejap perasaannya berubah setelah ia berkomunikasi untuk pertama kalinya dengan calon buah hatinya.

Perasaan bersalah seketika menyergapnya, membungkam kebahagiannya, dan mengobrak-abrik tembok pertahanannya. Ninis yang selama ini berusaha bersikap tidak terjadi apa-apa tidak mampu lagi menahan pergejolakan yang terjadi di dalam hatinya. Ninis merasa gagal, ia merasa tidak layak untuk menjadi ibu bagi calon buah hatinya. Selama ini, Ninis mendambakan bahwa buah hatinya kelak akan lahir dalam kondisi penuh suka cita—dimana ia dan Bima sudah berkeluarga dan dengan semangat menanti kehadiran buah cinta mereka. Namun

naas, Ninis tidak jauh berbeda dengan ibunya dulu. Calon buah hati yang berada di dalam rahimnya kini memiliki nasib yang serupa dengannya.

"Maafkan ibu...Nak..." Ninis terisak sembari memukuli dadanya berupaya agar rasa sakit yang dirasakannya kini sedikit berkurang, "Maafkan ibu yang nggak bisa menjagamu...maafkan ibu..."

Ninis kini tak lagi hanya terisak; ia meraung, menjerit, dan menumpahkan isi hatinya—rasa bersalah karena tidak dapat menjadi ibu yang lebih baik dari ibunya. Ninis tahu bahwa ia tidak dapat memutar waktu, ia juga tahu bahwa penyesalan tidak ada gunanya. Apa yang sudah terjadi akan tetap terjadi. Hanya saja, Ninis tidak tahu apakah ia akan sanggup menghadapi buah hatinya kelak. Apakah Ninis sanggup menjadi ibu yang baik ketika ia tak jauh berbeda dengan ibunya?

Suara langkah kaki dan gebrakan pintu cukup menganggetkan Ninis. Ia mengangkat kepalanya dan mendapati Sekar yang tengah menatapinya dengan penuh khawatir. Dengan cepat Sekar meraih *bathrobe* dari gantungan baju dan mengenakannya pada tubuh Ninis.

"*It's okay,* Nis... *It's okay, I've got you... We've got you.*" Bisik Sekar lalu memeluk tubuh Ninis yang kini menggigil bak kedinginan. Sekar berusaha membantu

Ninis berdiri namun usahanya nihil. Ninis nampak lemas dengan wajah yang pucat pasi sementara Sekar tidak dapat membopong Ninis seorang diri. "Ra...! Yura...!" pekik Sekar sekencang mungkin.

Tidak sampai sepuluh detik, Yura sudah berada di ambang pintu dengan ekspresi sama kagetnya dengan Sekar ketika ia mendapati Ninis tengah bersimpuh di dalam kamar mandi. Dengan sigap, Yura lantas membantu Sekar membopong Ninis dan menidurkan Ninis di atas kasur. Yura juga sempat mengencangkan *bathrobe* yang Ninis gunakan dan menyelimuti Ninis dengan *bedcover*.

"Ra, bikin teh hangat ya, biar gue balur badan Ninis pakai minyak kayu putih dulu." Sekar beranjak keluar kamar Ninis ketika sahabatnya itu tak kunjung tenang—masih menggigil. Sekembalinya Sekar, giliran Yura yang beranjak keluar kamar untuk membuatkan Ninis teh hangat seperti perintah Sekar. Dengan cekatan, Sekar membalur tubuh Ninis dengan minyak kayu putih. Perlahan-lahan, Ninis nampak tenang. Tubuhnya tak lagi menggigil dan Sekar dapat mendesa lega.

Melihat Ninis dalam kondisi *vulnerable* dan ketakutan seperti tadi juga berhasil memercikan ketakutan tersendiri di dalam tubuhnya. Sekar takut Ninis kenapa-napa, dan Sekar tidak dapat

membayangkan apa yang akan terjadi dengannya dan ketiga sahabat lainnya jika Ninis sampai kenapa-napa. Bima sudah pasti tidak akan tinggal diam dan lelaki tersebut mungkin akan menginterogasi dirinya serta sahabat-sahabatnya satu per satu sampai Bima tahu akar permasalahannya.

"Udah baikan, Nis...?" tanya Sekar hati-hati ketika binar di kedua mata Ninis nampak sudah kembali.

Ninis melirik Sekar sesaat lalu menangguk pelan, "Gue nggak apa-apa kok, Kar." Bisiknya dengan suara yang parau.

Sekar hanya dapat mendesah. Dulu, ia juga akan menjawab seperti itu ketika mama ataupun sahabat-sahabatnya bertanya mengenai keadaannya. Ia mengira, dengan tidak menghiraukan perasaan serta pikirannya, permasalahan yang sedang di hadapinya secara perlahan-lahan akan beranjak pergi menjauhinya. Namun nyatanya itu semua salah. Sekar bukan merasa menjadi lebih baik, melainkan semakin terpuruk. Hanya saja, Sekar tidak dapat memaksa Ninis untuk bercerita. Meskipun tidak sama, setidaknya Sekar pernah berada di kondisi yang tidak berbeda jauh dengan Ninis, atau mungkin lebih buruk.

"Nis, nih gue bawain teh hangat supaya badan

lo segeran dikit." Yura berjalan masuk ke dalam kamar dengan suara cerianya. Ia meletakkan teh hangat tersebut di atas nakas di samping Ninis lalu ia beranjak naik ke atas kasur dan duduk di samping Ninis, "Minum dulu teh-nya, Nis, mumpung masih hangat."

Ninis mengulum senyum lalu ia mendudukan tubuhnya. Yura meletakkan bantal di antara tubuhnya dan headboard sementara Sekar memberikan teh manis hangat buatan Yura kepada Ninis. Kedua pasang mata menatapi Ninis dengan sengit. Bahkan ketika Ninis menyesap teh tersebut, kedua mata Yura dan Sekar tidak sedikit pun beranjak darinya.

"Udah enakan?" tanya Yura setelah Ninis menaruh mug-nya kembali ke atas nakas. Ninis lantas mengangguk pelan dan menyenderkan tubuhnya. "Mungkin gue terkesan terlalu *forward*, tapi gue nggak bisa menunggu lebih lama lagi. *Care to share what happened a minute ago*?"

"Ra!" tegur Sekar sembari memelototi Yura. "Bisa nanti aja nggak sih? Ninis baru banget tenang dan nggak baik kalau kita nambahin beban pikirannya."

Yura menggeleng pelan, "Kar, kita nggak bisa diem aja. Lo mungkin nggak ngerasain tapi gue, Ninis, Dinda, dan Hanan, ngerasain dengan jelas ketika kita justru diemin elo, bukan maksa elo untuk cerita.

Seharusnya kita maksa elo, dan mungkin kejadian di Singapura itu nggak akan pernah terjadi."

"Tapi, Ninis juga pasti akan cerita kok kalau memang dia merasa sudah waktunya untuk cerita. *We can't force her anything*, Ra!" tegur Sekar tetap tidak mau kalah dari Yura.

Ninis mendesah. Apa yang dikatakan Yura ada benarnya. Ia tahu persis apa yang dirasakan Yura kini karena ia juga sempat merasakannya dulu ketika Sekar tengah dikelilingi oleh awan hitam. Sudah pasti Yura kaget sekali mendapati kondisi dirinya seperti tadi di dalam kamar mandi. Bahkan sampai kini, Ninis masih tidak mengerti bagaimana bisa ia sampai lepas kendali seperti tadi.

"*Please,* kalian jangan sampai berantem." Ninis berusaha menengahi. Ketika kedua pasang mata sahabatnya itu kembali kepadanya, Ninis menelan ludah secara paksa dan mulai membuka mulutnya. "Sebenarnya ini hanya hal sepele..."

"Nis, sekali ini aja tolong lo jujur sama gue dan Sekar." Yura kembali membuka mulut dan menatap Ninis khawatir. "Kalau memang ini masalah sepele, nggak mungkin elo sampai seperti tadi."

Sekar mengalihkan tatapannya dari Yura kepada Ninis. Ia meraih tangan Ninis dan meremasnya pelan, "Nis, kita ada disini sama elo. Gue nggak mau maksa

elo untuk cerita, tapi benar apa kata Yura. Setelah kejadian di Singapura waktu itu, gue nggak mau salah satu sahabat gue ada yang sampai berpikir pendek kayak gue. Cukup gue saja yang bodoh dan tolol, sahabat-sahabat gue jangan sampai seperti gue."

Jantung Ninis kembali berdebar dan bibirnya kembali gemetar. Air mata yang sedari tadi ia tahan kini kembali pecah setelah ia mendengar perkataan Sekar dan Yura. "G-gue... G-gue nggak tahu harus mulai dari mana...g-gue ng-nggak mau k-kalian nge-*judge* gue..." tutur Ninis terbata-bata.

Yura mendesah panjang dan ikut menggenggam tangan Ninis, "Kita ini udah nggak zaman lagi untuk saling *judge*. Lo tahu kalau gue sampai nutup telinga waktu kalian ngingetin gue tentang Kafin. Sekar sampai masuk rumah sakit. Dinda nikah sama lelaki yang sudah punya istri. Kita nggak akan nge-*judge* elo, Nis. Setiap orang pasti bisa melakukan kesalahan."

Ninis menyeka air matanya dan menghela napas panjang. Kalau Yura sudah mengatakan bahwa keempat sahabatnya tidak akan menudingnya, maka Ninis percaya. Lagipula, keempat sahabatnya sudah seperti saudaranya sendiri. Rasanya, tidak mungkin kalau mereka akan menuding Ninis. Hanya saja, sedikit perasaan takut yang bercokol di dalam hatinya tidak bisa dienyahkan begitu saja. Bagaimana kalau

nanti sahabat-sahabatnya kecewa dengannya?

Ninis melirik Sekar sesaat dan ia dapat melihat bahwa sahabatnya yang satu itu menangguk pelan. Yura yang sedari tadi menatapi keduanya lantas mengernyitkan keningnya, "Gue rasa gue yang nggak tahu apa-apa disini..."

"G-gue...g-gue h-hamil..." tutur Ninis akhirnya meskipun terbata-bata. Setelah ia berhasil mengucapkan kata-kata tersebut, entah mengapa dengan seketika ia meraskan beban di dalam tubuhnya terangkat begitu saja. Ninis merasa tidak tertekan seperti tadi.

Yura mengedipkan kedua matanya. Ia melirik Sekar untuk beberapa saat sebelum akhirnya kembali menatap Ninis. "Lalu...?" tanya Yura bingung.

Ninis mengernyitkan dahinya, "Gue hamil, Ra. Hamil."

Yura menggeleng lalu tertawa kecil, "Terus, Nis? *Congratulations*! Lo hamil, bagus dong!"

"Lo sinting ya?!" kini Ninis yang frustasi mendapati reaksi tidak wajar dari kedua sahabatnya, "Gue hamil di luar nikah dan elo tenang-tenang aja gitu kayak nggak ada masalah?"

Sekar menggenggam tangan Yura ketika wanita itu hendak membuka mulut lagi. "Maksud Yura, Nis... dia ikut senang lo hamil, cuma penyampaiannya aja

yang agak salah. *Well*, gue kira masalahnya nggak terlalu berat bukan? *I mean*, elo hamil dan kita berdua tahu kalau Bima sudah pasti bapaknya. Dan kita juga yakin kalau Bima mau tanggung jawab. Sekarang, *how are you*? Apa yang elo rasakan saat ini, Nis?"

"Gue nggak pantas jadi ibu untuk calon bayi gue, Kar!" pekik Ninis. Hari ini, emosinya benar-benar sedang di uji. Dari mulai *excited*, bahagia, senang, sedih, kecewa, hingga marah bercampur aduk sudah.

"Kenapa nggak pantas, Nis?" tanya Yura, "Dari yang gue lihat, elo itu nggak sepecicilan gue dan Dinda. Yah, elo nggak sekalem Sekar ataupun Hanan, tapi kita semua tahu kalau elo sangat pantas untuk menjadi ibu."

"*This is all wrong*, Ra. *I am becoming my mother*!" Ninis mengerang frustasi, "Lo tahu sendiri bagaimana gue mati-matian berusaha untuk nggak menjadi seperti ibu gue *growing up*! Dan sekarang, gue hamil di luar nikah! Apa yang akan gue katakan nanti sama anak-anak gue, Ra?!"

"Lo akan bilang kalau elo cinta dan sayang sama anak-anak elo." Sekar akhirnya membuka suara, "Lo akan bilang kalau elo mencintai dan menyayangi anak-anak elo dari ketika mereka masih berbentuk titik semata sampai nanti tumbuh besar seperti lo,

Nis. Lo akan bilang kalau elo rela mengorbankan kebahagiaan, hidup, dan nyawa lo demi anak-anak lo kelak. *You're not your mother*, Nis. Elo Pradnya Wiradiredja, calon ibu yang sangat luar biasa untuk anak-anak lo."

"Tapi gue takut, Kar... Bagaimana kalau gue nggak bisa?"

Yura kembali menggelengkan kepalanya, "Seorang yang gue kenal nggak takut apapun. Dia sama sekali nggak takut ketika cowok paling populer si sekolahnya naksir dia. Dia juga nggak takut untuk ikut cowoknya kuliah di kota yang sama sekali belum pernah dikunjungi sebelumnya. Dia bahkan nggak ada takutnya ketika cowoknya ngajakin tinggal bareng. Dan sekarang, seorang yang *fearless* justru takut kalau dia nggak bisa apa-apa? Kok kedengerannya bukan seperti sahabat gue yang *fearless*."

Ninis mengulum senyum dan tertawa kecil. Sekar dan Yura pun ikut tertawa. "Ra, ini masalah serius lho..."

"Karena ini masalah serius makanya gue pengin lo tahu dengan jelas, Nis." Yura kembali terlihat serius, "Gue ingin lo sadar kalau lo itu bukan gue ataupun Sekar. Lo juga bukan Dinda dan bukan Hanan. Elo itu Ninis, yang kuat. Seorang yang menjadi tulang

punggung buat eyang dan adiknya. Lo akan menjadi ibu yang paling kuat yang gue kenal, Nis."

"Tetap saja, Ra... Lo bisa bicara dengan mudah tapi gue yang mengalami." Ninis bergumam, "Bukan hanya takut, Ra. Gue takut kalau suatu hari nanti gue justru mengecewakan anak-anak gue."

"Lo nggak perlu takut, Nis. Lo harus ingat kalau elo nggak sendiri." Sekar kembali menggenggam tangan Ninis. Ia menatap Ninis dengat lekat dan penuh sayang, "Ada gue, Yura, Dinda, Hanan, dan yang paling penting Bima, Saras, dan eyang yang akan selalu bersama elo, Nis. Lo nggak akan pernah jalan sendirian. Seberat apapun masalah yang akan elo hadapi, elo harus ingat kalau elo nggak sendiri. *You've got tons of support systems and each of us loves you dearly.*"

Ninis mengerjapkan kedua matanya. Perkataan Sekar berhasil menenangkan dan menyadarkannya bahwa ia tidak hidup seorang diri. Ninis memiliki keempat sahabat yang akan selalu membantunya, Saras dan eyang yang akan selalu mendukungnya, dan Bima yang tidak akan pernah berhenti untuk mencintainya.

Tapi, entah mengapa, Ninis tidak dapat tenang sepenuhnya.

Ninis merasa bahwa awan hitam akan siap mendatanginya kapan pun itu—dan Ninis tidak tahu apakah ia siap menghalaunya.

Bab 15

Tanpa perlu Ninis beritahu, sepertinya Dinda dan Hanan sudah mengetahui apa yang terjadi dengannya kemarin. Sepulang keduanya dari *supermarket*, Dinda dan Hanan bersikap seakan-akan tidak terjadi apa-apa dan mereka mempersiapkan seluruh peralatan dan bahan makan untuk *barbeque night* mereka. Dari daging, udang, sosis, jagung, hingga sayuran berhasil di tata rapi dan mereka menghabiskan semuanya dalam kurun waktu kurang dari dua jam. Di bantu oleh penjaga villa Hanan yang berperan sebagai *chef* mereka, kelimanya tidak perlu repot untuk membakar dan tinggal menunggu seluruh makanan jadi lalu menyantapnya dengan nikmat.

Ketiga temannya bahkan sempat menegak beberapa gelas *cabernet sauvignon*—selain Ninis dan Yura—sembari mengobrol santai. Dari bagaimana

Ninis menolak untuk tidak meminum saja seharusnya Dinda dan Hanan curiga, namun kedua sahabatnya itu tidak menanyakan sepatah kata pun kepadanya. Mungkin Yura atau Sekar sudah memberitahukan mereka sebelumnya dan Ninis merasa berterima kasih kepada siapapun itu yang bercerita mengenai apa yang terjadi dengannya. Ninis tidak mampu untuk bercerita lagi—ia ingin bersantai dan tidak memikirkannya kembali. Ketika waktu tidur datang pun, Dinda sama sekali tidak menyinggungnya. Sahabatnya itu justru bercerita mengenai hubungannya dengan Zico dan juga hubungan Melati dengan Trias. Ninis hanya dapat berterima kasih dalam hati karena sudah diberikan sahabat yang sangat pengertian seperti Dinda, Yura, Sekar, dan juga Hanan.

Pagi ini kelimanya menghabiskan waktu untuk menyantap sarapan di salah satu *café vegan* dan organik yang berada tidak begitu jauh dari villa Hanan. Seusai sarapan, kelimanya beserta supir satu hari yang mereka sewa lantas berangkat menuju Desa Payangan, Ubud untuk melakukan *rafting* di Sungai Ayung. Sesampainya di sana, Ninis tidak bisa ikut serta lantaran ia sedang mengandung dan memilih untuk menunggu keempat sahabatnya melakukan olah raga air tersebut dan tentu saja, ia iri setengah mati. Dan lagi-lagi, keempat sahabatnya tidak ada

yang menyinggung mengenai kehamilannya, justru menggodanya dengan kata penakut dan sebagainya. *Well,* Ninis tidak tersinggung sama sekali. Ia memang sedikit lebih penakut dibandingkan keempat sahabatnya yang lain.

Karena *rafting* berlangsung selama dua jam, mau tidak mau Ninis harus menunggu seorang diri di *meeting point*. Sembari menunggu, Ninis tidak menyia-nyiakan waktunya untuk menghubungi Bima. Namun keberuntungan sedang tidak berpihak dengannya, Bima tidak mengangkat teleponnya yang berarti kekasihnya itu tengah bekerja. Ninis memilih untuk meninggalkan pesan instan kepada Bima dan meminta kekasihnya itu untuk segera menghubunginya.

Ninis Wiradiredja : Telepon aku kalau sudah senggang ya, Bim. I miss you♥

Ninis hendak memasukkan ponselnya kembali ke dalam *slingbag*-nya bersamaan dengan ponselnya bergetar dan menunjukkan pesan instan masuk dari adiknya, Saras, yang berada di Jogja.

Saras Andhini W. : Mbak, lagi sibuk?
Ninis Wiradiredja : *Ndak*, Ras. Ada apa?
Saras Andhini W. : Egois *ndak* kalau aku bilang

aku pengen kuliah di Jakarta?

Ninis mengernyitkan dahinya, jarang-jarang adiknya tiba-tiba mengiriminya pesan singkat yang berisi permintaan seperti ini. Biasanya Saras mengiriminya pesan untuk meminta uang bulanan untuk sekolah, biaya hidup, dan sesekali pulsa tambahan untuk kuota. Saras jarang sekali mengiriminya pesan yang berisi kalimat atau kata-kata sentimental seperti saat ini.

Ninis Wiradiredja : Lho, kenapa toh? Kok tiba-tiba pengen kuliah di Jakarta? Katanya kamu ingin masuk kedokteran UGM aja biar jadi dokter kayak Mas Bima.

Saras Andhini W. : Aku *ndak* tahu kalau aku bisa hidup sama eyang terus, Mbak.

Ninis Wiradiredja : Emangnya ada apa? Coba cerita sama Mbak.

Saras Andhini W. : Belakangan ini eyang marah-marah terus, aku tanya kenapa tapi ndak mau jawab. Giliran aku cuekin, eyang malah bilang aku ndak jauh beda kayak Mbak yang nelantarin eyang. Aku harus gimana lagi, Mbak? Aku *wis* berulang kali usaha untuk bantu eyang jualan, tapi *yo* aku juga punya kesibukan di sekolah.

PR-ku banyak belum lagi bimbel dan *try out* di Sabtu dan Minggu. Aku *ndak* punya banyak waktu bebas buat bantu eyang jualan sampai tengah malem, Mbak.

Ninis menghela napas panjang, eyangnya yang sudah berumur itu memang jadi lebih sensitif dan selalu merasa di telantarkan semenjak Ninis memilih untuk tidak kembali pulang ke Jogja seusai kuliahnya selesai. Waktu itu, eyangnya tidak terlalu keberatan ketika Ninis mengatakan ingin melanjutkan kuliah di Jakarta. Eyangnya tahu kalau Ninis ingin mengepakkan sayapnya dan tidak ingin menjadi seperti ibunya. Hanya saja, semenjak ia bekerja, Ninis jadi jarang sekali menelepon eyangnya apalagi pulang. Ninis tahu kalau eyangnya itu khawatir kepadanya, tetapi, Ninis selalu berpikir kalau ia bukanlah anak kecil lagi yang perlu pengawasan eyangnya. Justru kini adalah waktunya bagi Ninis untuk memakmurkan eyangnya.

Ninis Wiradiredja : Memangnya uang bulanan yang Mbak kirim *ndak* cukup sampai eyang harus jualan lagi? Eyang *wis tuo*, Ras. Kakinya sudah *ndak* sekuat dulu untuk jalan jauh dorong gerobak dari rumah sampai jalan besar.

Saras Andhini W. : Cukup Mbak, cuma eyang

ngeyel. *Wis tak kandani* tapi eyang ndak mau dengar sama sekali. Coba mbak sekali-kali telepon eyang dan ajak ngobrol. Aku pikir eyang mau dengerin Mbak Ninis ketimbang aku yang masih bau kencur begini.

Ninis Wiradiredja : *Yo wis*, nanti *tak* telepon eyang langsung. Lagian, Mbak sama Mas Bima ada rencana mau pulang ke Jogja minggu ini atau minggu depan. Mbak nunggu Mas Bima beresin tugas di Bandung.

Saras Andhini W. : Oh, yang longsor itu ya Mbak? Serem banget, aku liat di TV. Jadi Mbak di Jakarta ini? *Ndak* ikut Mas Bima ke Bandung?

Ninis Wiradiredja : *Ndak*-lah, ngapain ikutin Mas Bima kerja? Mbak lagi di Bali sama temen-temen Mbak.

Saras Andhini W. : *Wis* punya uang sendiri ya bebas *toh*, Mbak? Aku ngiri...

Ninis Wiradiredja : Makanya kamu belajar yang bener, *ndak* usah pacar-pacaran. Siapa tahu kamu bisa masuk kedokteran UGM, Ras.

Saras Andhini W. : *Lah, wong* Mbak Ninis sama Mas Bima juga pacaran dari SMA. Aku *yo* ngikutin Mbak-ku saja.

Ninis Wiradiredja : *Karepmu lah, sing penting ojo kebablasan*. Kamu masih kecil dan pintar, Mbak

ndak mau kamu nyesel nantinya.

*Seperti Mbakmu ini...*gumam Ninis dalam batin sembari melihat isi pesan instannya dengan Saras. Ninis tidak menyesal, sedari awal ia selalu berkata kalau ia tidak akan pernah menyesali apa yang terjadi. Hanya saja, titik kecil di dalam hatinya merasakan penyesalan itu. Terkadang ketika sedang melalum seorang diri, Ninis selalu berandai-andai untuk memutar balik waktu. Ninis akan berusaha mencegah semuanya agar ia tidak menjadi seperti ibunya dan bisa menjadi seorang kakak yang dapat di banggakan oleh Saras dan eyangnya.

Saras Andhini W. : Kebablasan *piye toh*, Mbak? *Wong* aku *ndak* punya pacar.
Ninis Wiradiredja : Bohong kamu, Ras. *Ndak* mungkin kamu *ndak* punya pacar.
Saras Andhini W. : Ya sudah, gimana Mbak saja. Aku bantu eyang dulu ngupas telor, nanti *chat* lagi ya, Mbak.

Ninis hanya tersenyum kecil dan memilih untuk tidak membalas pesan terakhir Saras. Tepat sekali setelah ia selesai berbalas pesan dengan Saras, ponselnya berdering dengan nama Bima yang muncul

di layar ponselnya. Ninis tersenyum sumringah dan langsung menjawab panggilan masuk tersebut tanpa pikir panjang.

"Bimaaa..." panggil Ninis manja.

"Maaf banget, Nis, aku baru baca pesanmu. Ini aku baru beres banget ngelepas *shift*, gantian sama temenku. Semalam aku baru selesai jam tiga dan baru tidur jam empatan sementara harus lanjut lagi jam delapan."

"Kamu nggak capek memangnya?" tanya Ninis cukup khawatir seusai Bima menceritakan bahwa kekasihnya itu baru bisa terlelap sekitar pukul empat subuh lantaran kegiatan identifikasi jenazah yang tidak dapat ditunggu lebih lama lagi.

Karena korban yang kian bertambah dan tuntutan serta permintaan dari banyak kalangan untuk mengumumkan nama-nama korban yang berhasil di identifikasi sesegera mungkin, Bima dan tim DVI yang lain nyaris merelakan waktu tidur malam mereka demi menyelesaikan tugasnya. Ketika tim Basarnas yang di bantu oleh TNI, Kepolisian, dan warga setempat bekerja dengan keras, para dokter yang ikut bergabung tentu tidak bisa bekerja dengan santai. Seluruh tim DVI mengerahkan segala kemampuan mereka demi mempercepat proses penyelamatan dan identifikasi. Bahkan sudah ada beberapa keluarga

korban yang meminta jenazah untuk di bawa pulang dan di kuburkan di kampung halamannya masing-masing.

"Capek bangetlah, *Babe*. Tapi kalau inget kamu aku jadi semangat beresin semua disini." Balas Bima dengan suaranya yang terdengar serak. Bahkan Ninis beberapa kali mendengar Bima bersin-bersin dan batuk.

"Ngapain inget aku lagi kerja? Lagi kerja itu *mbok* ya fokus, biar nggak ada yang salah." celoteh Ninis meskipun sebenarnya ia senang bukan kepalang, "Kamu juga jangan sampai telat makan terus vitamin yang aku bawain juga diminum, Bim. Mulai lagi kan flu-nya."

"Soal makan, sudah aku usahain untuk tepat waktu terus, Nis. Tergantung sama tim konsumsi yang bawain makanan ke tenda." Tutur Bima sembari terbatuk, "Masalah vitamin, aku pasti minum kok, kalau ingat."

Ninis mendesah frustasi, "Kamu tuh bandel banget dari dulu nggak ada berubahnya. Aku kan selalu bilang, kalau kamu harus sampe bergadang untuk menyelesaikan kerjaan, seharusnya tubuh kamu juga di *support* sama vitamin. Dokter juga manusia, Sayang, bukan Tuhan."

Bukannya menjawab celotehan Ninis, Bima

justru tertawa di seberang sana. Ninis yang saat ini cukup keki sama Bima, mau tidak mau semakin cemberut. "Kok kamu ketawa sih? Memangnya ada yang lucu?"

"Bukan lucu, Nis, tapi denger kamu ngomel aku makin kangen sama kamu." Ujar Bima setelah berhenti tertawa, "Jadi pengen cepet-cepet beresin semua dan langsung nyusulin kamu ke Bali. Kita *extend* aja di Bali gimana? Itung-itung *babymoon*."

"*Babymoon* dalam mimpi? Kita harus langsung ke Jogja buat ketemu sama eyangku dan minta restu." Ninis kembali berkoar, "*Wis ndak* ada waktu lagi, Bim."

"Yah, padahal aku pengen relaks dikit habis *stress* ngurus jenazah-jenazah." Suara Bima terdengar kecewa, "Kan enak, Nis, kalau bisa bangun tidur buka mata ada kamu di sampingku dan suara ombak yang nemenin. *That's heaven on earth*."

"Kamu sih memang modus takutnya di Jogja nggak kebagian bobok sama aku." Cibir Ninis.

"Hehehe, nggak ada salahnya kan aku ngarep?" Bima tertawa renyah, "Namanya juga kangen. Apapun akan aku lakuin yang penting aku bisa sama kamu. Kamu lagi dimana sekarang? Semalam jadi *barbeque*-an? Kamu nggak minum kan?"

Ninis menghela napas panjang, ia menyeruput

air kelapa murni langsung dari buahnya lalu berpangku tangan, "Semalam jadi *barbeque*-an dan kamu harus tahu, Bim, masa aku tiba-tiba nggak mau gitu makan jagung? Padahal aku kan suka banget sama jagung bakar. Ya sudah pasti dong aku *ndak* minum. Mana mungkin aku minum, Bim? Anakmu ini di dalam perutku."

"Bawaan *baby* kali ya, Nis, kamu jadi *picky eater* begitu? Kemarin juga di Jakarta kamu nggak mau makan *fish and chips*. Aneh banget." Bima bergumam, "Terus, sekarang lagi ngapain, Ibu dari anak-anakku?"

Ninis mengulum senyum, "*Rafting* dong, masa ke Bali nggak *rafting*?"

"! Jangan macem-macem ya! Kamu lagi hamil muda dan mau rafting?!" Protes Bima. Intonasi suara Bima yang sebelumnya lembut seketika menjadi tegas, "Gini nih kalau aku nggak ada, kamu langsung seenaknya saja dan nggak mau dengerin aku."

Ninis menjauhkan ponsel dari telinganya ketika Bima mulai meracau panjang lebar mengenai keselamatan. Ia menghela napas panjang lalu kembali menempelkan benda bewarna emas tersebut ke telinganya. "Sabar dong, Mas! Aku *ndak* ikutan *rafting*, Bimaku sayang...!! Aku nungguin anak-anak yang pada *rafting*. *Ndak* usah kamu larang pun aku pasti *ndak* akan ikutan *rafting*."

Terdengar helaan napas Bima dari seberang sana, "Syukurlah, aku sudah khawatir banget dan siap-siap untuk ceramahin kamu. Kalau sampai ada apa-apa sama kamu dan *baby* kita, aku ndak tahu lagi harus bagaimana."

"Tapi aku nggak apa-apa, Bima. Coba sedikit saja percaya kalau aku bisa jaga diri sendiri. Aku bukan anak kecil lagi yang harus di jaga." Tutur Ninis sedikit melembut. Ninis tahu maksud dari kekhawatiran Bima. Kekasihnya itu memang sedikit *over protective* dan posesif. Kalau dipikir-pikir, sifat posesifnya Bima sedikit lebih dapat ditolerir saat ini dibandingkan dulu ketika keduanya masih sama-sama remaja dan baru mengenal kata cinta.

Jangan kira Ninis bisa dengan mudahnya berteman dengan lelaki manapun, mengobrol dengan teman dekatnya Bima sendiripun, Bima akan langsung bete dan mendiamkan Ninis untuk beberapa jam.

"Aku percaya sama kamu, Sayang, tapi aku tetap saja khawatir." Bima mendesah, "*Trust me, I've tried my best to loosen up and think positive*."

Ninis menganggguk pelan meskipun Bima tidak dapat melihatnya, "Ya sudah, tapi aku nggak mau hal ini jadi pembahasan lagi, *okay*? *Mood*-ku lagi cukup baik hari ini dan aku kangen banget sama kamu, jadi *please*, jangan bikin aku bete."

"I can agree with that one." Bima tertawa kecil, "Kalau misalkan aku bilang penerbanganku ke Bali dimajukan ke lusa gimana?"

Kedua bola mata Ninis terbuka lebar, ia menegakkan posisi tubuhnya seakan-akan ia salah mendengar. "Dimajukan ke lusa, *as in* Rabu, gitu? Katanya kamu belom tahu kapan bisa terbangnya? Paling cepat katanya Sabtu atau Minggu?"

"Ternyata pekerjaanku disini sudah hampir selesai. Hari ini pengerukan terakhir dan kemungkinan besok sudah beres. Jadi lusa aku bisa langsung cabut nyusulin kamu ke Bali." Bima terdengar sangat *excited*, "*That's mean I've got my babymoon time with you* sebelum kita terbang ke Jogja *weekend* ini untuk ketemu eyang dan Saras."

Ninis tersenyum lebar, ia tidak menyangka kalau pekerjaan Bima akan selesai lebih cepat dari waktu perkiraan sehingga keduanya bisa menghabiskan waktu lebih lama berdua sebelum mereka harus berangkat ke Jogja untuk bertemu dengan eyangnya dan Saras. Apalagi, Ninis memiliki rencana untuk menengok ibu Bima meskipun Bima besikeras menolaknya. Bima mengutarakan kalau ia tidak ingin Ninis bertemu langsung dengan ibunya lantaran ibunya masih cukup *shock* dengan berita kehamilan Ninis.

Bima juga bilang kalau Mirna—ibu Bima—masih berusaha menerima kenyataan kalau beliau akan bermenantukan Ninis. Tampaknya Mirna pun sedikit kecewa tidak dapat meminang Agni sebagai menantunya.

"Kamu nggak capek apa sehabis kerja langsung nyusulin aku ke Bali? Aku nggak mau kamu sakit lho, Bim."

"Makanya supaya aku nggak capek kita *babymoon* dulu barang satu atau dua hari." Tutur Bima berusaha meyakinkan, "Aku yakin kalau capekku hilang dan ada tenanga untuk menghadapi eyangmu yang super galak itu sama aku."

Ninis tertawa kecil mendengar ucapan Bima, "Eyang galak karena eyang sayang sama aku. Beliau ndak ingin cucunya yang dibesarkannya dari kecil jatuh ke tangan cowok sok kegantengan kayak kamu."

"Lho, aku memang ganteng kan, Nis? Kamu sampai naksir dan ngejar-ngejar aku."

"Kapan aku ngejar-ngejar kamu? Kamu yang sama sekali *ndak* tahu arti dari kata tidak. Sudah aku tolak masih ngeyel macarin aku." Ninis terkekeh mengingat masa-masa remaja keduanya.

"Ada yang bilang kalau kita jangan pernah menyerah ketika kita masih merasa sanggup. Aku

dulu ngejar-ngejar kamu karena aku sanggup dan aku tahu kalau aku bisa mencintaimu dengan sepenuh hatiku, Nis."

Ninis tertegun, bahkan sebelas tahun berlalu sudah dari waktu ketika Bima mengejarnya namun hati Ninis masihlah sama. Tidak pernah sedetik pun ia merasa jauh dari Bima, dan tidak pernah sedetik pun ia merasa tidak berbunga-bunga. Bima selalu berhasil membuatnya jatuh hati, lagi dan lagi. Sekuat tenaga ia berusaha menahan emosinya yang mulai pontang-panting menusuki hatinya.

"Memangnya kamu nggak pernah sedikit pun merasa lelah menanggapiku, Bim?" tanya Ninis setelah ia berhasil mengontrol emosinya.

" sayangku, cinta tidak pernah mengenal kata lelah. Cinta tidak pernah mengenal kata menyerah." Suara Bima terdengar melembut, "Kamu dan *baby* kita adalah cintaku, karena dari itulah aku tidak akan pernah lelah ataupun menyerah."

Ninis tidak dapat menahan emosinya lagi. Kedua matanya terasa memanas dan pandangannya mengabur karena air mata yang menggenang. Kalau Bima tidak akan pernah lelah ataupun menyerah, maka Ninis pun tidak.

Karena seperti Bima, Bima adalah cintanya dan

cinta tidak pernah mengenal kata menyerah. Apapun itu yang akan menghadangnya kelak, Ninis tidak akan menyerah.

Bab 16

Meskipun matahari tidak menampakkan sinarnya pagi hari ini bukan berarti semangat Ninis luntur bersamaan dengan rintik hujan yang membasahi bumi. Sesaat ia membuka mata di waktu subuh, Ninis bertekad bahwa ia tidak akan membiarkan satu orang pun mengganggu harinya. Banyak orang yang tidak menyukai hujan karena sering kali hujan menghambat aktifitas, tapi tidak bagi Ninis.

Ninis menyukai hujan. Selain udara yang menjadi lebih sejuk, eyangnya bilang bahwa bersamaan dengan butiran air hujan yang jatuh ke bumi, maka Tuhan memberikan rahmatNya.

Setelah selesai mandi, Ninis menyempatkan sedikit waktu untuk membersihkan kamar tidurnya. Ia melipat selimut, menyapu lantai, dan membuka tirai yang masih menutupi jendelanya. Setiap kali Ninis

menyibakkan tirai, kedua matanya secara impulsif selalu bergerak mencari sesosok lelaki yang belakangan ini selalu datang menjemputnya di pagi hari dengan sepeda motor kebanggannya.

Tetapi pagi ini ia tidak mendapati sepeda motor berwarna putih itu di jalan depan rumah eyangnya. Sedikit perasaan janggal dirasakannya, tapi dengan cepat perasaan tersebut tergantikan oleh kelegaan yang luar biasa. Ibaratnya, hari ini Ninis dapat bernapas dengan lega karena ia tidak akan mendapatkan pertanyaan rutin dari eyangnya mengenai siapakah lelaki tersebut dan pertanyaan menuduh dari teman-teman di sekolahnya.

Semenjak Bima rutin menjemput dan keduanya berangkat bersama ke sekolah, Asti – sahabatnya yang terang-terangan mengagumi Bima – perlahan-lahan menjauhinya tanpa alasan yang jelas. Belum lagi keberadaan genk gaul yang dipentoli oleh Audi CS membuatnya risih karena mereka tak segan-segan mendatanginya dan menanyakan kejelasan hubungannya dengan Bima.

Ninis acap kali mengatakan kalau ia dan Bima tidak memiliki hubungan apapun – dan itu memang kenyataan, tapi tidak ada seorang pun yang mempercayainya. Tidak memiliki hubungan tapi pergi, pulang, dan istirahat selalu bersama? Selentingan kalimat tersebut sering kali di dengarnya dan kalau sudah seperti itu, kadang Ninis memilih untuk cuek dan tidak menanggapi.

Ninis bergegas mengganti daster batiknya dengan seragam sekolah meskipun jam baru menunjukkan pukul enam pagi. Ninis masih punya waktu satu jam sebelum jam sekolah mulai dan ia ingin menghabiskan waktu dengan berjalan kaki pagi ini. Setelah merapikan seragam beserta tas sekolahnya, Ninis berjalan keluar kamar dan mendapati eyangnya tengah duduk di meja makan sembari mengupas nangka muda untuk dimasak menjadi gudeg.

"Eyang kok sudah sibuk lagi, toh? Semalam kan baru beres jam tiga?" Ninis mengisi gelas dengan air putih lalu meneguknya.

"Ndak ada waktu buat males-malesan, Nduk. Kalau bisa selesai lebih cepat kan lebih baik." Jawab Eyang.

Ninis mengerutkan keningnya tidak setuju, "Tapi eyang perlu istirahat. Biar Mbak Sum saja yang mengerjakan, nanti aku dan Saras bantu lanjut sepulang sekolah."

"Kalau eyang minta tolong Mbak Sum, seenggaknya dua puluh ribu keluar untuk mengupahnya. Kalau eyang yang mengerjakan sendiri ya ndak keluar ongkos, toh."

"Dua puluh ribu itu ndak sepadan sama kesehatan eyang. Kalau eyang sakit, justru keluar uang lebih banyak. Jualan juga berhenti untuk sementara yang berarti ndak ada pemasukan." Protes Ninis, "Eyang istirahat ya? Nanti biar aku yang lanjut."

Eyang menghela napas panjang, nampak menimbang

perkataan Ninis namun tetap melanjutkan pekerjaannya meskipun sedikit lebih santai dari sebelumnya. "Sudah mau berangkat toh, Nduk? Ndak kepagian?"

Ninis mengangguk pelan, "Nggih, Eyang. Aku mau jalan kaki, mumpung gerimis jadi ndak terlalu panas."

"Jalan kaki? Ndak dijemput lagi?"

"Maksud eyang opo toh? Wong selama ini aku sekolah selalu jalan kaki."

"Kamu ndak bisa bohongin eyangmu. Walaupun eyang wis tuo, tapi eyang masih bisa lihat kalau kamu belakangan ini selalu pergi bareng dijemput naik sepeda motor." Tutur Eyang dengan suaranya yang tenang.

Ninis menelan ludahnya dan memilih untuk menghabiskan air putihnya. Setelah Bima bersikeras untuk menjemputnya setiap pagi, Ninis meminta Bima untuk menjemputnya di ujung jalan rumahnya karena ia tidak ingin eyang ataupun Saras mengetahuinya. Ninis tidak ingin eyangnya berpikir macam-macam hingga terjadi salah sangka.

"Itu temanku yang jemput, Eyang. Sekalian lewat katanya." Jawab Ninis pasrah.

"Temanmu itu laki-laki?"

Ninis menggigit bibirnya lalu mengangguk, "Nggih, Eyang."

Kedua tangan eyang terhenti dan beliau mengangkat kepalanya untuk menatap Ninis yang tengah menunduk

malu. "Laki-laki, naik sepeda motor, jemput kamu setiap hari, apa kamu yakin temanmu itu ndak minta apa-apa sama kamu?"

Impuls Ninis mengangkat kepalanya, "Maksud eyang?" tanyanya bingung.

"Temanmu itu jelas punya uang. Kalau ndak punya uang mosok iya bisa boncengi kamu terus tiap hari. Ndak kepikiran apa sama kamu kalau laki-laki punya uang itu deketin kamu untuk apa? Kita ini wong cilik, Nis. Ndak punya uang. Mosok anak wong sugih deketin wong cilik?"

"Bima temanku, Eyang, dia ndak minta apa-apa dari aku." Tutur Ninis berusaha menjaga suaranya untuk tidak bergetar karena saat ini jantungnya sudah memompa dua kali lebih kencang.

Eyang mendecih, "Bukan ndak, Nis, tapi belum. Dulu ibumu juga bilang hal yang sama, tapi tetap toh? Sudah dapat maunya laki-laki itu pergi begitu saja meninggalkan ibumu. Semua anak wong sugih itu sama saja, Nduk."

Ninis mengangkat kepalanya dan kedua matanya bertemu dengan milik eyang. Meskipun eyang berusaha menyembunyikannya, tapi Ninis dapat melihat dengan jelas kepedihan di kedua matanya. Terkadang Ninis merasa tertekan oleh peraturan eyangnya yang terkesan ketat, tapi ia tahu bahwa eyang melakukan itu semua karena beliau menyayangi Ninis dan tidak ingin apa yang terjadi kepada ibunya terjadi lagi.

"Eyang ndak perlu khawatir, aku bukan ibu." Ujar Ninis lembut meskipun ia merasa amarah dan rasa malu mulai menggelegak menuntut untuk dikeluarkan.

Eyang kembali menghela napas panjang, "Kamu memang bukan ibumu, Nduk. Eyang tahu kalau kamu ndak ingin menjadi seperti ibumu. Karena itulah eyang berusaha untuk menjagamu. Eyang ndak mau kamu patah hati dan terluka hanya karena kamu main-main sama anak wong sugih itu."

Ninis menggeleng pelan, ia merasa percakapan pagi ini dengan eyangnya sudah terlalu berat dan jika terus dilanjutkan, mungkin Ninis tidak akan bisa menikmati hari ini. Ia meraih tas ransel lalu mengenakannya. Ia berjalan mendekati eyangnya dan mencium tangannya dengan khidmat.

"Aku sekolah dulu, eyang." Tutur Ninis sembari berusaha menghindari kedua mata eyang yang menatapinya dengan intens.

Eyang terdengar kembali mendesah dan mengelus kepala Ninis lembut, "Belajar sing bener yo, Nduk. Supaya cita-citamu tercapai dan ndak perlu terus bantu eyangmu jualan gudeg."

Ninis tidak dapat berkata apapun dan hanya bisa mengangguk. Ia lalu berjalan keluar rumah meninggalkan eyangnya dengan perasaan campur aduk. Ternyata mood seseorang itu memang rapuh. Dengan sentilan kecil saja,

Ninis merasa skeptikal akan harinya. Kalau pagi saja ia sudah berhadapan dengan eyangnya yang mengungkit ibunya, apa yang akan terjadi siang nanti? Ninis tidak dapat membayangkannya.

Ia membuka payung dan berjalan sembari mengulang perkataan eyang. Kalau dipikir kembali, apa yang dikatakan eyang memang ada benarnya. Mana mungkin anak orang kaya seperti Bima mendekatinya hanya karena sebatas suka? Rasanya tidak mungkin. Banyak sekali kemungkinan yang dapat diambil, salah satunya adalah kemungkinan Bima sedang taruhan dengan teman-temannya. Dari awal Bima mendekati Ninis, seharusnya ia sudah curiga. Aneh sekali lelaki yang sama sekali tidak dikenalnya atau mengetahui keberadaannya dengan tergesa-gesa mendekatinya.

Lamunannya buyar dan jantungnya seketika berdetak lebih kencang lantaran sesosok lelaki dengan tiba-tiba muncul di hadapannya. Kedua mata Ninis terbelalak mendapati Bima tengah tersenyum culas karena reaksi Ninis.

"Kamu ngagetin ya, Bim!!" Tutur Ninis senewen yang disambut oleh gelak tawa Bima.

Ninis tidak dapat mengelak kalau Bima terlihat tampan pagi ini dengan hoodie berwarna biru navy melapisi seragam sekolahnya. Ninis dapat membayangkan kalau Bima akan terlihat sangat tampan tanpa balutan seragam sekolah.

"Kamu ngapain disini?" tanya Ninis ketika Bima tak kunjung membuka mulut.

Bima tersenyum lebar, memamerkan deretan gigi rapi nan bersih. "Jemput kamu dong, Nis. Ngapain lagi?"

"Jemput aku? Buat apa? Aku bisa jalan kaki." Ninis menggerutu, "Lagian aku ndak lihat sepeda motormu nangkring di depan rumahku."

"Jadi kamu nyariin aku?" goda Bima.

"Idih. Siapa yang nyariin kamu? Kegeeran!"

"Lho, tadi kamu bilang kalau kamu ndak lihat sepeda motorku di depan rumah. Itu sama saja dengan kamu nyariin aku." Bima tersenyum sumringah dan senyuman tersebut justru membuat Ninis kesal.

Ninis mengeratkan genggamannya pada payung dan berlalu tanpa sedikit pun membalas perkataan Bima. Entah mengapa melihat Bima begitu tampan dan bisa tersenyum dengan mudah seperti tadi berhasil menyulut kekesalan Ninis. Padahal sedari subuh ia sudah membayangkan pagi indahnya ditemani rintik hujan tanpa adanya gangguan dari Bima.

"Nis!" Bima dengan cepat mengejar Ninis dan menarik sikunya untuk menghentikan langkah Ninis. Ketika ia berhasil membuat Ninis menghadapnya, Bima melanjutkan, "Kamu kenapa sih? Ndak biasanya pagi-pagi sudah senewen seperti ini. Kemarin-kemarin aku jemput kamu oke-oke saja dan langsung naik ke sepeda motorku.

Bahkan kamu tersenyum manis sama aku. Kenapa pagi ini beda dari biasanya?"

Ninis menarik napas panjang, ia melirik ke jalanan dan tidak mendapati sepeda motor Bima. "Kamu kesini naik apa, Bim?"

Bima kembali tersenyum dan menggerakkan dagunya ke arah belakang Ninis. Tidak jauh dari tempat keduanya berdiri, terparkir Honda Jazz keluaran terbaru berwarna abu-abu. "Aku bawa mobil hari ini. Ndak mungkin aku boncengin kamu hujan-hujanan. Nanti kalau kamu sakit gimana? Bisa kacau yang ada aku ndak bisa ketemu kamu."

"Bim, mau kamu itu apa sih?"

Senyuman di wajah Bima seketika memudar, tergantikan oleh tampang bingung penuh pertanyaan. "Kamu nanya mauku apa, Nis? Ya jelas, mauku kamu jadi pacarku. Kok masih nanya?"

"Lalu sesudah aku jadi pacarmu, terus kamu bosan sama aku kamu bakalan mutusin aku, gitu?"

Bima mengernyitkan keningnya, semakin bingung dengan pertanyaan Ninis. Belum sempat ia menjawab pertanyaan tersebut, Ninis lebih dulu membuka mulutnya lagi. "Kalau gitu ayo, kita pacaran. Yang penting setelah kamu bosan sama aku, kamu bakalan menjauhiku dan nggak lagi mengganggguku."

"Nis, kalau kamu kira aku main-main, kamu salah besar. Aku ndak main-main, Nis. Aku mau kamu jadi

pacarku dan aku rasa, aku ndak akan bosan sama kamu." Tukas Bima lugas setelah ia mengerti maksud dari perkataan Ninis.

Ninis memutar kedua bola matanya, ia lalu menatap Bima sengit. "Bim, aku tahu kamu itu seperti apa! Anak orang kaya yang dengan mudahnya mendapatkan apa yang diinginkan. Kamu ndak perlu berusaha atau berjuang demi apa yang kamu inginkan. Kamu juga memiliki tampang, otak, dan uang yang membuat banyak cewek di sekolah seperti Audi yang rela mengantre demi mendapatkan giliran menjadi pacarnya Bima. Kamu bisa mendapatkan semuanya, tapi kenapa kamu justru milih untuk main-main sama aku? Aku ndak punya apa-apa, Bim! Mengeluarkan uang untuk makan saja, aku masih mikir dua kali! Jadi lebih baik kamu salurkan saja semua rasa penasaranmu ke cewek lain. Aku ndak punya waktu untuk meladeni kamu!"

Mulut Bima terbuka lebar—juga kedua matanya—dan menatap gadis cantik yang belakangan ini tak pernah meninggalkan kepalanya. Ia benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya. "Kamu kira aku main-main denganmu, Nis?"

Ninis balas mendelik, "Sudah jelas bukan, Bim? Kamu mau aku mengulang semuanya?"

"Aku kecewa, Nis." Bima menggeleng pelan, ia bergerak mundur menjauhi dan memunggungi Ninis. Tersirat raut kekesalan di wajah tampannya yang tidak

dapat Ninis lupakan. Bima mengacak-acak rambutnya lalu kembali memutar tubuhnya untuk menatap Ninis. Binar matanya kini berubah menjadi penuh tekad. "Selama ini aku usaha mati-matian untuk menyakinkan kamu kalau serius dan kamu masih mengira aku main-main sama kamu?"

"Usaha apa, Bim? Yang ada kamu justru membuatku ndak nyaman. Anak-anak di sekolah semua melirik aku dengan sinis terutama Audi dan teman-temannya. Yang paling membuatku sedih adalah sahabatku sendiri—Asti—menjauhiku karena kamu mendekatiku bukan mendekatinya." Ujar Ninis jujur, nyaris blak-blakkan.

Selama ini Bima tidak mengetahui isi hati dan kepala Ninis ketika ia dengan gencar mendekatinya. Tanpa peduli, Bima selalu mendatangi Ninis di jam istirahat meskipun hanya untuk mengajaknya mengobrol, membantu Ninis menyelesaikan tugas, ataupun membawakan Ninis makanan. Hal kecil seperti itu sangatlah berarti bagi Bima asalkan ia dapat menghabiskan waktunya berdua saja dengan Ninis. Yang paling penting bagi Bima adalah, semua orang tahu bahwa Bima mendekati Ninis sehingga tidak ada seorang pun yang berani menyebut Ninis sebagai wanita malam lagi. Mereka yang menyudutkan Ninis tidak mengetahui apa yang sebenarnya. Yang mereka tahu hanyalah bagaimana menyudutkan dan mengasingkan Ninis hanya karena mereka merasa tersaingi.

Sementara Ninis, gadis itu diberkati oleh kecantikan

luar biasa yang mampu membuat setiap lelaki bertekuk lutut di hadapannya. Tetapi ia sama sekali merasa tidak nyaman menggunakan kelebihannya itu dengan semena-mena. Ninis memilih untuk menutup diri dan menciptakan suatu citra bahwa ia adalah gadis yang kaku, tidak asyik, dan tidak mudah untuk di dekati. Bahkan beberapa teman Bima sempat mengatakan kalau Ninis tidak kalah galak dari Ibu Betty lantaran setiap kali gadis tersebut diajak berbicara selalu menjawab dengan ketus.

Dan kini, Ninis merasa bahwa Bima hanya sekedar main-main saja dengannya. Hal ini sangat membuat Bima terganggu dan juga frustasi. Ia tidak pernah berhadapan dengan problem serumit ini dalam hidupnya. Ninis adalah problematika yang tidak dengan mudah dapat dipecahkannya.

"Jadi kamu menyalahkanku karena hatiku memilihmu, begitu?" Bima tidak tahu lagi harus bekata apa selain menyuarakan kefrustrasian yang dirasakannya kini kepada Ninis, "Nis, kamu ndak bisa memaksaku untuk menyukai gadis lain ketika setiap detik yang ada di dalam otak dan hatiku hanyalah kamu. Setiap malam aku memikirkanmu, bangun tidur aku memikirkanmu, di kelas pun aku memikirkanmu. Semenjak aku bertemu denganmu, aku ndak bisa berhenti memikirkanmu. Sudah jelas bukan kalau yang aku sukai itu siapa? Bukan Audi, bukan Asti, tapi kamu...."

Sejujurnya, perkataan Bima cukup menyentil hatinya. Ia merasa bahwa Bima adalah seorang lelaki yang dapat dipercaya, bukan seperti ayah kandungnya yang tidak sama sekali ia ketahui siapakah dia. Tetapi, otaknya terus berteriak untuk mengingat apa yang eyangnya katakan. Bima adalah anak orang kaya yang dengan mudahnya mendapatkan apapun yang diinginkannya. Bagaimana jika suatu hari nanti Bima bosan dengannya? Tentu saja Bima akan membuangnya semudah bagaimana Bima menggodanya. Ninis benar-benar dilemma dan ia tidak tahu harus mengikuti isi hati atau kepalanya.

"Aku...aku ndak tahu harus bagaimana..." Ninis bergumam sembari berusaha mengindari kontak mata langsung dengan Bima. Entah apa yang akan terjadi kalau kedua matanya bertemu dengan kedua mata milik Bima. "Aku bingung, Bim...aku...aku ndak tahu kalau kamu bisa aku percaya apa ndak..."

Bima menghela napas panjang lalu memutar tubuhnya dan berjalan – setengah berlari – menuju mobilnya yang berjarak tidak begitu jauh dari keduanya. Ia membuka pintu pengemudi dan setengah tubunya masuk ke dalam mobil. Tidak begitu lama, Bima kembali dengan sebuah benda di tangannya. Ia lalu memberikan benda yang dibungkus oleh koran itu kepada Ninis.

Ninis menatap lelaki di hadapannya dengan bingung sembari memegang benda yang terasa cukup berat itu, "Apa

ini...?"

"Buka saja." Bima mengedikkan bahunya, "Seharusnya benda itu aku berikan sama kamu setelah kamu menerimaku jadi pacarmu. Tapi karena kamu ndak percaya sama aku dan usahaku selama ini, maka aku pikir ada baiknya kamu mendapatkan benda itu lebih awal agar kamu ndak lagi meragukanku."

Ninis menatap benda berlapiskan koran itu dengan bimbang. Ia takut jika ia berhasil membukanya, benda tersebut akan berpengaruh pada pilihannya. Tetapi, karena rasa pernasaran yang sudah terlalu mendesak, Ninis akhirnya membukanya dengan hati-hati. Kedua matanya terbelalak mendapati benda di balik kertas koran yang membungkusnya.

"Namanya Jar of Love.*" Bima membuka mulutnya ketika Ninis tak kunjung bergumam dan hanya memperhatikan stoples bening yang terisi penuh oleh gulungan kertas berwarna-warni. "Di dalamnya ada 365 notes dengan tiga warna spesifik. Setiap warna pink berisi alasan mengapa aku menyukai atau mencintaimu. Warna biru berisi harapan atau kegiatan yang ingin aku lakukan bersamamu. Warna hijau berisi quotes atau lirik lagu yang menggambarkan isi hatiku untukmu."*

Bima menunggu Ninis untuk bereaksi atas hadiahnya, namun gadis di hadapannya tetap membungkam mulut dan terfokuskan pada stoples yang berada di kedua tangannya.

"Seperti yang kamu tahu, ada 365 notes yang artinya setiap hari kamu hanya boleh membuka satu secara acak. Mau itu kertas pink, biru, atau pun hijau." Tambah Bima.

Ninis menggigit bibirnya dan menarik napas panjang. Ia berusaha mengontrol detak jantungnya yang kini sudah sangat tidak karuan lagi ritmenya. Di kedua tangannya kini terdapat sebuah hadiah yang sama sekali tidak ia sangka berasal dari Bima. Ninis mengira Bima memberikannya sesuatu yang sama sekali tidak dibutuhkannya seperti sepatu, baju, atau apapun itu. Ninis sama sekali tidak menyangka bahwa yang di dapatkannya kini merupakan isi hati Bima.

"K-Kamu y-yang membuatnya...?" tanya Ninis akhirnya setelah ia berhasil mengumpulkan keberanian.

Bima mengangguk mantap, "Tentu saja. Aku memikirkannya satu per satu karena aku tahu kalau kamu sama sekali tidak akan menerima pemberian hadiah berupa materi dariku. Aku ingin kamu mengetahui isi hati dan keseriusanku. Karena ini sudah di luar rencanaku, kamu boleh membukanya, masing-masing warna satu sebagai bonus. Aku mau kamu membukanya di hadapanku sehingga kamu bisa langsung melihatku dengan kedua matamu. Setelah itu, kamu boleh kembali mempertanyaan apapun itu yang membuatmu tidak mempercayaiku."

Ninis mendesah, dengan tangan yang gemetar, ia membuka tutup stoples tersebut dan merogoh tiga

gulungan kertas dengan warna yang berbeda-beda. Setelah ia mendapatkan tiga notes tersebut, Bima membantu Ninis untuk menutup dan memegangi stoples tersebut sementara Ninis membaca ketiga notes yang ada di tangannya. Dengan hati-hati, Ninis memilih untuk membuka gulungan kertas berwarna hijau terlebih dahulu.

"I would break my own heart to protect yours." *Gumam Ninis pelan, membaca quote yang berada di dalamnya.*

Ia lalu mengangkat kepalanya untuk menatap Bima. Kedua matanya bertemu dengan kedua mata Bima dan seketika saja, Ninis merasa waktu terhenti dan tidak ada seorang pun ada di muka bumi ini selain ia dan Bima. Degup jantungnya berpacu semakin kencang dan Ninis tidak sanggup untuk menatap Bima lama-lama. Ia kembali menunduk dan membuka gulungan kertas kedua, berwarna biru.

"Go on a midnight bike ride together." *Gumam Ninis lagi. Ia kembali melakukan hal seperti sebelumnya—sesuai dengan permintaan Bima—dan apa yang dirasakannya pun masih sama namun terasa lebih nyata. Bima sama sekali tidak mengutarakan sepatah kata pun tapi Ninis dapat merasakan ketulusan dari setiap kata yang tertulis di kedua gulungan kertas warna tersebut.*

Kedua tangannya masih bergetar ketika ia membuka gulungan kertas yang terakhir. Sembari menarik napas

panjang, Ninis membuka gulungan kertas berwarna pink tersebut dengan pelan, dan seketika saja ia merasa sulit sekali untuk bernapas. "Your ability to speak without saying a single word."

Ninis kembali mengangkat kepalanya dan menatap Bima. Kedua matanya kini terasa panas dan pandangannya mulai terlihat buram. Tidak ada seorang pun yang pernah dengan sengaja membuatkannya sebuah hadiah yang memiliki beribu makna seperti Bima. Ninis tidak tahu apakah setelah ini, Ninis masih sanggup mendengarkan perkataan eyangnya ketika suara hatinya tak lagi dapat terkontrol olehnya.

Bima bergerak satu langkah maju mendekati Ninis. Tangan kanannya yang kosong terjulur dan merengkuh pipi Ninis yang kini sudah dibasahi oleh air mata. "Asalkan kamu tahu, Nis, aku ndak pernah main-main sama kamu. Kalau aku main-main sama kamu, untuk apa aku menghabiskan waktu hampir satu minggu membuat 365 gulungan kertas? Aku tahu kamu takut dan aku juga tahu kamu memiliki alasan yang kuat untuk ketakutanmu itu. Tapi, hanya satu yang aku minta; percayalah sama aku, Nis. Kalau kamu mau menjadi pacarku, aku akan berusaha untuk tidak mengecewakanmu apalagi menyakitimu. Kamu boleh berpikir kalau aku ini ndak waras karena bisa langsung jatuh hati sama seorang gadis yang baru beberapa minggu ini aku kenal. Aku memang ndak waras, Nis. Jatuh cinta itu

*membuatku gila. Jatuh cinta itu gila, tetapi yang pasti, i*t's worth it. You are worth it, *Nis."*

"Kamu yakin ndak akan mematahkan hatiku, Bim? Aku ndak yakin aku sanggup merasakan patah hati, Bim." Tutur Ninis tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya dari kedua mata Bima. Seakan-akan dengan menatap Bima, Ninis dapat merasakan sedikit saja keberanian yang dimiliki oleh Bima.

Bima tersenyum kecil lalu mencubit pipi Ninis dengan lembut, "Berani jatuh cinta itu sama dengan berani patah hati, Nis. Aku ndak bisa janji, karena aku ndak mau membuatmu kecewa kalau nanti aku mengingkari janjiku. Tapi, yang bisa aku janjikan adalah aku akan berusaha untuk tidak mematahkan hatimu, Nis, asalkan kamu juga mau berjanji untuk sama-sama berusaha untuk hubungan kita."

Ninis kembali terdiam dan Bima sudah tidak sanggup lagi untuk menunggu lebih lama, "Jadi pacarku ya, ?"

"Ya." Jawab Ninis tanpa sedikit pun keraguan yang dirasakan sebelumnya.

Ninis bisa saja menjadi seorang pemberontak yang mengabaikan perkataan eyangnya. Tetapi satu hal yang pasti, ia ingin merasakan apa yang teman-teman seumurannya rasakan. Ia juga ingin merasakan apa yang dulu pernah ibunya rasakan. Dengan Bima, Ninis yakin bisa merasakan itu semua.

Bab 17

Pagi ini Ninis terbangun dengan perasaan yang tak menentu. Pasalnya, sedari tadi malam kepalanya dipenuhi oleh berbagai macam pikiran yang hingga sang mentari pagi mulai menunjukkan teriknya pun, ia masih tidak dapat mengambil keputusan yang dirasa tepat.

Semalam, Bayu menghubunginya melalui pesan instan dan meminta untuk bertemu hari ini. Ninis hanya dapat membaca pesan tersebut dan tidak membalas satu patah kata pun kepada Bayu dan memilih untuk tidur. Nyatanya, dengan memejamkan matanya semalaman, Ninis tidak mendapatkan jawaban apapun. Ia masih belum dapat memberikan jawaban atas permintaan Bayu itu. Belum lagi, rencana Bima untuk menyusulnya datang ke Bali semakin membuat pikirannya kalut.

Kalau boleh jujur, Ninis senang Bima akan menyusulnya ke Bali sebelum keduanya bertolak pulang ke kampung halaman untuk bertemu keluarga Ninis dan juga Bima perihal mendiskusikan rencana pernikahan keduanya. Tetapi, Ninis tidak enak dengan keempat sahabatnya yang lain lantaran liburan mereka kali ini khusus diselenggaran sebagai bentuk reuni kecil-kecilan karena kelimanya sudah terlampau sibuk dengan kehidupan masing-masing dan merayakan Dinda yang akan kembali membuka lembaran baru dengan Zico dalam tiga minggu mendatang.

Saking fokus dengan pikirannya sendiri, Ninis sampai tak sadar bahwa jam sudah menunjukkan pukul 9 pagi waktu Indonesia Tengah. Ninis segera bangkit dari tidur dan meregangkan badannya yang terasa remuk, lalu menyingkap selimut yang melindungi tubuhnya dari hawa dingin AC kamar tidur. Ia berjalan ke kamar mandi untuk mencuci muka dan gosok gigi sebelum bergabung dengan sahabat-sahabatnya yang kemungkinan besar sudah berkumpul di meja makan untuk sarapan.

Setelah merasa sedikit lebih segar, Ninis kembali ke dalam kamar lalu meraih benda pipih berwarna *rose gold* dari atas meja nakas. Seperti yang diduga, ada dua pesan instan masuk yang lagi-lagi berasal dari Bayu.

Ninis kembali membaca pesan instan tersebut dari awal—dimana Bayu mulai mengirimi pesan instan untuk mengajaknya bertemu—yang masih belum dibalasnya hingga pagi ini.

Narendra Bayu P. : *Nis, how are you?*
Narendra Bayu P. : Nis, kamu punya waktu senggang? Aku ingin bertemu.
Narendra Bayu P. : Aku tahu kamu sama sekali nggak mau bertemu denganku. *But, can I meet you for the last time? I need to explain something*.
Narendra Bayu P. : Mungkin kamu nggak percaya, tapi aku ke Bali memang untuk menghadiri seminar yang kebetulan waktunya sama denganmu.
Narendra Bayu P. : Seminarku sudah selesai jadi aku punya waktu senggang dua hari kedepan sebelum aku kembali ke Jakarta. Boleh kita bertemu?
Narendra Bayu P. : *I'll pick you up.*
Narendra Bayu P. : Atau kita bertemu di luar saja? *I'll send my chauffer instead to pick you up.*

Ninis mendesah panjang membaca pesan-pesan dari Bayu yang semakin memperlihatkan kegigihannya untuk bertemu. Tidak ingin terlalu

memusingkan atau merasa semakin tidak enak, Ninis lantas kembali membaca pesan yang baru masuk pagi ini.

Narendra Bayu P. : Nis, mungkin aku terdengar sangat *desperate, but I really am*. Bisa kita bertemu hari ini?
Narendra Bayu P. : *Please.*

Ninis memandangi deretan pesan instan Bayu sembari sesekali mengedipkan kedua matanya. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Yang sudah pasti, Ninis tidak ingin berhubungan lagi dengan Bayu semenjak ia mengetahui masa lalu lelaki tersebut dengan Agni. Bukan karena Ninis cemburu atau apa, melainkan karena kenyataan bahwa motif Agni mendekati Bima berasal dari Bayu. Tapi di satu sisi, ia merasa kasihan dan tidak enak kepada Bayu yang terlihat sangat berusaha ingin menjelaskan secara detail kepadanya. Apalagi, Ninis cukup dekat dengan Bayu. Selama ini, ia menganggap Bayu sebagai kakaknya yang kapan pun siap membantu ketika Bima tidak dapat membantunya.

Bunyi ketukan pintu nyaris membuat jantung Ninis copot. Ia segera meletakkan ponselnya kembali ke atas nakas dan berjalan untuk membuka pintu

kamar.

"Gue kira lo belom bangun." Sekar tersenyum ramah kepada Ninis. Sahabatnya itu nampak sudah mandi dilihat dari *short jeans* dan *loose thank top* yang dikenakannya serta rambut yang terlihat masih sedikit lembab, "Tadinya mau gue bawain sarapan ke kamar lo."

"Perhatian banget sih buperi. Tapi gue sarapan bareng anak-anak aja di luar." Ninis membalas senyuman Sekar lalu menutup daun pintu di belakangnya dan menarik Sekar menuju ruang makan.

"*How are you feeling*?" tanya Sekar, "Mabuk nggak, Nis?"

Ninis menggeleng pelan. Pertanyaan Sekar seakan menyadarkannya dari satu hal yang selama ini tidak begitu diperhatikannya. Selama trimester pertama kehamilannya, ia sama sekali tidak merasakan mabuk berat—yang membuatnya menderita—seperti apa yang sempat ia dengar dari Yura dan juga Dinda. Sesekali Ninis pernah merasakan mual tapi tidak sampai menumpahkan isi perutnya. Ia bahkan nyaris tidak memiliki problem, dan kehamilannya berjalan nyaris sempurna.

"Nggak sih, Kar. Gue nggak mabuk, normal nggak sih?"

"Setahu gue sih normal ya, Nis." Sekar

merangkul pundak Ninis dan meremas bahunya pelan, “Dalam studi, 70% wanita mengalami mual-mabuk dalam masa-masa awal kehamilan. Golongan minoritas—30% yang tidak mengalami mual-mabuk—dan elo termasuk salah satu di dalamnya itu normal meskipun ada juga beberapa yang mengalami keguguran. *But I think you're fine*. Dikasih vitamin ‘kan sama Mas Bayu?”

Ninis mengangguk sembari tertawa kecil, “Lo tahu lah Bima kayak apa *paranoid*-nya, dia nggak ada berhentinya buat ngingetin gue minum vitamin dan nyuruh gue jangan sampai lupa minta vitamin tambahan sama Mas Bayu. Tapi gue rasa, dia juga pasti minta langsung deh sama Mas Bayu. Dia selalu pulang bawain gue makanan yang gue pengen dan vitamin tambahan.”

“Gile ya, Bima. Nggak nyangka gue dia sampai segitunya.”

Di ruang makan, Dinda, Yura, dan Hanan masih terlihat sibuk dengan sarapan mereka. Meja makan untuk enam orang itu terisi penuh oleh berbagai macam sarapan yang disiapkan oleh penjaga villa Hanan. Dari mulai roti, salad sayur, sereal, omelet, hingga buah potong segar sudah tersedia di atas meja. Ninis menarik kursi di samping Yura, sementara Sekar duduk tepat di hadapannya di samping Dinda.

"*Good morning*..." sapa Hanan sembari menyeruput kopi susu-nya, "Semalam gue lewat depan kamar lo, Nis, sekitar jam 2an dan lo masih bangun aja. Ketawa-ketiwi sendirian di dalam kamar. Gue mau ngetuk tapi takut gitu kalau lo lagi ngapain."

Ninis meringis pelan lalu mengambil satu tangkup roti dan mengolesnya dengan butter dan madu. "Gue telponan sama Bima. *No funny business at all*."

"Lo semua nggak pernah ngerasain jadi gue," celetuk Dinda masih dengan mulut yang penuh oleh omelet, "Bisa bayangin dong gue baru balik dari kantor habis lembur sekitar jam 12an dan yang menyambut lo di apartemen sepi adalah suara rintihan-rintihan yang asalnya dari kamar Ninis. Langsung ngacir dong gue ke kamar lalu nyalain musik sekenceng-kencengnya."

Seketika suara tawa pecah dan Ninis hanya dapat menggeleng-geleng meskipun kini wajahnya sudah bersemu merah bak kepiting rebus. "Jadi lo memang sengaja kan nyalain musik kenceng-kenceng banget? Waktu lo masang lagu india, gue sampai kengiang lagu itu seharian, Din!"

"Cuma dengan lagu india gue bisa balas elo dan Bima, Nis." Dinda bertopang dagu menatap Ninis dengan raut wajah sok serius, "Gue bahkan sampai berdoa supaya Bima seharian keinget lagu india

waktu autopsi mayat."

Ninis menatap Dinda tak percaya lalu menggigit rotinya. Dipikir-pikir, dengan intensitas Ninis dan Bima berhubungan badan—nyaris setiap malam—rasanya tidak mungkin kalau Ninis tidak hamil. Keempat sahabatnya juga nampak tidak kaget ketika mengetahui bahwa Ninis tengah berbadan dua. Mungkin, karena itu jugalah keempat sahabatnya sangat gencar mewanti-wanti dan menyuruh Ninis untuk segera menikah dengan Bima. Kalau memang bisa, sudah sedari dulu Ninis ingin menikah dengan Bima. Hanya saja, Bima baru memintanya menikah belakangan ini setelah drama yang cukup menguras pikiran dan emosinya.

Selain itu, kenyataan bahwa ibu Bima yang sama sekali tidak menyetujui hubungan keduanya yang mungkin menjadi bahan pertimbangan Bima selama ini. *Well*, Ninis tidak ingin pusing-pusing memikirkannya lagi. Toh, dalam satu bulan mendatang ia akan segera menyandang status sebagai Nyoya Abimanyu Galih Prasetyo.

"Hari ini jadinya kita kemana aja nih?" suara Hanan berhasil memecahkan lamunan Ninis. Ia melirik ke arah sahabat-sahabatnya sembari terus mengkonsumsi rotinya.

Yura meneguk jus jeruk lalu mengelap bibirnya

dengan serbet, "Kayaknya hari ini enaknya kita kuliner dan nongkrong di café aja deh."

"Gimana kalau kita ikut *yoga class* lalu spa?" tawar Dinda dengan bersemangat.

Sekar mengangguk-angguk—setuju dengan rencana Dinda, "Boleh tuh. Gue sempet liat ada kelas yoga khusus untuk *pregnant lady*. Jadi Ninis sama Yura bisa ikut. Lo sendiri gimana, Nis?" tanya Sekar kepada Ninis.

Ninis mengerjapkan kedua matanya ketika keempat pasang mata menatapinya dengan intens. "Eh, kok nanya gue sih?" Ninis balik bertanya—sedikit canggung dengan tatapan keempat sahabatnya itu.

"Ya...karena kita butuh pertimbangan juga, Nis." Jawab Yura, "Lo lebih prefer kemana? Kuliner atau yoga?"

Ninis mendesah lalu mengangguk pelan, "Gue sih mana aja boleh. Tapi..." ia mendongak dan menatap keempat sahabatnya bergantian, "Kayaknya gue nggak akan ikut deh."

Dinda mengernyitkan dahinya, "Hah? Kenapa nggak ikut?"

Ninis kembali menunduk lalu berdeham, "Mas Bayu ngajak ketemuan." Bisiknya pelan.

"Kenapa, Nis?" tanya Yura dengan suara yang sedikit lebih meninggi. "Coba ulangi."

"Mas Bayu ngajak ketemuan." Ulang Ninis dengan suara yang lebih kencang.

Dinda menatap Ninis tidak percaya, mulutnya membentuk huruf O dan kedua matanya terbelalak seakan-akan Ninis baru saja mengucapkan kata-kata terlarang. "Lo gila atau apa sih, Nis?" hardik Dinda kesal, "Untuk apa lo mau ketemu sama Bayu?"

Ninis mendesah lalu mengedikkan bahunya, "Awalnya gue memang agak skeptikal gitu waktu baca pesan dia yang ngajakin ketemuan, tapi setelah dipikir-pikir, nggak ada salahnya juga buat ngasih dia waktu untuk menjelaskan semuanya."

"Nis, Bayu itu naksir elo...dan gue rasa lebih baik lo nggak ketemu-ketemu lagi deh sama dia kalau memang lo ingin hubungan lo dan Bima lancar terus tanpa ada rintangan." Dinda memijit dahinya meskipun tidak terasa pusing, "Belum lagi keberadaan Agni-Agni itu yang pengen bales dendam sama elo hanya karena Bayu? *Hell no*! Gue nggak akan kasih izin elo ketemu Bayu."

"Tapi, Din, *don't you think that I deserved some kind of explanations*? *I need a closure*. Gue nggak mau memusuhi atau bahkan membenci Mas Bayu hanya karena *one-sided story* yang gue sama sekali belom mendengar versinya." Balas Ninis tidak kalah serius dan ngototnya dari Dinda.

"Ra, lo denger kan? Alasan Ninis itu nggak masuk akal!" Dinda mengangkat kedua tangannya di udara saking kesalnya dengan Ninis.

Yura menarik napas panjang. Ia melirik Ninis dan Dinda bergantian, "Kali ini gue setuju sama Dinda. Kali ini, please, gunain otak lo kayak dulu waktu lo mati-matian nolak keinginan impulsif gue untuk nyusulin Sekar ke Singapura. Lo tahu kan gue sampai kayak gimana di Singapura gara-gara nggak nurut sama laki gue?"

Ninis memutar kedua bola matanya, ia lalu melirik Sekar dan Hanan untuk membantunya. Sekar berdeham pelan sementara Hanan sama sekali tidak mengeluarkan suara—ia lebih memilih untuk mendengarkan perdebatan sahabat-sahabatnya itu. "Tapi, apa yang dikatakan Ninis memang ada benarnya juga sih." Sekar akhirnya buka suara, "Ketemu sama Bayu dan tuntasin semua masalah yang ada di antara kalian berdua lalu *moving forward*. Kita lebih baik percaya sama Ninis."

Dinda menatap Sekar kecewa, "Tapi, Kar, gue nggak mau kalau pertemuan Ninis dan Bayu nanti justru jadi boomerang balik buat dia. Lo juga tahu sendiri Bima kayak apa. Waktu Ninis hilang semalam saja Bima sampai neror kita nggak berhenti. Dan kalau Bima sampai tahu Ninis ketemu sama Bayu, nggak

cuma kita doang yang kena, Kar, Ninis yang paling berdampak."

"Iya gue tahu..." jawab Sekar dengan tenang, "Kita nggak akan ngebiarin Ninis ketemu berdua saja dengan Bayu. Kita semua akan ada di tempat yang sama dengan Ninis dan Bayu jadi kita bisa mengawasi mereka—terutama Bayu—sesuai yang lo inginin, Nda." Sekar melirik Dinda sesaat lalu balik menatap Ninis, "Lo minta Bayu ke villa Hanan. Dengan begini, kalau pun Bima tahu, kita bisa menjawab dengan sejujurnya."

Ninis menganggguk paham meskipun ia dapat melihat bahwa Dinda dan Yura tidak setuju dengan tindakannya. Mungkin, di satu sisi, Ninis pun merasa bahwa tindakannya itu salah. Hanya saja, seperti yang sempat ia jelaskan sebelumnya, ia tidak ingin memusuhi atau membenci Bayu hanya karena secercah informasi yang diketahui secara bias dari Agni. Ninis ingin mendengarkan semuanya dari Bayu. Bagaimana pun juga, Bayu akan menjadi keluarganya kelak dan Ninis ingin meluruskan semuanya—termasuk perasaan Bayu kepadanya.

"Terima kasih sudah mau bertemu denganku, Nis." Bayu tersenyum lega sembari tidak sedetik pun

melepaskan pandangannya dari Ninis. Meskipun Ninis tidak mengenakan *make-up* seperti ketika mereka bertemu di luar, Ninis masih terlihat sama cantiknya atau mungkin terlihat lebih cantik dari biasanya. Melihat Ninis tanpa polesan make-up mengingatkan Bayu ketika pertama kali mereka bertemu beberapa tahun yang lalu.

Ninis mengangguk kecil, berusaha mengalihkan wajahnya dari Bayu. Ia berusaha sekuat tenaga agar tidak terlalu sering untuk saling bertatapan. Duduk berdua saja di ruang tamu seperti saat ini sudah berhasil membuat Ninis merasa canggung, apalagi di tambah dengan Bayu yang terus mencari-cari kedua mata Ninis.

"Mas Bayu mau minum apa?" tawar Ninis dalam upaya untuk mencairkan suasana yang cukup kaku, "Disini kita nggak punya banyak macem minuman, paling mentok ya jus buah—itu pun sudah produksi pabrik lho ya."

Bayu mengulum senyum mendengar celotehan Ninis yang terdengar tidak ada lucu-lucunya sama sekali. Tetapi bagi Bayu, apapun yang Ninis lakukan mau itu lucu ataupun garing tetap selalu berhasil membuatnya tersenyum. "Kamu memangnya mau nawarin apa?"

"Mas maunya apa?" Ninis kembali bertanya,

"Nanti aku ambilkan."

"Apa saja boleh, Nis. Nggak disuguhin minum juga nggak apa-apa kok. Santai saja."

Ninis tertawa kecil lalu bangkit dan menuju pantry untuk mengambil satu gelas jus apel dari dalam kulkas. Ia menuangkan cairan berwarna keemasan itu ke dalam gelas lalu meraih satu potong *blueberry cheesecake* sisa semalam untuk Bayu. "Silahkan diminum dan dimakan, Mas."

Bayu kembali menganggguk namun yang ada di dalam kepalanya kini bukanlah jus apel dingin ataupun satu potong *blueberry cheesecake* yang amat menggiurkan. Otaknya sedari tadi terus bekerja merangkai kata-kata yang tepat untuk disampaikan kepada Ninis. Bayu ingin segera meng-clear-kan segala kesalah pahaman yang terjadi tetapi ia bahkan tidak tahu harus memulainya dari mana.

"Kok nggak diminum, Mas?" Ninis kembali membuka suaranya ketika keheningan mulai tercipta diantara keduanya.

"Terima kasih, Nis, tapi nanti saja." Tolak Bayu lembut. Ia menghela napas panjang lalu kembali menatap Ninis yang kebetulan juga tengah menatapinya dengan bingung, "*Well...I don't know where to start*...tapi aku kesini bukan untuk sekedar bertamu saja. Aku kesini karena memang ingin

bertemu denganmu dan menjelaskan satu hal."

"Hubungan Mas dengan Agni." Ninis menambahkan dengan intonasi suaranya yang datar.

Bayu mengerjapkan kedua matanya lalu kembali menghembuskan napas, "Kamu sudah mengetahui semuanya?" tanya Bayu lesu.

Ninis menggeleng cepat, "Mungkin aku sudah tahu dari Agni, tapi aku ingin mendengar langsung dari Mas Bayu." Bayu hendak membuka mulutnya namun Ninis dengan cepat memotongnya, "Sebenarnya aku tidak perlu tahu karena aku tidak memiliki hak apapun. Mas Bayu bukan siapa-siapaku, Mas hanya sebatas temanku. Tapi ini semua sudah terbawa-bawa sangat jauh sampai nyaris melukai hubunganku dengan Bima. Bahkan Agni sendiri sampai mendatangiku dan menyatakan kalau dia ingin menyakitiku."

"Aku minta maaf, Nis." Bayu berkata cepat sebelum Ninis berhasil memotongnya lagi, "Aku benar-benar minta maaf atas ulah Agni. Aku janji, kamu dan Bima nggak akan pernah berhubungan lagi dengan Agni."

Ninis memicingkan kedua matanya, "*How can I trust you, Mas*? Sepengetahuan dan sepengelihatanku, Agni sepertinya sangat membenci Mas Bayu."

"*I'll make it work, somehow*. Jadi kamu nggak

perlu khawatir." Ujar Bayu penuh percaya diri. Ia kembali melirik Ninis, jantungnya berdegup dengan kencang—itulah efek yang kerap diberikan oleh Ninis kepadanya setiap kali mereka berdekatan. Bayu kembali mengerjapkan kedua matanya tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya dari Ninis. Entah kapan ia dapat berdekatan lagi dengan Ninis setelah ini, jadi Bayu membulatkan tekadnya. "Aku cinta kamu, Nis." lanjutnya.

Seketika waktu seakan terhenti bersamaan dengan deru napas dan detak jantung Ninis yang seolah-olah melambat. Kedua manik mata yang sedari tadi dengan susah payah ia hindari akhirnya jatuh pada kedua manik mata lainnya yang tak sedikit pun luput memandanginya. Ninis terdiam, tidak tahu harus berkata apa meskipun ia tahu bahwa Bayu memang menyukainya.

Nyatanya, mengetahui dan mendengarkan langsung sangat berbeda. Ketika Ninis hanya sekedar mengetahui, ia hanya perlu berpura-pura tidak tahu. Sementara kini, Ninis tidak dapat berpura-pura tidak mendengar karena Bayu berada di hadapannya dan nyata. Apa yang dikatakan Bayu barusan dapat di dengarnya dengan jelas.

"Kamu nggak perlu menjawabnya." Bayu akhirnya membuka suara lagi ketika Ninis tak kunjung

mengeluarkan sepatah kata pun, "Aku tahu kalau kamu sudah tahu isi hatiku karena aku selama ini tidak pernah berusaha menyembunyikannya darimu. Bahkan, aku yakin kalau Bima juga tahu bahwa aku menyukaimu. Hanya saja..."

Bayu berhenti sejenak untuk menarik napas, "Kamu dan Bima nggak tahu kalau aku menyukaimu sudah dari dulu sekali. Bahkan mungkin ketika Bima mengajakmu pertama kali ke acara keluarga dan dia mengenalkanmu padaku, entah itu kecantikanmu, kebaikanmu, kesederhanaanmu, perhatianmu, atau bahkan selera humormu, aku bagaikan tertarik oleh medan magnet dan hingga kini sulit sekali bagiku untuk lepas darimu." Bayu tertawa kecil, "Aku tahu kalau perasaanku itu salah karena kamu adalah kekasih Bima—milik Bima, adik sepupuku sendiri. Aku mengenalmu karena Bima, aku bisa terus dekat denganmu karena Bima, dan perasaanku semakin hari justru kian menguat sekeras apapun aku berusaha mendoktrin otak dan hatiku bahwa apa yang aku rasakan untukmu itu salah."

Belum sempat Ninis membuka mulutnya, Bayu melanjutkan, "Aku berusaha menjauhimu dan menolak setiap kali Bima mengajak jalan ketika aku tahu kalau kamu ikut, aku bahkan sampai bersikeras untuk berhubungan dengan wanita lain namun

hasilnya nihil. Justru aku semakin rindu kamu. Sampai akhirnya aku bertemu dengan Nia, aku dapat sedikit demi sedikit meredam rinduku padamu."

Ninis mengernyitkan dahinya, "Nia...? Siapa itu Nia?"

"Nia itu Agni. Agnia. Juniorku dulu ketika sama-sama kuliah." Bayu tersenyum kecil, "Pertama kali aku melihatnya ketika sedang masa orientasi di lingkungan kampus. Sesaat aku melihatnya, Nia begitu mengingatkanku denganmu. Selain parasnya yang cantik, sikap, sifat, bahkan pembawaannya nyaris sepertimu, Nis. Mungkin karena itulah aku mendekatinya. Berharap kedekatanku dengan Nia dapat membantuku melupakanmu dan merelakan bahwa kamu tidak akan pernah menjadi milikku."

Bayu mendongak dan kembali menatap paras cantik Ninis yang juga tengah menatapinya dengan tatapan yang tidak dapat dibaca. Entah itu bingung, prihatin, tidak peduli, atau bahkan lega, Bayu tidak bisa menerkanya dengan jelas. Ninis benar-benar menjaga ekspresinya se-netral dan se-datar mungkin. Bayu kembali mendesah, ia mengacak rambutnya yang tidak tersentuh sedikit pun oleh gel ataupun pomade yang rutin digunakannya ketika sedang bertemu dengan pasien.

"Hubungan yang awalnya aku jalani hanya

sekedar untuk melupakanmu tapi justru semakin hari semakin intens. Kami tidak malu-malu untuk memperlihatkan hubungan kami di depan umum. Bahkan teman-temannya Nia sampai iri dan merasa bahwa Nia adalah gadis paling beruntung karena bisa mendapatkanku." Bayu menggeleng pelan, "Tetapi mereka tidak tahu yang sebenarnya. Nia justru gadis paling malang karena pernah kenal dan berhubungan denganku. Aku merenggut seluruh kepolosannya dan aku mematahkan hatinya berkeping-keping karena ketika aku melihatmu kembali, aku sadar bahwa hatiku bukan milik Nia, melainkan milikmu. Aku terjatuh dalam rutinitas dimana setiap kali aku baru bertemu denganmu dan Bima, aku akan menjauhi Nia dan menghilang berhari-hari tanpa kabar hingga aku menghubunginya ketika aku membutuhkannya untuk membantu memasangkan plester di lukaku."

Ninis menggelengkan kepalanya, kini tak ada lagi ekspresi netral ataupun datar di wajahnya. Tergantikan oleh tatapan penuh kebencian yang ditujukan kepada Bayu. "Kamu brengsek, Mas." Tutur Ninis dengan suaranya yang sedikit bergetar.

Bayu mendesah pasrah. Inilah yang selama ini ia takuti. Bertahun-tahun Bayu berusaha menyembunyikan masa lalunya yang kelam dari siapapun—terutama Ninis karena Bayu tidak ingin wanita yang

dicintainya itu menatapinya dengan penuh kebencian. Tetapi, Bayu berhak mendapatkan beribu-ribu tatapan penuh kebencian setelah apa yang dilakukannya kepada Agni. Pengalamannya dengan Agni-lah yang mendorong Bayu untuk melanjutkan pendidikan spesialisasinya di ranah kandungan. Bayu berharap dengan ia mendedikasikan hidupnya untuk membantu para wanita dan calon ibu, maka rasa bersalahnya kepada Agni akan sedikit luntur. Namun tidak sama sekali. Bayu justru semakin mengerti apa yang Agni lalui hanya karena Bayu memintanya. Hanya karena Bayu tidak ingin hidupnya yang sudah rumit semakin kacau karena kehadiran bayi yang tidak diinginkannya.

"Aku memang brengsek, Nis. Aku memang pantas mendapatkan kebenci—"

"Kalau aku yang ada di posisi Agni apa Mas akan tetap memaksaku untuk menggugurkan kandunganku juga?" Ninis memotong perkataan Bayu dengan cepat. Kedua matanya sama sekali tidak luput dari Bayu.

Dahi Bayu berkerut, ia sama sekali tidak menyangka Ninis akan menanyakan hal tersebut dan menurutnya sama sekali tidak ada sangkut pautnya. "Nis, ini nggak ada hubung—"

"Jawab aku, Mas!" bentak Ninis.

Bayu mengerjap untuk beberapa kali lalu kembali menghela napasnya, "Aku akan memintamu untuk mempertahankannya."

"Karena Mas mencintaiku?" tanya Ninis dengan lantang. Bayu mengangguk pelan dan hendak membuka mulutnya namun Ninis dengan cepat memotongnya kembali, "Lalu bayangkan posisi kita terbalik. Aku yang bersikeras ingin menggugurkan kandunganku karena aku tidak ingin memiliki bayi dari lelaki yang tidak aku cintai. Meski Mas sudah melarangku aku tetap nekat menggugurkannya, dan aku kembali mengejar cinta lelaki lain. Apa Mas akan membenciku?"

Bayu terdiam untuk beberapa saat sembelum mengangguk lagi, "Aku akan membencimu."

"Itulah yang Agni rasakan, Mas!" Ninis bersedekap dan bangkit dari posisi duduknya, "Agni mencintai Mas Bayu dan memberikan semuanya untuk Mas tetapi Mas sama sekali tidak menghargainya. Mas justru memaksanya untuk menggugurkan kandungannya hanya karena Mas ingin mendekatiku? Apakah Mas pernah berpikir kalau aku sudah punya Bima? Aku bahkan sedang mengandung anaknya Bima! Ini sudah waktunya buat Mas untuk move on dan lupakan aku! Aku nggak akan pernah bisa mencintai Mas Bayu karena aku mencintai Bima. Mas

sudah tahu persis rasanya menjalani hidup tanpa seseorang yang Mas cintai di samping Mas. Itulah yang aku rasakan tanpa Bima, Mas!"

Ninis berjalan mondar mandir di hadapan Bayu sembari terus berbicara, "Sekarang aku mengerti kenapa Agni sangat membenciku dan ingin membalaskan dendamnya kepadaku. Agni ingin aku merasakan hal serupa—direnggutnya hal yang begitu dicintai dari hidupnya, dan aku masih nggak habis pikir mengapa Mas sampai bisa mendorong jauh seseorang yang rela mencintai Mas apa adanya—bahkan ketika Mas sedang mencintai wanita lain—hanya demi wanita yang sudah menjadi milik seseorang."

"Tidak ada yang tahu perkara jodoh, Nis. Siapa tahu Tuhan memiliki rencana lain."

"Bagaimana kalau Agni adalah rencana lain milik Tuhan untuk Mas Bayu?" Ninis berhenti tepat di hadapan Bayu dan menatap lelaki di hadapannya itu dengan sedikit memelas, "Mas, aku dan Bima akan memiliki buah hati dalam beberapa bulan ke depan. Aku dan Bima pun akan segera menikah. Kami akan segera berkeluarga. Tolong lepaskan dan lupakan aku."

"Tapi aku mencintaimu, Nis. Aku memang nggak tahu apa yang akan terjadi kedepannya, tapi

tolong jangan paksa aku untuk melupakanmu." pinta Bayu, "Kalau pun aku tidak dapat memilikimu, biarkan lah aku mencintaimu. Aku nggak meminta banyak, aku hanya minta izinkan aku untuk terus mencintaimu."

"Ini semua nggak adil, Mas! Mas berhak mencintai wanita lain yang dapat membalas perasaan, Mas."

"Nis, tolong dengarkan ak—"

"Sudahlah, Mas." Ninis kembali memotong ucapan Bayu. Awalnya sebelum bertemu dengan Bayu, ia sama sekali merasa tidak memiliki arah. Kini, setelah mendengarkan penjelas dari Bayu, Ninis tahu bahwa cara tertepat untuk menutup satu bab lain dalam hidupnya adalah dengan memutus seluruh koneksi. Mungkin selama ini tanpa disadari, Ninis adalah biang utamanya. Mungkin ada satu saat dimana Ninis mengirimkan sinyal-sinyal yang salah ditangkap oleh Bayu sehingga lelaki itu terus berusaha untuk membalasnya. "Aku sudah mendapatkan apa yang aku inginkan."

"Apa yang kamu inginkan, Nis?"

"*Clarity*. Sekarang aku mengerti apa yang harus aku lakukan."

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan?"

Ninis mendesah, "Tentu saja menjauhimu,

Mas. Aku rasa ada baiknya untuk kita berdua saling membenahi diri dan tidak terlalu ikut campur dalam kehidupan masing-masing. Aku juga ingin Mas Bayu meminta maaf kepada Agni. Aku tidak akan berbicara dengan Mas sebelum Mas mendapatkan maaf dari Agni."

Bayu membuka kedua matanya lebar-lebar, "Aku tidak akan pernah mendapatkan maaf dari Agni, Nis."

"Kalau begitu berusahalah. Bima berusaha mati-matian mendekatiku hingga akhirnya aku luluh dan mau menerima cintanya. Agni adalah seorang wanita, dia tidak akan jauh berbeda dariku. Setidaknya, dengan Mas mendapatkan kata maaf dari Agni, aku pun akan merasa sedikit lebih lega. Aku tidak ingin menjadi alasan seseorang untuk membenci orang lain." Ninis berjalan menuju pintu utama villa Hanan dan membukanya, "Lebih baik Mas pulang sekarang karena Bima akan segera datang. Jangan harap Mas bisa berjalan dengan tenang seperti saat ini kalau Bima sampai tahu semuanya."

Bayu tertegun, ia tidak tahu harus berkata apa selain, "Kamu mengusirku, Nis?"

"Iya, aku mengusirmu, Mas." Ninis berusaha tersenyum meskipun rasanya sulit sekali memotong seseorang dari hidupnya. Apalagi seseorang tersebut

adalah Bayu yang selama ini senantiasa membantu dan menghiburnya di kala Ninis sedang membutuhkan dan sedih, "Selamat tinggal."

Bab 18

Ninis sedari tadi memilih untuk duduk di sofa ruang tengah sembari menatap televisi yang tengah menayangkan acara *talkshow* menjelang tengah malam. Sesekali ia melirik ponsel yang berada di sampingnya—atau lebih tepatnya, tak sedetik pun Ninis tidak melihat ponselnya. Sejak pesan terakhir yang Bima kirim kurang lebih enam jam yang lalu, hingga waktu mendekati tengah malam, kekasihnya itu masih tidak juga mengabarinya.

Dengan gusar, Ninis meraih ponselnya kembali dan membuka aplikasi pesan instan untuk melihat apakah pesan terakhirnya di balas oleh Bima. Tapi, tidak ada pesan balasan apapun dari Bima dan Ninis semakin geram dibuatnya. Ninis dengan cepat menutup aplikasi pesan instan tersebut lalu menekan nomor Bima lalu kemali menghubunginya. Dan

lagi-lagi, teleponnya tersambung secara otomatis ke dalam kotak suara. Ninis menggeram frustasi dan melemparkan ponselnya kembali ke atas sofa sembari bersender meskipun pikirannya sedetik pun tidak tenang.

"Nis...?" suara serak yang berasal dari belakangnya nyaris membuat Ninis loncat. Ia dapat menghela napas lega ketika mendapati Hanan yang berjalan mendekatinya.

Ninis memegangi dadanya sembari tersenyum kecut, "Gue kira siapa, Nan. Sumpah ngagetin banget tahu nggak."

Hanan terkekeh pelan lalu duduk di samping Ninis, "Kok lo belom tidur sih? Sudah mau tengah malem lho. Flight lo ke Jogja besok kan pagi, Nis."

"Kalau memang jadi ke Jogja." Decak Ninis sebal, "Bima sampai sekarang saja belom ada kabar, Nan. Seharusnya flight dia itu sampai Bali jam 8 malem, dan sekarang sudah hampir tengah malem, nggak ada kabarnya sama sekali. Gue kirim *chat* dan telepon nggak ada satu pun yang dibaca apalagi di angkat."

Hanan mengelus lengan Ninis lembut, "Lo tenang ya, Nis. Jangan dibawa ribet atau gimana. Mungkin Bima ada panggilan mendadak. Biasanya juga dia kayak gitu 'kan—menghilang beberapa hari

baru menghubungi elo?"

Ninis melirik Hanan lalu menghela napas panjang, "Tapi biasanya gue tahu Nan, dia ada dimana. Bima kalau menghilang ya pasti nggak akan jauh-jauh dari rumah sakit. Kalau sekarang? Bima baru aja selesai ikut mengidentifikasi korban longsor di Bandung dan berangkat kesini dari sana. Nggak ada seorang pun yang bisa gue hubungi selain Bima sendiri."

"Ya udah, lebih baik lo istirahat aja gimana? Kasian baby lo, Nis. Gue yakin Bima nggak apa-apa kok." Hanan tersenyum lembut sembari membantu Ninis untuk berdiri, "Setelah lo tidur, pasti Bima sudah ada disini."

Ninis menatap Hanan tidak percaya namun sebaik mungkin ia berusaha untuk menyembunyikan dari sahabatnya itu. Ninis tahu kalau Hanan ingin membantu Ninis untuk lebih tenang dan tidak terlalu memikirkan hal yang aneh-aneh, tapi Ninis tidak dapat begitu saja seketika menjadi tenang hanya karena Hanan memintannya. Tidak ada seorang pun yang mengenal Bima sebaik Ninis mengenal lelaki tersebut. Perilaku seperti sekarang ini sungguh aneh dan Ninis merasa ada yang tidak beres dengan Bima.

Seketika saja pikiran melantur dengan berbagai macam kemungkinan buruk hinggap di dalam

kepalanya dan dengan tidak kalah cepat Ninis mengusirnya. Ia bergidik ngeri—takut sendiri—kalau hal buruk terjadi kepada Bima. Ninis belum sanggup jika ia harus hidup tanpa Bima di sampingnya.

Hanan meraih *remote* televisi lalu mematikannya sebelum mengantar Ninis ke kamarnya yang berada tidak begitu jauh dari ruang tengah. Sesampainya di depan pintu kamar, Ninis menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya menghadap Hanan. "Nan, kayaknya gue nggak bisa tidur deh." Ujar Ninis jujur.

Hanan mengernyitkan dahinya, "Kenapa nggak bisa tidur? Lo seharian nggak ada tidur atau istirahatnya loh, Nis. Setelah Bayu pulang lo malah sama sekali nggak masuk kamar untuk istirahat."

Ninis meringis pelan, "Lo tahu kalau gue nggak bisa begitu aja istirahat kalau lagi banyak pikiran kayak gini. Apalagi Bim—"

Belum selesai Ninis berbicara, ponsel yang berada di genggaman tangannya berdering kencang, mengagetkan Ninis dan juga Hanan yang tengah terlibat pembicaraan cukup serius. Dengan cepat, Ninis mengangkat tangannya dan jantungnya yang sedari tadi berdetak dengan cepat nyaris melambat ketika ia mendapati nama yang tertera di layar ponselnya bukanlah nama yang sedari tadi di harapkannya.

Mas Bayu is calling...

Ninis mendesah panjang dan memilih untuk tidak mengangkat sambungan telepon tersebut. Lagipula, untuk apa Bayu masih terus menghubunginya ketika ia sudah dengan sangat jelas memberitahu Bayu bahwa ia tidak ingin berhubungan dengan lelaki itu untuk waktu yang belum dapat di pastikan. Ninis masih membutuhkan waktu untuk kembali mempercayai lelaki itu.

"Siapa Nis? Bima?" tanya Hanan.

Ninis menggeleng pelan, "Bayu."

Hanan mengernyitkan dahinya, ia menatap Ninis bingung, "Bayu? Ngapain dia nelpon lo malem-malem?"

"Nggak tahu juga," Ninis mengedikkan bahunya, ia lalu melirik Hanan, "Memangnya tadi siang gue kurang jelas apa ya sama dia? *I've told him to back off and leave me alone for a while*."

"Gue rasa Bayu tipe cowok yang nggak mau dengerin apa permintaan orang, ya? I mean, tadi siang lo sudah sangat jelas lo meminta dia untuk tidak mengganggu lo dan semacamnya."

Ninis menganggguk menyetujui, namun ponselnya kembali berdering dan ia nyaris melempar benda tersebut jauh-jauh ketika lagi-lagi nama Bayu yang muncul di layar ponselnya. "Gila banget sih, Mas Bayu. Gue bener-bener nggak nyangka kalau dia

bakalan nelponin gue terus kayak gini."

"Apa nggak sebaiknya lo angkat, Nis?" saran Hanan menyadari sahabatnya yang makin dibuat frustasi oleh Bayu, "Siapa tahu penting atau gimana gitu."

"Nggak mau, Nan." Ninis menggeleng cepat—sama sekali tidak menyukai saran Hanan. Kalau dia mengangkat telepon dari Bayu, sama saja ia memberikan kesempatan kepada lelaki itu untuk terus menghubunginya. "Kalau gue angkat sekarang nih ya, dia bakalan secara bebas nelponin gue lagi."

Sekali lagi, ponsel Ninis kembali berdering dengan nama Bayu yang muncul di layar ponselnya. Ninis menghela napas panjang, Bayu nampaknya tidak mengerti apa arti kata jarak untuk ukuran seorang dokter. Kekesalan yang sudah memuncak tidak dapat dibendungnya lagi, mungkin ada baiknya Ninis menumpahkan seluruh kekesalannya kepada Bayu. Dengan cepat ia menyentuh layar ponselnya dan mengangkat panggilan masuk tersebut.

"Mas, apa masih kurang jelas permintaanku siang tadi?" Ninis bercerocos, "Aku ingin Mas Bayu tidak menghubungiku lagi. Kalau sampai aku mendapati nama Mas Bayu di layar ponselku lagi, aku nggak segan-segan menceritakan semuanya sama Bim—"

"Bima, Nis!" Bayu memotong perkataan Ninis yang belum sempat tersampaikan. "Kamu kemana saja sih sampai aku telpon tidak dijawab sama sekali?!"

Mendengar nama Bima disebut, kedua mata dan sepasang telinganya terbuka lebar. Kekesalannya pada Bayu seketika hilang begitu saja. Fokus utamanya saat ini adalah Bima. Sekelebat gambaran buruk yang tadi sempat dipikirkannya kembali muncul di permukaan. "K-Kenapa, Mas? Ada apa dengan Bima?"

"Bereskan semua baju dan barang-barangmu, lima belas menit lagi aku sampai dan kita langsung pergi."

"Ada apa dengan Bima?! Bima kenapa?!!" tuntut Ninis tidak sedetik pun mengindahkan perintah Bayu.

Bayu terdiam di seberang sana. Sesekali Ninis mendengar suara klakson yang berarti Bayu tengah mengendarai mobil. Napas Ninis semakin menderu ketika Bayu tak kunjung membuka suaranya. "Mas!!! Bima kenapa??!!!" pekik Ninis sedikit berteriak. Ninis kini tak lagi sanggup mengontrol dirinya. Tubuhnya bergetar hebat, kalau saja bukan karena Hanan yang sudah memeluknya, mungkin ponsel yang tengah di genggamnya sudah terjatuh.

"Bima..." Suara Bayu terdengar parau, "Bima ada di Jogja."

Genggaman Ninis pada ponselnya semakin

menguat. Jemarinya terlihat memucat karena saking kerasnya ia menggenggam benda pipih berwarna rose gold itu. Ia tidak sanggup meluarkan kata-kata, hanya deru napas yang terdengar dan sesekali suara lembut Hanan yang berusaha menenangkannya. Kedua mata Ninis pun mulai terasa panas dengan pandangannya yang kian buram.

"Bude Mirna berpulang, Nis." Ujar Bayu akhirnya, "Ibunya Bima meninggal."

Ninis tidak dapat merasakan apa-apa ketika ia mendengarkan suara Bayu dari seberang sana. Pandangannya yang buram perlahan-lahan menghitam dan hal terakhir yang ia dengar adalah suara Hanan yang berteriak memanggil namanya.

Sesaat Ninis membuka mata dari kegelapan yang menerpanya, Bayu sudah berada di samping ranjang sembari memegangi pergelangan tangan Ninis untuk mengecek detak jantungnya. Tidak hanya Bayu, disekelilingnya sudah berada keempat sahabatnya yang masih mengenakan pakaian tidur mereka sembari terlihat cemas dan memandangi Ninis dengan penuh perhatian. Dinda bahkan berada di atas kasur bersama Ninis sementara Hanan dan Yura tengah sibuk menelepon siapapun itu.

"Nis...minum dulu yuk." Dinda meraih gelas berisikan air mineral yang diberikan oleh Sekar lalu membantu Ninis untuk merubah posisinya agar bersandar pada *headboard* ranjang. Ninis berusaha untuk duduk dengan bantuan Bayu lalu menyesap air mineral itu secara perlahan.

"B-Bima..." bisik Ninis lalu menyerahkan gelas tersebut kembali kepada Dinda. Kedua matanya beralih untuk menatap Bayu yang berdiri tegak disampingnya. "Bima dimana, Mas...?"

Bayu tidak dapat lama-lama menatap Ninis yang memandanginya dengan penuh harap. Ia tahu betul kalau saat ini Ninis tengah terpukul dan menginginkan informasi mengenai Bima. Bayu bisa saja mengatakan bahwa Bima kemungkinan sudah berada di Jogja sejak ia mendapati informasi mengenai kepulangan Bude Mirna yang begitu mendadak sore tadi, tapi Bayu sendiri tidak dapat menghubungi Bima. Sedikit informasi yang didapatinya berasal dari ibunya sendiri yang juga sama terpukulnya dengan Ninis. Bahkan Ratmi—ibunda Bayu—baru mengabari berita kepulangan Mirna tiga puluh menit yang lalu.

"Bima ada di Jogja." Bayu menjawab dengan asal. Ia sama sekali tidak tahu kalau Bima sudah berada di Jogja atau belum. Ia juga tidak mungkin menambahkan beban pikiran Ninis saat ini.

Mendengar suara Ninis yang digantikan oleh Hanan saja tadi berhasil membuatnya mempercepat laju mobilnya bak orang kesurupan.

"Kita ke Jogja sekarang?" tanya Ninis lagi.

Melihat kondisi Ninis yang kurang stabil seperti saat ini membuat Bayu ragu untuk melanjutkan rencanannya untuk terbang malam ini ke Jogja, tapi Bayu tahu kalau Ninis tidak mungkin mau menunggu sampai esok pagi untuk bertemu Bima—itu pun kalau Bima berada di Jogja. "Kamu yakin sudah kuat, Nis? Apa nggak sebaiknya kita tunggu sampai matahari terbit terlebih dahulu?" tawar Bayu.

Ninis menggeleng cepat, kedua matanya kini sudah kembali berair. "Aku nggak mau menunggu lagi, Mas. Aku ingin bertemu dengan Bima."

Bayu melirik keempat sahabatnya satu per satu, tidak ada seorang pun yang membuka suara meskipun sudah sangat jelas Bayu memohon bantuan dari mereka. Menyadari Bayu yang terus menatapinya, Sekar mendesah panjang lalu naik ke atas kasur bersama Dinda dan Ninis. "Nis, lo sama Mas Bayu balik ke Jogja besok pagi saja ya? Lo masih belom kuat, Nis." bujuk Sekar dengan lembut.

Lagi-lagi Ninis menggeleng cepat. Air matanya kini sudah jatuh menghiasi wajahnya yang terlihat sangat pucat. Tubuhnya pun kembali bergetar hebat

karena tangisannya sudah tidak dapat terbendung lagi. "G-gue m-mau k-ketemu B-Bima, Kar... B-Bima pasti b-butuh g-g-gue..." isaknya terbata-bata.

Sekar kembali mendesah lalu ia menatap Bayu, "Mas, kita bisa titip Ninis?"

Dinda yang berada di samping Sekar lantas membelalakkan matanya tidak percaya. Ia menatap Sekar sengit lalu menggeleng dengan cepat. "Ninis nggak akan kemana-mana, Kar. Lo nggak lihat kondisi Ninis lagi *down* banget kayak gini? Lo gila atau apa sih? Kita *stay* disini nemenin Ninis sampai dia bisa bicara dan berpikir normal."

"Nggak mungkin, Nda. Ninis sendiri ingin bertemu Bima." Tutur Sekar tak kalah tegas. Ia lalu beralih menatap Hanan dan Yura, "Ra, Nan, tolong beresin pakaian Ninis ya." pinta Sekar. Yura dan Hanan menganggguk meskipun terlihat enggan. Keduanya lalu menghilang di balik pintu yang tersambung ke dalam *walk in closet* di kamar yang Ninis tempati.

"Kar, lo jangan seenaknya deh!" sergah Dinda, "Ninis dan *baby*-nya butuh istirahat!"

"Kita menahan Ninis disini juga nggak akan membuat kondisinya membaik, Nda." ujar Sekar tetap pada keputusan yang diambilnya seorang diri, "Ninis nggak akan bisa tenang sampai dia ketemu sama Bima. Kita juga nggak ada yang tahu kondisi

Bima saat ini bagaimana. Mungkin Bima juga sama terpukulnya seperti Ninis—atau bahkan melebihi Ninis—*and the only person he needs is Ninis*."

Dinda mengerjapkan kedua matanya, meskipun tidak setuju dengan tindakan Sekar, apa yang dikatakan oleh sahabatnya itu juga tidak salah. Di saat kondisi seperti ini, Ninis tidak akan tenang sampai ia bertemu dan memastikan bahwa Bima baik-baik saja. Dinda menghela napas panjang dan bersender pada *headboard*, ia lalu memeluk Ninis yang sedari tadi diam saja dengan erat.

Sekar tersenyum kecil lalu ia kembali menatap Bayu, "Tiket dan segala macem urusan disana sudah oke, Mas?"

Bayu mengangguk, "Sampai Jogja nanti adik saya yang akan jemput. Untuk urusan penginapan, ada baiknya kalau Ninis tinggal di rumah keluarga saya saja. Berhubung kita juga belum tahu secara jelas kondisinya di Jogja seperti apa. Tapi, kalau kamu tidak setuju Ninis tinggal di rumah keluarga saya, saya bisa antar Ninis pulang ke rumah eyangnya."

"Di rumah Mas Bayu saja tidak apa-apa." Tutur Sekar, "*At least* kalau bersama dengan Mas Bayu, kita nggak akan terlalu khawatir dengan kondisi kandunganya. Tapi, saya minta tolong untuk terus di *update* kondisi Ninis."

"*I'll keep you up to date*." Bayu tersenyum kepada Sekar, "*Thank you for trusting me*."

Alis Sekar melengkung sempurna, "Saya melakukan ini semua untuk Ninis, Mas. Tolong jangan buat Ninis kecewa lagi." ujarnya yang disambut oleh anggukan mantap dari Bayu.

Setelah seluruh perbincangan usai, semuanya terasa begitu cepat. Dari mulai mempersiapkan barang bawaan serta pakaian Ninis, kondisi villa Hanan menjelang subuh itu sangat sibuk dan *hectic*. Bayu yang mengendarai mobil sewaan akan mengembalikan mobil sewa itu di salah satu agen yang berada di bandara. Dinda bersikeras ingin ikut mengantar Ninis dan Bayu ke bandara sehingga mau tidak mau, Sekar, Yura, dan juga Hanan ikut untuk menemani Dinda. Dari keempat sahabat Ninis, Dinda-lah yang paling berat melepaskan Ninis. Kalau Dinda bisa ikut terbang ke Jogja bersama Ninis dan Bayu, sudah pasti ia akan ikut, hanya saja, Dinda harus segera kembali ke Ibu Kota lantaran urusan menjelang pernikahannya yang masih belum selesai.

Sesampainya di bandara, keempat sahabatnya memeluk Ninis sembari terus menawarkan kata-kata penyemangat sementara Bayu mengurus urusan *check in* dan segala macamnya. Tidak lama setelah segala urusannya selesai, Bayu bergabung bersama

Ninis dan sahabat-sahabatnya. Ninis sudah dapat diajak berkomunikasi dengan normal meskipun ia masih banyak melamunnya sembari terus memegangi ponsel. Terlihat dengan jelas bahwa Ninis masih berharap bahwa setidaknya Bima menghubungi meskipun sesaat.

Kurang lebih tiga puluh menit Ninis dan Bayu menunggu, panggilan untuk keberangkatan ke Jogjakarta digaungkan. Keduanya bergegas menuju gate keberangkatan salah satu maskapai penerbangan milik pemerintah. Tanpa menunggu lebih lama, keduanya lantas *boarding* ke dalam kabin pesawat. Bayu membiarkan Ninis duduk di samping jendela sementara ia duduk di kursi tengah. Ninis sedari tadi diam dan hanya memandangi ponselnya. Melihat kondisi Ninis yang sangat kacau berhasil membuat hati Bayu terasa ditusuk oleh beribu belati.

Wanita yang dicintainya itu, yang biasanya tersenyum ceria dan sehangat mentari sama sekali tidak dapat menunjukkan keindahannya. *Well*, Ninis masih terlihat secantik biasanya, hanya saja, Bayu tidak tega melihat kondisi Ninis yang nampak begitu tersiksa seperti sekarang ini. Bagaikan bergerak dengan sendirinya, tangan kanan Bayu terulur dan berhenti tepat di atas tangan kiri Ninis. Ia lantas menggenggam tangan yang terasa dingin itu dengan

erat. Ninis yang sedari tadi menunduk, impuls mendongak dan menatap Bayu.

"*Everything will be fine*, Nis." Bisik Bayu lembut, "*I promise you*."

Ninis mengerjapkan kedua matanya beberapa kali sampai akhirnya bibirnya mengerucut dan isakan kecil kembali terdengar. Ninis kembali menangis sembari membalas genggaman tangan Bayu dengan erat. "Aku takut, Mas..." isaknya.

Bayu menelan ludah, pemandangan di hadapannya kini sangat menyakitkan baginya dan yang paling membuatnya tidak berdaya adalah ia tidak tahu harus berbuat apa. Bayu menarik tangan Ninis bersama tubuhnya lalu didekapnya wanita pujaan hatinya. Sesaat ia memeluk Ninis, tangisan kecil itu berubah menjadi tangisan yang cukup kencang sampai membuat beberapa penumpang melihat kearahnya dan pramugari mendatanginya. Bayu menepuk punggung Ninis dengan lembut—upaya menenangkan Ninis yang terus menangis.

Hampir sepuluh menit berlalu, Ninis akhirnya berhenti menangis dan menarik tubuhnya perlahan menjauhi Bayu. Ia tersenyum kecil kepada Bayu lalu mengelap wajahnya yang terlihat merah padam dengan kantung mata yang ketara sangat jelas. Bayu tidak lupa memberikan sapu tangannya kepada

Ninis dan ia dapat mendesah lega ketika Ninis tidak menolaknya.

"Kamu sudah tenang?" tanya Bayu lembut.

Ninis mengangguk pelan lalu mengembalikan sapu tangan tersebut kepada Bayu, "Maaf kalau aku membuat Mas tidak nyaman."

Bayu menggeleng cepat, "Kamu sama sekali tidak menyusahkan apalagi mengangguku. Kamu boleh nangis sepuasmu tapi..." Bayu terdiam beberapa saat, suaranya tercekat. Rasanya sulit sekali untuk mengutarakan apa yang ingin dikatakannya meskipun sudah berada di ujung lidah. "Tapi...setelah bertemu dengan Bima nanti, kamu harus menjadi penguatnya, Nis." lanjut Bayu meskipun terasa begitu berat. Kata-kata yang diucapkan oleh Bayu barusan seakan-akan bagaikan bendera putih yang di kibarkannya.

Sudah saatnya bagi Bayu untuk mengerti bahwa Ninis bukan untuknya—apalagi miliknya.

"Sekarang yang Bima miliki hanya kamu dan buah hati kalian." Lanjut Bayu lagi meskipun ia merasa hatinya hancur berkeping-keping. Terkadang, merelakan sesuatu yang tidak pernah menjadi milik kita lebih sulit daripada apa yang pernah ataupun sedang dimiliki. "Kamu harus kuat, Nis. Jangan perlihatkan kepada Bima bahwa kamu sama terpukulnya. Hanya kamu yang bisa membantu Bima."

Kedua mata Ninis kembali berkaca-kaca seraya menggelengkan kepalanya, "Aku nggak tahu apa aku bisa membantu Bima, Mas. Bima...meskipun dia terlihat terkadang tidak menuruti permintaan ibunya, Bima sangat sayang sama ibunya, Mas. Aku nggak tahu apakah aku mampu membantu Bima melewati ini semua."

"Nis, dari sekian banyak kerabat Bima, hanya kamu yang mampu. Hanya kamu yang menger—"

"Kami berencana mengunjungi Eyang dan Saras untuk memberitahukan rencana pernikahan kami. Lalu, kami akan mengunjungi Ibu Bima untuk membahas rencana pernikahan kami yang sempat beliau tentang." Ninis menggigit bibirnya untuk menahan isakan tangisnya agar tidak semakin menjadi-jadi, "Belakangan ini Bima jarang menghubungi ibunya sebagai aksi mogok dan juga bentuk kekesalannya karena beliau sama sekali tidak mau menerimaku. Kalau aku tahu umur Ibu Mirna tidak panjang, aku tidak akan memaksakan keinginanku pada Bima. Aku nggak mau Bima membenciku, Mas."

"Kamu tidak boleh menyalahkan dirimu, Nis. Ini semua bukan salahmu, ini adalah takdir dan Bima pasti mengerti itu semua." Bayu menggeleng lagi, "Bagi Bima kamu adalah nafasnya, Nis. Bima tidak akan pernah bisa membencimu."

"Bagaimana kalau Mas salah dan apa yang aku takutkan benar?"

"Kalau seperti itu, tanyalah pada dirimu sendiri. Apakah kamu sudah cukup mengenal Bima?"

Ninis tertegun, air mata yang menghiasi wajahnya sudah tidak ia pedulikan lagi. Kepalanya hanya terisikan oleh satu orang saja, dan orang tersebut adalah Bima. Sekelebatan memori manis dan buruk yang dilaluinya bersama Bima kembali muncul secara bergantian. Tetapi, dibalik seluruh memori-memori tersebut, Ninis tahu satu hal yang pasti. Bima mencintainya dan ia juga mencintai Bima.

Bima tidak akan berhenti mencintainya begitu saja hanya karena ibunya berpulang. Dan kalaupun hal itu terjadi, Ninis akan membuktikan kepada Bima bahwa ia dapat membuat Bima jatuh cinta lagi dan lagi.

Apa yang dikatakan oleh Bayu benar adanya. Ninis harus kuat, ia tidak dapat terus-terusan diselamatkan oleh Bima. Kini saatnya bagi Ninis untuk menyelamatkan Bima. Apapun yang terjadi, Ninis tidak akan meninggalkan Bima seorang diri. Bima pernah berjuang tiada henti untuknya, dan sekarang adalah waktu Ninis berjuang untuk Bima.

Bab 19

Tidak sampai dua jam Ninis dan Bayu akhirnya mendarat dengan sempurna di Bandara Adi Sutjipto. Kedua dijemput oleh adik lelaki Bayu—Bagas—yang masih duduk di bangku kelas tiga SMA. Perjalanan dari bandara menuju kediaman keluarga Bayu pun cukup memakan waktu meskipun jalanan masih sepi—hanya beberapa pengendara motor saja yang sudah keluar untuk pergi ke pasar. Langit malam pun kian berangsur menjadi terang ketika Ninis, Bayu, dan Bagas akhirnya sampai di kediaman keluarga Bayu.

"Gas, tolong bawakan koper Mbak Ninis dan langsung taruh di kamar tamu ya." Pinta Bayu sesaat mobil sudah terparkir di depan rumah bersuasana rindang.

Ninis turun dari mobil Bagas dan kedua matanya

terpaku pada rumah Bayu yang terlihat sangat asri dengan berbagai macam tanaman hijau di pekarangan depan. Belum lagi model rumah yang terbilang cukup tua—namun sangat terawat—berhasil membuat Ninis mengulum senyum simpul. Setidaknya, kediaman Bayu tidak seperti rumah-rumah semi moderen yang biasa dijumpainya di Ibu Kota. Jalanan kecil nan sepi di depan rumahnya pun berhasil membuat Ninis sedikit lebih tenang. Setidaknya, Jogja masih sama bagi Ninis—tempatnya untuk berpulang dan akan selalu dirindukannya.

"Masuk yuk, Nis." Tangan Bayu sudah berada di pinggul Ninis dan mendorongnya pelan memasuki pekarangan rumah tersebut. "Anggap rumah sendiri. Maaf saja kalau rumahku tidak seperti apartemenmu di Jakarta."

Ninis melirik Bayu lalu tersenyum kecil, "Ya ampun, Mas. Aku justru lebih suka rumah asri seperti ini dibandingkan gedung tinggi tempatku sehari-hari tidur."

Bayu tidak menanggapi, hanya terkekeh kecil. Keduanya kini sudah berada di ruang tamu yang tidak begitu besar. Ruangan tersebut hanya berisikan satu sofa besar, satu *arm chair*, dan meja kopi untuk menyambut tamu yang berkunjung. Ninis sempat melihat beberapa foto yang terpajang di salah satu

tembok berwarna putih tersebut. Ada foto Bayu dan Bagas sejak mereka kecil hingga yang terakhir adalah ketika Bayu sedang sumpah dokter. Dadanya menghangat begitu ia mendapati sosok Bima sewaktu kecil di salah satu foto yang berada di ruang tamu. Bima sedang berpose bersama Bayu, dan mungkin beberapa sepupu serta kerabat dekat yang sepantaran dengan mereka.

"Foto itu diambil waktu Bima kelas 5 SD sepertinya." Celetuk Bayu dari belakang Ninis. Ninis memutar tubuhnya untuk menatap Bayu lalu tersenyum. "Boleh aku minta *soft copy*-nya?" ia lalu kembali menatap foto tersebut. Bibirnya melengkung sempurna—nyaris memperlihatkan deretan gigi—saking bahagianya melihat Bima yang dapat tersenyum dengan begitu ceria dan lepas. Ninis dapat melihat bahwa Bima di dalam foto tersebut masih sangat polos dan tidak memiliki beban apapun—sangat berbeda dengan Bima saat ini.

"Boleh, nanti aku *scan* dan kirim email ya." Tutur Bayu lembut, "Sekarang kita masuk dulu bagaimana? Kamarmu sudah siap."

Ninis mengangguk lalu mengikuti Bayu berjalan masuk lebih dalam—melintasi ruang tengah dengan televisi 42" menempel di salah satu dinding, lalu berbelok ke taman di dalam rumah. Kamar tamu

yang Bayu sediakan untuk Ninis berada di seberang bangunan utama rumah Bayu. Untuk mengaksesnya, Ninis harus melewati taman kecil terlebih dahulu sebelum sampai ke kamar tamu yang dilengkapi dengan kamar mandi dalam, dan ruang tamu kecil beserta televisi 32" yang juga menempel di dinding.

Bayu menyalakan pendingin ruangan lalu menuangkan segelas air minum dari pitcher yang sudah tersedia di atas meja kopi kecil di areal ruang tamu mungil tersebut. Tak lupa, ia menyerahkan gelas tersebut kepada Ninis sembari membantu wanita itu duduk di atas sofa. "Aku mau kamu istirahat terlebih dahulu, Nis. At least cathing up some sleep. Kamu sama sekali tidak tidur selama di pesawat." Ninis menegak air mineral tersebut lalu menggeleng pelan, "Aku ingin sesegera mungkin bertemu Bima, Mas."

Bayu menatap Ninis dengan tatapan menerawang, ia tahu kalau Ninis sudah memiliki keinginan, wanita itu sama sekali tidak dapat ditolak. Apalagi, keinginannya tersebut menyangkut Bima. Sekeras apapun Bima berusaha menahan Ninis, sudah pasti wanita itu akan menolaknya mentah-mentah. "Kalau begitu, biar aku telepon ibuku dulu. Siapa tahu beliau sudah bersama Bima saat ini. Dari semalam beliau berada di kediaman Bima."

Ninis mengangguk cepat sembari menatap Bayu penuh harap. Satu hal yang Ninis minta adalah untuk segera dipertemukan dengan Bima bagaimana pun caranya itu. Tidak peduli ia merasa kantuk karena semalaman ia nyaris tidak tidur, sebelum Ninis menemukan Bima, ia sama sekali tidak bisa tenang.

"Kalau begitu, aku tinggal dulu." Bayu bangkit dari duduknya dan berjalan keluar kamar tamu. Ia lalu memutar tubuhnya dan menatap Ninis lembut, "Kamu istirahatlah sebentar sembari aku menelepon. Mandilah dan dandan yang cantik."

Ninis hendak membuka mulut untuk menjawab perkataan Bayu namun lelaki itu bergerak lebih cepat, "Kamu sudah cantik, Nis. Tanpa perlu dandan pun kamu adalah wanita tercantik yang pernah aku lihat. Buatlah Bima merasakan hal yang serupa denganku. Setidaknya, dengan begitu Bima akan sedikit teralihkan dari segala macam emosi yang tengah kini dirasakannya." Tutur Bayu lalu meninggalkan Ninis dan masuk ke dalam bangunan utama rumah sebelum Ninis sempat membalasnya.

Ninis menghela napas panjang melihat kepergian Bayu lalu ia bergerak mundur dan menutup pintu kamar tamu. Sesaat pintu tertutup rapat, Ninis tidak kuasa lagi untuk menahan air matanya dan membiarkan dirinya kembali menangis sepuasnya. Meskipun

apa yang dikatakan Bayu benar adanya, Ninis tetap tidak bisa dengan begitu mudahnya menjadi tonggak utama untuk Bima bertumpu. Ninis ingin menjadi seseorang yang kuat dan dapat membantu Bima melalui ini semua, tetapi ia tidak tahu harus berbuat apa.

Ia sama sekali tidak tahu apa yang akan dilakukannya ketika bertemu dengan Bima nanti. Apa yang harus diucapkannya? Tidak mungkin Ninis hanya sekedar mengatakan bahwa ia ikut berbela sungkawa sementara Ninis tahu bahwa Bima mungkin merasakan kehilangan yang luar biasa? Dan Ninis juga tahu bahwa ia tidak dapat menyaksikan Bima kehilangan setelah apa yang terjadi pada hidupnya. Ninis membiarkan emosi mengontrol dirinya lebih lama. Bahkan ketika tubuhnya tidak lagi kuat menahan bobotnya, Ninis membiarkan tubuhnya secara perlahan bersimpuh di atas lantai berlapiskan marmer itu. Ia pun memberikan kesempatan terakhir kepada dirinya sendiri untuk menangisi apa yang terjadi pada Bima. Dulu, Ninis seringkali merasa Tuhan tidak pernah adil kepadanya. Ia hidup tanpa kasih sayang seorang ayah dan ibu, sementara Bima memiliki sepasang orang tua yang siap kapanpun ketika Bima membutuhkannya.

Ninis sering kali merasa iri kepada kekasihnya itu. Tapi kini Ninis mengerti, meskipun Bima memiliki

sepasang orang tua, Bima sama sekali tidak dapat merasakan hangatnya kasih sayang mereka. Selama tumbuh dewasa, Bima terus mendapatkan tekanan dari kedua orang tuanya untuk tumbuh dan menjadi sesosok yang mereka inginkan, bukan apa yang Bima inginkan.

Kini, ketika Bima mulai dapat menolak tuntutan kedua orangtuanya, kekasihnya itu kehilangan kedua orang tuanya secara bersamaan. Ibunya meninggalkannya untuk selama-lamanya, dan bapaknya yang entah sampai kapan Bima akan memaafkannya.

"Bima...." Ninis berbisik diantara isakan tangisnya, "Maafkan aku..." lirih Ninis menjeritkan isi hatinya.

Tidak lama setelah Ninis merasa cukup mencurahkan pilu hatinya, ia beranjak berdiri dan menuju kamar mandi. Ia lantas berdiri di hadapan cermin yang memperlihatkan refleksinya. Ninis nyaris tertawa melihat refleksinya yang amat menakutkan. Mata dan hidung yang memerah, kantung mata yang terlihat sangat jelas akibat menangis dan kurang tidur, serta rambut yang terikat namun acak-acakan tak beraturan. Ia menarik napas panjang sembari terus memandangi bayangannya. Kata-kata Bayu kembali terngiang-ngiang di otak dan telinganya. Bayu benar, saat ini yang dimiliki Bima hanyalah Ninis.

Karena itulah Ninis harus kuat dan menjadi tempat berlindung bagi Bima. Tak luput ia mengelus perutnya yang sudah mulai membuncit sembar mengucapkan kata maaf karena nyaris melupakan keberadaan buah hatinya di antara kekacauan yang terjadi di dalam hidupnya dalam kurun waktu yang singkat.

"*Let's meet your daddy...*" bisik Ninis pada dirinya sendiri sebelum beranjak masuk ke bawah shower head untuk mandi dan menenangkan dirinya.

"Jadi, ibuku bilang kalau Bima langsung datang begitu beliau menyampaikan kabar duka berpulangnya almarhumah Bude Mirna."

Ninis melirik Bayu yang tengah fokus menyetir sembari sesekali mengutarakan informasi yang di dapatkannya. Ninis mengangguk-angguk meskipun Bayu sama sekali tidak melihatnya. "Berarti Bima sudah ada dirumah?"

Bayu menghela napas panjang lalu mengangguk, "*Technically* seperti itu...tapi, ibu bilang setelah melihat jenazah Bude Mirna, Bima keluar rumah entah kemana dan ia belum kembali sampai saat ini."

"B-Bima belum k-kembali?" kedua mata Ninis terbelalak lebar. Napasnya nyaris tercekat, ia tidak ingin terjadi sesuatu pada Bima namun Ninis tidak

bisa apa-apa. Ia berusaha menghirup oksigen dalam-dalam ketika rasa panik tidak dapat bernapas mulai menghampirinya. "B-Bima k-kemana, Mas...?"

"Aku sudah minta Bagas untuk mencari Bima ke tempat-tempat yang rutin di datanginya ketika pulang ke Jogja." Bayu melirik Ninis sesaat lalu kembali menatap jalanan di hadapannya. Meskipun sesaat, Bayu dapat menangkap ekspresi horror di wajah pucat Ninis dan impuls, tangan kirinya terarah hingga ia berhasil meraih tangan Ninis untuk di genggamnya. "*It's okay, Nis. We'll find Bima as soon as possible*. Kamu tahu kalau Bima itu mudah di tebak meskipun dia terkadang bersikap sok misterius. *We'll find him, I promise*."

"B-Bagaimana Mas bisa seyakin itu?"

"Karena aku tahu Bima. Semakin sore, jenazah Bude Mirna harus segera di makamkan. Meskipun Bima mungkin lebih banyak sebal kepada Bude Mirna, aku tahu kalau Bima sebenarnya sangat menyayangi Bude. Dia tidak akan mungkin melewatkan kesempatan untuk menurunkan jenazah ibunya ke tempat peristirahatan terakhirnya."

Ninis hanya dapat mengamini perkataan Bayu karena ia tidak tahu harus berkata apa-apa lagi. Ninis terlalu takut untuk mengeluarkan kata-kata. Ia takut kalau sesuatu yang buruk terjadi pada Bima. Saat ini

kondisi emosional Bima pasti sedang sangat labil, dan Ninis hanya ingin segera berada di samping Bima untuk menemaninya.

Keduanya lantas terdiam, tidak ada percakapan lainnya selama perjalanan menuju rumah Bima. Tidak sampai setengah jam, keduanya akhirnya sampai di kediaman Bima yang nyaris dua kali lipat lebih besar dari kediaman Bayu. Ninis ingat sekali ketika ia dan Bima masih berpacaran dulu, ia beberapa kali main ke rumah Bima dan banyak menghabiskan waktu berdua di dalam kamar Bima. Mengingat masa-masa kenakalan remaja yang dilakukannya dengan Bima, Ninis hanya bisa tersenyum miris ketika satu atau dua kali mereka tertangkap basah oleh ibu Bima ketika sedang berciuma atau bahkan ketika tubuh Bima sedang berada di atas tubuhnya. Ibu Bima akan dengan segera berteriak seperti melihat maling dan mengusir Ninis pulang secepat kilat. Bima tak hanya dapat wejangan panjang lebar, Bima mendapatkan sentilan dan jeweran di telinganya, hingga disitanya ponsel, laptop, dan kunci motor Bima.

Tetapi, bukan Bima namanya kalau ia tidak memiliki beribu akal untuk mengelabui ibunya. Meskipun tengah dihukum, Bima akan tetap menemui Ninis di malam hari ketika Ninis sedang membantu eyangnya berjualan.

Kini, kediaman yang biasanya sepi itu dipenuhi oleh banyak orang yang silih berganti—berdatangan untuk menunjukan bela sungkawanya kepada Ibu Mirna. Bendera kuning yang terpasang di pagar tinggi berwarna hitam itu membuat Ninis semakin sadar bahwa ini semua bukanlah halusinasi apalagi mimpi. Ini semua nyata, Ibu Bima telah meninggalkan dunia ini untuk selama-lamanya. Dengan kedua tangan yang bergetar, Ninis menarik handle pintu dan turun dari mobil Bayu. Ketika kedua kakinya berpijak di atas tanah, Ninis nyaris terjatuh kalau bukan karena Bayu yang dengan sigap merangkulnya.

"Kamu yakin kamu kuat, Nis?" tanya Bayu khawatir, "Kita bisa pulang dan kembali nanti setelah Bude Mirna selesai dimakamkan."

Ninis menggeleng cepat, ia tidak memperdulikan wajah khawatir Bayu yang tengah merangkulnya erat.

"Aku mau bersama Bima, Mas."

Bayu mendesah panjang, tidak dapat berbuat apa-apa lagi selain membantu Ninis berjalan masuk ke dalam kediaman Bima yang megah itu. Suasana di luar rumah cukup ramai, dan kondisi di dalam ternyata lebih ramai di tambah dengan lantunan surat-surat Al-Qur'an yang di bacakan oleh kerabat serta rekan-rekan Mirna. Kedua mata Ninis menyisir seisi ruangan namun ia tidak menemukan Bima sama

sekali. Bayu membawa Ninis masuk lewat pintu belakang dan segera membantunya duduk di salah satu sofa yang kini terletak di dekat *pantry*.

"Mas!" Bagas berjalan mendekati Bayu dan Ninis sembari membawa satu gelas air mineral untuk Ninis, "Diminum dulu, Mbak."

Ninis mengangguk lalu menegak air mineral tersebut dengan cepat. Bayu tersenyum kecil melihat Ninis yang berhasil diajak kompromi dan beralih menatap Bagas. "Gimana, Gas? Kamu menemukan Bima?"

Bagas tersenyum lantas mengangguk, "Ketemu, Mas. Sekarang Mas Bima ada di kamarnya."

"Boleh antar aku ke kamar Bima, Gas?" pinta Ninis dengan cepat sebelum Bayu sempat membalas perkataan Bagas.

Bagas melirik Bayu sesaat—seakan meminta izin. Bayu tidak mungkin tidak mengizinkan Ninis menganggukkan kepalanya dan membantu Ninis berdiri. Ninis terlihat bagaikan orang sakit. Wajahnya pias dan sedari tadi tubuhnya gemetaran. Makan pun sama sekali tidak ada yang masuk, hanya susu ibu hamil saja dan vitamin yang mau dikonsumsi oleh Ninis. Bayu ingin sekali menahan Ninis. Setidaknya, ia ingin Ninis terlihat lebih segar sedikit sebelum bertemu dengan Bima. Hanya saja, Bayu tidak dapat

menahan Ninis lebih lama lagi.

"Tolong kamu antarkan Ninis, Gas. Aku mau bertemu ibu dulu." Ujar Bayu sembari menepuk punggung Bagas pelan.

Bagas menganggguk mengerti lalu membantu mengantar Ninis menuju kamar Bima yang berada di lantai dua kediamannya. "Mbak bisa jalan sendiri atau mau aku gendong?" tawar Bagas dengan wajah polosnya.

Ninis menyunggingkan senyum melihat kepolosan Bagas yang tidak terlihat dari pembawaan serta parasnya yang tampan. Bagas begitu mirip dengan Bayu, hanya saja Bagas versi lebih urakan-nya Bayu.

"Tidak perlu, aku bisa jalan sendiri kok."

"Hati-hati saja ya, Mbak, naik tangganya." Tutur Bagas yang memilih berjalan di belakang Ninis.

Ninis hanya menganggukan kepalanya dan berjalan, menaiki anak tangga menuju kamar Bima. Suasana di lantai satu kediaman Bima selain ramai juga begitu terasa menyesakkan bagi Ninis. Entah itu dari suara tangisan atau lantunan ayat suci yang dibacakan membuat Ninis tidak dapat mengontrol dirinya. Jika ia berdiam diri sedikit lebih lama di lantai bawah, mungkin Ninis sudah ikut menangis.

Dua anak tangga lagi dan akhirnya Ninis

sampai di lantai dua kediaman Bima. Ia menarik napas panjang, menghirup oksigen dalam-dalam—upaya menenangkan diri. Jantungnya berdebar dengan kencang, mungkin suaranya akan terdengar oleh Bagas kalau saja kediaman Bima sepi. Langkah kaki Ninis terhenti tepat di depan daun pintu kamar Bima. Tangannya terangkat dan dengan segenap kekuatan yang dimilikinya, ia membuka knop pintu tanpa sedikit pun terpikir untuk mengetuk. Napasnya tercekat ketika kedua matanya tertuju pada sosok Bima yang tengah berdiri membelakanginya, menatap luasnya langit biru dari balik jendela.

Seketika gelombang emosi menamparnya, Ninis berlari menuju Bima dan memeluknya dari belakang dengan erat. “Bima...” bisik Ninis dengan suaranya yang bergetar. Ninis tidak tahu harus harus berbuat apa selain memeluk kekasihnya itu dengan erat. Tanpa disadari, air mata mulai membasahi pipinya dan suara isakan Ninis menghiasi kamar tidur Bima.

Setidaknya ada lima menit bagi Ninis untuk terus menangis tanpa sedikit pun melepaskan pelukannya dari Bima. Meskipun Ninis merasakan tubuh Bima yang menengang, Ninis dengan sengaja tidak mengungkitnya. Ia lebih memilih untuk diam dan memastikan kepada Bima kalau Ninis akan berada terus disampingnya, apapun itu yang terjadi.

Keheningan menyelimuti keduanya sesaat Ninis berhasil mengontrol diri untuk berhenti menangis dan mengecupi punggung dan leher Bima dengan penuh kasih sayang.

"*I'm here*, Bima..." bisik Ninis dengam suaranya yang masih terdengar parau. Ia mengeratkan peluknnya pada perut Bima yang rata dan menyandarkan pipi kirinya kembali di punggung kekasihnya itu. "Aku nggak akan pergi kemana pun, Sayang."

Terdengar suara tarikan napas panjang Bima dan Ninis dapat menghela napas dengan lega. Sedari tadi Bima tidak merespon segala usahanya dan mendengar tarikan napas berat itu berhasil membuat Ninis sedikit lebih tenang. Setidaknya Bima menanganggapnya ada.

Ninis kembali mengeratkan pelukannya pada Bima. Ia tidak akan memaksa Bima untuk membicarakan perihal kematian ibunya, Ninis akan menunggu—selama apapun itu—sampai Bima mampu membahasnya. Ninis menutup kedua matanya dan menarik napas panjang, menghidu aroma tubuh Bima yang selalu berhasil membuatnya merindu dan tenang di saat bersamaan. Awalnya ia kira sedikit waktu berpisah dari Bima mampu membuat pikirannya sedikit lebih jernih—apalagi menjelang rencana pernikahan keduanya yang kini entah akan

menjadi rencana semata atau terealisasikan—namun berpisah dengan Bima membuatnya sadar bahwa Ninis sangat membutuhkan kekasihnya itu.

Ninis kembali menarik napas, berusaha meyakinkan dirinya lagi bahwa Bima itu nyata. Tubuhnya seketika menegang ketika tangan hangat Bima berhenti tepat di atas kedua tangannya. Ninis membuka kedua matanya dan menarik tubuhnya pelan dari punggung Bima tanpa sedikitpun melepas genggaman tangan Bima.

"Bima..." bisik Ninis kembali.

Bima sama sekali tak bergeming. Ia tetap memandangi langit biru dari balik jendela sembari meremas kedua tangan Ninis dengan erat. "Bagaimana ini semua bisa terjadi dengan begitu cepat, Nis?" tutur Bima akhirnya.

Ninis menggigit bibirnya, tidak tahu harus berbicara apa. Ia meletakkan dagunya pada bahu Bima dan mengecup pipi Bima yang ternyata basah. Sekali lagi, Ninis merasakan hatinya ditikam oleh beribu belati. "Aku bahkan belum sempat mengucapkan selamat tinggal dan meminta maaf secara langsung kepada ibu." Tutur Bima kembali dengan suaranya yang berbisik.

Ninis mengontrol emosinya untuk tidak menangis. Saat ini, Bima membutuhkannya dan ia

tidak dapat terlihat lemah di hadapan Bima. Ninis harus bisa meyakinkan Bima kalau kekasihnya itu tidaklah sendiri. Bima memiliki Ninis dan calon buah hati mereka.

"Ibu meninggal tiba-tiba, Nis. Tidak ada seorang pun yang menyangka karena ibu sama sekali tidak sakit. Dokter bilang ibu meninggal karena serangan jantung..." Bima menunduk dan menenggelamkan wajahnya pada kedua tangan besarnya. Tubuhnya bergetar hebat dan Ninis tidak sanggup lagi mengontrol emosinya ikut terisak bersama Bima.

Dengan cepat Ninis bergerak mengitari tubuh Bima dan memeluk kekasihnya itu dari samping. Tapi Bima justru berpikir lain, lelaki itu memilih untuk menarik Ninis ke pangkuannya sehingga keduanya saling berhadapan. Ninis mengeratkan pelukannya pada leher Bima—membiarkan kekasihnya itu menangis di dadanya—dan menyilangkan kedua kakinya pada pinggul Bima.

Meskipun secara terang-terangan Bima kerap menantang dan tidak mendengarkan segala aturan serta larangan yang dibuat ibunya, Ninis tahu kalau Bima sangat menyayangi ibunya. Apalagi ketika kekasihnya itu mengetahui apa yang rutin dilakukan bapaknya kepada ibunya, Bima kian protektif kepada ibunya. Kini, tanpa disangka secara mendadak

ibunya berpulang dan Bima—kekasihnya yang selalu memiliki tujuan—bagaikan itik yang kehilangan induknya. Bima sangat terpukul dan kehilangan, Ninis tidak tahu harus berbuat apa.

Suara isak tangis Bima semakin terdengar jelas. Suara itu bagaikan lengkingan kencang yang memilukan bagi Ninis. Jantungnya berdebar kencang dan ia berusaha sekuat tenaga untuk bernapas normal saking terasa begitu sulit. Ninis semakin mengeratkan pelukannya dan terus mengecupi puncak kepala Bima sembari ikut terisak.

Ninis tidak pernah melihat Bima serapuh ini selama ia mengenal Bima. Bima benar-benar hancur dan Ninis tidak kuasa menyaksikan lelaki yang amat dicintainya menangis seperti sekarang ini. Ninis membiarkan Bima menangis sepuasnya tanpa mempedulikan ketukan pintu yang sesekali terdengar.

Lima menit berlalu bagi Bima menangis di pelukan Ninis. Dengan perlahan ia menarik kepalanya dari dada Ninis dan menatap kedua manik mata yang memerah karena tangisan. Bima tersenyum kecut lalu merangkum kedua pipi Ninis dengan kedua telapak tangannya. Tak lupa ia pun menyeka air mata yang membasahi pipi Ninis.

"Jangan menangis, Nis." Tutur Bima lembut. *"I can't stand to see you like this."*

Ninis menggeleng pelan lalu kembali terisak, "A-aku...a-aku...a-ak—"

Perkataan Ninis terpotong karena bibirnya kini terpagut dengan bibir Bima yang mengecupnya penuh hasrat. Ninis mendesah pelan lalu memejamkan matanya—setiap kecupan, sentuhan, gigitan, hingga ketika lidah Bima memaksa masuk pun Ninis membalasnya dengan hasrat yang serupa. Tangan Bima yang berada di pipi Ninis pun beranjak turun secara perlahan ke leher, punggung, panggul, hingga pahanya. Napas keduanya mulai menderu dan ketika Bima menarik rambut panjang Ninis secara perlahan, leher jenjang Ninis yang terekspos itu menjadi tujuan Bima berikutnya. Kecupan, gigitan, dan hisapan kecil pun kini beralih pada leher Ninis.

Ninis membiarkan Bima bermain dengan tubuhnya untuk beberapa saat. Mungkin Bima membutuhkan itu dan Ninis dengan senang hati memberikannya kepada Bima.

Suara ketukan pintu kembali terdengar ketika tangan Bima kini sudah berada di balik sweater yang tengah Ninis kenakan. Gerakan bibir Bima yang tengah mencumbu leher Ninis pun terhenti. Ninis yang terengah-engah pun terpaksa membuka kedua matanya.

"Bim!" suara Bayu kini terdengar di balik pintu,

"Butuh waktu berapa lama lagi? Lo dicariin, sudah waktunya untuk memandikan Bude Mirna."

Seketika sekujur tubuh Bima menegang. Kedua tangan Bima yang berada di panggul dan dada Ninis bergerak keluar secara perlahan. Bima menarik napas panjang, ia lalu mengecup bibir Ninis dengan lembut dan tersenyum kecil.

"Maaf harus terpotong, aku mandikan ibuku dulu ya." Bima kembali mengecup bibir Ninis lalu menepuk bokong kekasihnya itu pelan. *"Get your sexy bum off me, baby*."

Ninis mengulum senyum dan beranjak dari tubuh Bima. Ia memperbaiki sweaternya yang tersingkap sembari melihat gerak-gerik Bima. "Bim, *are you okay*?" tanyanya hati-hati.

Bima yang tengah memperbaliki celana jeansnya melirik Ninis sesaat lalu tersenyum simpul. *"I'm fine*, Nis." Ujarnya seraya berjalan keluar kamar meninggalkan Ninis seorang diri.

Ninis mengerutkan dahinya.

Jantungnya kembali berdetak dengan kencang.

Bima is not fine.

Bab 20

Bima tidak tahu apakah Tuhan sedang mencobanya atau menghukumnya. Sejak telepon dari Bulik Ratmi di tengah sibuknya Bima bersiap-siap untuk menyusul Ninis ke Bali, hidupnya berubah seketika dalam hitungan detik. Ia sama sekali tidak dapat berpikir dengan jernih dan kerap mempertanyakan apakah ini kehidupan nyata atau bukan. Satu hal yang terus menempati pusara otaknya adalah, bagaimana mungkin wanita sekuat ibunya terlebih dahulu di panggil Sang Kuasa tetapi tidak bapaknya yang merupakan titisan iblis.

Bima tahu bahwa tidak baik untuk mengatai bapak kandungnya sendiri. Tapi kini, ia sama sekali tidak memiliki respek sekecil kerikil pun kepada bapaknya. Pandangannya teralih dari sosok tak bernyawa ibunya kepada sosok lelaki yang selama ini

ia sebut dengan bapak. Bapaknya itu tengah berdiri dengan tenang bagaikan tidak kehilangan seorang istri. Cih, bapak darimana kalau Bima sama sekali tidak pernah merasakan kehangatan dari beliau? Yang Bima dapat ingat dengan jelas adalah bagaimana bapaknya mengumpat, memaki, dan memukul. Selebihnya, ia tidak memiliki secuil kenangan manis dengan beliau.

"Turut berbela sungkawa ya, Pak." Bima berdecih mendengar ucapan bela sungkawa yang bertubi-tubi di berikan kepada bapaknya.

Kalau saja Bima bisa berbicara, mungkin saat ini Bima sudah memaki dan melontarkan kata-kata kasar untuk bapaknya. Hanya saja, seluruh luapan emosi yang menggebu-gebu itu entah mengapa tidak dapat disalurkan sesuai keinginannya. Bima memilih diam dan mendengarkan lantunan ayat suci yang dibacakan oleh para pelayat. Kedua matanya kembali kepada sosok tak bernyawa ibunya. Melihat ibunya tergeletak seperti itu, Bima kembali bertanya kepada Yang Maha Kuasa. Apakah ini berupa cobaan atau hukuman? Bima masih tidak tahu apa jawabannya.

Tetapi, satu hal yang pasti, saat ini, selain amarah yang dirasakannya, Bima merasa sangat kosong. Usapan lembut dari Ninis yang sedari tadi duduk manis disampingnya sembari menggenggam tangannya tidak dapat memberikan efek hangat yang

kerap dirasakannya dari Ninis. Efek wanita yang amat dicintainya—begitulah Bima biasa menggoda Ninis ketika mereka sedang manis-manisnya.

"Bim, sudah tidak menunggu siapa-siapa lagi kan?" Ratmi dengan mata sembabnya menyentuh lengan Bima, "Pak Ustadz menyarankan agar Mbak Mirna segera dikebumikan sebelum hujan turun."

Bima melirik sosok ibunya lalu kembali kepada Bulik Ratmi, "Boleh, bulik. Monggo dipersiapkan semuanya."

Ratmi menganggukmengerti lalu berbalik untuk membisikkan sesuatu kepada suaminya,Cahyo—bapak kandung Bayu dan Bagas. Cahyo manggut-manggut sembari sesekali balas menjawab Ratmi lalu ia beranjak dari duduknya untuk mendekati Ustadz yang sedari tadi menunggu instruksi dari pihak keluarga.

Setelah berdiskusi dengan Ustadz, Cahyo mengambil microphone dan mulai mengucapkan rentetan kata-kata dan instruksi bahwa sudah waktunya bagi jenazah Mirna untuk dikebumikan. Para pelayat yang berada di dalam kediaman Bima mulai berhambur keluar—memberikan ruang gerak untuk pelayat lain yang hendak ikut menyolati jenazah.

"Bim, ayo sholati ibumu." Bisik Ninis

lembut sembari meremas jemari Bima erat. Bima mengangguk lalu ia beranjak menuju kamar mandi yang berada di dekat dapur untuk berwudhu. Ninis sudah menunggu dengan sabar di luar kamat mandi dengan handuk kecil di tangannya. Bima tersenyum kecil kepada Ninis lalu mengelap wajah dan tangannya dengan handuk tersebut. Ia pun bergantian menunggu Ninis yang mengambil wudhu setelah Bima. Keduanya lalu kembali ke ruang tengah yang sudah lenggang dan berisikan beberapa orang yang hendak ikut menyolati almarhumah Mirna.

Bima mengambil posisi tepat di belakang Ustadz. Beberapa kali para pelayat masih menyampaikan bela sungkawanya kepada Bima. Ia hanya dapat tersenyum simpul dan berterima kasih. Namun senyumnya seketika pudar begitu ia mendapati sesosok yang menjadi mimpi buruknya datang mendekati. Bima menggertakkan giginya dan mengalihkan pandangannya dari sosok tersebut.

"Jadi kamu masih berhubungan dengan gadis penjual gudeg itu." Eddy berhenti tepat di samping Bima, mengambil shaf di belakang Ustadz. "Seleramu sama sekali tidak berubah. Apa yang dapat dibanggakan dari gadis yang asal usulnya saja tidak jelas?"

Bima mendesis dalam bisiknya, "Untuk apa

anda datang kemari?"

Eddy tertawa kecil lalu menatap Bima lekat, "Mirna istri saya. Wajar saja kalau seorang suami mengantarkan istrinya ke tempat peristirahatan terakhir."

Rasanya Bima ingin sekali tertawa, namun tidak mungkin mengingat mulai banyaknya pelayat yang mengisi shaf di samping dan belakangnya untuk ikut menyolati jenazah ibunya.

"Jadi anda masih menganggap ibu saya istri anda setelah apa yang selama ini anda lakukan kepadanya?"

Bima kembali mendesis, pandangannya tertuju pada wanita berumur tiga puluh an yang berpakaian sangat mencolok dengan tatanan rambut bak sehabis dari salon. "Apa pelacur yang anda bawa tahu bahwa anda punya hobi main tangan?"

Kedua manik mata Eddy yang begitu mirip dengan milik Bima seketika berkilat, "Jangan pernah mengatakan istri saya seorang pelacur ketika kamu menemukan kekasihmu itu di Pasar Kembang."

Jemari Bima mengepal kencang, juga rahangnya yang mengeras dan kilatan penuh amarah membara di manik matanya. Kalau bukan karena teguran pelan Ustadz di depannya yang hendak memulai sholat jenazah, Bima mungkin sudah melemparkan

bogem mentah ke wajah bapaknya. Tak peduli mau beliau adalah bapak kandungnya, tidak ada seorang pun yang berhak menghina Ninis di hadapannya. Selama sholat jenazah berlangsung, Bima tidak dapat fokus. Pikirannya menari-nari kepada Eddy yang berada di sampingnya. Bima tidak habis pikir, apa yang dilihat almarhumah ibunya—seorang mantan Puteri Indonesia—di sosok seorang Eddy. Bagaimana bisa Mirna amat mencintai Eddy hingga akhir hayatnya meskipun Eddy tidak setia. Melihat sosok istri muda Eddy yang umurnya tidak beda jauh dari Bima membuatnya semakin di bakar amarah—apalagi kala mengingat bahwa istri muda Eddy adalah salah satu mantan mahasiswanya.

Bima menarik napas panjang dan mengeluarkannya dengan perlahan. Ia tidak akan membiarkan Eddy mengganggu saat-saat terakhirnya bersama Mirna. Ibunya sudah banyak berkorban untuk Bima hingga rela menjadi punching bag seorang Eddy, maka Bima pun rela untuk kali ini saja melupakan apa yang sudah dilakukan bapaknya selama ini.

Demi ibunya.

Bima memandangi gundukan tanah yang nyaris tidak terlihat. Ratusan kelopak bunga menyelimuti

tempat persinggahan terakhir ibunya, Mirna. Tangannya yang kotor karena tanah di genggam dengan erat oleh Ninis. Sedari tadi, setelah Bima menurunkan jenazah ibunya ke liang lahat dan menguburnya, Ninis tidak sedikit pun beranjak dari sampingnya. Dengan wajah yang terlihat pias, Ninis tidak sedetik pun menampakkan kelelahannya pada Bima.

Para pelayat yang ikut hadir dalam proses pemakaman pun secara beriringan mulai pulang. Ratmi, Cahyo, bersama dengan Bagas pun menjadi salah satu rombongan yang ikut pulang terlebih dahulu karena Ratmi harus mempersiapkan segala sesuatu untuk pengajian nanti malam. Eddy dan istri mudanya pun sudah tidak terlihat batang hidungnya dan Bima sama sekali tidak memperdulikannya. Bima sudah cukup kesal lantaran Eddy bersikeras ingin ikut turun bersamanya ke dalam liang lahat. Entah mengapa Bima merasa tidak rela saja jenazah ibunya di pegang oleh Eddy meskipun pria tersebut masih berstatus sebagai suami sah ibunya.

Tinggal lah Bima, Ninis, dan juga Bayu yang masih mengitari makam Mirna. Ninis melirik Bima sesaat, kekasihnya itu sama sekali tidak menampakkan emosinya dan hal tersebut membuat Ninis khawatir. Apalagi di tambah dengan Bima yang terlihat enggan

melangkahkan kakinya meninggalkan makam Mirna.

"Bim, kita pulang dulu yuk?" bujuk Ninis sembari sesekali menatap langit yang mulai kelabu, "Mandi dulu, makan dulu, nanti kesini lagi. Mau hujan juga, sepertinya."

Bayu melirik Ninis—kedua matanya saling bertemu. Ninis terlihat bagaikan seseorang yang tidak dikenalnya dan Bayu tidak menyukai itu. Ninis terlihat begitu lelah dengan kantung mata yang menghitam, juga wajahnya yang memucat membuat Bayu khawatir bukan main. Bayu takut kalau Ninis tidak kuat dan berakhir tumbang. Belum lagi kondisi kandungan Ninis di trimester awal masih butuh perhatian yang cukup ekstra.

Sedari tadi Bayu sudah berusaha mengajak Ninis, hanya saja wanita itu enggan beranjak sedetik pun dari samping Bima. Dan yang membuat Bayu pusing bukan main adalah kondisi Bima yang tidak jauh berbeda dari Ninis. Bima terlihat kacau dan manik mata yang biasanya menyorotkan hasrat kini terlihat amat kosong. Bahkan Ninis yang sedari tadi berusaha menarik perhatiannya pun sama sekali tidak digubris.

Melihat pemandangan di hadapannya, Bayu tidak kuasa untuk tidak bertindak. Ia berjalan mendekati Ninis dan dengan sedikit paksa menarik

tubuh mungil wanita tersebut menjauhi Bima yang sama sekali tidak bereaksi.

"Apa-apaa sih, Mas?!" pekik Ninis tidak terima bahwa Bayu menariknya menjauhi Bima secara paksa. Ia pun berusaha melepaskan genggaman tangan Bayu dengan menariknya.

Bayu menggelengkan kepalanya sembari terus menggenggam tangan Ninis, "Kamu sadar nggak sih Nis kalau kamu itu nggak beda jauh dari Bima?"

"Maksud Mas itu apa? Aku nggak punya banyak waktu untuk berdebat—apalagi hal yang nggak penting seperti ini." Protes Ninis sebal, "Bima butuh aku, Mas!"

"Tapi *baby* kamu juga butuh kamu Nis!" bentak Bayu tidak sabar. Ia sudah beusaha semaksimal mungkin untuk tidak meninggikan suaranya kepada Ninis. Hanya saja, wanita itu sama sekali tidak mau berusaha untuk mendengarkannya dan Bayu tak dapat lagi mengontrol emosinya. Harus bagaimana lagi Bayu bertindak agar Ninis mengerti bahwa Bayu berusaha membantunya?

"Kamu harus ingat Nis kalau saat ini kamu tidak lagi sendiri!" lanjut Bayu masih tersulut emosi, "Kamu sedang berbadan dua, Nis! Kamu mengandung buah hatimu dan Bima! Apa jadinya nasib baby di dalam rahim mu kalau kamu sama sekali tidak berniat untuk

menjaganya?!"

Bagaikan disiram air dingin di siang bolong, Ninis tersentak dan sadar begitu saja. Apa yang dikatakan oleh Bayu itu benar adanya. Saking berusaha membantu menarik Bima dari kegelapan yang menyelimutinya Ninis sampai tidak sadar bahwa kegelapan itu pun mulai merangkulnya. Secara impuls, kedua tangannya bergerak dan berhenti tepat di atas perutnya yang sedikit mulai berbentuk. Hatinya yang sudah menangis sedari tadi melihat kondisi Bima bagaikan dipecut kembali hingga berdarah-darah.

Tanpa sadar Ninis mengabaikan janin di rahimnya demi Bima.

"Kamu boleh berada di samping Bima, tapi kamu harus ingat kondisimu sendiri, Nis." Gumam Bayu dengan suaranya yang mulai melunak, "Aku nggak mau kamu sampai jatuh sakit apalagi terjadi sesuatu yang buruk pada kandunganmu. Bima *wouldn't like it either*, Nis."

Ninis mengedipkan kedua matanya yang mulai di genangi air mata dan mengangguk pelan, "*I'm sorry*, Mas. Aku sama sekali tidak sadar."

Bayu mendesah panjang, "Kamu nggak perlu minta maaf sama aku, Nis. Yang kamu perlu lakukan adalah berusaha sekuat tenaga untuk bisa menyeimbangkan diri. Aku tahu kamu begitu

mengkhawatirkan kondisi Bima, tapi kamu juga harus ingat bahwa baby mu bergatung pada kamu juga, Nis."

Ninis menganggguk lagi lalu memutar tubuhnya untuk menatap Bima yang masih berjongkok sembari memandangi makam almarhumah ibunya. Ninis mendesah pelan lalu kembali menatap Bayu di hadapannya. Kedua mata mereka saling bertemu seakan saling mengetahui isi pikiran masing-masing.

"Aku harus bagaimana lagi, Mas? Aku nggak tahu apakah aku kuat untuk menemani Bima." Bayu mendesah lalu meletakkan kedua tangannya di lengan Ninis dan meremasnya pelan. "Tidak ada orang lain yang mampu membantu Bima kecuali kamu, Nis. Aku yakin kamu bisa menghadapi ini semua. *I'll be by your side, I promise.*"

"Tapi, bagaimana kalau Bima tidak mau dibantu, Mas?"

"Jangan pikirkan hal itu terlebih dahulu." Larang Bayu, "Untuk saat ini yang lebih penting adalah menyiapkan dirimu terlebih dahulu. Pulanglah dan istirahat. *I'll call Bagas to pick you up.*"

"Lalu aku meninggalkan Bima? Tidak bisa, Mas!" tolak Ninis mentah-mentah. Bayu tersenyum kecil, "Aku yang akan menemani Bima. Kamu istirahat lah Nis. Aku yakin Bima juga

pasti akan mengatakan hal yang serupa."

"Aku nggak bisa meninggalkan Bima begitu saja, Mas. Bagaimana kalau Bima butuh aku...?" Kedua mata Ninis nampak kembali terlihat berlinangan air mata, "Bagaimana kalau aku butuh Bima, Mas? Dua puluh empat jam terakhir tanpa mengetahui kabar Bima sudah membuatku nyaris gila, Mas. Dan kini, kondisi mental Bima sedang terguncang, aku takut kalau Bima bertindak di luar akal sehatnya."

"Nis, seharusnya kamu tahu kalau Bima adalah seseorang yang selalu menggunakan logikanya." Bayu berusaha meyakinkan Ninis, "Bima itu lurus, *straight to the point*, dan jika sudah memiliki keinginan yang kuat tidak akan bisa di ganggu gugat. Jadi, aku yakin kalau Bima tidak akan bertindak di luar akal sehatnya."

Ninis menatapi Bayu dengan penuh harap. Meskipun ia tidak dapat dengan mudahnya percaya begitu saja pada kata-kata Bayu, setidaknya Ninis dapat merasa sedikit lebih lega. Bayu memang benar. Bima yang di kenalnya tidak neko-neko dan tidak pernah bertindak secara gegabah. Bima memikirkan segalanya langkah demi langkah dan kenyataan tersebut sedikit membuat Ninis merasa lebih percaya diri. Kalau Bima tidak bertindak di luar akal sehatnya, maka akan lebih mudah bagi Ninis untuk membantu

menarik Bima dari kegelapan yang kini tengah menaunginya.

"Apa Bagas masih jauh?" tanya Ninis akhirnya.

Bayu tidak dapat menyembunyikan senyuman leganya begitu mendengarkan pertanyaan Ninis. Setidaknya, satu masalah utama yang dihadapinya mulai memperlihatkan titik terangnya. Ninis mau dibujuk untuk beristirahat dan Bayu tidak pernah merasa sebahagia ini.

"*I believe I might call him to make a U-Turn right after the last person went home*." Bayu memperlihatkan gigi-giginya yang rapi, "Paling lama lima menitan lagi Bagas sampai."

Keduanya lalu kembali mendekati Bima sembari menunggu Bagas untuk menjemput Ninis terlebih dahulu. Tidak sampai lima menit, Bagas sudah datang dan Ninis lantas berpamitan kepada Bayu dan Bima.

"*I'll wait for you, Bim, always*." Gumamnya tepat di telinga Bima, "*Don't you ever forget that and remember that I'll always love you, no matter what*."

Tak lupa juga Ninis memeluk serta mengecup bibir Bima sebelum benar-benar meninggalkan tempat pemakaman umum.

Bima memandangi kepergian Ninis dengan hati yang berat namun tidak kuasa untuk menahannya. "*Thank you for sending her home*, Mas." Bima akhirnya

buka suara, "Ninis butuh istirahat, tapi gue nggak tega untuk mengusirnya."

Bayu hanya mengedikkan bahunya dan duduk di atas koran bekas tepat di seberang Bima.

Setelah Ninis tidak terlihat sama sekali, Bima baru dapat menarik napas panjang dan kembali menatapi makam ibunya. Rasa kantuk dan lelah yang menghadangnya pun tak dipedulikannya sama sekali lantaran Bima enggan beranjak sedetik pun dari tempat peristirahatan terakhir ibunya.

"Mau sampai kapan lo pandangi terus makan Bude Mirna, beliau tidak akan kembali, Bim." Celetuk Bayu.

Bima mendongakkan kepalanya dan menatap Bayu dengan sengit, "Bukan berarti lo bisa bicara seenaknya gitu, hanya karena lo sudah berhasil bantu gue membujuk Ninis, Mas."

"Bim, gue tahu kalau lo lagi dalam kondisi terpuruk, tapi lo tidak harus seperti ini." Bayu menatap Bima tepat di manik matanya, "Bahkan Pakde Eddy saja bersikap normal."

Mendengar nama bapaknya disebut, impulsif Bima berdiri dari duduknya dan mengacungkan telunjuknya kepada Bayu. "Jangan pernah lo banding-bandingkan gue sama iblis sialan itu!"

Bayu memutar kedua bola matanya. Ia ikut

berdiri dan kembali menatap Bima, "Tapi lo sudah keterlaluan, Bim. Nggak mau pulang? Lo bertingkah seperti anak TK!"

"Lo nggak tahu apa yang gue rasakan, Mas!" pekik Bima tidak terima Bayu menudingnya seenak jidat.

"Gue tahu, Bim. Lo kehi—"

"Omong kosong!" sela Bima yang kini sudah benar-benar tersulut emosinya, "Lo tahu apa yang gue rasakan, Mas? Bullshit! Lo sama sekali tidak tahu karena nyokap lo masih bernapas dengan mudah! Lo juga tidak tahu rasanya kehilangan sesosok yang selalu membela lo waktu kecil. Lo bahkan sama sekali tidak akan tahu bagaimana rasanya kehilangan sesosok yang rela menjadikan tubuhnya sebagai pelampiasan agar suami brengseknya itu sama sekali tidak menghadiahi pukulan dan bogem mentah kepada anak lelakinya. Lo nggak akan pernah tahu rasanya seperti apa, Mas, karena lo tidak pernah merasakannya."

Bayu tertegun, ia sama sekali tidak tahu bahwa Bima menyimpan rahasia sepelik itu. Yang selama ini Bayu kira, kondisi hubungan Eddy dan Mirna tidak baik. Karena itulah Eddy menikah lagi dengan mantan mahasiswinya. Bayu sama sekali tidak tahu bahwa Eddy kerap melakukan kekerasan dalam rumah tangga dan Bayu bahkan sama sekali tidak tahu kalau

Mirna—bude-nya—adalah salah satu korban KDRT. Mirna, Eddy, dan juga Bima sungguh hebat dalam menyembunyikan rahasia tersebut dengan begitu rapat.

"Kalau lo berpikir gue bisa bersikap setenang iblis itu, jangan harap, Mas." Bima menggelengkan kepalanya, "Bokap gue dengan senang hati menerima kepergian nyokap, tapi tidak buat gue, Mas. Sampai kapan pun gue tidak akan pernah rela, apalagi selama iblis itu masih bernapas dengan bebasnya."

"*I'm sorry*, Bim." Gumam Bayu tulus, "*I didn't know that*."

Bima mengedikkan bahunya, "*It's okay*. Lo sama sekali nggak tahu, jadi untuk apa minta maaf?"

Bayu menarik napas panjang lalu melepaskan-nya, "Tetap saja, Bim. Gue minta maaf karena gue bisa dengan seenaknya berbicara seakan-akan apa yang lo lalui saat ini hanyalah sebuah *phase*."

"*What I've been through is not a fucking phase*, Mas!" seru Bima sembari berusaha menahan emosinya yang meletup-letup, "Apa yang gue lalui adalah mimpi buruk! Sekarang mungkin lo bisa menyambungkan titik demi titik mengapa gue memilih spesialisasi forensik. *I had to do something to help her*! Nyokap gue mati-matian melindungi gue dari bokap karena nyokap nggak mau gue berakhir seperti bokap—

dengan mudahnya main tangan tanpa pandang bulu."

Bima menatap Bayu lekat di sela tarikan napasnya. Bayu dapat melihat luka dan dendam di manik mata kecoklatan milik Bima dengan jelas. "Dan sekarang nyokap gue nggak ada, Mas. Nggak ada yang bisa melindungi gue lagi."

"Tapi lo punya Ninis, Bim!" sela Bayu cepat sebelum Bima sempat melanjutkan kata-katanya, "Ninis akan ada selalu di samping lo, Bim!"

"Gimana gue mau melindungi Ninis kalau gue sendiri nggak bisa melindungi diri sendiri?!" Bima menarik rambutnya dengan kasar, "Gue nggak mau Ninis berakhir seperti nyokap gue!"

"Lo bukan bokap lo, Bim! Elo itu Bima!" bentak Bayu. Kini ia sudah berada di samping Bima dan menggoncangkan tubuh sepupunya itu. "Lo sama sekali bukan bokap lo!"

"Gue nggak bisa hidup seperti ini terus, Mas!" Bima beranjak dan mulai berjalan mondar mandir bak orang pusing, "Gue harus melakukan sesuatu."

Bayu mengernyit bingung, "Maksud lo apaan, Bim?"

Bima memutar tubuhnya dan menatap Bayu. Ia berjalan mendekati Bayu lalu mencengkeram bahu sepupunya itu dengan erat, "Coba lo pikir, Mas. Nyokap gue sama sekalo nggak punya sejarah

sakit jantung dan beliau tiba-tiba meninggal karena jantung? *Don't you think that's a little bit strange*?"

Bayu menatap kedua manik mata Bima lalu menggeleng pelan sesaat ia menyadari kemana arah pembicaraan Bima. "*Don't be absurd*, Bim. Dokter yang menangani Bude Mirna sudah menyatakan kalau Bude meninggal karena serangan jantung."

Bima mendecih, "*I'll prove it,* Mas. Akan gue pastikan kalau bokap gue ikut campur tangan dengan meninggalnya nyokap." Bima lalu memalingkan pandangannya kepada langit sore yang mulai memperlihatkan semburat jingga-nya, "*And I won't stop until I send the devil back to hell*."

Bayu hanya dapat menatapi Bima dengan perasaan yang campur aduk. Tetapi, satu hal yang pasti, Bayu yakin bahwa ini semua akan berakhir lebih buruk.

Bab 21

Dua bulan sudah berlalu semenjak meninggalnya Ibu Bima secara mendadakdan dua bulan lamanya Ninis hidup bagaikan berada di atas kapal yang hendak karam. Setelah satu minggu meninggalnya Mirna, Ninis dan Bima memutuskan untuk kembali ke Ibu Kota dan menjalani kehidupan mereka seperti biasanya. Ninis memilih kembali aktif bekerja di WO-nya sementara Bima kembali sibuk menjalani hari-harinya di rumah sakit.Hanya saja, rencana pernikahannya secara otomatis di undur atau dalam status on hold—yang masih tidak tentu kapan akan dilanjutkan.

Ninis tidak dapat seenaknya saja menentukan tanggal karena Bima memang belum sempat berbicara dengan eyangnya dan musibah yang menimpa Bima pun turut menjadi bahan pertimbangan. Kandungan

Ninis pun kian membesar setiap harinya. Kini, perut ratanya tergantikan dengan baby bump kecil yang sudah mulai terlihat. Ia dan Bima pun mulai rutin memeriksa kandungannya setiap minggu ke dokter kandungan yang dipilih oleh Bima.

Kehidupannya kembali berjalan normal, tidak ada tanda-tanda aneh yang patut Ninis curigai—sampai semalam, untuk yang kelima kalinya Bima pulang ke rumah dalam keadaan mabuk berat. *Well*, Ninis tahu kalau Bima terkadang pergi dengan rekan-rekan sejawatnya ke bar di dekat rumah sakit sepulang jam kerjanya usai untuk saling bercerita dan melepas penat. Ninis bahkan beberapa kali pernah ikut bersama Bima. Tapi, semenjak ia mengandung, Ninis sama sekali tidak mau menginjakkan kakinya ke bar tersebut. Entah itu sifat protektifnya atau Ninis yang mulai bosan, tetapi yang pasti, Ninis enggan menghabiskan waktunya sekedar nongkrong dan minum-minum di bar.

Ninis memandangi Bima yang tengah tertidur pulas di sampingnya. Semalam ia sama sekali tidak terbangun ketika Bima pulang, Ninis baru menyadari bahwa Bima sudah berada di sampingnya ketika ia bangun di subuh hari. Bima masih mengenakan kemeja dan celana kainnya, bahkan pantofel-nya pun masih terpasang di kedua kakinya. Ia bergerak menuju

kaki kasur dan mendekati kaki Bima. Dengan sabar, Ninis melepaskan pantofel beserta kaos kakinya. Ia lantas kembali ke posisi semula dan mengecup dahi Bima dengan lembut. Ninis sedikit tersentak karena aroma alkohol yang begitu ketara di tubuh Bima.

Ninis menghela napas panjang lalu turun dari kasurnya dan menyibak tirai jendela agar cahaya mentari pagi masuk ke dalam kamarnya. Ia lalu berjalan menuju dapur dan mulai menyiapkan sarapan untuknya dan juga Bima. Ketika Ninis sedang sibuk memotong sandwich telur, ponselnya berdering dengan cukup kencang dari dalam kamar. Tak ingin mengganggu Bima, dengan sedikit berlari, Ninis meraih benda pipih tersebut dan segera mengangkatnya.

"*Good morning to you too*, Dinda." Ninis tersenyum kecil lalu kembali berjalan ke dapur. "Tumben pagi-pagi banget sudah nelpon gue?"

"Gue lagi makan bubur favorit elo nih, Nis. Mau nggak?"

"Lo bawain gitu ke apartemen Bima?" tanya Ninis yang masih sibuk dengan sandwich-nya, "Udah nggak enak dong dan rasanya sudah kayak plastik pasti."

"Gue bawa *tupperware* kok di mobil, jadi aman." Tutur Dinda dari seberang sana, "Lo mau nggak nih?

Kemaren-kemaren lo manja bener ngerengek minta gue beliin bubur. Sekarang gue sudah di tukang bubur favorit lo dan lo banyak alasannya."

Ninis mendengarkan Dinda mencerocos sembari memakan sisa-sisa alpukat, "Eh, beneran ini, Din? Lo nggak lagi manas-manasin gue gitu?"

"Ya beneran dong, Nis! Dosa tahu ngerjain ibu hamil!" tukas Dinda gemas dari seberang sana, "Udah lo tunggu aja, duduk manis, nanti gue bawain bubur favorit lo!"

"Heh, serius deh Din, kalau lo itu cowok lo pasti perfect banget." Ninis terkekeh kecil, "*You know how to win a woman's heart though their tummy*."

"Makanya lo cari cowok yang kayak gue, bukan kayak yang sekarang pasti masih molor di kamar!"

Ninis memutar kedua bola matanya, "Din, jangan mulai deh. Lagian, Bima itu tidur karena capek."

"*Whatever*, Nis." Dinda nampak tidak mau mendengar alasan Ninis, "Mungkin Bima itu *perfect* untuk di jadikan pacar, tapi melihat kelakuannya belakangan ini bikin gue sadar kalau Bima itu jauh dari *perfect* untuk dijadikan suami."

Ninis mendesah panjang. Sampai kini iatidak menyangka kalau Dinda masih sebal kepadanya—terutama Bima—lantaran ia tidak dapat menghadiri

pernikahan Dinda dan Zico di detik-detik terakhir karena Bima tidak kunjung datang untuk menjemputnya. Ia sempat berpikir untuk naik taksi ataupun taksi *online*, tetapi mengingat keadaan Bima yang masih kacau, Ninis tidak mau menambah permasalahan yang seharusnya tidak perlu dijadikan masalah.

"Kalau ini soal gue *skip* di pernikahan elo, gue kan sudah minta maaf." Ninis berjalan menuju *barstool* sembari membawa *sandwich*-nya, "Lo tahu kalau gue sudah siap buat jalan tapi Bima *can't make it*."

"Ini bukan masalah pernikahan gue saja, Nis. Lo sadar nggak sih kalau Bima itu semakin hari semakin seperti bukan Bima yang kita kenal selama ini? Gue tahu dia masih bersedih, tapi lo harus buka mata lo, Nis! *This is not healthy at all*!"

Genggaman Ninis pada *sandwich*-nya lepas begitu saja ketika tangan kanannya secara impulsif begerak untuk memijat batang hidungnya sembari mendengarkan Dinda berkoar-koar mengenai keadaan Bima yang jauh dari kata normal. *Well*, di mata banyak orang, mungkin Bima memang terlihat ekstrim—terlalu membiarkan dirinya terpuruk semenjak Ibunya berpulang—tapi tidak bagi Ninis yang memperhatikannya setiap hari. Bima masih tetaplah Bima yang Ninis cintai.

Oke, Bima mungkin belakangan ini kerap pulang dalam keadaan mabuk, tapi Bima tidak pernah lupa untuk mengecup bibir dan perutnya di pagi hari. Bima juga tidak pernah lupa untuk menelponnya di siang hari hanya sekedar untuk menanyakan apakah Ninis sudah makan atau belum. Bima-nya masih sama, tidak ada yang berubah—hanya masih berkabung.

"Din, *can you drop it please*?" pinta Ninis dengan suaranya yang terdengar lebih berat.

"...mau sampai kapan lo tutup kedua mata dan telinga lo?" Dinda membalas dengan suara paraunya, "*He needs help*, Nis."

Ninis tertawa kecil, merasa saran Dinda terlalu konyol. "*I can help him*."

"*No you can't*!" Dinda nyaris frustasi di buat Ninis, "Elo nggak bisa nolongin Bima selama elo tidak berhenti menjadi enabler-nya."

"Dinda, gue tahu elo care sama gue dan juga Bima, tapi untuk kali ini, gue minta tolong banget jangan campuri hubungan gue dan Bima, *please*?!" Ninis terdengar sangat desperate namun berusaha sekasual mungkin.

Dinda akhirnya menghela napas di seberang sana setelah keduanya terdiam untuk beberapa saat. "*Okay*. Gue nggak akan mencampuri hubungan lo dan Bima, tapi please lo harus langsung kasih tahu

gue kalau ada sedikit pun hal yang nggak beres sama Bima."

Ninis mengangguk meskipun Dinda tidak dapat melihatnya, "*I will, Din. I will.*"

"*Good*. Gue bentar lagi jalan ke apartemen lo. Jangan lupa siapin banyak cemilan!"

Ninis tertawa kecil sembari menggeleng, "Apa yang nggak buat lo sih, Adinda."

Setelah menyudahi sambungan teleponnya dengan Dinda, Ninis menghabiskan sisa sarapannya lalu menegak satu gelas susu. Ia memainkan ponselnya untuk beberapa saat, mengecek akun sosial medianya, dan me-*like* beberapa foto-foto yang diposting oleh sahabat-sahabatnya juga kerabat yang diikutinya. Tanpa disadari senyum Ninis merekah melihat foto yang Sekar upload. Di foto tersebut tampak Sekar tengah duduk di sofa bersama Sienna, Daniel, dan Dana. Mereka tampak begitu bahagia dan seketika Ninis merasa dadanya sesak.

Beberapa pertanyaan kembali menghantamnya, apakah mungkin ia akan mengecap kebahagiaan bersama buah hatinya dan Bima nanti? Hingga saat ini saja Ninis masih tidak tahu bagaimanakah nasib rencana pernikahannya dengan Bima. Sebagaimana pun upayanya untuk tidak terlalu memikirkan hal tersebut, tetap saja Ninis memikirkannya. Kandungannya kian

hari kian membesar dan sudah tidak mungkin bagi Ninis untuk menyembunyikannya. Bahkan beberapa klien-nya ada yang menyadari kehamilannya dan menanyakan sejak kapan Ninis menikah. Mau tidak mau Ninis berbohong dan mengucapkan berbagai macam tanggal yang berbeda demi menghentikan mulut-mulut penasaran klien-nya.

Ninis menarik napas panjang, berusaha mengatur emosinya dan memilih untuk meninggalkan ponselnya. Ia beranjak dari barstool, membawa piring dan gelas makannya untuk dicuci sembari menunggu kedatangan Dinda. Ia sempat mengintip kamarnya dan mendapati Bima masih tertidur pulas. Ninis menghabiskan waktu menunggunya dengan membaca buku-buku parenting sembari sesekali bertukar pesan instan dengan sahabat-sahabatnya.

Ketika Ninis sedang asyik berkomunikasi dengan Hanan, ponselnya bergetar dan muncul satu pesan instan dari seseorang yang kerap dihindarinya belakangan ini.

Narendra Bayu P. : *How are you, Nis?*

Ninis termenung menatapi pesan instan tersebut. Sebelum berpulangnya ibu Bima, Ninis mungkin tidak akan berpikir dua kali untuk

mengabaikan pesan tersebut. Tapi, setelah kebaikan yang diperlihatkannya di Jogja, rasanya tidak etis bagi Ninis untuk tidak membalas pesannya. Apalagi, Bayu sudah sangat membantunya dan juga Bima.

Ninis Wiradiredja : Hai Mas. *I'm doing well.*

Narendra Bayu P. : *Thank God*. Aku khawatir kalau kamu masih terguncang oleh meninggalnya Bude Mirna.

Ninis Wiradiredja : Aku tidak apa-apa kok, Mas.

Narendra Bayu P. : *That's good to hear*. Bagaimana dengan kondisi *baby*-mu? Kamu sudah lama sekali tidak *check up*.

Ninis menggigit bibirnya, bingung. Memang sudah lama sekali Ninis tidak check up dengan Bayu karena Bima memintanya pindah dengan dokter wanita yang tidak lain adalah temannya Bima. Semenjak Bima sadar kalau Bayu menaruh hati padanya, segala hal yang bersangkutan dengan Bayu seketika diputusnya. Seperti kepindahannya dengan dokter kandungan lain tanpa sedikitpun memberi kabar kepada Bayu.

Ninis Wiradiredja : Maaf Mas, aku memang

sudah lama sekali tidak *check up* dengan Mas Bayu. Tapi aku rutin *check up* dengan Dokter Jihan (teman kuliahnya Bima dulu), dan aku rasa, aku akan melahirkan dengan beliau.

Ninis Wiradiredja : Aku harap Mas Bayu mengerti sama pilihanku.

Ninis menyandarkan kepalanya pada sofa dan menarik napas panjang. Ia sama sekali tidak berniat untuk menyinggung apalagi menyakiti hati Bayu. Tapi, kalau Ninis diberikan pilihan, sudah pasti Ninis akan tetap memilih Bima lagi dan lagi. Lupakan Bima yang belakangan ini menguji kesabarannya, di balik sifatnya yang tidak mudah ditebak itu, Bima tetaplah Bima yang membuatnya jatuh hati.

Ponselnya kembali bergetar, dengan cepat Ninis segera membuka aplikasi pesan instannya itu.

Narendra Bayu P. : Aku mengerti Nis. Kalau aku ada di posisi Bima, aku pasti akan melakukan hal yang serupa. Hanya saja, aku tidak bisa dengan mudahnya menganggap perasaanku padamu tidak ada.

Narendra Bayu P. : *I am sorry*, Nis.

Ninis membaca pesan tersebut untuk bebera-

pa kali sebelum akhirnya ia memilih untuk mengabaikannya. Menurutnya lebih baik bagi Bayu dan juga Ninis untuk tidak sering-sering berhubungan secara personal. Ninis tidak ingin menciptakan kesan bahwa ia bersedia membukakan pintu hatinya untuk Bayu. Hubungannya dengan Bayu hanya sebatas membicarakan Bima semata—itulah yang terbaik.

Tidak sampai lima menit kemudian, bel apartemennya berbunyi. Dengan langkah yang sedikit tergesa, Ninis membukakan pintu apartemennya untuk Dinda dan bubur ayam favorit-nya.

"Akhirnya lo sampai juga." Ninis menarik Dinda masuk ke dalam apartemennya dan tidak lupa untuk mengecup kedua pipi sahabatnya itu.

"Kenapa sih Nis? Kok kayak habis lihat setan?" celetuk Dinda seraya mengikuti Ninis menuju *pantry*.

Ninis menarik napas panjang lalu menceritakan tentang Bayu. Dinda mendengarkan dengan seksama sampai Ninis selesai menceritakan semuanya.

"Menurut lo gimana, Din? Gue melakukan hal yang benar kan?" tanya Ninis sembari sesekali menyuapi bubur yang dibawakan Dinda ke mulutnya. Bubur ini adalah sarapannya yang kedua kali.

Dinda menatap Ninis sesaat lalu menganggguk, "Gue nggak bisa bilang mana yang benar dan tidak, tapi mungkin apa yang lo pilih adalah jalan yang

terbaik. Lagi pula, Bayu juga ngerti kan sama pilihan lo?"

Ninis menatap Dinda putus asa lalu mengangguk.

"Karena Mas Bayu mengerti banget makanya gue jadi nggak enak, Din. Selama ini kalau gue kesusahan dan Bima lagi tidak ada di saat itu, pasti gue larinya ke Mas Bayu dan dia dengan senang hati membantu gue." Ninis menghela napas panjang, "Apalagi belakangan ini dengan Bima....gue nggak tau apa jadinya tanpa bantuan Mas Bayu."

"Lo nggak usah mikir kayak gitu, Nis. Jangan nggak enakan. Lagipula, Bima juga saudara-nya Bayu. Sudah pasti Bayu akan bantu dong."

Ninis memilih untuk mengangguk dan mengamini perkataan Dinda. Ia tidak ingin terus memikirkan hal yang semakin membuatnya tertekan. Memikirkan kondisi Bima saja sudah membuatnya pusing bukan main, dan ditambah dengan memikirkan perasaan Bayu justru mungkin akan membuatnya gila.

Keduanya lantas beranjak dari pantry seusai Ninis menhabiskan buburnya dan duduk di ruang tengah sembari menonton reality TV salah satu keluarga artis Hollywood dengan sesekali berbincang. Well, lebih banyak berbincang sebenarnya dibandingkan

menonton televisi. Perbincangan keduanya kini lebih banyak terfokuskan pada kehidupan rumah tangga Dinda. Pernikahan Dinda yang kedua kalinya dengan Zico tidak semulus pernikahan yang sebelumnya. Dinda bercerita bahwa Zico ingin segera mempunyai keturunan sementara Dinda masih belum ingin mengingat bahwa di pernikahan sebelumnya ia kehilangan calon buah hatinya. Dinda masih ingin menikmati masa-masa berdua terlebih dahulu dengan Zico.

"Loh ada Dinda...?"

Impuls perbincangan Ninis dan Dinda terhenti karena suara serak yang berasal dari pantry menginterupsi keduanya. Ninis melirik Bima dari sudut matanya untuk mendapati kekasihnya itu tampak sangat kacau dengan rambut yang acak-acakan dan lingkar hitam di bawah matanya yang semakin ketara.

"Baru bangun, Bim?" Dinda mengulum senyum tanpa sedikit pun melepaskan pandangannya dari Bima.

Bima terdiam lalu mengangguk. Ia berjalan lunglai menuju lemari penyimpanan alat makan untuk mengambil gelas. Melihat kondisi Bima yang masih belum sepenuhnya sadar, Ninis segera beranjak untuk membantu Bima mengambil gelas. Tak lupa, ia

mengisinya dengan air mineral.

"*Thank you*." Ucap Bima lalu menegaknya dalam sekali minum. Ia lalu menaruh gelas tersebut di atas *countertop* dan menatap Ninis, "Kamu sudah makan? Aku lapar nih."

Ninis hanya mengangguk dan mengambil sandwich yang sudah disiapkannya dari dalam lemari es. "Mau dipanasi atau begini saja?"

"Begitu saja tidak apa-apa." Bima melangkah menuju meja makan dan duduk sambil sesekali memijit kepalanya yang terasa pusing. Ninis mempersiapkan sandwich tersebut lengkap dengan segelas susu yang langsung disantap dengan lahap oleh Bima.

"Enak banget ya Bim, punya asisten pribadi?"

Bima yang tengah mengunyah makanannya seketika terhenti dan Ninis yang duduk di hadapan Bima pun lantas menatap Dinda dengan sengit. Bima melirik Ninis sesaat lalu menatap Dinda yang tengah menatapinya dan Ninis.

"Maksud lo apaan?" Tanya Bima sengit.

Dinda mengangkat bahu, "Minum di ambilkan, makan disiapkan? Bukannya itu pekerjaan asisten pribadi?"

"Din..." desis Ninis berupaya menegur sahabatnya. Tapi nampaknya usahanya berakhir sia-sia karena Dinda sama sekali tidak mengindahkannya.

"Lo bilang Ninis asisten pribadi gue, gitu?" suara Bima mulai meninggi.

"*I said what I see*." Jawab Dinda acuh.

"*Then you see wrong*. Ninis calon istri gue." Tukas Bima.

"Calon istri?!" Dinda tertawa kecil, "Memangnya kapan pernikahan lo dan Ninis akan berlangsung?"

"*As soon as possible*."

"Itu bukan jawaban, Bim!" Dinda nyaris mengumpat, "Lo nggak lihat apa kalau perut Ninis kian hari kian membesar sementara badannya kian hari kian mengurus?!"

"Bukan urusan lo. Lebih baik lo urusin hidup lo sendiri."

Dinda membelalakkan kedua matanya lalu beranjak dari ruang tengah menuju *pantry*. Ninis sudah tidak dapat mengangkat kepalanya lagi sementara Bima bersikap seakan-akan Dinda tidak ada di sekiarnya. "Lo bilang bukan urusan gue, Bim? Ninis sahabat baik gue dan gue sayang sama Ninis! Gue care sama Ninis nggak kayak elo yang bisanya mabuk-mabukan setiap malam!"

Bima balas menatap Dinda dengan tajam, "Gue *care* sama Ninis lebih dari apapun! Jadi lo jangan sok tahu dan ikut campur sama hubungan gue dan Ninis!"

Dinda tertawa kencang, lalu bertolak pinggang.

"Gue nggak mau sebenarnya mengatakan ini semua di depan Ninis tapi melihat tingkah lo saat ini gue rasa Ninis berhak tahu dan gue sadar kalau lo sama sekali nggak pantes buat Ninis."

Ninis mengangkat kepalanya dan menatap Bima serta Dinda secara bergantian, "Maksud lo apa, Din?" tanyanya bingung.

Dinda sama sekali tidak mengindahkan pertanyaan Ninis. Ia justru menatap Bima—yang juga tengah menatapinya—dengan sengit. "Lo bias jelaskan sama Ninis siapa cewek yang semalam bareng-bareng sama lo dan rekan sejawat lo?"

Bima menedengus pelan, "Lo sudah jawab sendiri. Rekan sejawat."

Dinda menggeleng lalu meraih ponsel dari saku celananya. Ia membuka gallery lalu memperlihatkan ponselnya kepada Bima. Kedua mata Bima terbelalak seketika. Ia baru saja akan mengambil ponsel tersebut dari Dinda, namun Ninis bergerak lebih cepat. Ponsel tersebut kini berada di tangan Ninis dan kedua matanya tidak dapat beranjak dari gambar yang tepampang jelas di layar ponsel tersebut.

Wanita yang tidak di kenalnya sedang mengecup pipi Bima dengan kondisi Bima tengah merangkul wanita tersebut dengan mesra.

Debaran halus di dada Ninis berangsur-angsur

semakin cepat dan terasa menyakitkan. Ketika ia berhasil mengangkat wajahnya dan pandangannya berserobok dengan Bima, Ninis tak kuasa lagi untuk menahan tangis.

"A-aku b-b-bisa jelaskan, Nis."

Ninis menggeleng cepat, ia berusaha sekuat tenaga untuk menahan tangis namun air mata sialan itu justru memilih untuk terus mengkhianatinya—membasahi pipi dan hidungnya. "Apa yang mau kamu jelaskan ketika bukti itu terpampang dengan nyata?"

Bima menarik napas panjang dan bergerak mendekati Ninis namun kekasihnya itu beranjak mundur, "Nis..." tuturnya parau.

"Ketika kamu mengungkapkan perasaanmu sebelas tahun yang lalu, aku tahu kalau aku sedang bermimpi. Mana mungkin seorang Abimanyu Galih Prasetyo menyukai seorang gadis penjual gudeg." Gumam Ninis tanpa menatap Bima, "Ternyata aku memang bermimpi, Bim."

"Kamu tidak sedang bermimpi, apa yang aku rasakan untukmu itu nyata. Aku cinta kamu, Nis"

Ninis tertawa kecil lalu ia menghapus air matanya, "Bim, sudah waktunya untukku bangun dari mimpi ini."

"Maksud kamu apa, Nis?"

"Maksudku, gadis penjual gudeg bukanlah pendamping yang tepat bagi seorang Abimanyu Galih Prasetyo." Tutur Ninis lembut, "Kamu berhak mendapatkan yang lebih baik daripada aku, Bim."

Ninis memberanikan diri untuk menatap Bima yang tampak bagaikan tengah melihat hantu di siang bolong.

"Aku menyerah, Bim."

Bab 22

Kata-kata yang terucap oleh Ninis bagaikan pukulan keras tepat di rongga dada bagi Bima. Untuk sesaat ia tidak dapat bernapas dengan benar hingga suara Dinda yang menanyakan kondisi Ninis berhasil menyadarkannya kembali.

Kedua matanya mendapati Ninis yang tengah mengusap air mata yang membasahi wajahnya yang kian tirus. Entah sejak kapan Ninis menjadi sekurus ini Bima tidak menyadarinya sama sekali. Bima terlalu sibuk memikirkan kondisi hatinya dan menyelami keterpurukannya sampai ia lupa bahwa ada seseorang yang menggantungkan hati dan hidupnya kepada Bima.

Seseorang tersebut adalah Ninis, pujaan hati yang sejak sebelas tahun lalu kerap berada di sampingnya dalam suka dan duka. Ninis tidak pernah

mengeluh sekeras apapun cobaan yang menimpa keduanya, bahkan Ninis rela melanggar larangan eyangnya hanya demi bersama Bima. Menyadari hal seberharga itu di saat terakhir adalah sesuatu yang paling membuatnya merasa bagaikan lelaki terbodoh di muka bumi ini.

Kini, disaat sang mentari pagi mengayunkan bendera putih tanda menyerah, Bima tidak tahu harus berbuat apa selain berupaya mempertahankan sang mentari pagi untuk terus mau menyinari hari-harinya yang kelam.

"Nis, *can we talk*?" Bima akhirnya berhasil membuka suara meskipun itu membutuhkan upaya ekstra lantaran hatinya yang terasa begitu sakit.

Jika Bima adalah suatu karakter superhero, mungkin ia sudah berdarah-darah karena ribuan peluru yang menghantam tubuhnya tanpa henti.

"*In private, just the two of us*." Lanjutnya ketika ia menyadari bahwa Dinda masih berada di antara keduanya.

Dinda mendelik kesal dan menatap Bima murka, "Mau ngomong apa lagi? Mau lo bodoh-bodohin Ninis lagi?"

Bima menggeleng cepat, "Nis *please*, tolong beri aku satu kesempatan untuk menjelaskan semuanya." Pinta Bima pada Ninis tanpa sedikitpun menghirau-

kan Dinda.

Ninis mengerutkan kening dan menatap Bima dengan kedua matanya yang memerah karena air mata.

"Menjelaskan kalau yang ada di foto itu bukan kamu?"

Bima kembali berusaha untuk menarik napas. Ia tidak pernah merasakan sesulit ini untuk menarik napas, apalagi dengan pemandangan di hadapannya kini semakin membuat Bima serasa tengah di tikam secara perlahan-lahan.

"Itu aku." Gumam Bima, "Yang ada di foto itu aku, Nis."

"Lalu, apa yang mau kamu jelaskan?"

Bima mendesah lalu kembali berusaha mendekati Ninis. Kini, kekasihnya itu tidak lagi berusaha menghindar. Mungkin Ninis sudah dapat mengontrol emosinya tapi Dinda tanpa pikir dua kali menghalangi Bima yang hendak menyentuh Ninis.

"Lo nggak lihat apa kalau Ninis nggak mau bicara?"

Bima kembali memilih untuk tidak menganggap Ninis dan fokus memperhatikan kekasihnya yang masih enggan untuk menatapnya lama-lama.

"Nis, ada banyak hal yang ingin aku jelaskan sama kamu." Gumam Bima lagi terdengar memohon,

"Izinkan aku menjelaskannya sekali ini saja."

"Bima, lo nggak denger apa Ninis itu—"

"Nggak apa-apa, Din." Potong Ninis cepat sebelum Dinda sempat menyelesaikan kata-katanya. "Gue akan bicara dulu sama Bima."

"Nis, *you don't have to do that. You have a choice*!" pekik Dinda tidak setuju.

Ninis mengangguk, "Dan gue memilih untuk mendengarkan penjelasan Bima. Lo boleh pulang atau mau tunggu disini juga nggak apa-apa. Gue akan bicara di kamar sama Bima."

Dinda akhirnya mengangguk meskipun enggan dan beranjak menuju ruang tengah. Ia lantas mengambil remote televisi dan mengencangkan volume-nya. Ninis tersenyum kecil melihat Dinda yang masih mau menghargai pilihannya dan beranjak pergi menuju kamarnya yang disusul oleh Bima di belakang.

Sesaat bunyi pintu ditutup terdengar, Ninis memutar tubuhnya dan menatap Bima lekat-lekat.

"Sebelum kamu menjelaskan apapun itu yang ingin kamu jelaskan, aku ingin bertanya satu hal."

Bima mengangguk, memberikan kesempatan kepada Ninis untuk bertanya.

"*Have you ever cheated on me*?" tanya Ninis langsung pada pokok pembicaraan meskipun itu membuat dadanya terasa sesak, "*Please* jangan

bohongi aku dengan alasan kamu ingin melindungi perasaanku."

"Aku bersumpah demi Tuhan kalau aku tidak pernah menyelingkuhimu, Nis." Bima balas menatap Ninis lekat-lekat, "Tidak pernah sedetik pun dalam pikiranku terbesit keinginan untuk menyelingkuhimu. *I love you so much*, Nis. Kamu tahu betul kalau aku nggak bisa hidup tanpa kamu."

"Lalu yang di foto itu apa, Bim? Jelas-jelas wanita itu tengah mencium pipimu dan kamu merangkulnya."

"Jujur, aku sendiri masih sedikit samar-samar dengan kejadian semalam." Tutur Bima, "Yang aku ingat, seusai *shift*, anak-anak mengajakku mengunjungi kelab yang baru buka di dekat rumah sakit. Awalnya aku tidak tertarik tapi aku butuh sesuatu untuk mengalihkan pikiranku dari Ibu dan kamu pun sudah tahu itu."

"Tapi ini pertama kalinya aku melihat kamu mengunjungi kelab dan pulang nyaris tak sadarkan diri!" Ninis nyaris berteriak, "Dan di siang bolong aku mendapati tunanganku asyik dengan wanita lain semalaman."

"*I don't know that woman*, Nis." Bima menarik tangan Ninis dan menggenggamnya dengan erat, "Aku tidak mengenalnya. Wanita itu datang menjelang

tengah malam bersama Ivan. Aku bisa meminta Ivan untuk membuktikannya kalau kamu tidak percaya."

"Ini bukan masalah pembuktian, Bim. Tapi kamu sudah mengancurkan kepercayaanku sama kamu." Air mata kembali membasahi wajah Ninis. Ia sama sekali tidak peduli dengan rekan sejawat Bima yang rutin kumpul dengan kekasihnya itu. Yang Ninis pedulikan hanyalah satu, "Aku tahu kamu sedang terluka, Bim. Aku dapat merasakannya, tapi yang aku tidak habis pikir, kenapa kamu tidak pernah datang kepadaku dan membagi luka itu denganku? Kenapa kamu harus lari dari satu bar ke bar lain dan terus mabuk sampai kamu melupakan rasa sakit itu? Ada aku Bima di hadapanmu dan kamu sama sekali tidak melihatku!"

Bima menahan napasnya. Ucapan Ninis barusan tidak hanya menghancurkan hatinya, tapi juga berhasil membuatnya tersadar bahwa selama ini apa yang diperbuatnya itu sia-sia. Ia bahkan sampai tidak memperhatikan Ninis dan buah cinta mereka ketika yang ada di dalam pikirannya hanyalah satu, membuktikan bahwa kematian ibunya ada campur tangan dari bapaknya.

Dan tanpa disadari, Bima berangsur-angsur menjadi sesosok yang amat di bencinya. Bima tidak jauh berbeda dari bapaknya.

"*I was lost*." Ujar Bima akhirnya setelah keduanya tenggelam dalam pikirannya masing-masing, "Aku nggak tahu arah mana yang harus aku ambil, Nis. Ketika aku berusaha sekuat mungkin untuk tidak menjadi seperti bapakku, justru aku kian mirip dengannya. Ketika aku berusaha untuk melindungimu dari kegelapan yang kerap mengejarku, justru aku membawamu ikut serta dan menyakitimu."

"Sekarang kamu mengerti kan Bima, kenapa aku menyerah?" tanya Ninis kembali dengan suara paraunya, "Bukan karena aku tidak cinta kamu lagi atau karena aku ingin berpisah darimu. Tapi, karena aku sayang dan cinta sama kamu."

Ninis menyeka air matanya dan memutar tubuhnya untuk membelakangi Bima. Bertatapan langsung dengan Bima saat ini terasa begitu berat. Bukan karena foto barusan yang cukup membuatnya kaget, melainkan karena Ninis yakin ia tidak akan bisa bertahan lebih lama sebelum akhirnya ia kembali ke pelukan kekasihnya itu.

Ninis perlu memantapkan hatinya, berusaha untuk sedikit lebih egois memikirkan dirinya sendiri dan *baby*-nya ketimbang Bima. Foto yang diperlihatkan oleh Dinda barusan hanyalah sebuah pelantuk yang akhirnya membulatkan tekad Ninis.

Sudah semenjak tiga bulan yang lalu sahabat-

sahabatnya itu berulang kali membujuk Ninis untuk meminta bantuan ahli dalam menangani Bima. Yura rasa dengan bantuan ahli, setidaknya Ninis tidak perlu lagi memikirkan bagaimana caranya untuk membuat Bima kembali seperti lelaki yang dicintainya.

Kepergian ibunya membuat Bima menjadi terobsesi akan segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian akibat serangan jantung. Tidak sesekali Ninis mendapati Bima terlelap sembari membaca jurnal mengenai jantung manusia. Tidak hanya itu saja, Ninis pun sempat mendengar dari Bayu kalau Bima merasa bahwa kematian ibunya tidaklah normal. Dan tentu saja Ninis langsung tahu bahwa kekasihnya itu menyalahkan bapaknya sendiri.

Tetapi Ninis tidak begitu mengindahkan peringatan Bayu dan permintaan sahabat-sahabatnya itu. Ninis terus berpikir positif bawa Bima hanya sedang dalam masa berduka. Bima-nya akan kembali suatu hari nanti.

Hanya saja, hasil dari kesabarannya menghadapi Bima, yang didapatkannya bukanlah sesosok Bima-nya. Melainkan, lelaki yang kian hari kian tidak dikenalinya.

Mungkin benar apa yang dikatakan oleh sahabat-sahabatnya, Ninis dan Bima perlu berpisah untuk kembali mengenal diri mereka masing-masing.

Jujur, Ninis tidak bisa begitu saja meninggalkan Bima disaat kekasihnya itu tengah berada di titik terendah dalam hidupnya. Bagaimana jika tindakan nekatnya yang memilih berpisah dari Bima justru akan menjadi pemicu keterpurukan Bima yang semakin menjadi-jadi?

Memang benar Ninis tidak akan pernah tahu jawabannya kalau ia tidak mencobanya.

"*I don't want to be your enabler anymore*, Bim." Ninis bergumam, nyaris berbisik. "*You need help*."

"Yang aku butuhkan hanya kamu, Nis. *I don't need anyone's help but you*."

"Aku nggak bisa Bima." Ninis memutar tubuhnya dan menatap Bima sedih, "Sekeras apapun aku berusaha membantumu, aku tidak akan pernah bisa kalau kamu sendiri yang tidak mau berusaha. Selama ini aku buta, tidak mau mendengarkan perkataan sahabat-sahabatku kalau kamu butuh bantuan profesional."

"Aku nggak gila, Nis."

"Kamu nggak gila, Bima. Tapi aku mungkin bisa jadi gila menghadapi kamu yang setiap malam pulang dalam keadaan tidak sadarkan diri. Semalan tadi kamu sudah berangkulan mesra dengan wanita lain, besok apa lagi, Bim?" Ninis menghela napas dengan berat, "Aku nggak bisa terus-terusan hidup memikirkan

kondisi kamu yang akan pulang kepadaku dengan utuh atau tidak."

"Tapi aku nggak bisa hidup tanpamu, Nis. Aku butuh kamu, aku cinta kamu!"

"Apa kamu tahu pilihanku ini juga sangat berat untukku? Aku juga nggak bisa hidup tanpa kamu, Bim. Aku juga butuh dan cinta kamu!" Ninis tertawa kecil lalu menggeleng, "Tapi aku nggak bisa terus-terusan tenggelam bersamamu ketika ada nyawa lain yang membutuhkanku, Bim! Bayi kita membutuhkanku!"

Kedua mata Bima seketika berpindah kepada perut buncit Ninis. Sekali lagi, dadanya bagaikan ditikam oleh belati tajam sehingga ia tidak dapat bernapas. Bima nyaris melupakan keberadaan buah hatinya di dalam rahim Ninis hanya karena ia terlalu fokus meratapi nasibnya. Bayi tak berdosa yang kian hari tumbuh kian membesar dan Bima tidak ada di setiap detik perkembangan bayinya.

"Dialah alasanku untuk menyerah, Bima." Suara Ninis kembali terdengar bergetar yang disusul oleh isak tangis kemudian, "Karena aku cinta bayi kita, maka aku harus menyerah. Aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri kalau sampai terjadi sesuatu pada bayi kita, Bim. Dulu ibuku mungkin tidak memiliki pilihan, tapi aku punya, Bima. Aku punya pilihan untuk bayi kita."

Bima mengingat bagaimana Ninis tidak pernah ingin menjadi seperti ibunya, sama halnya seperti ia yang tidak ingin menjadi seperti bapaknya.

"*I don't think I can live without you,* Nis." Rajuk Bima yang terlihat semakin panik. "Kalau kamu pergi dariku, aku tidak jauh berbeda dari bapakku. *I drive you and our child away just like he drove me away*!"

"*You are not your father*, Bim." Ninis meyakinkan Bima meskipun lelaki dihadapannya itu sama sekali tidak mempercayai kata-katanya. Bima hanya melengos sembari terus menggelengkan kepalanya. "Dan aku menyerah bukan karena kamu yang memaksaku menyerah, Bim. Tapi karena saat ini itulah yang kita butuhkan."

"Tapi aku butuh kamu, Nis! Apa kamu tidak tahu seperti apa sakitnya mendengar wanita yang paling kamu cintai mengatakan bahwa dia ingin menyerah?"

"Aku tahu pilihanku ini menyakitimu, Bim. Aku pun merasakan hal yang serupa." Ninis kembali tersedu, "Sebelas tahun aku hanya melihat dan mencintai kamu seorang dan kini aku tidak punya pilihan selain menjauhkan bayi kita dari rasa sakit yang kita rasakan saat ini. Aku lebih baik merasa sakit saat ini dibandingkan nanti, Bim. Aku tidak tahu apa jadinya kalau buah hati kita ini merasakan apa yang

saat ini kita rasakan. *I want you to be better, I want you to be by my side raising our baby together*."

"Tetap saja kamu menginjak brake pada hubungan kita Nis." Bima menatap Ninis dengan kecewa.

"*I have no choice*, Bima!!!" pekik Ninis dengan suaranya yang meninggi.

Bima tetap menatap Ninis tanpa sedikitpun mengeluarkan kata-kata. Sesaat keduanya terdiam dalam pikiran masing-masing hingga akhirnya Bima bergerak maju, mendekati Ninis dan menarik tubuh mungil kekasihnya itu ke dalam pelukannya. Bima memeluk Ninis dengan begitu erat, menyandarkan kepalanya di ceruk leher Ninis dan menciumi leher tersebut dengan lembut. Bima memeluk Ninis bagaikan ini adalah pelukan terakhinya.

"Baiklah." Bisik Bima di telinga Ninis, "Kalau memang kamu pikir dengan berpisah adalah pilihan terbaik, maka aku tidak bisa menolaknya."

Ninis melepaskan tubuhnya dari pelukan Bima dan menatap kedua manik mata lelah itu dengan lekat, "Kamu serius menerimanya, Bim?'

"*Of course I'll do it*." Bima mengulum senyum dengan terpaksa, "Aku akan melakukannya demi kamu dan bayi kita, Nis. *But I want you to promise me something*."

Ninis mengangguk pelan, "*Tell me*."

Bima menghela napas panjang dan mengusap kedua pipi Ninis lembut dengan jemari-nya, "*Please wait for me*. Aku nggak tahu berapa lama waktu yang aku butuhkan untuk kembali menata hidupku, tapi aku mau kamu menungguku, Nis."

Ninis tersenyum kecil dan menggenggam lengan Bima, "*Even if it takes years for you to finally realize that you're worth more than you've calculated, we'll wait for you, Bim*."

"Akan aku buktikan sama kamu dan *baby* kita kalau aku bukanlah bapakku."

"Bukan aku yang perlu kamu yakinkan, Bima. Tapi diri kamu sendiri."

Ninis mengeratkan genggamannya pada Bima tanpa sedetik pun melepaskan kedua matanya dari wajah tampan Bima yang tidak pernah membuatnya bosan. Debaran jantungnya yang begitu kencang nyaris tidak terdengar karena rasa sakit yang menghujami dadanya. Apa yang Ninis rasakan kini begitu campur aduk, satu sisi ia ingin menarik kembali kata-katanya dan kembali memeluk Bima dengan begitu erat dan tidak melepaskannya. Sementara, di satu sisi lainnya, ia merasa bahwa berpisah dengan Bima adalah pilihan yang paling tepat untuknya, buah hati mereka, dan terutama Bima.

Berulang kali Ninis tekankan bahwa Bima perlu belajar untuk memaafkan dan mencintai dirinya sendiri. Dan dari apa yang terjadi di hidupnya belakangan ini, Ninis belajar bahwa melepaskan bukan berarti ia tidak lagi mencintai.

Tetapi, karena Ninis begitu mencintai Bima, maka ia melepaskannya.

Bab 23

Pada akhirnya cinta terkadang adalah merelakan. Sama seperti halnya Ninis yang merelakan Bima dan juga Bima yang tidak punya pilihan selain mengikuti keinginan wanita yang amat dicintainya itu. Meskipun dari luar banyak sekali orang yang kagum akan kekuatan mereka untuk mempertahankan sebuah cinta monyet menjadi cinta yang sesungguhnya, mereka tekadang tidak tahu bahwa sebelas tahun lamanya mereka berhubungan tidak sekali atau dua kali mereka tersandung ole batu kerikil di jalanan yang mereka kira mulus. Kali ini, bukan hanya sekedar batu kerikil yang dijumpai keduanya, melainkan persimpangan jalan dimana Ninis memilih untuk belok ke kiri dan Bima terpaksa harus mengambil rute berlawanan. Bima tidak bisa dengan egoisnya mengejar dan mengikat Ninis seperti

keinginannya.

Ia harus mulai berlapang dada dan menerima kenyataan bahwa terkadang hati seseorang akan berubah atau berpaling. Sebagaimana ia dapat melihat dengan jelas fondasi utuh keluarganya sedikit demi sedikit hancur karena bapaknya yang berpaling dan ibunya yang tidak ingin melepaskan. Mungkin karena itulah Bima merasa bahwa dengan melepaskan Ninis akan menjadi pilihan terbaik.

"Jadi lo pisah sama Ninis?" Ivan—rekan sejawatnya di Rumah Sakit menatap Bima sembari bersedekap.

Bima tersenyum kecil lalu mengangguk. "Gue nggak punya pilihan lain, Van." Jawabnya sembari merapikan barang-barang pribadinya.

"Gimana kalau gue yang ngomong, Bim? Sumpah gue jadi nggak enak." Ivan meringis, "Lo pisah gara-gara gue."

"Bukan gara-gara lo kok, Van. Mungkin cewek sewaan malam lo itu yang jadi pelatuk saja. Mungkin memang sudah dari dulu hubungan gue sama Ninis sudah retak tapi gue sama sekali tidak mau menyadarinya."

"Tapi lo sama Ninis itu basically match made in heaven." Tutur Ivan masih tidak terima melihat rekannya hanya memilih untuk diam, bukan

memperjuangkannya. "Zaman sekarang mana ada sih hubungan selanggeng kalian? Sebelas tahun pacaran! Kalau gue mungkin sudah dari kapan nikahin pacar gue kalau kita sampai selama itu pacaran."

"*That one's on me.*" Bima tersenyum simpul, "Gue yang terlalu lama mikir dan merasa kalau gue tidak berhak mendapatkan Ninis. Dan egoisnya, ketika gue berpikir seperti itu, gue nggak mau kehilangan Ninis."

"Lagian juga, lo tahu lah kalau cewek itu pasti ingin nikah. Kenapa lo nggak ajakin juga sih?"

"Itu pertanyaan lain yang nggak bisa gue jawab selain, I had my own demons." Bima mengangkat bahunya, "Gue kurang berusaha untuk menaklukan ketakutan gue sendiri, Van."

Ivan mengernyitkan dahinya, "Jadi, lo ngakuin kalau ini semua kesalahan lo gitu?"

Bima kembali mengangguk, "Emang mau nyalahin siapa lagi, Van? Memang gue yang menghancurkan hubungan gue sendiri."

"Terus, apa hubungannya sama elo *resign*, Bim?" Kini Ivan Nampak lebih serius, "Lo tahu kalau lo sangat dibutuhkan disini, Bim. Nggak ada yang bisa dengan mudahnya gantiin elo."

"Well, Dokter Richie menolak *resignation letter* gue, beliau nggak mau melepas gue justru nyuruh gue ambil break sepuasnya sampai gue siap kembali

menjadi tangan kanannya." Ungkap Bima.

"*So, you'll be back, right*?" Satu alis mata Ivan melengkung sempurna.

"Gue masih belum tahu, Van. *I need to take time away from all of this*." Bima menganyukan tangannya di udara, "*You're be okay without me anyway. You're a great doctor*, Van."

"Tapi, Bim—"

"Dokter Ivan."

Perkataan Ivan seketika terpotong oleh suara wanita yang tengah mengetuk pintu ruangan kerja Bima. Bima dan Ivan saling bertukar pandang sebelum akhirnya Ivan menyerah dan berjalan menuju pintu sementara Bima melanjutkan membereskan barang-barang yang sekiranya akan dibawa pulang. Ivan membuka daun pintu berwarna putih tersebut dan tersenyum simpul mendapati wanita yang belakangan ini rutin menghampiri pikirannya.

"Dokter Agni." Gumam Ivan dengan semangat.

Agni mengangguk pelan, sesekali melirik Bima dengan ujung matanya dan kembali mengalihkan perhatiannya kepada lelaki tegap di hadapannya. "Dokter Dion meminta tolong saya untuk menyampaikan pesan bahwa beliau membutuhkan asistensi dari Dokter Ivan."

Ivan mengernyitkan dahinya, "Sekarang?"

"Iya, sekarang." Ujar Agni sembari mengangguk lagi.

Ivan mengerang pelan lalu berputar untuk menatap Bima, "Bim, gue tinggal dulu, ok?"

Bima hanya melambaikan tangannya, membiarkan Ivan pergi sementara ia kembali sibuk dengan pekerjaannya. Tak lama, suara langkah kaki terdengar dan Bima dapat bernapas dengan lega. Keberadaan Ivan memang terkadang menyenangkan. Temannya itu adalah deskripsi tepat dari *'Life of a Party'*. Sikapnya yang mudah bergaul dengan siapa saja dan pesona-nya yang meningkatkan *skill* ke-*player*-annya, Bima tidak akan pernah bosan berada di sekitar Ivan. Hanya saja, ia sedang tidak ingin diganggu oleh kehingaran yang dibawa oleh Ivan, apalagi ketika temannya itu mulai menginterogasi keprivasiannya seperti tadi.

Tapi, Bima tidak punya pilihan lain untuk menceritakannya berhubung Ivan merasa sangat bersalah karena nampaknya wanita panggilannya malam itu tidak hanya berada di sampingnya terus, melainkan hinggap dari satu pria ke pria yang lain dan Bima adalah salah satu dari pria tersebut. Lagi pula, apa yang terjadi dalam hidupnya kini adalah murni kesalahannya—bukan Ivan ataupun wanita panggilan itu.

"Bima."

Mendengar namanya terucap, Bima menghentikan kegiatannya dan menutar tubuh. Kedua matanya mendapati Agni masih berdiri di ambang pintu dan tengah menatapinya. Bima mengeryitkan dahinya dan menatap Agni bingung, "Dokter juga ada perlu dengan saya?"

Agni menggeleng lalu berjalan mendekati Bima, "Saya dengar Dokter akan *resign*." Suara lembut yang menanggil nama Bima barusan tergantikan dengan intonasi yang lebih *professional* seperti Bima.

"*Well*, yang Dokter dengar itu benar. Saya memang akan resign, tapi Dokter Richie tidak kasih saya *resign*."

"Jadi Dokter akan masih *stay* di rumah sakit ini?"

"*Sadly yes*. Tapi saya akan tetap ambil *break* dengan waktu yang belum bisa saya tentukan juga."

Agni menghela napas panjang, "*Is it because of* Bayu?"

Bima kembali menatap Agni bingung. Kerutan di dahinya kembali muncul, "Ada apa dengan Bayu?"

Jujur, Bima sama sekali tidak menyangka kalau wanita di hadapannya itu akan menyentuh objek yang sama sekali tidak terlintas di pikirannya. Bayu? Lagipula, utuk apa Bima memikirkan kakak

sepupunya itu? Seperti tidak punya kegiatan lain yang lebih bermakna saja.

Agni menaikkan bahunya, "Kemarin saya lihat Bayu dan kekasih Dokter di salah satu pusat perbelanjaan. *I think my eyes playing tricks*, tapi setelah saya mengikuti untuk beberapa saat ternyata memang Bayu dan kekasih Dokter yang sedang mengandung."

"Dokter melihat Bayu dan Ninis?" Kini Bima mulai penasaran.

Semenjak perpisahannya dengan Ninis seminggu yang lalu, Bima memang tidak lagi tinggal di apartemennya. Awalnya, Ninis bersikeras bahwa dialah yang akan keluar dan mencari tempat tinggal baru dengan bantuan sahabat-sahabatnya berhubung apartemen yang mereka tempati adalah milik Bima. Tapi, Bima sama sekali tidak mengizinkan Ninis untuk keluar dari apartemennya dan ia lah yang akhirnya keluar meskipun Ninis masih mengizinkannya untuk *stay* di apartemen mereka. Sudah seminggu lamanya Bima menetap di kamar hotel yang letaknya tidak jauh dari apartemennya itu. Dan sudah seminggu lamanya Bima tidak berhubungan dengan Ninis.

"Saya sudah mengucapkannya tadi, bukan? *I see them with my own eyes*."

Bima mendesah panjang lalu mulai memasukan barang-barang yang sudah dirapikannya ke dalam

box karton, "*Well, good for them*."

Agni menatap Bima tidak percaya. Lelaki di hadapannya ini bersikap cuek, seakan-akan apa yang diutarakannya sama sekali tidak menyakitinya. "*Good for them*?" Agni nyaris berteriak, "Lo gila atau gimana sih, Bim?! Bayu *is an animal*! *He cannot be trusted with any woman*!" Agni sama sekali tidak memusingkan masalah sopan santun lagi dengan Bima. Yang kini ada di kepalanya hanyalah cara untuk menyadarkan Bima bahwa kekasihnya itu jalan dengan Bayu.

"*Learning from the experience, I see*." Bima memutar tubuhnya kembali dan menatap Agni, "Agni, saya berterima kasih atas perhatianmu tapi, maaf sekali saya tidak bisa melakukan apa-apa."

Melihat kebingungan tersirat di wajah Agni, Bima menambahkan, "Saya dan Ninis memilih untuk berpisah. Jadi, kalau pun Ninis memang ingin jalan apalagi berhubungan dengan Bayu, maka saya tidak bisa melarangnya."

"Dan lo merelakan begitu saja?" Agni sama sekali tidak mengerti jalan pikiran Bima, "Cewek lo itu lagi hamil anak lo, Bim! Dan lo sama sekali nggak peduli kalau dia jalan sama monster itu? Untuk apa lo pertahanin cewek lo selama ini kalau akhirnya lo nyerah juga?"

"Lo nggak ngerti apa yang saat ini gue rasakan."

Intonasi suara Bima naik dan kekesalan mulai tersirat di wajahnya.

"Oke gue nggak ngerti sama sekali apa yang lo rasakan." Agni bersedekap, "Tapi satu hal yang gue tahu dan lo membantu gue untuk mengerti—semua lelaki itu pengecut. *Cowards*."

Agni beranjak meninggalkan ruangan Bima dan Bima hanya dapat memandangi kepergian wanita tersebut tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Well, he is indeed a coward.

Ninis meremas kedua tangannya dengan tidak sabar sementara lelaki di sampingnya tengah focus mengendarai mobilnya sembari sesekali bersiul riang. Suara merdu Tulus yang berkumandang dengan merdunya pun tidak dapat membuatnya merasa tenang. Semenjak ia meninggalkan tempat praktik dokter kandungannya, hanya ada satu hal yang mengganjal di dalam kepalanya. Dan Ninis sama sekali tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya agar lelaki di sampingnya itu tidak tersinggung.

Memang baru seminggu lamanya ia berpisah dengan Bima dan rasanya Ninis sudah berpisah selama satu tahun. Keberadaan Bima yang setiap harinya menjadi penyemangat hidupnya kini mulai

terasa kekosongannya. Bima tidak lagi merecokinya dengan sikap dan sifat manjanya yang ingin segala sesuatu diurus dan disiapkan oleh Ninis. Bima tidak lagi menghubunginya di waktu-waktu random hanya untuk sekedar mempertanyakan kabarnya hari ini. Kebiasaan Bima tersebut sekarang tergantikan oleh Bayu tanpa keinginannya.

Entah darimana Bayu mengetahui kondisi hubungannya dengan Bima yang tengah runyam, lelaki tersebut masuk begitu saja tanpa Ninis izinkan terlebih dahulu. Ninis memang punya hak untuk mengusirnya, tapi, setelah apa yang dilakukannya belakangan ini—membantu dan berusaha sebisa mungkin menemaninya—rasanya tidak etis kalau ia mengusirnya begitu saja. Maka, ketika Bayu menawarkan diri untuk menjemput Ninis seusai *check up* rutinnya, Ninis tidak dapat menolak dan di sinilah ia berada.

Di samping Bayu dengan suara merdu Tulus yang menemani keduanya.

"Mas..." akhirnya Ninis membuka suara saking tidak tahannya untuk terus berdiam diri, "Terima kasih sudah mau menjemputku."

Bayu meliriknya sesaat lalu tersenyum lebar, "*It's okay* lagi, Nis. Ngapain terima kasih segala?"

"Tetap saja Mas, aku harus berterima kasih

karena Mas Bayu sudah mau repot-repot jemput aku. Apalagi sampai rela meninggalkan jadwal praktek Mas."

"Nggak apa-apa kok, Nis. Lagi pula di rumah sakit masih banyak *obgyn* lainnya yang *stand by*. Jadi, kehilangan aku seorang tidak membuat rumah sakit bangkrut begitu saja." Bayu kembali melirik Ninis dan meletakkan tangannya di atas tangan Ninis, "Jadi kamu nggak perlu ngerasa nggak enak gitu sama aku."

Ninis menghela napas panjang dan menarik tangannya secara perlahan dari genggaman tangan Bayu. Ia pun berusaha sebaik mungkin agar terlihat natural, bukan jelas-jelas menghindarinya. Ia merogoh ponsel dari dalam tasnya dan mulai mengotak-atik ponselnya meskipun tidak ada yang perlu di perhatikannya.

"Kamu mau langsung pulang saja atau gimana, Nis? Mau makan nggak?"

Jempol Ninis berhenti bergerak dan ia memperhatikan Bayu dengan ekor matanya. Entah mengapa Bayu terlihat sangat bahagia dan Ninis semakin dibuat nestapa karenanya. "A-aku masak Mas. Jadi aku makan di apartemen saja." Tolak Ninis halus.

"Wah, masak apaan, Nis? Kok tumben banget?"

Tanya Bayu antusias.

"Masak yang mudah saja sih Mas, itu juga karena lagi kepengen."

Bayu tertawa kecil, "Aku boleh nyobain kan, Nis?"

"Nyobain apa maksud, Mas?" Ninis belagak pilon meskipun ia tahu betul maksud dari pertanyaan Bayu barusan. Hanya saja, Ninis tidak mau mengakui kalau apa yang dipikirkannya menjadi kenyataan.

"Ya masakan kamu, tentu saja." Jawab Bayu masih terdengar sangat antusias, "Aku yakin masakanmu pasti enak-enak deh."

Ninis tertawa kecil, "Aku nggak pandai masak, Mas. Hanya masak-masak standar. Justru Bima yang rutin masak buat aku."

Tanpa Ninis sadari, nama Bima tersebut dan seketika suasana hangat yang terpancar dari Bayu berubah menjadi canggung. Entah Bayu merasakannya atau tidak, yang jelas Ninis menyadari perubahan tubuh Bayu yang seketika menjadi on guard dan defensif. Ninis tidakmau banyak berpikir dan memilih untuk tidak ambil pusing. Toh, apa yang dikatakannya itu ada benarnya, Ninis tidak mengada-ngada apalagi berusaha untuk membuat Bayu cemburu. Lagipula, untuk apa Bayu cemburu? Ninis bukan siapa-siapanya dan lelaki itu sama sekali tidak

berhak merasa cemburu kepada Bima.

Di saat seperti inilah Ninis benar-benar merindukan Bima. Dadanya kebali terasa sesak jika ia memikirkan perbincangan keduanya seminggu yang lalu itu. Terkadang di dalam mimpinya, apa yang terjadi seminggu lalu itu berubah drastis. Dimana Ninis bersikeras untuk menyudahi hubungannya dengan Bima berubah menjadi Bima yang tegak pada pendiriannya untuk berpisah dari Ninis. Tak sekali atau dua kali Ninis terbangun dengan linangan air mata yang berakhir dengannya yang kembali tidur mengenakan sweater, cardigan, bahkan kaos milik Bima.

"Bima masih rutin pulang?" Tanya Bayu tiba-tiba memecahkan pikirannya.

Ninis menatapi Bayu sesaat lalu menangguk pelan, "Bima selalu pulang menjelang tengah malam. Di saat aku sudah tertidur."

"Lalu, dari mana kamu bisa tahu?"

"Pernah suatu malam aku memergokiya ketika aku ingin mengambil air minum. Bima baru saja sampai ke apartemen sekitar pukul dua malam dan dia sama kagetnya melihatku." Ninis mengernyitkan dahinya mengingat kejadian dua malam yang lalu, "Dia menyapaku sesaat lalu mengambil pakaian ganti dan langsung pergi tanpa memberitahukanku dia

akan bermalam dimana."

Mengingat malam itu, dadanya kembali terasa nyeri dan sulit untuk bernapas. Ninis ingin sekali memanggil Bima dan menyuruhnya kembali, tapi entah mengapa kalimat tersebut sulit sekali untuk diucapkan. Terutama ketika ia melihat Bima yang tengah sibuk mengepak beberapa baju ganti dalam diam. Sesungguhnya Ninis khawatir dimanakah Bima akan bermalam, ada kemungkinan kekasihnya itu akan bermalam di rumah sakit. Membayangkan ruang tidur di rumah sakit saja sudah membuatnya bergidik ngeri.

"Jadi kamu sama sekali tidak tahu Bima pergi kemana?"

Ninis menganggguk dan tersenyum miris, "Ini yang aku minta darinya dan Bima memberikannya."

Keduanya kembali terdiam dan Ninis melanjutkan, "Karena itulah aku memutuskan untuk kembali ke Jogja."

Bayu mengernyitkan dahinya, dengan cepat ia menepikan mobil yang tengah di kendarainya lalu menatap Ninis dengan lekat. "Maksud kamu kembali ke Jogja itu bagaimana?"

"Aku akan pulang, Mas. Aku akan kembali tinggal dan menetap di Jogja."

"Bagaimana dengan kerjaanmu, Nis?"

"Yura dan Dinda tidak keberatan dengan keputusanku. Mereka justru sangat mendukung dan merasa bahwa dengan kembalinya aku ke Jogja, aku dapat kembali menata hati dan pikiranku. Semakin lama aku di Jakarta, aku semakin tertekan, Mas." Ninis berusaha untuk menahan emosinya agar ia tidak menangis di hadapan Bayu, "Aku harus kembali membiasakan diriku tanpa Bima, Mas. Setiap kali aku melihatnya, aku ingin sekali berlari dan memeluknya dengan erat. Aku juga tidak ingin hubunganku dan Bima menjadi semakin renggang. *I need to come back home*."

"Eyang dan Saras sudah tahu?" Tanya Bayu kembali.

Ninis menggeleng, "Belum, tapi ketika aku sampai di Jogja aku akan memberitahukan semuanya."

Bayu menghela napas panjang. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Ninis lebih memilih untuk kembali ke Jogja di bandingkan menghabiskan waktu dengannya. *Well*, ketika Bayu mendengar kabar bahwa Ninis dan Bima memutuskan untuk berpisah, ia lantas bergerak untuk menjadi sesosok yang selalu berada di samping Ninis—kapan pun itu dibutuhkan. Bayu sadar bahwa ia tidak akan dengan mudahnya memenangkan hati Ninis. Tapi, tidak ada salahnya untuk mencoba bukan? Terkadang perasaan tumbuh

karena terbiasa, jadi Bayu merasa bahwa ia masih memiliki kesempatan.

Hanya saja, ia tidak memikirkan sebagaimana besarnya perasaan cinta Ninis kepada Bima. Sekuat tenaga pun ia berusaha untuk mendekati Ninis, wanita itu tetap enggan untuk melepaskan Bima.

"Jadi, kamu sudah menentukan pilihan, Nis?" Tanya Bayu dengan lembut.

Meskipun tidak terucapkan secara lisan, Ninis mengerti maksud tersirat dari perkataan Bayu barusan. Entah harus berulang kali ia ucapkan atau pertunjukkan, Bayu seharusnya mengerti bahwa Ninis tidak akan dengan mudahnya berpaling begitu saja dari Bima. Mungkin orang-orang di luar sana dapat melihat bahwa ia bersikap terlalu hiperbola, tapi tidak bagi Ninis. Bima mungkin tidak sempurna, Bima mungkin jauh dari Bayu yang bersikap lembut dan dapat di andalkan, tetapi bagi Ninis, Bima dan segala ketidak sempurnaannya sudah cukup.

Ninis mencintai Bima dengan segala kekurangan yang dimiliki lelaki itu.

"Dari awal memang tidak pernah ada pilihan dan jika kita mencari sosok pengganti, maka itu bukanlah cinta, Mas." Gumam Ninis tanpa melepaskan pandangannya dari Bayu, "Bagiku, Bima saja sudah cukup. Dan hanya Bima yang aku ingkinkan, Mas."

Perkataan Ninis barusan bagaikan sebilah belati yang menusuk tepat pada sasaran. Bayu kembali berpikir, sebagaimana pun ia berusaha untuk memenangkan hati Ninis, ia tidak akan pernah mendapatkannya. Karena, sedari awal memang tidak pernah ada pertandingan tersebut. Bayu harus mengakui kalau ia memang tidak akan pernah dapat menggantikan Bima, sesulit apapun itu.
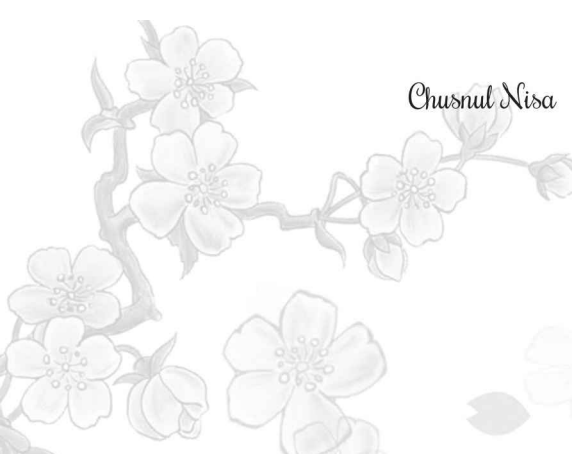
Bab 24

"Lo yakin ini pilihan yang tepat buat Ninis?"

Kedua tangan Dinda terhenti di udara dan ia menatap sahabat di hadapannya dengan nyalang. Ia menggeleng pelan lalu kembali memasukkan pakaian yang sudah di lipatnya ke dalam koper.

"*Of course this is the right choice*." Dinda bergumam tanpa melirik Yura sedikit pun, "Nggak ada pilihan terbaik selain Ninis pulang ke Jogja."

Yura mendesah panjang, kedua tangannya tetap melanjutkan pekerjaan melipatnya meskipun otaknya berkata lain. "Gue kok ngerasa nggak tepat ya, Nda. Lo nggak sadar apa Ninis sedari tadi nangis terus di dalam kamar dan nggak mau keluar?"

"Ninis memang lagi over emotional belakangan ini. *You know, pregnancy hormones*." Ujar Dinda tak acuh.

"*This is not pregnancy hormones*, Nda. Ninis butuh Bima!" Suara Yura meninggi karena ia kesal dengan sahabatnya yang nampak tidak terlalu peduli pada kondisi Ninis.

Dinda menghela napas lalu menatap Yura, "Ninis nggak butuh lelaki mana pun untuk melanjutkan hidupnya, apalagi Bima."

"Dinda, kapan sih lo mau buka mata lo?" Yura menatap Dinda tak percaya, "Ninis itu bukan elo, Nda! Kita berdua tahu kalau Ninis merantau ke Jakarta karena Bima, bukan kemauannya. Lo mungkin bisa hidup tanpa bantuan lelaki, beda hal nya dengan Ninis. So, please, jangan samakan kondisinya dengan kondisi elo waktu bermasalah sama Zico."

"*Then what*, Ra?" Kini Dinda yang mulai tersulut oleh emosi, "Lo pikir gue bisa membiarkan Ninis begitu saja disakiti terus menerus oleh Bima? Lo nggak merasa kasian apa sama Ninis? Sebelas tahun, Ra! Sebelas tahun mereka berhubungan dan sampai Ninis hamil pun Bima masih nggak bisa mengambil keputusan!"

"Tapi kita juga nggak tahu apa yang dilalui oleh Bima, Nda! *Not everyone's life is as smooth as what it looks like*." Yura mulai mencerocos panjang lebar, "Pada awalnya saja lo nggak tahu kan apa yang tengah Zico lalui? Sama hal nya dengan kita yang tidak tahu apa

yang tengah Bima lalui. Mungkin Bima punya alasan tersendiri untuk mengapa hingga kini dia masih tidak bisa menikahi Ninis. Kita tahu kalau mereka saling mencintai, kita juga tahu gimana tersiksanya mereka berpisah. *All we need to do is to make everything right,* Nda!"

"Tahu dari mana lo kalau Bima tersiksa pisah dari Ninis?" Tanya Dinda skeptikal. Yura mengedikkan bahunya, "Bima mungkin nggak punya banyak teman, tapi Bima dan Kafin itu tidak jauh berbeda. Karena dari itulah mereka akrab and I heard it from Kafin."

"Gue nggak yakin Bima tersiksa."

"Semenjak berpisah dengan Ninis, Bima's seeking a professional help, Nda. Yang gue dengar dari Kafin, Bima kini punya psikiater pribadi yang dulu sempat menangani Sekar—atas saran Kafin. *He's trying to be a better man for* Ninis!"

Dinda menggeleng, ia masih tetap pada pendiriannya. "Bima nggak akan semudah itu berubah, Ra."

"*You have to trust him*, Nda!" Yura nyaris berteriak saking frustasinya. Di saat seperti ini ia terkadang merindukan keberadaan Sekar, Hanan, bahkan Ninis yang kerap menengahinya ketika ia beradu argumen dengan Dinda. "Lo saja mau memberikan kesempatan

kedua sama Zico dan kenapa lo nggak kasih izin Ninis untuk memilihnya sendiri?"

Dinda terdiam mendengarkan perkataan Yura. Apa yang dikatakan sahabatnya itu ada benarnya, hanya saja Dinda tidak ingin terang-terangan mengakuinya. Mana mungkin ia kalah dari Yura?!

"Gue rasa Ninis bisa bahagia tanpa Bima, Ra!"

"Nda, yang bisa menentukan kebahagian seseorang adalah orang itu sendiri. Bagaimana lo bisa tahu kalau Ninis bisa bahagia tanpa Bima sementara detik ini pun Ninis masih menangisi Bima?" Lanjut Yura panjang lebar, "*Don't you ever see that she shines so brightly when Bima's on her sides*? Karena Bima lah Ninis mau mulai membuka diri dan mengepakkan sayapnya, Nda! Bisa lo bayangin kalau Ninis nggak pernah ketemu Bima, apa jadinya dia sekarang? Mungkin Ninis masih jualan gudeg di pinggir jalan atau yang paling buruknya adalah Ninis menjadi salah satu wanita penghibur di Pasar Kembang hanya demi menafkahi eyangnya dan Saras!"

"Lo terlalu rendah menilai Ninis, Ra! Nggak nyangka gue." Desis Dinda kecewa meskipun apa yang diutarakan oleh Yura memang ada benarnya.

"Gue sama sekali nggak menilai Ninis rendah atau semacamnya, Nda. Apa yang gue bilang barusan adalah suatu *probability*, kita nggak akan tahu apa

yang terjadi. Kalau bukan karena Bima, kita juga nggak akan mengenal Ninis." Yura mendelik sebal ke arah Dinda, "Gue hanya pengen lo sedikit lebih membuka mata hati lo untuk melihat kalau apa yang lo lakuin ini justru berdampak negatif buat keduanya. Lagipula, ini masalah antara Ninis dan Bima, Nda. Lo sama sekali nggak punya hak untuk ikut campur di dalamnya."

Dinda menggeleng cepat, "Ra, lo sadar nggak sih Bima itu nyakitin Ninis terus. Kalau di kasih kesempatan lagi, gue yakin dia bakalan nyakitin Ninis lagi."

"Dinda, konsekuensi jatuh cinta dengan seseorang adalah sakit hati. Nggak ada seorang pun yang bisa menghindari itu." Yura akhirnya menghela napas panjang, "Gue, Sekar, Hanan, elo, dan Ninis semuanya pasti pernah merasakan sakit hati karena mencintai seseorang. Tapi, gimana menyikapi rasa sakit hati itu tergantung setiap individu. Mau lo menyerah atau bertahan, yang terpenting adalah lo sudah berusaha untuk memperjuangkannya."

Dinda kembali terdiam, perkataan Yura barusan berhasil membuatnya mati kutu. Benar juga, kalau hati sudah memutuskan untuk berlabuh pada seseorang, maka hati pun harus siap menerima konsekuensi terberatnya—sakit dan mungkin patah hati. Dinda

merasakan itu semua ketika ia menggantungkan hatinya untuk beberapa mantan pacarnya, terutama Zico. Hanya Zico seorang yang mampu membuatnya bersikap bagaikan sesosok yang tidak pernah dikenalnya. *Well*, jatuh cinta memang terkadang memusingkan.

"Jadi gue harus nerima gitu kalau Ninis pengen balik sama Bima?" tanya Dinda masih enggan menerima kenyataan yang ada.

Yura mendesah lalu mengedikkan bahunya. Ia bergerak mendekati Dinda dan merangkul bahu sahabatnya itu, "*I know it's hard*, Nda. *But you don't have a choice, really*. Yang paling penting adalah kita nggak akan pernah berhenti mendukung Ninis apapun pilihannya."

"Lalu, sekarang gimana Ra?" Dinda melirik Yura bingung, "Cari Bima dan kasih tahu kondisi Ninis?"

Yura menggeleng, "Kita berdua sama-sama nggak tahu Bima ada dimana, lagian Ninis juga nggak bisa ditinggal dengan kondisinya yang lagi nggak stabil kayak gini. Let me call, Kafin. Siapa tahu laki gue bisa bantu." Yura menujuk kamar Ninis dengan dagunya, "Lo coba ajak ngobrol Ninis *while I make a call*."

Dinda turut mengangguk pasrah dan beranjak menuju kamar Ninis. Daun pintu yang sedikit terbuka

itu memudahkan Dinda untuk masuk ke dalam kamar tanpa seizin Ninis. Ia meringis pelan melihat kondisi Ninis yang tengah meringkuk di atas kasur sembari memeluk sweater yang Dinda yakini milik Bima.

Dinda berdeham pelan lalu naik ke atas kasur dan duduk tepat di samping Ninis. Ia mengusap lembut rambut Ninis yang sudah dipenuhi oleh peluh. "Nis...mau sampai kapan sih lo nangis terus? Makan nggak mau, ngobrol sama gue dan Yura juga nggak mau. Lo nggak kasian sama gue dan Yura?"

Ninis tetap terdiam. Meskipun sudah tidak lagi mengeluarkan suara tangisnya, Dinda masih dapat melihat air mata yang kerap keluar dari matanya. Hindung mancungnya kini sudah berwarna merah bak kepiting rebus dan wajahnya basah karena air mata dan peluh.

"Nis, gue sedih banget lihat lo kayak gini." Dinda kembali mengusap rambut Ninis, "*Please* ngomong sama gue dam Yura lo pengen apa. Gimana kita bisa bantu kalau lo diam aja kayak gini?"

Pintu kamar Ninis terbuka dan Yura berjalan masuk. Kedua matanya bertemu dengan Dinda lalu keduanya menganggguk mengerti. Dinda dapat bernapas sedikit lega karena Yura sudah menghubungi Kafin untuk meminta bantuan.

"Nis, bangun dulu yuk." Bisik Yura yang kini sudah berada di samping Dinda, "Kita makan dulu. Kasian *baby* lo sedari tadi pagi belom makan."

Ninis menggeleng pelan. "Gue nggak laper." Ujarnya parau.

Dinda dan Yura menghela napas lega, setidaknya Ninis sudah mulai mau menanggapi keduanya meskipun hanya beberapa patah kata yang keluar.

"Tetap saja, Nis. Meskipun lo nggak laper, *baby* lo butuh asupan protein dan vitamin." Yura kembali membujuk Ninis, "Lo boleh sedih, tapi jangan sampai baby lo yang kena getah hanya karena lo sedang patah hati."

Mendegar ucapan Yura, Ninis bergerak memutar tubuhnya hingga ia menghadap kedua sahabatnya. Kedua matanya sembab dan dipenuhi oleh air mata.

"Gimana gue bisa membesarkan bayi ini sementara Bima nggak ada di samping gue?" Ninis mulai terisak, "Semuanya salah gue. Seharusnya gue nggak nuntut yang macem-macem sama Bima. Harusnya gue sabar saja nungguin Bima. Sekarang, gue hamil tanpa suami. Sudah seperti nyokap gue!!"

"Nis, ini semua bukan salah lo!" Dinda dengan cepat menyahut, "Lo sama sekali nggak boleh mikir kalau apa yang terjadi antara lo dan Bima saat ini adalah kesalahan elo!"

"Tapi ini semua salah gue! Kalau gue nggak banyak nuntut, Bima mungkin masih ada di samping gue. Bima nggak akan mungkin ninggalin gue."

Yura menggenggam tangan Ninis dan meremasnya, "Ini bukan kesalahan elo, Nis. Everthing's happened for a reason. Kalau lo nggak keras sama Bima, gue yakin kalian bakalan terus jalan di tempat."

"Lalu sekarang gue harus apa, Ra? Pulang ke Jogja dengan berbadan dua tanpa suami dan bikin eyang jantungan?!" Ninis berteriak histeris, "I can't do this alone, I need Bima, Ra."

Dinda dan Yura kembali saling melempar lirikan. Melihat Ninis yang benar-benar terpuruk seperti ini membuat Dinda semakin digerogoti rasa bersalah. Dinda lah yang pertama kali mulai memaksa Ninis untuk pulang ke Jogja hingga akhirnya sahabatnya itu setuju. Dan kini, Ninis enggan bergerak ketika pesawat yang akan membawanya lepas landas dalam waktu dua jam mendatang. Seharusnya Dinda mengerti bahwa ia tidak bisa memaksakan keinginannya atau sampai mempengaruhi Ninis.

"Nis, maafin gue..." bisik Dinda lembut, "Gue nggak tahu kalau Bima sepenting itu untuk elo. Gue kira...lo bakalan lebih bahagia tanpa kehadiran Bima."

Ninis memilih diam, ia tidak menjawab

perkataan Dinda dan memeluk sweater Bima lebih erat. Ninis tahu bahwa tidak seharusnya ia merasa sebal dengan Dinda—toh memang pilihannya juga untuk berpisah sementara waktu dengan Bima—hanya saja, ia tetap merasa bahwa peran Dinda untuk memisahkannya dengan Bima cukup besar.

Pada awalnya, Ninis memang merasa perpisahan dengan Bima adalah jalan yang paling tepat. Tapi, setelah beberapa waktu berpisah dan Ninis kerap dilanda rasa rindu, ia tidak sanggup lagi untuk lebih lama berpisah dengan Bima. Kekasihnya itu memang memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, tapi itulah yang membuat Ninis mencintainya sepenuh hati.

Ninis tidak pernah meminta Bima yang nyaris sempurna seperti Zico, Ninis juga tidak pernah meminta Bima dengan kekayaan melimpah seperti Kafin. Yang Ninis inginkan hanyalah Bima dengan segala kekurangannya, karena dengan bersama Bima lah Ninis merasa lengkap—Ninis merasa sempurna.

Dan kini, ia sama sekali tidak tahu dimanakah Bima berada. Ia pun sama sekali tidak tahu kondisi kesehatannya—terutama mentalnya. Rasa nyeri itu kembali menyerang dadanya, seharusnya Ninis tetap menggenggam tangan Bima ketika dia memintanya. Seharusnya Ninis tidak dengan mudahnya menyerah

hanya karena ia merasa bahwa ialah yang paling menderita. Seharusnya Ninis mendekap Bima dengan erat.

Kini Bima hanya memilikinya seorang dan Ninis menghancurkan semuanya.

"Nis...please ngomong sama gue." Dinda kembali membuka mulutnya, "Kalau lo diam terus kayak gini, gue makin ngerasa bersalah."

Ketika Ninis masih bungkam, Dinda mendesah lesu sementara Yura menatap kedua sahabatnya itu dengan prihatin. Melihat Dinda yang tidak mungkin lagi dapat membujuk Ninis, Yura turun tangan dan bergerak mendekati Ninis.

"Nis, sekarang lo maunya kayak gimana?" tanya Yura lembut, "Tiket pesawat lo untuk ke Jogja masih bisa dipakai. Lo juga boleh tetap di Jakarta kalau itu yang memang lo mau. *Please* bantu gue disini, Nis."

Ninis mengusap air matanya lalu menatap Yura, "Gue nggak tahu harus gimana, Ra. *I don't think I can make any decisions right now. Everything's not right.*"

Yura menghela napas panjang. Ia melirik Dinda yang sama clueless dengannya. Tapi bukan Yura kalau ia tidak bertekad, ia mengajak Dinda keluar kamar dan meninggalkan Ninis untuk beristirahat.

"Lo ada ide, Ra?" todong Dinda begitu keduanya sudah berada cukup jauh dari kamar Ninis.

Yura mendesah lalu mengedikkan bahunya, "Gue nggak tahu bakalan berhasil atau nggak. Kita saja masih nggak tahu Bima ada dimana."

"Terus?" Dinda semakin tidak sabar.

"Biar gue diskusikan dulu sama Kafin." Gumam Yura lalu meninggalkan Dinda yang kebingungan menatapnya.

Fuck.

Seluruh badan Bima terasa sakit dan kepalanya berdenyut dengan begitu kencang. Belum lagi suara panggilan telepon yang kerap berdering semenjak tadi mau tidak mau memaksanya untuk membuka mata.

Bima mengerang ketika kepalanya terasa berputar begitu ia mengangkat tubuhnya. Tanpa melihat layar ponselnya, Bima mengangkat benda pipih tersebut agar berhenti berdering.

"Halo." Gumamnya dengan suara yang parau.

"Kemana saja Bim? Gue call sedari tadi dan elo baru angkat sekarang."

Bima mengernyitkan dahinya mendengar suara yang tidak terlalu familiar baginya. Ia menarik ponselnya dari telinga untuk melihat siapakah gerangan yang mengganggunya. "Kafin." Gumam Bima kembali.

"I heard you're nowhere near Jakarta."

Bima menghela napas panjang. Entah darimana Kafin tahu keberadaannya kini, yang jelas sudah pasti psikiater-nya lah yang memberitahukan Kafin. "Dengar apa saja lo dari Pandu?"

"Not much. Hanya dengar elo lagi taking break for couple of days." Suara Kafin masih terdengar santai seperti biasanya.

"I don't know that I really need that." Bima memijat tulang hidungnya, "Setidaknya gue bisa menghindari Pandu untuk beberapa hari."

Bima tersenyum tipis. Psikiater-nya—Pandu—memang banyak menghabiskan waktunya di Singapura karena disanalah ia bekerja. Terkadang Bima harus terbang ke Singapura bila sesi-nya bersama Pandu sudah tiba dan psikiater-nya itu tidak dapat pulang ke Ibu Kota. Perkenalannya dengan Pandu berawal dari rekomendasi Kafin. Pandu pernah menangani Sekar dan bisa dikatakan kondisi mental wanita itu jauh membaik dengan bantua Pandu.

Awalnya Bima tidak yakin hanya dengan bantuan seorang psikiater ia dapat kembali menjalani hidupnya bak tidak terjadi apa-apa. Ia pun sedikit skeptikal untuk menceritakan apa yang terjadi di dalam hidupnya pada orang yang sama sekali tidak di kenalnya. Tapi, ia harus melakukan itu semua

demi Ninis. Bima sudah berjanji kepada Ninis untuk mencari bantuan yang lebih profesional dan itu adalah Pandu.

Pandu pun sangat mengerti kondisinya dan bersikap bagaikan seorang teman bagi Bima—bukan dokter dan pasien. Pandu juga tidak pernah mengguruinya. Dalam dua minggu belakangan ini, Bima dapat sedikit lebih mempercayai Pandu meskipun terkadang ada beberapa kenyataan yang disembunyikannya.

"Rencana balik kapan, Bim?" tanya Kafin dari seberang sana.

"Gue nggak tahu, Fin. I don't know that Pattaya can be quite relaxing—especially now that I'm away from all madness I'd created."

"You're running away." Tutur Kafin apa adanya.

Bima mengernyit dan seketika ia merasa defensif. Bagaimana mungkin ia kabur dari permasalahannya ketika yang kini sedang dilakukannya adalah menenangkan diri. "Gue nggak kabur, Fin."

"Elo sedang menenangkan diri." Kafin kembali menjawab Bima dengan santai, "So...have you talk to Ninis yet?"

Mendengar nama Ninis disebut mau tidak mau Bima mengerang. Hingga kini nama Ninis masih menjadi sore spot baginya, entah sampai

kapan. Bahkan ketika ia bersikap seakan-akan tidak terjadi apa-apa sewaktu Ivan mengajaknya berbicara mengenai hubungannya dengan Ninis, tetap saja, dadanya terasa sesak dan seketika sulit untuk bernapas begitu ia mendengar nama Ninis.

"Belom." Jawab Bima jujur meskipun sulit baginya untuk membagi informasi tersebut kepada Kafin, "G-gimana kabarnya, Fin?"

"Kabar gue? Baik banget, Bim. Kafka makin lincah, makin capek gue ngejar-ngejarnya." Bima kembali mengerang, "Lo tahu siapa yang gue tanya, Fin."

Suara tawa Kafin pecah dari seberang sana, "Of course I know that, mate. What do you want to hear?"

"Is she doing well?" tanya Bima tak sabar.

"I don't know your definitions of well, tapi gue bisa bilang kalau Ninis baik-baik saja." Tutur Kafin.

Bima termenung. Lagi, ia tidak menyangka kalau mendengar kabar Ninis yang baik-baik saja justru membuatnya terasa hampa. Sementara disini, tidak ada satu malam pun terlewati tanpanya merindukan Ninis. Kekasih hatinya itu tak pernah luput menghampirinya di dalam mimpi dan kerap memeluknya dengan begitu erat sembari membisikinya kata-kata cinta.

"Well, that's good then." Ujar Bima nyaris

berbisik.

"Ninis akan pulang ke Jogja, Bim." Kafin kembali membuka suara.

Deg!

Jujur saja, Bima cukup kaget mendengar kabar tersebut. Ia tidak tahu kalau Ninis memilih untuk pulang ke Jogja ketika ia dengan sengaja angkat kaki dari apartemennya sendiri. Apa jadinya kalau Ninis pulang ke Jogja? Tentu saja eyangnya akan semakin skeptikal dengan Bima. Ninis akan pulang dalam kondisi berbadan dua karena ulahnya dan tanpa seorang suami. Selama sebelas tahun lamanya Bima dan Ninis berhubungan, eyangnya kerap mengantagonisi Bima ketika ia sedang berkunjung. Eyangnya selalu merasa bahwa Bima bukanlah seseorang yang tepat bagi Ninis. Karena itu jugalah Bima bertekad untuk membuktikan kepada Eyangnya Ninis bahwa tidak ada seorang pun yang tepat bagi Ninis selain Bima.

Tapi kini, apa yang selalu diucapkan oleh Eyangnya menjadi kenyataan. Ninis meninggalkannya dan Bima tidak bisa berbuat apa-apa. Dan yang paling buruk adalah, Bima berhasil membuat ketakutan Ninis menjadi kenyataan.

"Dan lo harus tahu kalau Bayu melamar Ninis." Kafin menambahkan.

Seketika Bima mengeratkan cengkraman pada

ponselnya, "A-apa?"

Kafin mendesah, "Bayu melamar Ninis, Bim."

"Bayu? Bayu?!"

"Yes, Bayu kakak sepupu lo."

Mulut Bima menganga lebar. Apa yang didengarnya kini adalah kabar buruk. Keterkejutan yang dirasakannya itu berangsur-angsur berbuah menjadi amarah. Ketika Agni mengatakan bahwa dia melihat Ninis dan Bayu bersama, ia tidak terlalu mau memikirkannya karena Bima yakin bahwa Bayu tidak akan mengkhianatinya.

Tapi ternyata ia salah menduga. Ancaman terbesar dalam hubungannya dengan Ninis yang selama ini ia takuti adalah almarhumah ibunya, tapi ternyata Bima salah. Justru kakak sepupu yang dipercayainya itulah yang mampu menghancurkan hubungannya. Bima tidak habis pikir, dari sekian banyak wanita yang mendekati Bayu, mengapa kakak sepupunya itu justru menginginkan Ninis.

Apa karena Bayu menginginkan apa yang dimilikinya? Bima geram, ia tidak akan tinggal diam jika Bayu memang memanfaatkan kondisi hubungannya dengan Ninis yang tengah kacau balau seperti saat ini. Bima tidak akan pernah bisa merelakan jika nyatanya Bayu berhasil menaklulan hati Ninis.

"Lo nggak lagi main-main sama gue kan, Fin?"

"Untuk apa gue main-main, Bim? *You need to*

comeback here and convince her that you're still in love with her."

Bima semakin gusar, "Terus kalau gue sudah mati-matian membujuknya tapi Ninis sama sekali nggak mau menerima gue lagi dan justru memilih Bayu, gue harus apa? *I can't stand to have her broke my heart again. It's fucking killing me*, Fin."

"*Always fight for the things you love*, Bim." Kafin berusaha meyakinkan Bima, "*And if she is in your life, you must know she believes you're a battle worth figthing.*"

Bima berusaha mencerna kata-kata Kafin. Selama ini, Bima kurang berusaha untuk memperjuangkan Ninis agar terus berada di sampingnya. Sesaat ia mendapatkan Ninis, Bima merasa bahwa perjuangannya sudah berakhir. Namun itu semua salah, justru ketika Bima mendapatkan Ninis, maka itulah perjuangan yang sebenarnya.

A true relationship is two imperfect people refusing to give up on each other, dan Bima akan memastikan kepada Ninis kalau ia sama sekali tidak akan pernah menyerah.

Akan Bima pastikan Ninis mempercayainya kembali.

"Gue pulang sekarang juga, Fin."

Merasa cukup menangisi kekasihnya yang hilang, Ninis memutuskan untuk berhenti larut dalam kesedihan yang tidak berujung. Ia bangun dari posisi tidurnya hanya untuk mendapati ia seorang diri di dalam kamar dan awan putih yang mulai berganti menjadi taburan bintang.

Ninis mendesah panjang, kepalanya terasa begitu pening namun ia tidak terlalu memusingkannya. Toh, pening tersebut akibat tingkah kekanak-kanakannya yang tidak ingin berhenti menangis sedari tadi pagi.

Well, Ninis memiliki jawaban atas tingkahnya yang bak anak remaja itu. Semenjak ia dan Bima memutuskan untuk berpisah, tidak ada sedikit waktu kosong baginya untuk menangisi hancurnya hubungan mereka. Ninis memilih untuk menyibukkan dirinya dengan pekerjaan dan apa saja ketika ia menemukan waktu kosong. Dengan begitu, Ninis tidak akan terlalu memikirkan Bima.

Tapi, ketika akhirnya ia merapikan pakaiannya ke dalam koper, rasa takut, putus asa, dan kehilangan itu kembali menyerangnya dengan tiba-tiba bak ombak yang menerpa perselancar tanpa aba-aba. Seketika Ninis sadar bahwa hubungan yang sebelas tahun lamanya ia jaga itu hancur hanya karena ia tak sanggup lagi menjadi pilar yang menjaga keutuhan hubungannya itu.

Rasa asing pun menyerang dan Ninis tidak dapat kabur selain menumpahkan apa yang dua minggu belakangan ini di tahannya. Ninis masih tidak menyangka bahwa inilah akhir dari kisah dongeng yang ditulisnya berasama Bima. Ninis sama sekali tidak mendapatkan kebahagian yang dijanjikan sedari awal kisahnya dengan Bima bermula, Ninis justru dihadapkan dengan perpisahan yang tidak dapat dihindarinya.

Dadanya kembali terasa sesak, entah sampai kapan Ninis akan berhenti merasakan sakit itu. Impulsif, Ninis menyentuh perutnya yang membuncit. Seakan-akan kontak langsung dengan buah hatinya dapat meredam rasa sakit itu. Setidaknya Ninis masih memiliki buah hatinya itu.

"Maafkan ibu, Sayang." Gumam Ninis menyadari kebodohannya yang sedari pagi sama sekali tidak mementingkan buah hatinya.

Bukankah niat awalnya berpisah dari Bima adalah untuk memastikan yang terbaik untuk buah hatinya?

Dan lagi, Ninis hilang arah di tengah perjalanan.

Dengan sekuat tenaga yang dimilikinya, Ninis bergerak turun dari atas ranjang dan beranjak ke dalam kamar mandi. Kedua matanya terbelalak lebar mendapati refleksinya bagaikan sesosok yang sama

sekali tidak di kenalnya. Mata merah membengkak dilengkapi kantung mata yang terlihat dengan begitu jelas. Rambut acak-acakan bak sarang burung dan yang paling memprihatinkan adalah tubuh kurus kering. Entah apa yang membuatnya berhasil kehilangan bobot tubuh belakangan ini, tapi yang jelas, Ninis sangat membenci refleksinya itu.

Ia menarik napas panjang dan mulai menyisir rambut panjangnya itu dan mengikatnya dalam pony tail. Setelah itu, Ninis mulai mencuci mukanya dan menggosok gigi sembari terus menatapi refleksinya yang kian menjadikannya pengingat bahwa ia tidak boleh lagi jatuh ke dalam jurang terdalam yang diciptakannya sendiri.

Setelah merasa sedikit lebih baik, Ninis keluar kamar untuk mendapati kedua sahabatnya sudah tidak ada dan tiga kopernya menghilang. Ninis mengernyitkan keningnya bingung. Ia berjalan mengelilingi apartemen kecilnya itu untuk mencari tiga koper besarnya itu namun nihil. Tidak ada satu koper pun ditemuinya. Kedua matanya lantas menangkap sesuatu menarik.

Ninis berjalan mendekati meja makannya dan tersenyum kecil melihat makanan dan sebuah note sudah tersaji di bawah kerangka tudung saji. Ia mengangkat benda tersebut dan meraih note tersebut.

In case you're wondering where on earth your luggages are, we've decided to steal it. So, nggak ada kesempatan untuk lo kabur secara diam-diam Nis. Kita tahu banget lo seperti apa. Sekarang lo harus makan yang banyak karena baby lo pasti kelaparan banget saat ini. Terus, lo kembali menjalani hidup seakan-akan tidak terjadi apa-apa. You're living to the fullest, Nis, with a baby on board. Lo nggak perlu pulang ke Jogja hanya karena lo butuh keluarga lo. Lo punya kita, Nis. Baby lo punya kita juga, Nis. We're best friend first, but we're family foremost.

-Yura and Adinda on behalf of Sekar and also Hanan.
P.S : We loves you, Nis. Don't ever to forget that.

Kedua matanya terasa memanas dan Ninis tak sanggup mengontrol emosinya. Ia tetap menitikkan air mata ketika hatinya terasa hangat. Setidaknya Ninis tahu bahwa ia tidaklah sendiri di Ibu Kota meskipun tanpa Bima disampingnya. Tapi tetap saja, meskipun Ninis memiliki sahabat-sahabatnya, rasa kosong di dalam hatinya itu tidak dapat sepenuhnya terisi. Sahabat-sahabatnya dan Bima menempati posisi berbeda di dalam hati dan hidupnya.

Ninis mengusap air matanya dan menarik kursi makan untuk duduk. Hal pertama yang akan

dilakukannya adalah makan. Meski gengsi untuk mengakuinya, Ninis sangat kelaparan dan perutnya sudah ribut menuntut untuk segera diisi. Selama menyantap makanannya, Ninis bergumam seorang diri, mengajak buah hatinya untuk berbicara dan kembali meminta maaf atas keteledorannya. Ninis pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi sesakit apapun hatinya.

Seusai makan dan perutnya terasa kenyang, Ninis merapikan seluruh perkakas makannya dan dilanjutkan dengan kamarnya. Ia pun sempat menyirami tanaman yang mulai mengering. Ninis menyibukkan diri dengan membereskan seluruh apartemen Bima yang tidak sempat dirapikannya semenjak Bima angkat kaki. Ketika lelah mulai menghampirinya, Ninis menghentikan kegiatannya dan merebahkan tubuhnya di atas sofa. Waktu sudah menunjukkan pukul 22:34 yang berarti nyaris dua jam lamanya Ninis membereskan apartemen Bima agar tampak seperti semula.

Ninis menarik dan menghela napas dengan teratur, sesaat energinya mulai kembali, ia meraih album foto yang disimpannya bersama buku-buku kedokteran Bima di dalam rak buku. Ia mulai membukanya dan menelaah foto-fotonya dengan Bima dari sewaktu mereka masih duduk di bangku

SMA hingga beberapa bulan yang lalu. Ninis memang rutin mengabadikan memorinya bersama Bima ke dalam sebuah foto album. Ia tidak ingin satu momen pun terlewati dengan Bima.

Senyumnya mengembang melihat betapa muda dan polosnya mereka ketika pertama kali bertemu. Sebuah cinta monyet yang membuatnya tergila-gila satu sama lain. Rasa memiliki yang begitu kuat seakan-akab dunia hanya milik keduanya. Senyumnya sedikit memudar ketika masa kuliah mulai terpampang jelas di hadapannnya. Dimana hidup mulai terasa berat dan cinta monyet yang tergantikan oleh sebuah perasaan yang begitu intens. Hubungan keduanya pun mulai seiring kecupan polos diantara keduanya tidak lagi cukup. Ninis menyerahkan tubuh dan jiwa sepenuhnya kepada Bima juga sebaliknya. Pertengkaran yang tak hanya berujung caci maki atau saling diam, melainkan tamparan dan pelepasan di atas ranjang. *Make up sex is the best sex they said*, dan Ninis serta Bima setuju dengan siapapun gerangan yang mempopulerkannya.

Lalu senyumannya kembali ketika keduanya sudah mulai dewasa, Bima yang sudah menjadi dokter dan Ninis mengejar mimpinya sendiri. Tak ada lagi rasa obsesi yang menggerogotinya tapi rasa nyaman dan saling membutuhkan. Ninis terus

melanjutkan melihat album-album fotonya bersama Bima itu hingga sebuah ketukan kencang berhasil mengejutkannya.

Ninis beranjang cepat menuju pintu utama ketika ketukan tersebut semakin cepat dan terdengar tidak sabar. Betapa terkejutnya Ninis mendapati Bima terengah-engah di hadapannya. Belum sempat Ninis terbangun dari keterkejutannya itu, Bima menyergap masuk dan memeluk Ninis dengan begitu erat.

"Kamu nggak boleh menikahi Bayu, Nis. Sama sekali nggak boleh!" ujar Bima cepat dan nyaris kehilangan napas.

Ninis terpaku di dalam pelukan Bima. Ia masih tidak mengerti apa yang terjadi saat ini dan mengapa Bima bagaikan kesurupan. Pelukannya begitu erat seakan-akan jika Bima melepaskannya maka ia akan kehilangan Ninis. Belum lagi ditambah kecupan yang terus Bima berikan semakin membuatnya kebingungan.

Tangan Ninis bergerak ke atas dan menyentuh lengan Bima yang memeluknya erat. Ia berusaha mendorong Bima namun lelaki itu sama sekali tidak memberikannya kesempatan.

"Nggak, Nis. Please jangan lepaskan." Bima berbisik, "Jangan pernah lepaskan aku, Nis. Aku nggak akan membiarkanmu lepas begitu saja dariku

dan menikahi Bayu. Aku cinta kamu, Nis. Kamu harus tahu itu!"

Ninis semakin kebingungan dibuatnya, "Bim, ada apa ini?" tanyanya *clueless*.

Bima menarik napas panjang, ia sedikit melonggarkan pelukannya dari Ninis namun tetap melingkarkan kedua tangannya di pinggang kekasih hatinya itu ketika kedua matanya saling bertemu. Bima tersenyum kecut melihat Ninis yang terlihat begitu cantik kendati mata bengkak yang terlihat begitu jelas.

"*I've missed you*, Nis. Tidak ada satu hari pun aku lalui tanpa merindukanmu dan senyumanmu, Nis." Bima menyentuh pipi Ninis dan merangkumnya dengan lembut, "*I'm going crazy without you in my life. I've been living like I was in hell*."

Ninis mengedipkan kedua matanya, tidak yakin dengan apa yang didengarnya. "A-apa k-kamu yakin?"

Bima mengangguk cepat, "Apalagi mendengar kamu akan menikah dengan Bayu, hatiku serasa direbut dan dihancurkan tanpa sisa. Dua minggu belakangan ini aku selalu mengira kalau kamu lebih baik tanpa aku, Nis. Tapi nyatanya aku salah. Justru aku yang tidak bisa tanpa kamu. Izinkan aku egois untuk satu kali lagi, Nis. Aku nggak akan pernah

membiarkan kamu jatuh ke pelukan Bayu. Kamu milikku, Nis. Kamu, *baby* kita, *both of you are the reason for me to get better each day. So please, don't leave me just because Bayu promised you something that I can't do."* Cerocos Bima panjang lebar.

"Aku bukanlah Bayu yang bisa membuatmu merasa dicintai, Nis. Aku lelaki egois yang kerap menuntut hati dan cintamu, tapi kamu harus tahu kalau tidak ada seorang pun yang mampu menggantikanmu, Nis." Lanjut Bima, "*You're the one for me,* dan aku nggak peduli dengan otakku yang kerap mengatakan kalau aku adalah kesalahan terbesarmu. Aku akan terus mengikuti hatiku yang tidak akan pernah berhenti berdetak untukmu. Kamu adalah anugrah terindah bagiku, Nis. *You saved me with your love and I love you more than my life itself."*

Emosi yang sedari tadi dikontrolnya dengan sekuat tenaga itu kembali menyerangnya. Meskipun Ninis lelah menangis, tetap saja, kedua matanya itu bagaikan memiliki otak sendiri dan bekerja tanpa aturan. Matanya memanas dan pandangannya mengabur.

"Kamu nggak akan pergi dariku lagi, Bim?" tanya Ninis di sela isakannya.

Bima kembali menggeleng cepat, "Sekeras apapun usahamu mengusirku, Nis, aku nggak akan

pergi ataupun menyerah. Seharusnya aku beusaha mempertahankan dan meyakinkanmu ketika kamu menyerah, Nis. Seharusnya aku memperjuangkanmu. *You're worth fighting for, and I'll fight for you everyday if it's needed."*

Ninis tak mampu berkata apa-apa dan kembali terisak. Bima merasa hatinya kembali tercubit melihat kekasih hatinya itu menangis. Ia menarik perlahan kepala Ninis sehingga wajahnya tenggelam di dada bidang Bima. Tak lupa, Bima kembali mengecup puncak kepala Ninis.

"When you love someone, you don't give up. Ever." Bisik Bima kembali, "And I love you so much so I won't give up. Ever."

Ninis mengangguk dalam pelukan Bima dan kedua tangannya lantas memeluk pinggul Bima. "Maafkan aku, Bima. Maafkan aku yang dengan mudahnya menyerah." Isak Ninis.

"Kamu nggak perlu minta maaf, Love." Gumam Bima disela senyumannya, "Justru aku yang harus berusaha mati-matian agar kamu tidak pernah mau menyerah lagi."

"Maafkan aku juga yang kerap menuntut untuk kamu nikahi, Bim." Lanjut Ninis, *"I will wait for you, Bim. Even if it takes years for you, I'll wait for you."*

Bima tersenyum dan kembali mengecup puncak

kepala Ninis dengan gemas, *"Wait no more because we're going married today."*

Impuls, Ninis menarik tubuhnya dari Bima dan menatap lelaki di hadapannya itu dengan bingung. "*T-today*? K-kamu serius, Bim? Nggak lagi mabok 'kan? Ini sudah menjelang tengah malam."

"*Well,* aku nggak menyangka kalau *flight*-ku se-*delay* ini." Bima melepaskan rangkulannya dan tanpa pikir panjang ia lantas bersimpuh di hadapan Ninis. Ia mengambil kotak kecil dari dalam saku celanannya dan mempersembahkannya ke hadapan Ninis, "Gendis Pradnya Wiradiredja, maukah kamu menikah denganku besok?"

Ninis mengernyitkan dahinya, "Besok, Bim?"

Bima tersenyum dan mengangguk, "Seharusnya malam ini, tapi *flight*-ku *delay* banget dan penghulu sudah tidak mau menikahi kita semalam ini."

"Secepat ini? Kamu yakin, Bima?"

"Aku tidak pernah seyakin ini dalam hidupku, Nis. Aku nggak mau menghabiskan waktu lebih lama lagi tanpa kamu disampingku." Bima menarik napas panjang, "*Will you marry me*, Nis?"

Ninis tersenyum lalu mengangguk cepat, "Aku mau, Bim. Aku mau!"

Bima mengambil cincin berlian yang sudah disiapkannya itu dan mengenakannya ke jari manis

Ninis untuk yang kedua kalinya. Ia lantas berdiri dan menarik Ninis ke dalam pelukannya. Ia menghujani Ninis dengan kecupan di seluruh wajah dan terakhir di bibirnya yang lembut.

"*I love you*, Nis. I love you." Bisiknya disela kecupan.

"*I love you too*, Bima. *I love you*." Ninis tersenyum ketika dahi keduanya saling bertemu.

"*By the way*, kok kamu mikir aku akan nikah dengan Bayu?" tanya Ninis tiba-tiba. Bima menghela napas panjang, "Kafin bilang Bayu melamarmu dan kalian akan pulang ke Jogja."

Ninis tersenyum jahil, "Jadi kamu buru-buru menikahiku karena kamu takut aku direbut Bayu, begitu?"

"*Well*, jujur saja, itu salah satu alasannya," tutur Bima, "Tapi yang jelas, aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Nis. *We may fight, we may cry, but my love for you will never die*."

Ninis kembali mengecup bibir Bima dengan lembut. Ia tak akan pernah meragukan Bima lagi, karena Bima telah membuktikan cintanya dengan segala ketidak sempurnaannya itu.

Ninis akan selalu mencintai Bima dan Bima juga akan selalu mencintai Ninis.

Selamanya.

The End

TENTANG PENULIS

Chusnul Nisa'i Adiningtyas, biasa dipanggil dengan Anies adalah seorang pemimpi yang sedari kecil memiliki kegemaran membaca dan menulis.

Get in touch with Anies!

Wattpad : @akissonthelips
Instagram : @akissonthelips
LINE : chusnulnisa
Email : ms.adiningtyas@gmail.com